



**J. KRISHNAMURTI**

## **Satu-Satunya Revolusi**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
1980**

Copyright (c) J.Krishnamurti 1970. 575 00387 1  
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1980

Judul asli : **THE ONLY REVOLUTION**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.  
Disetujui: Komtares Kepolisian 102 tgl. 10 Mei 1980  
No. B/622 / V / 80 / Kowil / INTEL

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# DAFTAR ISI - ( revisi )

	Halaman
<b>Bagian I - INDIA</b>	
Dialog & Meditasi <b>1</b> : .....	1
- <i>Menjadi orang luar sama sekali...</i>	
- Tentang Vedanta sejati.	
Dialog & Meditasi <b>2</b> : .....	5
- <i>Mutu dari batin &amp; hati...</i>	
- Tentang pencarian Tuhan.	
Dialog & Meditasi <b>3</b> : .....	7
- <i>Keheningan yg tidak disusun oleh pikiran...</i>	
- Tentang celah antara intelek & hati.	
Dialog & Meditasi <b>4</b> : .....	12
- <i>Dibabarkannya yg baru...</i>	
- Tentang dukacita.	
Dialog & Meditasi <b>5</b> : .....	17
- <i>Mutu dari keheningan...</i>	
- Tentang kesunyataan.	
Dialog & Meditasi <b>6</b> : .....	21
- <i>Mebiarkan jendela terbuka...</i>	
- Tentang guru-guru kebatinan.	
Dialog & Meditasi <b>7</b> : .....	24
- <i>Keluasan dimana tidak terdapat pusat...</i>	
- Tentang keindahan dan cinta kasih.	
Dialog & Meditasi <b>8</b> : .....	27
- <i>Meletakkan dasar dari suatu kehidupan benar...</i>	
- Tentang pengasingan diri dari dunia.	

Dialog & Meditasi <b>9</b> : .....	31
- <i>Mengakhiri semua pengalaman...</i>	
- Tentang kebahagiaan.	
Dialog & Meditasi <b>10</b> : .....	35
- <i>Keheningan batin adalah jalan bagi tindakan...</i>	
- Tentang kehidupan religius.	
Dialog & Meditasi <b>11</b> : .....	38
- <i>Bukan milik manusia manapun, bukan milik dewa manapun...</i>	
- Tentang sex, rasa takut & penderitaan.	
Dialog & Meditasi <b>12</b> : .....	41
- <i>Anda hanya dapat melihat dalam kebebasan...</i>	
- Tentang Kebebasan, kewajiban & tanggung jawab	
Dialog & Meditasi <b>13</b> : .....	46
- <i>Cahaya dalam batin yg menerangi jalan utk tindakan...</i>	
- Tentang mengenal Tuhan.	
Dialog & Meditasi <b>14</b> : .....	49
- <i>Sendirian bersama keindahan dan cinta kasih...</i>	
- Tentang moralitas, kekeramatan & tradisi.	
Dialog & Meditasi <b>15</b> : .....	52
- <i>Suatu kekosongan yg penuh dengan berkat...</i>	
- Tentang cinta kasih & hawa nafsu (sex).	

## **Bagian II - CALIFORNIA**

Dialog & Meditasi <b>1</b> : .....	56
- <i>Meditasi bukan utk si pencari...</i>	
- Tentang waktu.	
Dialog & Meditasi <b>2</b> : .....	59
- <i>Meditasi datang hanya apabila hati anda sungguh-sungguh terbuka...</i>	
- Tentang peran di dalam dunia ini.	

Dialog & Meditasi 3 : .....	62
- <i>Batin yg kosong datang apabila pikiran waspada akan kesibukan-kesibukannya sendiri...</i>	
- Tentang rasa kesepian, keamanan & pekerjaan.	
Dialog & Meditasi 4 : .....	65
- <i>Maka pada malam harinya meditasi datang menjadi suatu berkah...</i>	
- Tentang kekosongan.	
Dialog & Meditasi 5 : .....	67
- <i>Adalah intelegensi ini yg akan bertindak...</i>	
- Tentang konflik dalam cara/pola hidup.	

### **Bagian III - EUROPA**

Dialog & Meditasi 1 : .....	70
- <i>Suatu gerak dalam perhatian...</i>	
- Tentang pemisah-misahan & perpecahan.	
Dialog & Meditasi 2 : .....	73
- <i>Ruang amat luas yg datang bersama cinta kasih...</i>	
- Tentang ruang.	
Dialog & Meditasi 3 : .....	77
- <i>Keadaan cinta dalam mana semua pemisahan berakhir...</i>	
- Tentang guncangan duka & iba diri.	
Dialog & Meditasi 4 : .....	80
- <i>Meditasi selamanya bukan doa, bersifat terbuka; kerahasiaan tidak mempunyai tempat di dalamnya...</i>	
- Tentang "bunuh diri" dalam hidup.	
Dialog & Meditasi 5 : .....	83
- <i>Pembebasan dari semua lambang, gambaran pikiran dan ingatan...</i>	
- Tentang persatuan manusia.	

Dialog & Meditasi <b>6</b> : .....	85
- <i>Penolakan seluruhnya terhadap segala sesuatu yg telah dikenal...</i>	
- Tentang kebudayaan, hubungan generasi tua & muda.	
Dialog & Meditasi <b>7</b> : .....	88
- <i>Maksud dan arti dari meditasi yg diberikan oleh pikiran menjadi suatu belenggu yg terikat waktu...</i>	
- Tentang keheningan.	
Dialog & Meditasi <b>8</b> : .....	90
- <i>Pikiran adalah energi yg dihamburkan...</i>	
- Tentang Inteligensi.	
Dialog & Meditasi <b>9</b> : .....	92
- <i>Pembebasan batin dari segala ketidakjujuran...</i>	
- Tentang antar hubungan.	
Dialog & Meditasi <b>10</b> : .....	95
- <i>Anda tak mungkin hendak bermeditasi secara diatur...</i>	
- Tentang memulai dari yg tidak anda kenal/ketahui.	
Dialog & Meditasi <b>11</b> : .....	97
- <i>Dalam meditasi garis pemisah antara kamu dan aku menghilang...</i>	
- Tentang kesedihan dari kehidupan.	
Dialog & Meditasi <b>12</b> : .....	99
- <i>Yang satu mendatangkan kebebasan dan yang lain menuju pada ikatan waktu...</i>	
- Tentang generasi tua & generasi muda.	
Dialog & Meditasi <b>13</b> : .....	102
- <i>Maka tidak ada pemisahan antara melihat dan bertindak...</i>	
- Tentang cinta kasih.	
Dialog & Meditasi <b>14</b> : .....	104
- <i>Meditasi adalah kebangkitan dari berkat...</i>	
- Tentang mencari & pencarian.	

Dialog & Meditasi <b>15</b> : .....	107
- <i>Keadaan melihat itu selalu baru dan dgn demikian tindakannyapun selalu baru; ialah apa yg anda namakan spontanitas...</i>	
- Tentang menghayati ajaran-ajaran & belajar dalam kehidupan sehari-hari.	
Dialog & Meditasi <b>16</b> : .....	110
- <i>Bayangan masa lalu selalu menutupi saat ini...</i>	
- Tentang kematian, kehidupan & hari esok.	
Dialog & Meditasi <b>17</b> : .....	113
- <i>Adalah batin yg menolak utk melihat apa adanya yg menjadi mekanis...</i>	
- Tentang cinta kasih & keindahan.	
Dialog & Meditasi <b>18</b> : .....	117
- <i>Meditasi bukan suatu hal yg terpisah dari kehidupan; intisari sebenarnya dari kehidupan, intisari sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari...</i>	
- Tentang apakah Tuhan & kepercayaan itu ?	
Dialog & Meditasi <b>19</b> : .....	121
- <i>Suatu perasaan tiadanya "aku" sama sekali di mana pemisahan antara anda dan yg lain-lain lenyap...</i>	
- Tentang kejujuran & ketidakjujuran.	
Dialog & Meditasi <b>20</b> : .....	125
- <i>Bentuk tertinggi dari kepekaan adalah inteligensi tertinggi...</i>	
- Tentang obat-obat bius.	

**BAGIAN I**

**INDIA**

Meditasi bukanlah suatu pelarian dari dunia; meditasi bukanlah suatu kesibukan pengasingan yang menutup diri sendiri, melainkan lebih merupakan pengertian mendalam akan dunia dan lika-likunya. Dunia hanya dapat memberi sedikit saja kecuali pangan, sandang dan tempat tinggal dan kesenangan dengan kedukaan-kedukaan-kedukaannya yang besar.

Meditasi adalah mengembara lepas dari dunia ini; kita harus menjadi orang luar sama sekali. Barulah dunia mempunyai suatu arti dan keindahan langit dan bumi menjadi tetap. Maka cinta kasih bukanlah kesenangan. Dari sini mulailah semua perbuatan yang bukan merupakan hasil ketegangan, pertentangan, pencarian pemuasan diri sendiri atau kesombongan dari kekuasaan.

Dari kamar itu tampak sebuah kebun dan tiga atau empat puluh kaki di bawahnya mengalir sebatang sungai yang lebar dan luas, keramat bagi beberapa orang, namun bagi orang-orang lain merupakan suatu bentangan air yang indah dan terbuka terhadap langit dan kemegahan pagi. Anda selalu dapat melihat seberang sana dengan dusunya dan pohon-pohonnya yang rimbun dan gandum musim salju yang baru saja ditanam. Dari kamar ini anda dapat melihat bintang pagi dan matahari yang timbul perlahan-lahan di atas pohon-pohon; maka sungai itupun menjelma sebagai lorong keemasan bagi sang surya.

Pada malam hari kamar itu sangat gelap dan jendela yang lebar itu memperlihatkan seluruh langit selatan. Pada suatu malam datanglah seekor burung ke dalam kamar ini — dengan sayapnya yang menggelap-gelap. Setelah menyalakan lampu dan keluar dari pembaringan kita melihat ia berada di bawahnya. Burung itu adalah seekor burung hantu. Tingginya kurang lebih satu setengah kaki dengan mata yang luar biasa besarnya dan sebuah paruh yang menakutkan. Kami saling berpandangan dekat sekali hanya beberapa kaki saja jaraknya. Ia ketakutan karena sinar lampu dan kehadiran seorang manusia di dekatnya. Kami saling pandang-memandang cukup lama tanpa berkedip dan ia tidak pernah kehilangan tegaknya dan kemuliaannya yang ganas. Anda dapat melihat kuku-kuku yang kejam itu, bulu-bulu yang ringan dan sayap-sayap yang ditekan kuat-kuat di tubuhnya. Ingin rasanya orang menjamahnya membelainya, akan tetapi ia tak akan memperbolehkan itu. Tak lama kemudian lampu dipadamkan dan untuk beberapa lama terdapat keheningan di dalam kamar itu. Segera terdengar gelesap sayap-sayap — anda dapat merasakan anginnya pada wajah anda — dan burung hantu itu telah keluar dari jendela. Ia tidak pernah datang kembali.

Kuil itu sangat kuno; kata orang kuil itu boleh jadi lebih dari tigaribu tahun tuanya, namun anda tahu betapa orang suka melebih-lebihkan. Kuil itu memang tua; tadinya merupakan sebuah kuil Buddha dan antara tujuh abad yang lalu kuil itu menjadi kuil Hindu dan sebagai pengganti arca Buddha mereka menaruhkan sebuah arca Hindu. Di sebelah dalam kuil itu amat gelap dan suasananya terasa aneh. Terdapat ruangan-ruangan berpilar, lorong-lorong panjang yang diukir teramat indah dan bau kelelawar dan dupa yang menusuk hidung.

Para pemuja berdesak-desakan masuk, mereka baru saja mandi, dengan tangan-tangan terlipat berjalan mengelilingi lorong-lorong itu, bersujud setiap kali mereka melewati arca, yang diberi pakaian sutera berwarna cerah. Seorang pendeta yang



berada di tempat pemujaan paling dalam sedang berdo'a; sungguh menyenangkan sekali mendengarkan bahasa Sansekerta yang diucapkannya dengan baik. Dia tidak tergesa-gesa dan kata-kata itu keluar dengan lancar dan merdu dari kedalaman kuil. Terdapat kanak-kanak, wanita-wanita tua, pria-pria muda. Orang-orang yang memakai jas dan celana Eropa menanggalkan pakaian mereka dan mengenakan jubah dhoti. Dengan tangan terlipat dan pundak-pundak telanjang mereka itu duduk atau berdiri dengan penuh khidmat.

Dan di situ terdapat sebuah kolam penuh air — sebuah kolam keramat — dengan banyak anak tangga menurunnya dan pilar-pilar batu berukir di sekelilingnya. Anda memasuki kuil itu dari jalan berdebu yang berisik dan sinar matahari yang terang dan terik, sedangkan di sini amatlah teduh, gelap serta tenteram. Tidak terdapat lilin, tidak terdapat orang-orang berlutut di sana-sini, melainkan hanya mereka yang memuja di sekeliling tempat pemujaan, sambil perlahan-lahan menggerakkan bibir mereka dalam suatu doa.

Seorang pria datang menemui kami pada senja hari itu. Dia berkata bahwa dia adalah seorang yang percaya pada Vedanta. Dia bicara Inggris amat baiknya karena dia pernah terdidik di salah satu universitas dan dia memiliki intelek yang cemerlang dan tajam. Dia adalah seorang sarjana hukum, memiliki penghasilan yang cukup besar dan matanya yang tajam memandang kepada anda penuh selidik, menimbang-menimbang, dan agak gelisah. Dia agaknya banyak membaca, termasuk sesuatu tentang teologi barat. Usianya sudah setengah tua, agak kurus dan jangkung, dengan sikap agung seorang sarjana hukum yang pernah memenangkan banyak perkara.

Dia berkata : "Saya telah mendengar anda bicara dan apa yang anda katakan adalah Vedanta sejati, dipermodern akan tetapi dari tradisi kuno". Kami bertanya kepadanya apa yang dia maksudkan dengan Vedanta. Dia menjawab: "Tuan, kita menerima pendapat bahwa hanya terdapat Brahman yang mencipta dunia dan ilusinya dan Atman — yang berada dalam setiap manusia — adalah dari Brahman itulah. Manusia harus tergugah dari kesadaran setiap hari akan keragaman dan akan dunia nyata, seperti halnya kalau dia tergugah dari sebuah mimpi. Seperti juga si pemimpi ini menciptakan totalitas dari dunia nyata dan orang-orang lain Anda tidak mengatakan semua ini namun sudah pasti anda maksudkan semua ini karena anda telah dilahirkan dan dibesarkan di negeri ini dan walaupun anda sebagian besar dari kehidupan anda, berada di luar negeri anda adalah bagian dari tradisi kuno ini. India telah menghasilkan anda, baik anda menyukainya atau tidak; anda adalah hasil dari India dan anda mempunyai suatu batin India. Gerak-gerak anda, ketenangan anda bagaikan arca apabila anda bicara dan semua kepribadian anda adalah bagian dari warisan kuno ini. Ajaran anda pasti adalah kelanjutan dari apa yang telah diajarkan oleh pujangga-pujangga kuno kita sejak jaman dahulu".

Marilah kita kesampingkan apakah si pembicara seorang India yang dibesarkan dalam tradisi ini, dibeban pengaruhi oleh kebudayaan ini, dan apakah dia itu hasil segala ajaran-ajaran kuno ini. Pertama-tama dia bukanlah seorang India, yaitu, dia bukan milik bangsa ini atau masyarakat Brahmin, sungguhpun dia terlahir di dalamnya. Dia bahkan menolak tradisi yang anda kenakan padanya. Dia menyangkal bahwa ajarannya adalah kelanjutan dari ajaran-ajaran kuno. Dia belum pernah membaca satupun dari kitab-kitab suci India atau Barat karena kitab-kitab itu tidak perlu bagi seseorang yang waspada akan apa yang sedang terjadi di dalam dunia — waspada akan kelakuan manusia

dengan teori-teori mereka yang tiada habisnya, dengan propaganda yang diterima dari duaribu atau limaribu tahun yang telah menjadi tradisi, kebenaran dan penerangan.

Bagi seseorang yang menolak secara total dan seluruhnya penerimaan dari kata, lambang dengan beban pengaruhnya, bagi dia kesunyataan adalah hal yang orisinal. Jika anda pernah mendengarkan dia dari permulaannya sekali ia telah berkata bahwa setiap penerimaan otoritas adalah pengingkaran kebenaran sendiri dan dia telah menekankan bahwa kita haruslah berada di luar dari semua kebudayaan, tradisi dan ahlak sosial. Jika anda pernah mendengarkan, maka anda tidak akan mengatakan bahwa dia adalah seorang India atau bahwa dia melanjutkan tradisi kuno dalam bahasa modern. Dia sama sekali menolak masa lalu, guru-gurunya, pentafsir-pentafsirnya, teori-teorinya dan rumus-rumusnyanya.

Kebenaran tidak pernah berada di dalam masa lalu. Kebenaran masa lalu adalah abu dari ingatan; ingatan adalah dari unsur waktu, dan di dalam abu yang mati dari hari kemarin tidak terdapat kebenaran. Kebenaran adalah suatu hal yang hidup, tidak berada di dalam lapangan unsur waktu.

Maka, setelah mengesampingkan semua itu, kita sekarang dapat memperbincangkan soal pokok dari Brahman, seperti yang anda terima begitu saja. Sudah pasti, tuan, apa yang dikemukakan sebagai pendapat adalah suatu teori yang direka oleh suatu batin yang berkhayal — baik itu Shankara atautkah cendekiawan teologi modern. Anda dapat mengalami suatu teori dan mengatakan bahwa hal itu memang demikian, akan tetapi hal itu adalah seperti seorang yang dibesarkan dan dibeban pengaruhi dalam dunia Katholik memperoleh penglihatan-penglihatan khayal tentang Kristus. Jelaslah bahwa penglihatan khayal seperti itu adalah bayangan proyeksi dari beban pengaruhnya sendiri; dan mereka yang telah dibesarkan dalam tradisi Krishna memiliki pengalaman-pengalaman dan penglihatan-penglihatan khayal yang lahir dari kebudayaan mereka. Maka pengalaman tidaklah membuktikan sesuatu. Untuk dapat mengenal penglihatan khayal itu sebagai Krishna atau Kristus adalah hasil dari pengetahuan yang dibeban pengaruhi; karenanya hal itu sama sekali tidaklah benar melainkan suatu khayalan, suatu dongeng, yang diperkuat melalui pengalaman dan sama sekali tidak ada kekuatan fakta. Mengapa sebenarnya anda menginginkan suatu teori dan mengapa anda menerima begitu saja suatu kepercayaan? Mempertahankan suatu kepercayaan secara tetap ini adalah tanda adanya rasa takut — takut akan kehidupan sehari-hari, takut akan kedukaan, takut akan kematian dan akan tidak adanya arti sama sekali dari kehidupan. Melihat semua ini anda mereka-reka suatu teori dan makin cerdik dan terpelajar adanya teori itu makin berbobotlah dia. Dan setelah melalui propaganda duaribu atau sepuluhribu tahun, teori itu secara pasti dan tanpa dasar kenyataan menjadi "kebenaran".

Akan tetapi jika anda tidak menerima pendapat akan suatu dogma, barulah anda berhadapan muka dengan apa adanya yang sesungguhnya. "Apa adanya" itu adalah pikiran, kesenangan, kedukaan dan rasa takut akan kematian. Apabila anda memahami susunan dari kehidupan anda sehari-hari — dengan persaingannya, ketamakan, ambisi dan pengejarannya akan kekuasaan barulah anda akan melihat bukan hanya absurdnya teori-teori, juru selamat - juru selamat dan guru-guru kebatinan, akan tetapi anda boleh jadi menemukan suatu pengakhiran dari kedukaan, suatu pengakhiran dari seluruh susunan yang telah direka oleh pikiran.

Penembusan ke dalam dan pengertian akan susunan ini adalah meditasi. Barulah anda akan melihat bahwa dunia bukanlah suatu ilusi melainkan suatu kenyataan yang mengerikan dan yang dibangun oleh manusia dalam perhubungannya dengan sesama manusia. Adalah ini yang harus dimengerti dan bukan teori-teori anda tentang Vedanta, dengan upacara-upacaranya dan segala tetek-bengek dari agama yang diorganisasikan.

Apabila manusia bebas, tanpa suatu pamrih dari rasa takut, dari iri hati atau kedukaan, hanya kalau sudah begitulah maka batin secara wajar menjadi tenteram dan hening. Barulah dia dapat melihat bukan saja kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dari saat ke saat melainkan juga dapat melampaui segala persepsi dan oleh karena itu terdapatlah pengakhiran dari si pengamat dan yang di amati dan dualitas pun berakhirilah.

Akan tetapi di atas semua ini dan tidak ada hubungannya dengan pergulatan ini, dengan kesia-siaan dan keputus-asaan ini, dan ini bukanlah suatu teori, terdapatlah suatu alir tanpa awal dan akhir; suatu gerak yang tak dapat diukur dan yang tak pernah dapat ditangkap oleh batin.

Apabila anda mendengar ini, tuan, sudah jelas anda akan membuat suatu teori dari padanya dan jika anda menyukai teori baru ini anda akan mempropagandakannya. *Akan tetapi apa yang anda propagandakan itu bukanlah kebenaran.* Kebenaran hanyalah, ada apabila anda bebas dari kepedihan, kegelisahan dan keganasan yang sekarang memenuhi hati dan pikiran anda. Apabila anda melihat semua ini dan apabila anda bertemu dengan berkah itu yang dinamakan cinta kasih barulah anda mengenal kebenaran dari apa yang dibicarakan.

Yang penting dalam meditasi adalah mutu dari batin dan hati. Bukanlah apa yang anda jangkau, atau apa yang anda bilang anda peroleh, melainkan mutu dari suatu batin yang bersih dan peka. Melalui peniadaan karena pengertian terdapatlah keadaan yang positif. Hanya mengumpulkan atau hidup dalam pengalaman saja, menghalau kemurnian meditasi. Meditasi bukanlah suatu cara menuju kepada suatu akhiran. Meditasi adalah caranya dan juga akhirannya. Batin tidak pernah dapat dibikin menjadi suci melalui pengalaman. Adalah peniadaan akan pengalaman yang mendatangkan keadaan positif dari kebersihan ini, yang tidak dapat dipupuk oleh pikiran. Pikiran tidak pernah murni. Meditasi adalah pengakhiran pikiran, bukan oleh yang bermeditasi, karena pengakhiran yang bermeditasi adalah meditasi itu. Jika tidak ada meditasi, maka anda adalah seperti seorang buta dalam sebuah dunia yang penuh keindahan, cahaya dan warna.

Berjalan-jalanlah di pantai laut dan biarkan mutu meditasi ini meliputi anda. Jika, dia meresapi anda, janganlah mengejanya. Apa yang anda kejar, hanyalah kenangan dari apa adanya yang lalu — dan apa adanya yang lalu adalah kematian dari apa adanya. Atau bilamana anda berjalan-jalan di antara bukit-bukit, biarkanlah segala sesuatu menceritakan anda akan keindahan dan penderitaan kehidupan, sehingga anda tergugah menyadari kedukaan anda sendiri dan mengakhiri kedukaan itu. Meditasi adalah akarnya, batangnya, kembangnya dan buahnya. Kata-katalah yang memisahkan buah, kembang, batang dan akar. Di dalam pemisah-pemisahan ini tindakan tidak mendatangkan kebaikan: kebajikan adalah persepsi total.

Jalan itu panjang dan teduh dengan pohon-pohon di kedua tepinya — sebuah jalan sempit yang berliku-liku melalui ladang-ladang hijau dari gandum yang mulai masak dan berkilauan. Matahari menciptakan bayang-bayang tajam dan dua buah dusun di kedua tepi jalan itu kotor, tak terpelihara dan dilanda kemiskinan. Para penghuninya yang tua kelihatan sakit dan susah, akan tetapi kanak-kanaknya berteriak-teriak dan bermain-main dalam debu dan melemparkan batu-batu ke arah burung-burung yang berada tinggi di pohon-pohon. Pagi itu sangat sejuk menyenangkan dan angin lembut yang segar berhembus di atas bukit-bukit.

Burung-burung kesturi dan burung-burung mynah membuat banyak kegaduan pada pagi hari itu. Burung-burung kesturi hampir tidak kelihatan di antara daun-daun hijau pohon itu; di dalam pohon asam terdapat beberapa buah lubang yang menjadi rumah mereka. Mereka terbang berkelok-kelok selalu diiringi suara nyaring dan parau. Burung-burung mynah berada di atas tanah, cukup jinak. Mereka membiarkan anda datang cukup dekat dengan mereka sebelum mereka terbang pergi. Dan si penangkap lalat yang keemasan, burung yang hijau dan keemasan itu, berada di atas kawat-kawat di seberang jalan. Pagi itu indah dan matahari belum terlampaui panas. Terdapat suatu berkah di udara dan terdapat ketenteraman sebelum manusia terbangun.

Di atas jalan itu lewat sebuah kendaraan yang ditarik kuda dengan dua buah roda dan sebuah mimbar dengan empat tiang dan sehelai tenda. Di atas kendaraan itu, membujur melintang roda-roda, terbungkus kain putih dan merah, terdapat sesosok jenazah yang sedang diangkut untuk diperabukan di tepi sungai. Seorang laki-laki duduk disamping kusir boleh jadi seorang keluarga dan jenazah itu terguncang-guncang naik turun di atas jalan yang tidak terlalu halus itu. Mereka datang dari tempat yang agak jauh dan kuda itu

berkeringat dan jenazah itu terus berguncang di sepanjang jalan dan kelihatannya cukup kaku.

Laki-laki yang datang menjumpai kami pada akhir hari itu berkata bahwa dia adalah seorang instruktur artileri dalam angkatan laut. Dia datang bersama isterinya dan dua orang anaknya dan dia agaknya seorang yang sangat serius. Setelah memberi salam dia berkata bahwa dia ingin menemukan Tuhan. Dia tidak terlalu pandai bicara, barangkali dia agak malu-malu. Kedua tangan dan wajahnya kelihatan cakap akan tetapi terdapat suatu kekerasan tertentu di dalam suara dan pandang matanya — karena, betapa pun juga, dia adalah seorang instruktur dalam cara-cara membunuh. Tuhan agaknya begitu jauh sekali dari kesibukannya sehari-hari. Semua itu nampaknya begitu ganjil, karena di sini terdapat seorang laki-laki yang berkata bahwa dia amat bersungguh-sungguh dalam pencariannya kepada Tuhan, namun perkehidupannya memaksa dia untuk mengajarkan kepada orang lain seni membunuh.

Dia berkata bahwa dia adalah seorang yang saleh dan dia telah banyak berkunjung ke tempat-tempat belajar dari yang disebut orang-orang suci yang beraneka-ragam. Dia tidak puas dengan mereka semua dan sekarang dia telah melakukan perjalanan jauh dengan kereta api dan otobis untuk datang dan menemui kami karena dia ingin tahu bagaimana caranya menemukan dunia aneh yang dicari-cari oleh manusia dan orang-orang suci. Isterinya dan anak-anaknya duduk dengan khidmat dan diam sekali dan di atas sebuah dahan tepat di luar jendela bertengger seekor burung dara, coklat muda, berukuran perlahan bagi dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak pernah memandangnya dan anak-anak bersama ibu mereka itu duduk dengan kaku, gugup tanpa senyum.

Anda tidak dapat menemukan Tuhan; tidak ada jalan menuju kepada itu. Manusia telah mereka-reka banyak jalan, banyak agama, banyak kepercayaan, juru selamat - juru selamat dan guru-guru yang dipikirkannya akan dapat menolongnya untuk menemukan kebahagiaan yang tidak fana. Kesengsaraan pencarian menuju kepada suatu khayal dari batin, kepada suatu visium yang telah diproyeksikan oleh batin dan yang diukur dengan hal-hal yang telah dikenal. Cinta kasih yang dicari-carinya dirusak oleh cara hidupnya. Anda tidak bisa memegang sebuah senapan dalam satu tangan dan Tuhan dalam lain tangan. Tuhan hanyalah suatu lambang, suatu kata, yang telah sungguh-sungguh kehilangan artinya, karena gereja-gereja dan tempat-tempat pemujaan merusaknya. Tentu saja, jika anda tidak percaya kepada Tuhan anda sama saja dengan yang percaya; keduanya menderita dan tertekan oleh kedukaan dari suatu kehidupan yang pendek dan sia-sia; dari kepahitan dari setiap hari membuat kehidupan menjadi suatu hal yang tidak ada artinya. Kenyataan tidak berada di ujung aliran pikiran, dan hati yang kosong terisi penuh dengan kata-kata dari pikiran. Kita menjadi sangat pintar, mereka-reka filsafat-filsafat baru, kemudian terdapatlah kepahitan dari kegagalan filsafat itu. Kita telah mereka-reka teori-teori tentang bagaimana untuk dapat mencapai yang maha tinggi dan si penyembah pergi ke kuil dan menenggelamkan diri sendiri ke dalam khayalan-khayalan dari batinnya sendiri. Si rahib dan si orang suci tidak menemukan kenyataan itu karena keduanya merupakan bagian dari suatu tradisi, suatu kebudayaan, yang mengganggu mereka sebagai orang suci dan rahib.

Burung dara itu telah terbang pergi dan keindahan awan-awan yang menggantung berada di atas bumi — dan kebenaran berada di sana, di mana anda tidak pernah memandangnya.

Di sebuah taman Mogul tua tumbuh banyak pohon-pohon besar. Di situ terdapat tugu-tugu peringatan yang besar, sebelah dalamnya gelap dengan makam-makam dari batu pualam dan hujan serta cuaca telah membuat batu-batu itu menjadi gelap dan kubal-kubalanya lebih gelap lagi. Terdapat ratusan burung merpati di atas kubah-kubah ini. Mereka akan berebutan tempat dengan burung-burung gagak dan lebih bawah di atas kubah terdapat burung-burung kesturi yang datang dari mana-mana dalam kelompok-kelompok. Terdapat petak-petak rumput yang terawat baik, dipotong dengan rapi dan sering disirami. Tempat itu sunyi dan anehnya disitu tidak terdapat terlalu banyak orang. Di waktu malam pelayan-pelayan dari perkampungan situ dengan sepeda-sepeda mereka akan berkumpul diatas petak rumput untuk bermain kartu. Mereka mengerti betul permainan itu, akan tetapi seorang luar yang menonton permainan itu takkan mengerti sama sekali. Terdapat pula rombongan anak-anak yang bermain-main di atas sebuah petak rumput dari sebuah makam yang lain.

Terdapat sebuah makam yang luar biasa megahnya, dengan lengkungan-lengkungannya yang bagus dan seimbang dan dibelakangnya berdiri sebuah dinding yang tidak simetris. Dinding itu terbuat dari batu-batu bata dan sinar matahari serta hujan telah membuatnya gelap, hampir hitam. Terdapat sebuah tanda peringatan agar tidak memetik bunga akan tetapi agaknya tidak ada seorangpun yang memperhatikan benar peringatan itu karena mereka itu tetap saja memetik bunga-bunga.

Terdapat sebuah lorong jalan dengan pohon-pohon eucalyptus dan di belakang itu terdapat sebuah taman bunga mawar yang dikelilingi oleh tembok-tembok yang runtuh. Taman ini, dengan mawar-mawar yang indah sekali, dipelihara secara baik-baik dan rumput di situ selalu hijau dan baru dipotong. Agaknya hanya sedikit orang saja yang datang ke taman ini dan anda dapat berjalan-jalan di sekelilingnya sendirian, melihat matahari terbenam di balik pohon-pohon dan balik kubah/atap dari makam itu. Terutama sekali di waktu senja, dengan bayangan-bayangan yang panjang, di sini amat tenteram, jauh dari kegaduhan kota, dari kemelaratan dan dari keburukan si kaya. Ada beberapa orang gelandangan sedang mencabuti semak-semak dari petak rumput. Tempat itu sungguh indah — akan tetapi manusia telah merusaknya perlahan-lahan.

Seorang laki-laki sedang duduk bersila di atas sebuah sudut terencil dari lapangan rumput, sepedanya berada disampingnya. Dia memejamkan matanya dan bibirnya bergerak-gerak. Dia berada di situ selama lebih dari setengah jam dalam kedudukan seperti itu, sama sekali lepas dari dunia, dari orang-orang lewat dan dari pekikan burung-burung kesturi. Tubuhnya sangat diam. Di dalam kedua tangannya terdapat seuntai tasbeh yang tertutup sepotong kain. Jari-jari tangannya sajalah yang merupakan gerakan yang dapat nampak, di samping bibirnya. Dia datang ke situ setiap hari menjelang senja dan agaknya sesudah selesai pekerjaannya sehari-hari. Dia seorang laki-laki yang agak miskin, cukup makan dan dia selalu datang ke sudut itu dan menenggelamkan diri sendiri. Jika anda bertanya kepadanya dia akan memberitahu anda bahwa dia sedang bermeditasi, mengulangi suatu doa atau suatu mantra --- dan baginya hal itu cukup baik. Di dalamnya dia menemukan hiburan dari kehidupan sehari-hari yang membosankan. Dia sendirian di lapangan rumput itu. Di belakangnya terdapat sekelompok bunga melati berkembang; banyak bunga terletak di atas tanah dan keindahan dari saat itu berada di sekelilingnya. Akan tetapi dia tidak pernah melihat keindahan itu karena dia tenggelam kedalam keindahan dari buatannya sendiri.

Meditasi bukanlah pengulangan dari kata, bukan pula mengalami suatu visium, bukan pula pemupukan keheningan. Merjan tasbeih dan kata yang diulang-ulang itu memang dapat menenangkan batin yang mengoceh, akan tetapi hal ini merupakan suatu bentuk dari penyihiran diri. Sama saja kalau anda menelan sebutir pil.

Meditasi bukanlah membungkus diri anda sendiri dalam suatu pola pemikiran, dalam kenikmatan dari kesenangan. Meditasi tidak mempunyai awal dan oleh karena itu tidak mempunyai akhir.

Jika anda berkata "Aku akan mulai hari ini untuk mengendalikan pikiranku, duduk diam dalam kedudukan meditasi, bernapas secara teratur — maka anda akan terjebak dalam perangkap-perangkap yang kita atur untuk menipu diri sendiri. Meditasi bukanlah suatu keadaan terserap ke dalam suatu gagasan atau gambaran yang mengesankan; hal itu hanya menenangkan kita untuk sementara, seperti seorang kanak-kanak diserap oleh sebuah mainan menjadi tenang untuk sementara waktu. Akan tetapi segera setelah mainan itu tidak lagi menarik, mulailah lagi kegelisahan dan kenakalan itu. Meditasi bukanlah pengejaran suatu lorong tak nampak yang menuju kepada suatu kebahagiaan yang dikhayalkan. Batin yang bermeditasi melihat — mengamati, mendengarkan, tanpa kata, tanpa komentar, tanpa pendapat — penuh perhatian terhadap pergerakan hidup dalam semua hubungannya sepanjang hari. Dan pada malam hari, ketika seluruh anggauta tubuh beristirahat, batin yang bermeditasi tidak terganggu mimpi karena ia telah terjaga sepanjang harinya. Hanya yang malas sajalah yang suka mimpi, hanya yang setengah tidur sajalah yang membutuhkan isyarat dari keadaan mereka sendiri. Akan tetapi jika batin mengamati, mendengarkan kepada pergerakan hidup, baik lahiriah maupun batiniah, kepada batin seperti itu datanglah suatu keheningan yang tidak disusun oleh pikiran.

Itu bukanlah suatu keheningan yang dapat dialami oleh si pengamat. Jika dia mengalaminya dan mengenalnya, itu bukan lagi keheningan. Keheningan batin yang bermeditasi tidak terletak di sebelah dalam batas-batas pengenalan, karena keheningan ini tidak mempunyai tapal batas. Yang ada hanya keheningan saja — dalam mana ruang pemisah-pemisahan berakhir.

Gumpalan awan-awan bagaikan menyangkut bukit dan hujan menggosok licin batu-batu, sedangkan bongkahan-bongkahan besar berserakan di atas bukit-bukit. Terdapat goresan-goresan hitam pada batu granit kelabu itu dan pagi hari itu bukit batu padat yang gelap ini tercuci oleh hujan dan menjadi semakin hitam.

Kolam-kolam air menjadi penuh dan katak-katak membuat gaduh dengan suara parau. Sekelompok besar burung kasturi datang dari ladang-ladang untuk berlindung dan kera-kera memanjat pohon-pohon dan bumi yang merah menjadi semakin gelap.

Terdapat suatu keheningan aneh ketika turun hujan dan pada pagi hari itu di dalam lembah semua suara agaknya telah berhenti — suara-suara dari ladang, mesin traktor dan pemotongan kayu. Yang ada hanya suara air menetes dari atap dan suara selokan gemericik.

Amat luar biasa untuk merasakan hujan menimpa kita, basah kuyup dan merasakan betapa bumi dan pohon-pohon menerima hujan dengan suka cita besar; karena telah beberapa lama tidak turun hujan; dan sekarang retak-retak kecil di bumi mulai menutup kembali. Kegaduhan burung-burung yang banyak berhenti sewaktu hujan turun; awan

datang berarak dari timur, gelap, berat terbeban dan tertarik menuju ke arah barat; bukit-bukit bagaikan diangkat oleh awan-awan itu dan bau tanah semerbak ke setiap sudut. Hujan turun sepanjang hari. Dan di dalam kesunyian malam burung-burung hantu saling bersahut-sahutan di seberang lembah.

Pria itu seorang guru sekolah, seorang Brahmin, memakai jubah dhoti yang bersih. Dia bertelanjang kaki dan memakai sebuah kemeja model barat. Dia bersih, bermata tajam, nampaknya lemah lembut sikapnya dan salamnya membayangkan kerendahan hati. Dia tidak terlalu tinggi dan bicara Inggris dengan cukup baik, karena dia seorang guru Inggris dalam kota. Dia berkata bahwa dia tidak berpenghasilan banyak dan seperti semua guru-guru diseluruh dunia dia merasa amat sukar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentu saja dia telah menikah dan mempunyai anak-anak, akan tetapi agaknya dia mengesampingkan semua itu seolah-olah hal itu tidak ada artinya sama sekali. Dia seorang pria yang angkuh, dengan keangkuhan yang aneh itu, bukan keangkuhan karena telah berhasil, bukan keangkuhan bangsawan atau hartawan, melainkan keangkuhan suatu keturunan ras yang kuno, keangkuhan wakil dari suatu tradisi kuno dan sistim pikiran dan moralitas yang, sesungguhnya, tidak ada sangkut paut apapun dengan apa adanya dia sesungguhnya. Kebanggaanya berada dalam masa lalu yang diwakilinya dan dikesampingkannya komplikasi-komplikasi kehidupan sekarang ini adalah sikap seseorang yang menganggap itu semua sebagai tak terhindarkan namun begitu tidak penting. Logat bicaranya dari selatan, keras dan nyaring. Dia berkata bahwa dia telah mendengarkan ceramah-ceramah, dibawah pohon-pohon ini, selama bertahun-tahun. Sebetulnya ayahnya telah mengajaknya ketika dia masih muda, masih kuliah. Kemudian, ketika dia memperoleh pekerjaannya sekarang yang menyedihkan ini, dia datang setiap tahun. "Saya telah mendengarkan anda selama bertahun-tahun. Barangkali saya mengerti secara intelek apa yang anda katakan akan tetapi agaknya tidak menembus secara sangat mendalam. Saya menyukai keadaan pohon-pohon dan sekitarnya tempat anda bicara dan saya memandang kepada matahari terbenam bilamana anda menunjukkannya — seperti yang begitu sering anda lakukan dalam ceramah-ceramah anda — akan tetapi saya tidak dapat **merasakannya**, saya tidak dapat menyentuh daun dan merasakan kegembiraan dari bayangan-bayangan yang menari-menari di atas tanah. Nyatanya, saya tidak mempunyai perasaan sama sekali. Saya memang telah membaca banyak, baik kesusasteraan Inggris maupun kesusasteraan negeri ini. Saya dapat membawakan sajak-sajak, akan tetapi keindahan yang terdapat di balik kata itu tidak menyentuh saya. Saya menjadi semakin keras, bukan hanya terhadap isteri dan anak-anak saya melainkan terhadap setiap orang. Di dalam sekolah saya makin banyak berteriak. Saya heran mengapa saya telah kehilangan sukacita dalam memandang matahari senja — andaikan saya pernah mengalaminya! Saya heran mengapa saya tidak lagi merasakan secara mendalam tentang kejahatan apapun yang terdapat dalam dunia ini Saya agaknya melihat segala sesuatu secara intelektuil dan dapat bertukar fikiran dengan cukup baik setidak-tidaknya saya kira saya dapat — dengan hampir setiap orang. Maka mengapakah terdapat celah ini antara intelek dan hati? Mengapa saya kehilangan cinta kasih dan kehilangan rasa iba serta perhatian yang murni?

Pandanglah bunga bougainvilia di luar jendela itu. Apakah anda benar-benar melihatnya? Apakah anda melihat cahaya di atasnya, tembus cahayanya, warnanya, bentuknya dan sifatnya ?



"Saya memandangnya, akan tetapi ia sama sekali tidak ada artinya bagi saya. Dan terdapat berjuta-juta orang seperti saya. Maka saya kembali kepada pertanyaan --- mengapa terdapat celah ini antara intelek dan perasaan-perasaan ?"

Apakah itu dikarenakan kita telah terdidik secara buruk, hanya memupuk ingatan dan semenjak masa kanak-kanak mulai, tidak pernah diperlihatkan sebatang pohon, setangkai bunga, seekor burung, atau air yang luas terbentang ? Apakah itu karena kita telah membuat hidup menjadi mekanis? Apakah karena peledakan penduduk ini? Untuk setiap pekerjaan terdapat ribuan orang yang menginginkannya. Ataupun karena kebanggaan, kebanggaan dalam daya guna, kebanggaan akan ras, kebanggaan akan pikiran yang cerdas? Apakah anda pikir bahwa itulah penyebabnya?

"Jika anda bertanya kepada saya apakah saya bangga — ya memang demikianlah".

Akan tetapi itu hanya satu di antara sebab-sebab mengapa yang dinamakan intelek itu mendominasi. Apakah karena kata-kata telah menjadi sedemikian luar biasa pentingnya dan bukan apa yang berada dibalik dan di luar jangkauan kata? Ataupun karena anda ditentang, dihalangi dalam berbagai cara, yang anda barangkali tidak menyadarinya sama sekali? Di dalam dunia modern intelek di-puja-puja dan makin pandai dan cerdas adanya anda makin majulah anda.

"Barangkali boleh jadi semua itulah sebabnya, akan tetapi apakah hal itu banyak artinya? Tentu saja kita dapat melanjutkan tak henti-hentinya menganalisa, menerangkan sebabnya akan tetapi apakah hal itu akan menjembatani celah antara pikiran dan hati? Itulah yang ingin saya ketahui. Saya telah membaca beberapa dari kitab-kitab ilmu jiwa dan kesusasteraan kuno kita sendiri akan tetapi hal itu tidak membakar semangat saya, maka sekarang saya telah datang kepada anda, walaupun barangkali hal itu boleh jadi terlambat bagi saya".

Apa anda benar menghendaki bahwa pikiran dan hati harus sejalan? Bukankah anda sebenarnya puas dengan kemampuan-kemampuan intelek anda ? Barangkali pertanyaan bagaimana untuk mempersatukan pikiran dan hati hanyalah masalah akademis belaka? Mengapa anda memusingkan tentang menyatukan keduanya itu? Perhatian ini masih datang dari intelek itu dan bukankah hal itu tidak muncul dari suatu perhatian yang nyata pada pembusukan dari perasaan anda, yang menjadi bagian dari anda ? Anda telah membagi-bagi hidup ke dalam intelek dan hati dan anda secara intelektual melihat hati melayu dan anda hanya dalam kata-kata saja berkepentingan tentang itu. Biarkanlah ia melayu! Hiduplah saja di dalam intelek. Mungkinkah itu?

"Saya mempunyai perasaan-perasaan".

Akan tetapi bukankah perasaan-perasaan itu sesungguhnya adalah sentimentalitas, pemuasan diri yang emosional ? Kita tidak sedang membicarakan hal itu, tentu. Kita berkata: Matilah terhadap cinta kasih; itu tak menjadi soal. Hiduplah sepenuhnya di dalam intelek anda dan di dalam manipulasi kata-kata anda, kelicikan dalih-dalih anda. Dan apabila anda benar-benar hidup di situ --- apa yang terjadi? Apa yang menjadi keberatan anda adalah sifat merusak dari intelek yang anda puja itu. Sifat merusak itu mendatangkan banyak masalah. Anda barangkali melihat akibat dari kesibukan-kesibukan intelektual dalam dunia — peperangan, persaingan, kesombongan dari kekuasaan — dan barangkali anda merasa takut terhadap apa yang akan terjadi, merasa takut akan ketiadaan harapan dan keputusan manusia. Selama terdapat

pemisah-misahan antara perasaan-perasaan dan intelek, yang satu menguasai yang lain, yang satu tentu menghancurkan yang lain; tidak mungkin menghubungkan keduanya itu. Anda boleh jadi telah mendengarkan ceramah-ceramah untuk bertahun-tahun dan barangkali anda telah membuat daya upaya besar untuk menyatukan pikiran dan hati, akan tetapi daya upaya ini datang dari pikiran dan oleh karena itu menguasai hati. Cinta kasih tidak menjadi milik keduanya, karena cinta kasih tidak mempunyai sifat menguasai di dalamnya. Cinta kasih bukan suatu hal yang disusun oleh pikiran atau oleh sentimen. Cinta kasih bukan sebuah kata dari intelek atau suatu tanggapan nikmat. Anda berkata, "Aku harus mempunyai cinta kasih dan untuk mempunyai itu aku harus mengembangkan hati". Akan tetapi pengembangan ini datang dari pikiran dan dengan demikian anda selalu memisahkan keduanya; mereka tidak dapat dijembatani atau dikumpulkan untuk suatu kegunaan apapun. *Cinta kasih berada pada permulaannya, tidak pada akhir dari suatu usaha.*

"Lalu apakah yang harus saya lakukan".

Sekarang matanya menjadi lebih bersinar-sinar, terdapat suatu gerakan dalam tubuhnya. Dia memandang ke luar jendela dan padanya perlahan-lahan tampak perubahan.

Anda tak dapat melakukan apapun. Lepaskan pikiran untuk melakukan itu! Dan dengarkan; dan lihatlah keindahan bunga itu.

Meditasi adalah dibabarkannya yang baru. Yang baru berada di luar dan lepas dari masa lalu yang terulang-ulang — dan meditasi adalah pengakhiran dari pengulangan ini. Kematian yang ditimbulkan oleh meditasi adalah keabadian dari yang baru. Yang baru tidak berada dalam daerah pikiran dan meditasi adalah keheningan pikiran.

Meditasi bukanlah suatu pencapaian, bukan pula penangkapan suatu visium, bukan pula goncangan sensasi. Meditasi seperti sungai, tidak dapat dijinakkan, mengalir cepat dan meluap-meluap tepinya. Meditasi adalah musik tanpa suara; tidak dapat dijinakkan dan dimanfaatkan. Meditasi adalah keheningan di mana si pengamat telah tak ada sejak awal mulanya sekali.

Matahari belum terbit; anda dapat melihat bintang pagi melalui pohon-pohon. Terdapat suatu keheningan yang sungguh luar biasa. Bukan keheningan di antara dua suara atau di antara dua nada, melainkan keheningan yang tidak mempunyai sebab apapun juga — keheningan yang kiranya pasti ada pada awal terciptanya dunia.

Keheningan itu memenuhi seluruh lembah dan bukit-bukit. Dua ekor burung hantu besar yang saling memanggil, tak pernah mengganggu keheningan tadi dan seekor anjing di kejauhan yang menggonggong pada bulan tua itu adalah bagian dari kemahaagungan ini. Embun istimewa tebalnya dan ketika matahari timbul di atas bukit, embun itu berkilauan memantulkan banyak warna dengan cahaya yang datang bersama sinar pertama matahari.

Daun-daun lembut dari pohon jacaranda sarat dengan embun dan burung-burung datang untuk mandi pagi, menggelapar-geleparkan sayap mereka sehingga embun di atas daun-daun lembut itu memenuhi bulu-bulu mereka. Burung-burung gagak itu luar biasa keras hatinya; mereka berloncat-locatan dari satu ke lain cabang, mendorongkan kepala mereka menerobos daun-daun, menggelapar-geleparkan sayap dan membersihkan bulu-bulu mereka dengan paruh. Terdapat kira-kira setengah lusin burung gagak di atas cabang yang berat itu dan terdapat banyak burung-burung bertebaran di seluruh cabang pohon, sedang mandi pagi.

Dan keheningan ini meluas dan agaknya melampui bukit-bukit itu. Terdengar riuh yang lazim dari anak-anak berteriak-teriak dan ketawa; dan dusun pertanian itu mulai bangun.

Hari itu akan sejuk dan sekarang bukit-bukit itu sedang menerima cahaya matahari. Bukit itu sangat tua — barangkali yang tertua di dunia — dengan batu-batu yang aneh bentuknya dan yang bagaikan diukir dengan cermat, tersusun secara seimbang; namun tidak ada angin atau sentuhan dapat melepaskan mereka dari keseimbangan itu.

Lembah itu jauh terpisah dari kota-kota dan jalan yang melalui lembah itu menuju ke sebuah dusun jalannya kasar dan tidak ada mobil-mobil atau bis-bis yang mengganggu kesunyian sejak purbakala dari lembah ini. Terdapat gerobak-gerobak sapi, tetapi gerakan mereka adalah satu bagian dari bukit-bukit itu. Terdapat sebuah dasar sungai kering yang hanya dialiri air sehabis hujan lebat dan warnanya adalah suatu campuran dari warna merah, kuning dan coklat; dan ini pun agaknya bergerak bersama bukit-bukit itu. Dan orang-orang dusun yang berjalan lewat bagaikan gunung-gunung batu sunyinya.

Haripun berlalu dan menjelang akhir senja, ketika matahari sedang tenggelam di balik bukit-bukit di sebelah barat, keheningan masuk dari kejauhan, di balik bukit-bukit melalui pohon-pohon, menyelimuti semak-semak kecil dan pohon-pohon beringin yang kuno. Dan ketika bintang-bintang menjadi cemerlang, maka keheningan tumbuh dengan intensitas yang besar; anda hampir tak dapat menahannya.

Lampu-lampu kecil dusun itu dipadamkan dan bersama dengan kenyanikan maka intensitas dari keheningan itu menjadi semakin mendalam, makin luas dan mencekam secara luar biasa. Bahkan bukit-bukit itu menjadi semakin sunyi, karena mereka itupun telah menghentikan bisikan-bisikan, gerakan-gerakan mereka dan agaknya kehilangan bobotnya yang amat berat.

Wanita itu berkata bahwa usianya empatpuluh lima tahun; dia berbusana dengan sari secara rapinya, dengan beberapa gelang di pergelangan tangannya. Pria lebih tua yang datang bersamanya adalah pamannya. Kami semua duduk di lantai dari mana dapat terlihat sebuah taman besar dengan sebatang pohon beringin, beberapa batang pohon mangga, pohon bunga bougainvillea yang cemerlang dan pohon-pohon palem yang sedang tumbuh. Wanita itu sangat sedih hati. Kedua tangannya gelisah dan dia sedang mencoba untuk menahan diri sendiri dari menumpahkan kata-kata dan barangkali air mata. Sang paman berkata: "Kami datang untuk bicara dengan anda tentang keponakan perempuan saya. Suaminya meninggal dunia beberapa tahun yang lalu dan kemudian puteranya dan sekarang dia tak dapat berhenti menangis dan telah nampak tua sekali. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan. Nasehat-nasehat yang lazimnya diberikan para dokter agaknya tidak berhasil dan dia rupanya kehilangan kontak dengan anak-anaknya yang lain. Dia menjadi semakin kurus. Kami tidak tahu akan apa jadinya dengan semua ini dan dia mendesak agar kami datang menemui anda".

"Saya kehilangan suami saya empat tahun yang lalu. Dia adalah seorang dokter dan dia mati karena kanker. Dia agaknya tentu telah menyembunyikan hal itu terhadap saya dan hanya pada tahun terakhir kurang lebih saya tahu tentang hal itu. Dia menderita sekali walaupun para dokter memberi dia morphine dan obat-obat bius lainnya. Di depan mata saya dia melayu dan meninggal".

Wanita itu berhenti, hampir tercekik oleh air mata. Seekor burung merpati tengah duduk di atas cabang pohon, berkukur dengan tenang. Warnanya abu-abu kecoklatan, dengan sebuah kepala yang kecil dan sebuah tubuh yang besar — tidak terlalu besar, karena dia adalah seekor burung merpati. Segera dia terbang pergi dan cabang itu terayun-ayun naik turun oleh tekanan ketika ia terbang.

"Bagaimanapun saya tidak dapat menanggung kesepian ini, keadaan hidup tanpa arti ini tanpa adanya dia. Saya mencintai anak-anak saya; saya mempunyai tiga orang anak, seorang putera dan dua orang puteri. Pada suatu hari tahun yang lalu putera saya itu menulis surat kepada saya dari sekolahannya mengatakan bahwa dia merasa tidak sehat dan beberapa hari kemudian saya mendapat telepon dari kepala sekolah, memberitahukan bahwa anak saya itu telah meninggal dunia".

Sampai di sini dia mulai terisak tak terkendalikan lagi. Kemudian dia mengeluarkan sebuah surat dari puteranya itu dalam mana anak itu berkata bahwa dia ingin pulang karena dia merasa tidak sehat dan bahwa dia mengharapkaan ibunya baik-baik saja. Wanita itu menerangkan bahwa puteranya itu sangat memperhatikan dia; anak itu tadinya tidak ingin pergi sekolah melainkan ingin tinggal bersama dia. Dan dia sedikit

banyak memaksa puteranya untuk pergi sekolah, takut kalau-kalau puteranya itu akan terpengaruh oleh kedukaannya. Sekarang telah terlambat. Dua orang puteranya, dia berkata, tidak sepenuhnya menyadari akan segala yang telah terjadi karena mereka itu masih sangat muda. Tiba-tiba dia berseru: "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Kematian ini telah menggoncangkan seluruh fondasi kehidupan saya. Bagaikan sebuah rumah, pernikahan kami dibangun dengan hati-hati di atas apa yang kami anggap sebuah fondasi yang dalam. Semuanya dirusak oleh peristiwa yang hebat ini".

Sang paman agaknya tentu seorang yang beriman, seorang pemeluk tradisi, karena dia menambahkan: "Tuhan telah memberi percobaan ini kepadanya. Dia telah melakukan semua upacara yang diperlukan namun semua itu tidak menolongnya. Saya percaya dalam re-inkarnasi (kelahiran kembali), akan tetapi dia tidak terhibur oleh itu. Dia bahkan tidak ingin bicara tentang itu. Bagi dia semua itu tidak ada artinya dan kami telah tidak mampu memberi dia hiburan apapun".

Kami duduk dalam keheningan untuk beberapa waktu. Saputangnya sekarang telah basah sekali; sehelai saputangan bersih dari laci diberikan untuk mengusap air mata dari kedua pipinya. Setangkai bunga bougainvillea merah mengintip dari jendela dan sinar selatan yang cerah berada di atas setiap helai daun.

Apakah anda ingin bicara tentang hal ini secara serius — menyelidiki semua itu sampai ke akarnya ? Ataukah anda ingin terhibur oleh beberapa keterangan, oleh beberapa alasan yang masuk akal dan dibelokan dari kedukaan anda oleh serangkaian kata-kata yang memuaskan ?

Wanita itu menjawab: "Saya ingin menyelaminya secara mendalam, namun saya tidak tahu apakah saya mempunyai kemampuan atau enersi untuk menghadapi apa yang akan anda katakan. Ketika suami saya masih hidup kami biasa datang mendengarkan beberapa dari ceramah-ceramah anda akan tetapi sekarang saya boleh jadi akan merasa amat sukar untuk dapat mengikuti anda".

Mengapa anda berduka ? Jangan memberi suatu keterangan, karena itu hanya akan menjadi suatu susunan kata-kata dari perasaan anda, yang bukan merupakan fakta nyata. Maka, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan, harap jangan menjawabnya. Dengarkan saja dan selidikilah sendiri. Mengapa terdapat ini kedukaan dari kematian — dalam setiap rumah, kaya dan miskin, dari yang paling berkuasa di suatu negara sampai kepada pengemis? Mengapa anda berduka? Apakah kedukaan itu suami anda — ataukah untuk diri anda sendiri? Jika anda menangis untuk dia, dapatkah air mata anda menolongnya ? Dia telah pergi dan hal ini tidak dapat dirubah lagi. Adapun yang anda lakukan, anda tidak mungkin mendapatkan dia kembali. Tidak ada air mata, tidak ada kepercayaan, tidak ada upacara-upacara atau dewa-dewa yang dapat menghidupkan dia kembali. Itu adalah suatu fakta yang anda harus terima; anda tidak dapat berbuat apapun terhadap fakta itu. Akan tetapi jika anda menangis untuk diri anda sendiri, karena kesepian anda, kekosongan hidup anda, karena rasa kenikmatan anda yang anda pernah peroleh dan karena kehilangan teman hidup, maka berarti anda menangis dari kekosongan anda sendiri dan dari iba diri, bukan? Barangkali untuk pertama kali anda sadar akan kemiskinan batin anda sendiri. Anda telah menengandalkan suami anda, bukan, jika kita boleh menunjukkan dengan halus dan hal itu telah memberi anda hiburan kepuasan dan kenikmatan? Semua yang anda rasakan sekarang — rasa kehilangan, pedihnya rasa kesepian dan kegelisahan — adalah suatu bentuk dari iba diri, bukan? Pandanglah itu. Janganlah berkeras hati menolak segala itu dan berkata,

"Aku mencinta suamiku dan aku tidak sedikitpun memikirkan diriku sendiri. Aku ingin melindunginya, walaupun aku sering mencoba untuk mengatasinya; akan tetapi itu semua adalah demi dia dan tidak pernah aku sekalipun memikirkan kepentingan diri sendiri". Sekarang setelah dia meninggal anda insyaf akan keadaan diri anda yang sesungguhnya, bukan? Kematian telah menggoncangkan anda dan menunjukkan kepada anda keadaan sesungguhnya dari pikiran dan hati anda. Anda boleh jadi tidak suka untuk memandang keadaan itu; anda boleh jadi akan menolak kenyataan itu karena takut, akan tetapi jika anda mengamati agak lebih banyak anda akan melihat bahwa anda menangis karena kesepian anda sendiri, karena kemiskinan batin anda sendiri — yang berarti, karena iba diri.

"Anda agak kejam, bukan? Wanita itu berkata. "Saya telah datang kepada anda untuk hiburan yang sejati dan apakah yang anda berikan kepada saya ?"

Itu adalah satu di antara khayalan-khayalan yang dimiliki kebanyakan orang — bahwa terdapat suatu hal seperti hiburan batiniah; bahwa seseorang lain dapat memberikan itu kepada anda atau bahwa anda dapat menemukannya untuk anda sendiri. Saya khawatir tidak ada hal seperti itu. Jika anda mencari-cari hiburan, anda terikat pada hidup dalam khayal dan apabila khayal itu hancur anda menjadi sedih karena hiburan itu dijauhkan dari anda. Maka untuk mengerti kedukaan atau untuk mengatasinya, kita harus melihat apakah yang sesungguhnya sedang terjadi di sebelah dalam dan bukan menutupinya. Menunjukkan semua ini bukanlah kekejaman, tidakkah begitu? Itu bukanlah suatu keburukan yang harus di jauhi. Apabila anda melihat semua ini, dengan sangat terang maka anda akan keluar dari kedukaan itu seketika, tanpa goresan, tak ternoda, segar, tidak tersentuh oleh peristiwa-peristiwa kehidupan. Kita semua tidak dapat mengelakkan kematian; kita tak dapat melarikan diri dari kematian. Kita mencoba untuk menemukan setiap macam keterangan, melekat kepada setiap macam kepercayaan dengan harapan untuk dapat mengatasinya, akan tetapi apapun yang akan anda lakukan kematian tetap ada di situ; besok atau sudah dekat atau masih bertahun-tahun lagi — kematian akan selalu ada. Kita harus dapat menyentuh fakta kehidupan yang amat besar ini.

"Akan tetapi ....." kata sang paman dan keluarlah kepercayaan tradisional tentang Atman, jiwa keadaan abadi yang bersambung. Sekarang ia berada dibidang yang paling ia kenal, penuh dengan dalih-dalih dan pengutipan-pengutipan yang cerdas. Anda melihat dia tiba-tiba duduk dengan lurus dan sinar tempur berkilat di matanya siap berperang mulut. Belas kasih, cinta kasih dan pengertian lenyaplah. Dia berpijak di bumi keramat dari kepercayaan dan tradisi yang diliputi oleh beratnya beban pengaruh. "Akan tetapi Atman berada dalam masing-masing diri kita! Ia dilahirkan kembali dan berlangsung terus sampai ia insyaf bahwa ia adalah Brahman. Kita harus melalui kedukaan untuk dapat sampai kepada kenyataan itu. Kita hidup dalam khayal; dunia adalah suatu khayalan. Yang ada hanya satu kenyataan saja".

Dia telah memuntahkan isi hatinya! Wanita itu memandang kepada saya, tidak menaruh banyak perhatian kepada pamannya dan suatu senyum lembut mulai nampak pada wajahnya; dan kami berdua memandang kepada burung merpati yang telah datang kembali dan kepada bunga bougainvillea yang merah cerah itu.

Tidak ada sesuatu apapun yang abadi baik di atas bumi atau pun di dalam diri kita sendiri. Pikiran dapat memberi kelanjutan kepada sesuatu yang dipikirkannya; pikiran dapat memberi kekekalan kepada sebuah kata, kepada suatu gagasan. kepada suatu tradisi. Pikiran mengira dirinya sendiri kekal, akan tetapi kekalkah dia ? Pikiran adalah

tanggapan dari ingatan dan adakah ingatan itu kekal? Pikiran dapat membangun sebuah gambaran angan-angan dan memberinya suatu kelanjutan, suatu kekekalan, menyebutnya Atman atau apa saja yang anda sukai dan pikiran dapat mengingat wajah dari sang suami atau sang isteri dan mempertahankannya. Semua ini adalah kesibukan dari pikiran yang menciptakan rasa takut dan dari rasa takut ini terdapat hasrat untuk kekekalan — rasa takut akan tidak mendapatkan makan besok, atau tempat berteduh — rasa takut akan kematian. Rasa takut ini adalah hasil dari pikiran dan Brahman adalah hasil buatan pikiran pula.

Sang paman berkata: "Ingatan dan pikiran adalah seperti sebuah lilin. Anda memadamkannya dan menyalakannya lagi; anda melupakan dan anda mengingat lagi kemudian. Anda mati dan terlahir kembali lagi ke dalam kehidupan lain. Nyala api dan lilin itu sama — dan tidak sama. Maka dalam nyala api itu terdapat suatu sifat tertentu dari kelanjutan".

Akan tetapi nyala api yang telah dipadamkan bukanlah nyala api yang sama seperti yang baru. Yang lama harus berakhir demi munculnya yang baru. Jika terdapat suatu kelanjutan yang diperbaiki secara terus-menerus, maka tidak ada yang baru sama sekali. Seribu hari kemarin tak dapat dibikin baru; bahkan sebuah lilin akan habis padam sendiri. Segala sesuatu harus berakhir demi timbulnya yang baru.

Paman itu sekarang tak dapat mengandalkan kepada pengutipan-pengutipan atau kepercayaan-kepercayaan atau kepada kata-kata orang lain, maka dia menarik diri sendiri dan menjadi diam, bingung dan agak marah, karena dia telah dihadapkan kepada diri sendiri dan, seperti keponakannya, tidak ingin menghadapi fakta.

"Saya tidak peduli akan semua ini," kata wanita itu. "Saya sangat sengsara sekali. Saya telah kehilangan suami saya dan putera saya dan kini tinggal dua orang anak itu. Apakah yang harus saya lakukan?"

Jika anda mementingkan kedua orang anak itu, anda tidak dapat mementingkan diri sendiri dan kesengsaraan anda. Anda harus menjaga mereka, mendidik mereka dengan benar, membesarkan mereka dengan bijaksana. Akan tetapi jika anda termakan oleh iba diri anda sendiri, yang anda namakan "cinta kasih untuk suami anda" dan jika anda mengundurkan diri ke dalam pengasingan, maka anda juga merusak dua orang anak yang lain itu. Disadari maupun tidak kita semua ini sangat mementingkan diri sendiri belaka dan selama kita memperoleh apa yang kita inginkan maka kita menganggap segala sesuatu sudah benar. Akan tetapi pada saat suatu peristiwa terjadi untuk menghancurkan semua ini, kita berteriak-teriak dalam putus asa, mengharapkan untuk menemukan lain hiburan-hiburan yang pasti akan hancur lagi. Maka proses ini pun berjalan terus dan jika anda ingin terjebak ke dalamnya, setelah mengetahui betul sangkut-pautnya, maka silakan. Akan tetapi jika anda melihat absurdnya itu semua, maka anda tentu akan berhenti menangis, berhenti mengasingkan diri sendiri dan hidup bersama anak-anak anda dengan suatu sinar baru dan dengan senyum pada wajah anda.

Keheningan mempunyai banyak mutu. Terdapat keheheningan di antara dua suara, keheheningan di antara dua nada dan keheheningan yang meluas pada sela antara dua pikiran. Terdapat keheheningan yang aneh tenang meresap yang datang pada suatu senja di dusun; terdapat keheheningan yang di dalamnya anda mendengar gonggong seekor anjing di kejauhan atau peluit sebuah kereta api ketika kereta itu mendaki tebing yang terjal; keheheningan dalam sebuah rumah bilamana setiap orang telah tidur dan cekaman keheheningan yang aneh bilamana anda terbangun di tengah malam dan mendengarkan seruan seekor burung hantu dalam lembah; dan terdapat keheheningan sebelum teman burung hantu itu menjawab. Terdapat keheheningan dari sebuah rumah tua yang ditinggalkan dan keheheningan sebuah gunung; keheheningan di antara dua orang manusia apabila mereka telah melihat hal yang sama, merasakan hal yang sama dan bertindak.

Malam itu, terutama dalam lembah yang jauh dengan bukit-bukit yang teramat kuno dengan batu-batu besarnya yang aneh-aneh bentuknya, keheheningan sama nyatanya seperti dinding yang anda sentuh itu. Dan anda memandang keluar jendela kepada bintang-bintang cemerlang. Itu bukanlah suatu keheheningan yang dihasilkan sendiri; itu bukan karena bumi diam dan para penghuni dusun telah tidur, akan tetapi keheheningan itu datang dari mana-mana — dari bintang-bintang yang jauh, dari bukit-bukit gelap itu dan dari pikiran dan hati anda sendiri. Keheheningan ini agaknya menyelimuti segala sesuatu, dari butir-butir pasir terkecil di dasar sungai --- yang hanya mengenal air mengalir apabila turun hujan --- sampai kepada pohon-pohon beringin yang tinggi dan melebar serta angin lembut yang sekarang mulai bertiup. Terdapat keheheningan batin yang tak pernah tersentuh oleh suara apapun, oleh pikiran apapun atau oleh pengalaman yang lewat. Adalah keheheningan ini yang suci dan karena itu tiada akhirnya. Apabila terdapat keheheningan batin seperti ini, muncullah tindakan dari situ dan tindakan ini tidak menyebabkan kebingungan atau kesengsaraan.

Meditasi dari suatu batin yang sama sekali hening adalah berkah yang selalu dicari oleh manusia. Dalam keheheningan ini setiap mutu keheheningan berada.

Ada keheheningan aneh yang terdapat dalam sebuah kuil atau dalam sebuah gereja kosong jauh di pedusunan, tanpa suara para turis dan para umat pemuja; dan keheheningan mendalam yang berada di atas air adalah bagian dari keheheningan yang berada di luar keheheningan batin.

Batin yang bermeditasi mengandung semua variasi, perubahan-perubahan dan gerakan-gerakan keheheningan ini. Keheheningan batin demikian itu adalah batin religius yang sejati dan keheheningan dewa-dewa adalah keheheningan bumi. Batin yang bermeditasi mengalir ke dalam keheheningan ini dan cinta kasih adalah sifat dari batin ini. Dalam keheheningan ini terdapat kebahagiaan dan kegembiraan.

Paman itu datang lagi, kali ini tanpa keponakan yang kematian suaminya. Dia agak lebih cermat berpakaian, juga lebih gelisah dan terlihat dari wajahnya menjadi makin gelap karena kesungguhannya dan kekhawatirannya. Lantai di mana kami duduk itu teras dan bunga bougainvillea merah itu berada di situ, memandang kepada kami melalui jendela. Dan burung merpati itu barangkali akan datang sebentar lagi. Burung itu selalu datang pada saat seperti ini di waktu pagi. Ia selalu duduk di atas cabang itu di tempat yang



sama, membelakangi jendela dan kepalanya menghadap ke selatan dan suara berkukurnya akan masuk dengan lembut melalui jendela.

"Saya ingin bicara tentang keabadian dan kesempurnaan hidup yang berkembang menuju kepada kesunyataan. Dari apa yang anda katakan tempo hari, anda memiliki penglihatan langsung dari apa yang benar dan kami, karena tidak tahu, hanya percaya. Kita sesungguhnya tidak tahu apapun tentang Atman sama sekali; kami hanya mengenal katanya saja. Simbolnya, bagi kami, telah menjadi yang sejati dan jika anda menguraikan simbol itu — yang anda lakukan tempo hari, kami menjadi takut. Akan tetapi sekalipun ada rasa takut ini, kami masih melekat kepada simbol itu, karena sesungguhnya kami tidak mengenal apapun kecuali apa yang telah diajarkan kepada kami, apa yang telah dikatakan oleh guru-guru yang lalu dan bobot dari tradisi selalu berada dengan kami. Maka pertama-tama, saya ingin tahu sendiri apakah ada kesunyataan ini yang abadi, kesunyataan ini, sebutlah dengan nama apapun yang anda sukai --- Atman atau jiwa — yang berlangsung terus sesudah mati. Saya tidak takut akan kematian. Saya telah menghadapi kematian dari isteri saya dan beberapa orang anak saya, akan tetapi saya tertarik sekali tentang Atman ini sebagai suatu kenyataan. Apakah terdapat sesuatu yang abadi ini dalam diri saya?"

Apabila kita bicara tentang keabadian, bukankah kita maksudkan sesuatu yang berkelanjutan walaupun disekelilingnya terjadi perubahan terus-menerus, walaupun terdapat semua pengalaman semua kekhawatiran, kedukaan dan kekejaman itu? Sesuatu yang tidak dapat musnah? Pertama-tama, bagaimana kita dapat menemukannya ? Dapatkah itu dicari oleh pikiran, oleh kata-kata ? Dapatkah anda menemukan yang abadi melalui yang tidak abadi ? Dapatkah anda menemukan yang tak dapat berubah melalui yang selalu berubah-ubah — yaitu pikiran? Pikiran dapat memberi keabadian kepada suatu gagasan, Atman atau jiwa, dan berkata, "Inilah yang sejati", karena pikiran melahirkan rasa takut akan perubahan yang terus-menerus ini dan keluar dari rasa takut ini ia mencari sesuatu yang abadi — suatu hubungan abadi antara manusia, suatu keabadian dalam cinta kasih. Pikiran sendiri **adalah** tidak kekal, berubah-ubah, maka apapun yang ia reka-reka sebagai kekal adalah sesungguhnya seperti ia sendiri, yaitu tidak kekal. Pikiran dapat melekat kepada suatu ingatan sepanjang kehidupan dan menyebut ingatan itu abadi dan kemudian ingin mengetahui apakah itu akan berkelanjutan sesudah kematian. Pikiran telah menciptakan ini, memberinya kelanjutan, menyuburkannya hari demi hari dan mempertahankannya. Ini adalah khayal / ilusi paling besar karena pikiran hidup dalam unsur waktu dan apa yang dialami pikiran pada hari kemarin diingatnya sampai hari ini dan hari esok; unsur waktu lahir dari ini. Maka terdapat kekekalan unsur waktu dan kekekalan yang diberikan oleh pikiran kepada satu gagasan untuk pada akhirnya mencapai kebenaran itu. Semua ini adalah hasil buatan pikiran — rasa takut, unsur waktu dan pencapaian, untuk menjadi sesuatu tanpa henti-hentinya.

"Akan tetapi siapakah sang pemikir — sang pemikir ini yang mempunyai semua pikiran ini?"

Apakah memang terdapat sang pemikir, ataukah yang ada hanya pikiran yang membentuk sang pemikir ? Dan setelah membentuk sang pemikir, lalu mereka-reka yang kekal, jiwa, Atman.

"Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa saya berhenti berada apabila saya tidak berpikir?"

Pernahkan terjadi kepada anda, secara wajar, menemukan diri anda sendiri dalam suatu keadaan di mana pikiran sama sekali tidak ada? Dalam keadaan itu apakah anda sadar akan diri anda sendiri sebagai sang pemikir, sang pengamat, yang mengalami? Pikiran adalah tanggapan dari ingatan dan kumpulan ingatan-ingatan itu adalah sang pemikir. Apabila tidak ada pikiran apakah sebenarnya "si aku" ada, yang demikian kita ributkan dan persoalkan? Kita tidak bicara tentang seseorang dalam keadaan kehilangan ingatan, atau tentang seseorang yang melamun atau yang mengendalikan pikiran untuk menenangkannya, melainkan tentang suatu batin yang sepenuhnya terjaga, sepenuhnya waspada. Jika tidak terdapat pikiran dan tidak ada kata, bukankah batin berada dalam suatu dimensi yang berbeda sama sekali?

"Tentu saja terdapat sesuatu yang sangat berbeda apabila sang "aku" tidak aktif tidak menyatakan dirinya sendiri, akan tetapi hal ini tidak harus berarti bahwa sang "aku" tidak ada — hanya karena ia tidak aktif".

Tentu saja ia ada! Si "aku", si ego, kumpulan ingatan-ingatan itu ada. Kita melihat ia ada hanya apabila ia menanggapi suatu tantangan, akan tetapi ia ada di situ, barangkali sedang tidur atau belum muncul, menunggu-nunggu kesempatan berikutnya untuk menanggapi. Seorang yang tamak hampir seluruh waktunya disibukkan oleh ketamakannya; dia boleh jadi mempunyai saat-saat di mana dia tidak aktif, akan tetapi ketamakan itu selalu berada di situ.

"Apakah adanya sesuatu yang hidup itu yang mewujudkan dirinya sendiri dalam ketamakan?"

Ia masih ketamakan itu juga. Keduanya itu tidak terpisah.

"Saya mengerti dengan sepenuhnya apa yang anda sebut sang ego, sang "aku", ingatan-ingatannya, ketamakannya, penonjolan-penonjolannya, tuntutan-tuntutannya akan segala macam, akan tetapi apakah tidak ada sesuatu yang lain lagi kecuali ego ini? Dalam ketidakhadiran ego ini apakah anda bermaksud untuk berkata bahwa yang ada ialah keadaan terlena?"

Apabila suara dari burung-burung gagak itu berhenti terdapatlah sesuatu: sesuatu ini adalah ocehan dari batin — masalah-masalah, kegelisahan-kegelisahan, konflik-konflik, bahkan penyelidikan tentang apa yang tinggal sesudah mati ini. Pertanyaan ini dapat dijawab hanya apabila batin tidak lagi tamak atau iri hati. Yang penting bagi kita bukanlah apakah yang ada sesudah sang ego berhenti melainkan pengakhiran dari semua sifat dari ego, itulah sesungguhnya yang menjadi masalahnya — bukan apakah kesunyataan itu, atau apakah terdapat sesuatu yang kekal, abadi — melainkan apakah batin, yang begitu di beban pengaruhi oleh kebudayaan di mana ia hidup dan untuk mana ia bertanggung jawab --- apakah batin seperti itu dapat membebaskan diri sendiri dan mengadakan penemuan.

"Lalu bagaimana saya harus memulai untuk membebaskan diri sendiri?"

Anda tak dapat membebaskan diri sendiri. Anda adalah benih dari kesengsaraan ini dan apabila anda bertanya "bagaimana" anda mencari-cari suatu cara untuk menghancurkan si "anda" akan tetapi di dalam proses penghancuran si "anda" itu anda menciptakan suatu "anda" lain lagi.

"Jika saya boleh mengajukan lain pertanyaan lagi, lalu apakah kekekalan itu? Kefanaan adalah mati, kefanaan adalah sifat kehidupan dengan kedukaan dan penderitaannya. Manusia tanpa hentinya mencari-cari kekekalan, suatu keadaan tanpa kematian".

Lagi-lagi anda kembali kepada persoalan tentang sesuatu yang tidak berunsur waktu, yang berada di luar jangkauan pikiran. Apa yang berada di luar jangkauan pikiran adalah suci, dan pikiran apapun yang akan dilakukannya, takkan pernah dapat menyentuhnya, karena pikiran selalu usang. Adalah kesucian, seperti cinta kasih, yang tidak mengenal kematian, akan tetapi agar hal itu dapat muncul batin haruslah bebas dari ribuan hari kemarin dengan kenangan-kenangannya. Dan kebebasan adalah suatu keadaan di mana tidak ada kebencian, tidak ada kekerasan, tidak ada kekejaman. Tanpa membuang semua ini bagaimana kita dapat bertanya apakah kekekalan itu, apakah cinta kasih itu, apakah kebenaran itu ?

Jika anda berusaha untuk bermeditasi maka itu bukanlah meditasi, jika anda berusaha untuk menjadi baik, kebaikan itu takkan pernah berkembang. Jika anda memupuk kerendahan hati, maka kerendahan hati itupun hilanglah. Meditasi adalah seperti angin lembut yang masuk apabila anda membiarkan jendela terbuka; akan tetapi jika anda dengan sengaja membiarkan jendela itu terbuka, secara sengaja mengundangnya masuk, ia takkan pernah muncul.

Meditasi bukanlah geraknya pikiran, karena pikiran itu licik, dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas banyaknya untuk penipuan diri, oleh karena itu luputlah meditasi itu. Seperti cinta kasih, meditasi tak dapat dikejar-kejar.

Sungai itu amat tenang pada pagi hari itu. Anda dapat melihat di atasnya bayangan-bayangan awan, bayangan-bayangan gandum baru musim salju dan hutan di belakangnya. Bahkan perahu nelayan itu rupanya tidak mengganggu ketenangan itu. Keheningan pagi berada di atas bumi. Matahari baru saja terbit di atas puncak pohon-pohon dan ada suara dari kejauhan memanggil dan dekat situ terdengar nyanyian doa dalam Bahasa Sansekerta mengalun di udara.

Burung-burung kasturi dan minah belum mulai mencari makan; burung-burung nazar, berleher botak, bertubuh berat, duduk di puncak pohon menanti kotoran yang hanyut terapung di atas sungai. Sering anda akan melihat seekor bangkai terapung lewat dan satu dua ekor burung nazar akan berada di atasnya dan burung-burung gagak akan berterbangan mengelilinginya dengan harapan akan memperoleh sedikit bagian. Seekor anjing akan berenang mendekati bangkai itu dan karena kakinya kehilangan pijakan ia akan kembali ke tepi dan berjalan pergi. Kereta api akan lewat, karena suara berisik bunyi beradunya besi baja di atas jembatan yang cukup panjang. Dan di sebelah sananya, di hulu sungai, terletak kota itu.

Pagi itu penuh dengan kebahagiaan yang hening. Kemiskinan, penyakit dan penderitaan belum lagi tampak. Terdapat sebuah jembatan yang bergoyang-goyang di atas sebuah kali kecil; dan di mana kali kecil yang berwarna coklat kotor ini bertemu dengan sungai besar, tempat itu dianggap paling keramat dan di situlah orang-orang datang pada hari-hari besar untuk mandi, pria, wanita dan anak-anak. Airnya dingin, akan tetapi mereka agaknya tidak peduli. Dan pendeta kuil di seberang jalan memperoleh banyak uang; dan mulailah timbul keburukan.

Pria itu berjenggot dan memakai sebuah sorban. Dia berdagang sesuatu dan dari keadaannya agaknya dia makmur dan berkecukupan. Langkah-langkah kakinya dan pemikirannya lamban. Reaksi-reaksinya lebih lamban lagi. Dia menggunakan waktu beberapa menit untuk dapat memahami suatu pernyataan sederhana. Dia berkata bahwa dia mempunyai seorang guru sendiri dan ketika dia lewat, dia merasakan dorongan hati untuk datang dan bicara tentang hal-hal yang agaknya penting baginya.

"Mengapakah", dia bertanya, "anda menentang adanya guru-guru kebatinan ? Hal itu nampaknya begitu tak masuk akal. Para guru itu tahu dan saya tidak tahu. Mereka dapat membimbing saya, membantu saya, memberi tahu saya apa yang harus saya lakukan dan membebaskan saya dari banyak kesulitan dan jerih payah. Mereka seperti cahaya dalam kegelapan dan kita harus dibimbing mereka kalau tidak kita akan tersesat,

bingung dan dalam kesengsaraan besar. Mereka memberitahu saya agar saya jangan datang menemui anda, karena mereka mengajar saja akan bahayanya bagi mereka yang tidak menerima pengetahuan tradisional. Mereka berkata kalau saya mendengarkan orang lain berarti saya akan menghancurkan rumah yang telah mereka bangun secara demikian teliti. Akan tetapi godaan untuk datang menemui anda terlalu kuat, maka sekarang saya di sini !"

Dia nampak agak gembira telah menyerah kepada godaan.

Apakah perlunya seorang guru? Apakah dia tahu lebih banyak dari pada anda? Dan apakah yang diketahuinya itu? Jika dia berkata bahwa dia tahu, dia sesungguhnya tidak tahu dan disamping itu si "kata" bukanlah si "keadaan yang sesungguhnya". Dapatkah seseorang mengajarkan anda keadaan batin yang luar biasa itu? Mereka boleh jadi mampu menggambarkannya kepada anda, menggugah minat anda, keinginan anda untuk memperolehnya, mengalaminya — namun mereka tidak dapat memberikannya kepada anda. Anda harus berjalan sendiri, anda harus melakukan perjalanan itu sendirian dan dalam perjalanan itu anda harus menjadi guru anda sendiri dan menjadi murid.

"Akan tetapi semua ini sangat sukar, bukan?" dia berkata, "Dan langkah-langkah itu dapat dibikin lebih mudah oleh mereka yang telah mengalami kenyataan itu".

Mereka menjadi otoritas dan satu-satunya yang anda harus lakukan, menurut pendapat mereka, hanyalah untuk mengikuti, untuk meniru, mentaati, menerima citra, sistim yang mereka ajukan. Dalam cara begini anda kehilangan semua prakarsa, semua persepsi langsung. Anda hanyalah mengikuti apa yang mereka anggap jalan menuju kebenaran. Akan tetapi malangnya, tidak ada jalan menuju ke kebenaran.

"Apa yang anda maksudkan?" dia berteriak, terkejut sekali.

Manusia dibeban pengaruhi oleh propaganda, oleh masyarakat mana mereka dibesarkan — setiap agama menyatakan bahwa jalannya sendiri adalah yang terbaik. Dan terdapat ribuan orang guru yang mempertahankan bahwa metoda mereka, sistim mereka, cara meditasi mereka, adalah satu-satunya jalan yang menuntun kepada kebenaran. Dan jika anda mengamati, setiap murid menunjukkan toleransi dengan merendahkan diri terhadap murid-murid dari guru-guru lain. Toleransi adalah suatu penerimaan menurut peradaban dari suatu pemisah-pemisahan antar manusia dalam lapangan politik, agama dan sosial. Manusia telah mencipta banyak jalan, memberi hiburan kepada setiap penganut dan demikianlah dunia dipecah-belah.

"Apakah anda bermaksud menyatakan agar saya harus melepaskan guru saya ? Melepaskan semua yang telah diajarkannya kepada saya ? Saya akan tersesat!"

Akan tetapi tidakkah anda harus tersesat untuk dapat menemukan ? kita takut tersesat, tiadanya ketentuan dan karenanya kita lari mengejar mereka yang menjanjikan sorga dalam lapangan agama, politik atau sosial. Dengan demikian mereka sungguh-sungguh menguatkan rasa takut dan menahan kita sebagai tawanan dalam rasa takut itu.

"Akan tetapi dapatkah saya berjalan sendiri?" dia bertanya dalam suara yang tidak percaya.

Telah terdapat begitu banyak juru selamat, guru-guru suci, guru-guru kebatinan, pemimpin-pemimpin politik dan filsuf-filsuf dan tiada seorangpun di antara mereka telah dapat menyelamatkan anda dari kesengsaraan dan konflik anda sendiri. Maka mengapakah mengikuti mereka? Barangkali saja terdapat suatu pendekatan yang berlainan sekali terhadap semua masalah kita.

"Akan tetapi apakah saya cukup serius untuk bergulat dengan semua ini sendirian saja?"

Anda hanya serius apabila anda mulai memahami kesenangan-kesenangan yang anda kejar-kejar sekarang ini, bukan melalui seseorang lain. Anda hidup pada tingkat kesenangan. Bukan berarti bahwa tidak boleh ada kesenangan, akan tetapi jika pengejaran kesenangan ini merupakan seluruh awal dan akhir dari kehidupan anda, maka jelaslah bahwa anda tak dapat serius.

"Anda membuat saya merasa tak berdaya dan tiada harapan."

Anda merasa tiada harapan karena anda menginginkan keduanya. Anda ingin serius dan anda juga menginginkan semua kesenangan yang dapat diberikan dunia. Kesenangan-kesenangan ini betapa pun juga sangat kecil dan picik, sehingga sebagai tambahan anda menginginkan kesenangan yang anda namakan "Tuhan". Apabila anda melihat sendiri semua ini, bukan menurut seorang lain, maka penglihatan akan hal itu membuat anda menjadi sang murid dan sang guru. Inilah hal yang pokok. Maka anda sekaligus menjadi sang guru dan yang diajari serta pelajaran itu sendiri.

"Akan tetapi," ia menyatakan, "anda adalah seorang guru. Anda telah mengajarkan sesuatu kepada saya pagi ini dan saya menerima anda sebagai guru saya."

Tidak ada apa-apa yang telah diajarkan, akan tetapi anda telah memandangi. **Memandang** itulah yang telah menunjukkan kepada anda. Memandang itulah guru anda, jika anda suka untuk menganggapnya seperti itu. Akan tetapi terserah kepada anda untuk memandangi atau tidak. Tidak ada seorangpun dapat memaksa anda. Akan tetapi jika anda memandangi karena anda ingin diganjar atau karena anda takut dihukum, pamrih ini menghalangi memandangi. Untuk melihat, anda harus bebas dari semua otoritas, tradisi, rasa takut dan pikiran dengan kata-katanya yang cerdik. Kebenaran bukan terletak di suatu tempat yang jauh; ia berada dalam memandangi apa adanya. Melihat diri sendiri seperti apa adanya --- di dalam kewaspadaan di mana tidak terdapat pilihan — adalah awal dan dari akhir segala pencarian.

Pikiran tidak dapat menggambarkan atau merumuskan kepada dirinya sendiri sifat dari ruang. Apapun yang dirumuskannya di situ tercakup keterbatasan tapal batasnya sendiri. Ini bukanlah ruang yang ada dalam meditasi. Pikiran selalu mempunyai batas. Batin yang bermeditasi tidak terbatas. Batin tidak dapat bergerak dari yang terbatas kepada yang tak terbatas, juga tidak dapat merubah yang terbatas ke dalam yang tak terbatas. Yang satu harus lenyap agar yang lain dapat terwujud. Meditasi adalah pembukaan pintu ke dalam keluasan yang tidak dapat dibayangkan atau dikira-kirakan. Pikiran adalah pusat di sekeliling mana terdapat ruang dan gagasan dan ruang ini dapat diperluas dengan gagasan-gagasan lebih jauh. Akan tetapi peluasan melalui rangsangan dalam bentuk apapun seperti itu bukanlah keluasan di mana tidak terdapat pusat. Meditasi adalah pemahaman akan pusat ini dan karena itu terbebas dari pusat itu. Keheningan dan keluasan berjalan bersama. Kebesaran dari keheningan adalah kebesaran batin dalam mana tidak ada pusat. Persepsi akan ruang dan keheningan ini bukan datang dari pikiran. Pikiran hanya dapat melihat projeksinya sendiri dan pengenalannya terhadap itu merupakan garis batasnya sendiri.

Anda menyeberangi kali kecil melalui jembatan reot terbuat dari bambu dan lumpur. Kali itu bersambung dengan sungai besar dan lenyap ke dalam air dari arus yang kuat. Jembatan kecil itu berlubang-lubang dan anda harus berjalan agak hati-hati. Anda mendaki tebing berpasir dan melewati kuil kecil dan agak jauh selanjutnya, sebuah sumur yang sudah setua sumur-sumur di dunia. Di sudut sebuah dusun terdapat banyak kambing dan orang-orang pria dan wanita kelaparan berselimutkan pakaian kotor, karena hawanya cukup dingin. Mereka mencari ikan dalam sungai besar itu, akan tetapi betapapun juga mereka masih tetap kurus kering, tua dan beberapa orang pincang sekali. Di dusun itu terdapat penenun-penenun yang menghasilkan kain sunduri dan sarung-sarung sutera yang paling indah, bekerja dalam bilik-bilik sempit yang kotor dengan jendela-jendela kecil. Pekerjaan itu telah turun-menurun dan para tengkulak serta pemilik-pemilik tokolah yang memperoleh keuntungan besar.

Anda tidak memasuki dusun itu melainkan membelok ke kiri dan mengikuti sebuah lorong yang telah menjadi suci, karena diperkirakan di atas lorong ini Sang Buddha telah berjalan kira-kira 2500 tahun yang lalu dan peziarah-peziarah berdatangan dari seluruh negeri untuk berjalan di atasnya. Lorong ini melalui lapangan-lapangan hijau, di antara kebun-kebun mangga, pohon-pohon guava dan melalui kuil-kuil bertebaran. Terdapat sebuah dusun kuno, boleh jadi lebih tua dari pada Sang Buddha dan banyak tempat suci dan tempat-tempat di mana para peziarah dapat melewati malam. Semua itu menjadi rusak terlantar; tak seorangpun mempedulikannya; kambing-kambing berkeliaran di sekitar tempat itu. Terdapat pohon-pohon besar; sebatang pohon asam tua, dengan burung-burung nazar di puncaknya dan sekelompok burung kasturi. Anda melihat mereka datang dan menghilang ke dalam pohon-pohon hijau; mereka menjadi sewarna dengan daun-daun; anda mendengar pekikan-pekikan mereka akan tetapi anda tidak dapat melihat mereka.

Di kedua tepi lorong itu terbentang ladang-ladang gandum musim salju; dan para penghuni dusun berada di kejauhan dan nampak asap-asap dari perapian dimana mereka memasak. Suasananya amat sunyi, asap itu mengepul lurus-lurus ke atas. Seekor lembu jantan, besar, kelihatannya galak namun tidak berbahaya, berkeliaran melalui ladang-ladang, memakani padi gandum ketika digiring menyeberang ladang oleh

si petani. Semalaman hujan turun dan debu yang tebal telah larut. Matahari akan panas sepanjang hari akan tetapi sekarang terdapat awan-awan tebal dan menyenangkan sekali untuk berjalan kaki bahkan di siang hari sekalipun, untuk mencium bau tanah yang segar, untuk melihat keindahan bumi. Tanah itu sudah tua sekali, penuh dengan pesona dan kedukaan manusia, dengan kemiskinannya dan kuil-kuil yang tak berguna.

"Anda banyak bicara tentang keindahan dan cinta kasih dan setelah mendengarkan anda saya melihat bahwa sayapun tidak tahu apakah adanya keindahan atau apa adanya cinta kasih. Saya seorang laki-laki biasa saja, akan tetapi saya telah banyak membaca, baik filsafat maupun kesusasteraan. Keterangan yang mereka berikan agaknya berbeda dari apa yang anda katakan. Saya dapat mengutip apa yang telah dikatakan oleh orang-orang dahulu dari negara ini tentang cinta kasih dan keindahan dan juga bagaimana mereka telah menyatakan itu di dunia barat, akan tetapi saya tahu anda tidak suka akan ujar-ujar karena pengutipan-pengutipan itu berbau otoritas. Akan tetapi, tuan, jika sekiranya anda suka, kita dapat memasuki persoalan ini dan kemudian barangkali saya akan dapat mengerti apakah gerangan artinya keindahan dan cinta kasih itu?"

Mengapakah di dalam kehidupan kita hanya terdapat begitu sedikit keindahan? Mengapakah perlu sekali adanya museum dengan lukisan-lukisan dan patung-patungnya? Mengapa anda harus mendengarkan musik? Atau membaca penggambaran tentang pemandangan-pemandangan indah? Selera yang baik dapat diajarkan, atau barangkali kita mempunyainya secara alamiah, namun selera baik bukanlah keindahan. Selera baik itu berada di dalam benda yang telah disusun pesawat udara modern yang telah langsing, tape recorder yang selaras, hotel yang modern atau Kuil Griek — keindahan garis, dari mesin yang sangat ruwet, atau lengkung sebuah jembatan indah menyeberangi jurang yang dalam?

"Akan tetapi apakah anda maksudkan bahwa tidak terdapat keindahan dalam benda-benda yang dibuat secara indah dan bekerja secara sempurna? Tidak adakah keindahan dalam kesenian yang paling bagus?"

Tentu saja ada. Apabila anda memandang bagian dalam sebuah jam sungguh teramat halusnyanya dan terdapat suatu mutu keindahan tertentu di dalamnya dan di dalam tiang-tiang marmer kuno, atau di dalam kata-kata seorang penyair. Akan tetapi jika keindahan hanya semuanya itu, maka itu hanya tanggapan yang dangkal dari indera belaka. Apabila anda melihat sebatang pohon nyiur, sendirian saja dengan di latar belakang matahari yang sedang tenggelam, adakah itu warnanya, keheningan nyiur itu, kesunyian senja itu yang membuat anda merasakan keindahan, atautkah keindahan itu, seperti cinta kasih, adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sentuhan dan penglihatan? Apakah keindahan itu merupakan suatu soal dari pendidikan, beban pengaruh, yang berkata "Ini indah dan itu tidak?" Apakah itu merupakan suatu soal dari adat-istiadat dan kebiasaan dan cara hidup yang berkata: "Ini kotor, akan tetapi itu tertib dan pengembangan dari kebaikan?" Jika semua itu merupakan suatu soal dari beban pengaruh, maka itu adalah hasil dari kebudayaan dan tradisi dan karena itu bukanlah keindahan. Jika keindahan merupakan hasil atau intisari dari pengalaman, maka bagi manusia dari barat dan dari timur, keindahan tergantung pada pendidikan dan tradisi. Apakah cinta kasih itu, seperti halnya keindahan, datang dari Timur atau Barat, dari Agama Kristen, atau Hindu, atautkah rnenjadi monopoli dari negara atau dari suatu ideologi? Jelaslah ia bukan itu semua.



"Lalu apakah keindahan itu ?"

Ketahuiilah, tuan, kesahajaan dalam pelepasan sang aku adalah keindahan. Tanpa kesahajaan tidak terdapat cinta kasih dan tanpa pelepasan sang aku keindahan tidak mempunyai kenyataan. Dengan kesahajaan kita tidak maksudkan disiplin keras dari orang suci atau rahib atau komisar dengan penekanan diri yang mereka banggakan, atau disiplin yang memberi mereka kekuasaan dan pengakuan --- itu bukanlah kesahajaan. Kesahajaan tidaklah tegar, bukan suatu kekukuhan pentingnya diri sendiri dalam disiplin. Kesahajaan bukanlah penolakan terhadap keenakan, atau sumpah akan hidup melarat, atau hidup membujang selamanya. Kesahajaan adalah hasil keseluruhan dari inteligensi. Kesahajaan ini hanya dapat terwujud apabila terdapat pelepasan sang aku, dari kesahajaan tak dapat terwujud melalui kemauan, melalui pilihan, melalui kehendak yang di sengaja. Kesahajaan adalah tindakan dari keindahan yang bersifat melepaskan dan cinta kasihlah yang mendatangkan kejernihan batiniah yang mendalam dari kesahajaan. Keindahan adalah cinta kasih ini, di mana ukuran telah lenyap. Maka cinta kasih ini, apapun yang akan dilakukannya, adalah keindahan.

"Apa maksud anda, apapun yang dilakukannya? Jika terdapat pelepasan sang aku maka tidak ada apa-apa lagi bagi kita untuk dilakukan."

Tindakan itu tidak terpisah dari apa adanya. Adalah pemisahan yang mendatangkan pertentangan dan keburukan. Apabila tidak terdapat pemisahan maka hidup itu sendiri adalah tindakan dari cinta kasih. Kesederhanaan bersahaja batiniah yang mendalam mendorong adanya suatu kehidupan yang tidak mengenal dualitas. Inilah perjalanan yang harus diambil oleh batin untuk menjumpai keindahan itu tanpa kata. Perjalanan ini adalah meditasi.

Meditasi adalah pekerjaan berat. Ia menuntut bentuk tertinggi dari disiplin — bukan penyesuaian diri, bukan penjiplakan, bukan ketaatan, melainkan suatu disiplin yang datang melalui kewaspadaan yang terus menerus, bukan hanya waspada akan hal-hal yang berada di luar sekeliling diri anda, melainkan juga di sebelah dalam. Maka meditasi bukanlah suatu kegiatan dari pengasingan diri melainkan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kerja sama, kepekaan dan inteligensi. Tanpa meletakkan dasar dari suatu kehidupan benar, meditasi menjadi suatu pelarian dan karenanya tidak mempunyai nilai apapun juga. Suatu kehidupan benar bukan berarti mengikuti ahlak kemasyarakatan, melainkan kebebasan dari iri hati, ketamakan dan dari pencarian kekuasaan --- yang kesemuanya itu melahirkan permusuhan. Kebebasan dari semua ini tidak datang melalui kesibukan dari kemauan melainkan melalui kewaspadaan terhadap semua itu melalui pengenalan diri sendiri. Tanpa mengenal kesibukan diri pribadi, meditasi menjadi rangsangan indra dan karena itu sedikit sekali artinya.

Pada garis bujur itu hampir tidak ada senja atau subuh dan pagi hari itu sungai yang lebar dan dalam itu bagaikan timah cair. Matahari belum timbul namun terdapat sinar terang di timur. Burung-burung belum mulai menyanyikan nyanyian pagi mereka dan belum lagi terdengar para penghuni dusun saling berteriak menyeru. Bintang pagi cukup tinggi di angkasa dan selagi anda mengamatinya, bintang itu menjadi makin pucat sampai matahari muncul diatas pohon-pohon dan sungai menjadi keperakan dan keemasan.

Maka burung-burungpun mulailah berkicau dan dusun itupun bangun. Pada saat itu, mendadak muncul diatas ambang jendela seekor kera besar, abu-abu, dengan muka hitam dan rambut tebal di atas dahinya. Kedua tangannya hitam dan ekornya yang panjang tergantung dari ambang jendela ke dalam kamar. Dia duduk disitu sangat diam, hampir tak bergerak, memandang kepada kami tanpa suatu gerakan. Kami amat berdekatan, terpisah beberapa kaki saja. Dan tiba-tiba dia menjulurkan tangannya dan kami saling berpegang tangan untuk beberapa lamanya. Tangannya kasar, hitam dan berdebu karena dia telah memanjat diatas atap, diatas dinding yang berada di atas jendela dan telah turun dari duduk di situ. Dia cukup santai dan apa yang mengherankan adalah bahwa dia luar biasa gembiranya. Tidak ada rasa takut, tidak ada kegelisahan; agaknya seolah-olah dia berada di rumah sendiri. Ia berada di situ, dengan sungai yang kini menjadi cerah keemasan dan di sebelah sana sungai nampak tepi sungai yang hijau dan pohon-pohon di kejauhan. Kami agaknya tentu telah saling berpegang tangan cukup lama; kemudian, hampir tak disengaja, dia menarik tangannya akan tetapi masih tinggal di mana dia berada. Kami saling memandang dan anda dapat melihat matanya yang hitam itu bersinar, kecil dan penuh dengan keinginan tahu yang ganjil. Dia ingin memasuki kamar namun ragu, lalu mengulur lengan dan kaki, meraih dinding dan berada di atas atap dan pergi. Di waktu senja dia berada di sana lagi di atas sebatang pohon, tinggi, makan sesuatu. Kami melambai kepadanya namun tidak ada tanggapan.

Pria itu seorang sannyasi, seorang rahib, dengan wajah yang agak lembut manis dan kedua tangan yang peka. Dia bersih dan jubahnya belum lama dicuci walaupun tidak disetrika. Dia berkata bahwa dia datang dari Rishikesh di mana dia telah melewati banyak tahun di bawah seorang guru yang kini mengundurkan diri ke gunung-gunung yang lebih tinggi dan tinggal menyepi. Dia berkata bahwa dia telah mengunjungi banyak asrama. Dia telah meninggalkan rumah bertahun-tahun yang lalu, barangkali ketika dia

baru berusia duapuluh tahun. Dia tidak dapat ingat dengan baik pada usia berapakah meninggalkan rumah. Dia bilang dia mempunyai orang tua dan beberapa saudara laki-laki dan perempuan akan tetapi dia telah kehilangan hubungan sama sekali dengan mereka. Dia datang sejauh ini karena dia telah mendengar dari beberapa orang guru bahwa dia harus menemui kami dan juga dia telah membaca sedikit di sana-sini. Dan baru-baru ini dia telah bicara dengan seorang rekan sannyasi dan demikianlah dia datang ke sini. Orang tidak dapat menerka usianya; dia lebih dari setengah baya, namun suara dan matanya masih muda.

"Telah menjadi nasib saya untuk berkelana di India mengunjungi berbagai pusat dengan guru-gurunya, beberapa di antaranya terpelajar, yang lain-lain bodoh walaupun dengan suatu sifat yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu; namun yang lain-lain lagi hanyalah pemerias-pemerias yang membagi-bagi mantera; mereka ini sering keluar negeri dan menjadi populer. Ada sedikit di antara mereka yang telah berada di atas semua ini, akan tetapi di antara yang sedikit ini termasuk guru saya yang terakhir ini. Sekarang dia telah mengundurkan diri ke dalam sebuah bagian yang terasing dan jauh di pegunungan Himalaya. Sekelompok besar dari kami pergi mengunjunginya setahun sekali untuk menerima berkatnya."

Apakah pengasingan diri dari dunia itu perlu?

"Jelaslah bahwa kita harus melepaskan duniawi, karena dunia adalah tidak nyata dan kita harus mempunyai seorang guru untuk mengajar kita, karena guru mengalami kesunyatan dan dia akan membantu mereka yang mengikutinya untuk memahami kasunyatan itu. Dia tahu, dan kita tidak. Kami terheran ketika anda mengatakan bahwa guru tidak diperlukan, karena anda menentang tradisi. Anda sendiri telah menjadi seorang guru bagi banyak orang dan kebenaran tidak dapat ditemukan sendiri. Kita harus mendapat bantuan — upacara-upacara, bimbingan dari mereka yang tahu. Boleh jadi pada akhirnya kita harus berdiri sendiri, akan tetapi tidak sekarang. Kita adalah kanak-kanak dan kita membutuhkan mereka yang telah maju melewati lorong itu. Hanya dengan duduk di kaki orang yang tahu-lah maka kita dapat belajar. Akan tetapi anda agaknya menolak semua ini dan saya telah datang untuk menyelidiki dengan serius mengapa demikian."

Pandanglah sungai itu --- cahaya pagi di atasnya dan ladang-ladang gandum hijau sedap dipandang yang berkilauan itu dan pohon-pohon di sebelah sananya. Di situ terdapat keindahan besar; dan mata yang melihatnya tentu penuh dengan cinta kasih untuk dapat memahaminya. Dan mendengar suara gemuruh kereta api di atas jembatan besi itu sama pentingnya seperti mendengar suara burung. Maka pandanglah — dan dengarkan burung-burung merpati itu berkukur. Dan pandanglah pohon asam dengan dua ekor burung kasturi hijau itu.

Bagi mata untuk dapat melihatnya haruslah terdapat suatu kesatupaduan dengan mereka dengan sungai itu, dengan perahu yang lewat penuh dengan orang dari dusun itu, yang bernyanyi ketika mereka mendayung. Ini adalah bagian dari dunia. Jika anda memantangnya berarti anda memantang keindahan dan cinta kasih — memantang bumi sendiri. Apa yang anda pantang adalah masyarakat manusia, akan tetapi bukan benda-benda yang telah dibuat manusia dari dunia ini. Anda tidak memantang kebudayaan, tradisi, pengetahuan — semua itu ikut bersama anda ketika anda mengundurkan diri dari dunia ramai. Anda memantang keindahan dan cinta kasih karena anda takut akan dua buah kata itu dan apa yang terdapat di balik dua kata itu. Keindahan dihubungkan

dengan kenyataan indera, dengan kaitan-kaitan seksuilnya dan cinta kasih yang tersangkut di dalamnya. Pemantangan ini telah membuat yang disebut orang-orang religius berpusat pada akunya — mungkin pada tingkat yang lebih tinggi dari pada orang yang bersifat duniawi, namun itu masih pemusatan diri sendiri juga. Apabila anda tidak mempunyai keindahan dan cinta kasih maka tidak terdapat kemungkinan berjumpa dengan sesuatu yang tak dapat diukur. Jika anda mengamati, langsung menembus dunia para sannyasi dan orang-orang suci itu, keindahan dan cinta kasih ini jauh dari mereka. Mereka boleh bicara tentang itu, akan tetapi mereka adalah orang-orang berdisiplin yang kaku, keras dalam pengendalian-pengendalian dan tuntutan-tuntutan mereka. Maka sesungguhnya, walaupun mereka boleh jadi mengenakan jubah kuning atau jubah hitam, atau jubah merah cerah dari Kardinal, mereka semua itu sangat duniawi. Itu hanyalah suatu jabatan seperti setiap jabatan apapun; sudah tentu itu bukan apa yang dinamakan rohaniah. Beberapa di antara mereka seyogyanya menjadi pedagang-pedagang dan bukan berlagak rohaniah.

"Akan tetapi tahukah anda, tuan, bahwa anda menjadi agak kasar, bukan?"

Tidak, kita hanya menyatakan suatu fakta belaka dan fakta tidaklah kasar, menyenangkan atau tidak menyenangkan; fakta adalah demikian itu. Kebanyakan dari kita berkeberatan mengaji hal-hal seperti apa adanya. Akan tetapi semua ini cukup jelas dan cukup terbuka. Pengasingan diri adalah cara kehidupan, cara duniawi. Setiap manusia, melalui kesibukan-kesibukannya yang berpusat kepada diri sendiri, sedang mengasingkan dirinya sendiri, baik dia itu menikah atau tidak, baik dia itu bicara tentang kerja sama, atau tentang kebangsaan, pencapaian dan sukses. Hanya setelah pengasingan diri ini menjadi ekstrim, maka terdapatlah suatu gangguan syaraf yang kadang-kadang menghasilkan — jika kita mempunyai bakat — kesenian, kesusasteraan yang baik dan selanjutnya. Pengunduran diri dari dunia dengan semua kebisingannya, kekejamannya, kebencian dan kesenangannya adalah suatu bagian dari proses pengasingan diri itu, bukan? Hanya saja sang sannyasi melakukannya demi nama agama atau Tuhan dan orang yang suka bersaing menerimanya sebagai suatu bagian dari susunan sosial.

Di dalam pengasingan diri ini anda dapat mencapai kekuatan-kekuatan tertentu, suatu mutu tertentu dari kesahajaan dan berpantangan, yang memberi suatu rasa kekuasaan. Dan kekuasaan, baik dari juara Olimpiade, atau dari perdana menteri, atau dari kepala gereja-gereja dan kuil-kuil, adalah sama. Kekuasaan dalam bentuk apapun adalah jahat — jika kita boleh menggunakan kata itu — dan orang yang berkuasa takkan pernah dapat membuka pintu kepada kesunyataan. Maka pengasingan diri bukanlah caranya.

Kerja sama adalah perlu untuk dapat hidup; dan tidak terdapat kerja sama dengan sang pengikut atau dengan sang guru. Sang guru membinasakan sang murid dan sang murid membinasakan sang guru. Dalam hubungan dari sang guru dan sang murid bagaimana bisa terdapat koperasi, kerja sama, penyelidikan bersama, melakukan perjalanan bersama? Pembagian-pembagian tingkat hierarki yang menjadi bagian dari susunan sosial ini, baik dalam lapangan keagamaan atau di dalam ketentaraan atau dalam dunia bisnis, pada dasarnya adalah duniawi. Dan ketika kita melepaskan dunia, kita tertawan dalam keduniawian.

Bebas dari duniawi bukanlah mengenakan cawat saja atau makan sekali sehari atau mengulang-ulang beberapa mantra atau peribahasa yang tiada artinya sungguhpun merangsang. Adalah apabila anda melepaskan dunia tetapi secara batiniah menjadi

bagian dari dunia iri hati, keserakahan, rasa takut, menerima otoritas dari pemisah-misahan antara dia yang tahu dan dia yang tidak tahu. Masih duniawi juga apabila anda mencari pencapaian, baik itu berupa ketenaran atau pencapaian apa yang kita sebut cita-cita atau Tuhan, atau apa saja yang anda kehendaki. Adalah tradisi kebudayaan yang telah diterima yang pada dasarnya duniawi dan mengundurkan diri ke sebuah gunung jauh dari manusia tidak membebaskannya dari keduniawiannya itu. Kesunyatan dalam keadaan bagaimanapun, tidak terletak dalam jurusan itu.

Kita harus sendirian, akan tetapi keadaan sendirian ini bukan merupakan pengasingan diri. Keadaan sendirian ini mencakup kebebasan dari dunia keserakahan, kebencian dan kekerasan dengan semua caranya yang harus dan kebebasan dari kesepian dan keputusasaan yang menyiksa.

Sendirian berarti menjadi seorang luar yang tidak terikat kepada agama atau bangsa apapun; kepada kepercayaan atau dogma apapun. Adalah keadaan sendirian inilah yang dapat menjumpai kesucian yang tak pernah tersentuh oleh kejahatan manusia. Adalah kesucian ini yang dapat hidup dalam dunia, dengan segala kemelutnya, namun tidak terikat olehnya. Ia tidak mengenakan pakaian tertentu apapun. Perkembangan kebaikan tidak terletak di sepanjang lorong apapun, karena tidak ada lorong menuju kepada kebenaran.

Jangan mengira bahwa meditasi adalah suatu kelanjutan dan suatu perluasan dari pengalaman. Di dalam pengalaman selalu terdapat saksi dan dia selalu terikat kepada masa lalu. Meditasi, sebaliknya, adalah benar-benar tidak berbuat apapun, mengakhiri semua pengalaman. Tindakan dari pengalaman mempunyai akarnya dalam masa lalu dan oleh karena itu terikat waktu; ia menuju kepada tindakan yang sesungguhnya bukan merupakan tindakan dan mendatangkan kekalutan. Meditasi adalah sepenuhnya tidak berbuat apapun yang datang dari batin yang melihat apa adanya, tanpa sangkutan-sangkutan masa lalu. Tindakan ini bukanlah suatu tanggapan terhadap tantangan apapun melainkan tindakan dari tantangan itu sendiri, dimana tidak terdapat dualitas. Meditasi adalah pengosongan pengalaman dan berlangsung terus setiap waktu, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka itu bukanlah suatu tindakan terbatas pada suatu waktu tertentu di sepanjang hari. Ia adalah suatu tindakan berkelanjutan dari pagi sampai malam --- pengamatan tanpa si pengamat. Oleh karena itu tidak terdapat pemisahan antara kehidupan sehari-hari dan meditasi, kehidupan rohani dan kehidupan duniawi. Pemisahan itu hanya datang apabila si pengamat terikat kepada unsur waktu. Di dalam pemisahan ini terdapat kekalutan, kesengsaraan dan kebingungan, yaitu keadaan dari masyarakat.

Maka meditasi bukanlah bersifat perorangan, bukan pula bersifat kemasyarakatan; meditasi mengatasi keduanya itu dan karenanya mencakup keduanya. Inilah cinta kasih; perkembangan cinta kasih adalah meditasi.

Pagi itu sejuk rasanya akan tetapi setelah matahari naik mulailah hawa menjadi panas dan selagi anda memasuki kota melalui jalan yang sempit, di mana orang berjubel-jubel, berdebu, kotor, bising, anda menginsafi bahwa setiap jalan adalah seperti itu.

Disitu terlihatlah peledakan dari kepadatan penduduk. Mobil terpaksa harus berjalan sangat lambat, karena orang-orang berjalan tepat di tengah jalan raya begitu saja. Hawa menjadi semakin panas sekarang. Perlahan-lahan, dengan banyak membunyikan klakson, anda dapat keluar dari kota itu dan merasa girang. Anda melewati pabrik-pabrik dan akhirnya anda berada di pedalaman.

Pedalaman itu kering. Hujan turun beberapa waktu yang lalu dan pohon-pohon sekarang menanti-nanti hujan berikutnya — dan pohon-pohon itu akan menanti untuk waktu lama. Anda melewati para penghuni dusun, hewan-hewan ternak, gerobak-gerobak sapi dan kerbau-kerbau yang enggan pergi dari tengah-tengah jalan; dan anda melewati sebuah kuil tua yang nampaknya terlantar akan tetapi memiliki mutu sebuah tempat suci kuno. Seekor burung merak keluar dari dalam hutan; lehernya yang biru berkilauan berseri dalam cahaya matahari. Dia agaknya peduli terhadap mobil, karena dia berjalan menyeberangi jalan dengan sikap agung dan menghilang dalam ladang-ladang itu. Mulailah anda mendaki bukit-bukit yang curam, kadang-kadang dengan jurang-jurang yang dalam di kedua tepinya. Sekarang hawa menjadi lebih sejuk, pohon-pohon lebih segar. Setelah berputar-putar beberapa lama melalui bukit-bukit, anda tiba di rumah. Pada waktu itu cuacanya cukup gelap. Bintang-bintang bercahaya natal jelas. Anda merasa seolah-olah anda hampir dapat mencapai dan menyentuh mereka. Keheningan malam menyelimuti bumi. Di sini orang dapat bersendiri, tak terganggu dan memandang diri sendiri tanpa akhir.

Pria itu berkata bahwa seekor harimau telah membunuh seekor kerbau hari yang lalu dan pasti akan kembali kepada kerbau itu dan maukah kita semua, nanti di senja hari melihat harimau itu? Kami mengatakan bahwa kami akan suka sekali melihatnya. Dia menjawab, "Kalau begitu saya akan pergi mempersiapkan sebuah tempat perlindungan di atas sebuah pohon dekat bangkai itu dan mengikat seekor kambing hidup kepada pohon itu. Harimau itu akan datang lebih dulu pada kambing hidup itu sebelum kembali kepada korban lama," Kami menjawab bahwa kami lebih baik tidak melihat harimau itu daripada mengorbankan kambing. Segera, setelah bercakap-cakap, dia pergi. Senja hari itu sahabat kami tadi berkata, "Marilah kita memasuki mobil dan pergi ke dalam hutan dan barangkali kita dapat bertemu dengan harimau itu." Demikianlah menjelang matahari terbenam kami berkendara melalui hutan untuk lima atau enam mil jauhnya dan tentu saja tidak bertemu harimau. Kami lalu kembali, dengan lampu besar menerangi jalan. Kami telah melepaskan semua harapan untuk dapat melihat harimau itu dan kita berkendara terus tanpa memikirkannya lagi. Tepat pada saat kami melalui sebuah tikungan — di sanalah berada harimau itu, di tengah jalan, besar sekali, matanya cemerlang dan tajam. Mobil berhenti dan binatang itu, besar dan mengancam, datang menghampiri kami, mengaung-ngaung. Dia amat dekat dengan kita sekarang, tepat di depan radiator. Lalu dia membelok dan datang di samping mobil. Kami mengulurkan tangan untuk menyentuhnya ketika dia lewat, akan tetapi teman kami memegang lengan kami dan menariknya kembali cepat-cepat karena dia lebih tahu tentang harimau-harimau. Harimau itu panjang sekali dan karena jendela-jendela mobil terbuka anda dapat mencium baunya dan baunya tidak memuakkan. Terdapat suatu kebuasan yang dinamis pada harimau itu dan juga kekuatan besar serta keindahan. Sambil masih menggereng harimau itu menghilang ke dalam hutan dan kami melanjutkan perjalanan kami, kembali ke rumah.

Pria itu datang bersama keluarganya — isterinya dan beberapa orang anak — dan nampaknya tidak terlalu makmur, walaupun mereka itu berpakaian baik dan makan cukup. Anak-anak itu duduk dengan tenang untuk beberapa lamanya sampai mereka dianjurkan untuk keluar bermain-main, lalu mereka melompat dengan gembira dan berlari keluar pintu. Sang ayah adalah seorang pegawai; itu merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukannya, itulah saja. Dia bertanya: "Apakah adanya kebahagiaan dan mengapakah kebahagiaan tidak dapat berlangsung terus selama hidup kita ? Saya pernah mengalami saat-saat bahagia sekali dan juga, tentu saja, saat-saat duka sekali. Saya berdaya upaya untuk hidup bahagia, akan tetapi selalu ada duka itu. Mungkinkah untuk selalu berbahagia ?"

Apakah adanya kebahagiaan itu ? Tahukah anda apabila anda berbahagia, atukah hanya sesaat kemudian setelah hal itu berlalu? Adakah kebahagiaan itu kesenangan dan dapatkah kesenangan tetap selalu?

"Saya kira, tuan, dan sedikitnya bagi saya, bahwa kesenangan adalah bagian dari kebahagiaan yang telah saya kenal. Saya tidak dapat membayangkan kebahagiaan tanpa kesenangan. Kesenangan adalah suatu naluri yang terutama dari diri manusia dan jika anda menyingkirkannya bagaimana bisa terdapat kebahagiaan ?"

Kita sedang menyelidiki ke dalam persoalan kebahagiaan ini bukan? Dan jika anda menerima sesuatu sebagai hal yang benar, atau mempunyai pendapat atau keputusan di dalam penyelidikan ini, anda tidak akan dapat menyelidiki secara mendalam. Untuk dapat menyelidiki masalah-masalah manusia yang ruwet haruslah terdapat kebebasan dari awal mulanya. Jika anda tidak memiliki kebebasan itu anda menjadi seperti

binatang yang dicancang pada sebuah tiang dan hanya dapat bergerak sejauh yang dimungkinkan panjangnya tali. Itulah yang selalu terjadi. Kita memiliki konsep-konsep, rumus-rumus; kepercayaan-kepercayaan atau pengalaman-pengalaman yang mengekang kita dan dari semua itu kita mencoba untuk menyelidiki, memandang sekeliling dan ini tentu saja menghalangi suatu penyelidikan yang sangat mendalam. Maka, jika kita boleh mengusulkan, janganlah anda menerima suatu pendapat atau percaya; akan tetapi milikilah mata yang dapat melihat dengan sangat jelas. Jika kebahagiaan itu kesenangan, maka kebahagiaan juga penderitaan. Anda tidak dapat memisahkan kesenangan dari penderitaan. Bukankah keduanya itu selalu bersama-sama?

Maka apakah adanya kesenangan dan apakah adanya kebahagiaan? Anda tahu, tuan, jika, dalam menyelidiki setangkai bunga, anda merobek daun bunganya satu demi satu, maka takkan ada bunga yang tinggal sarna sekali. Anda hanya akan memiliki dalam tangan anda kepingan-kepingan bunga itu dan kepingan-kepingan itu tidak menjadikan keindahan bunga itu. Maka dalam memandang kepada persoalan ini kita tidak menganalisa secara intelektual, dengan cara itu membuat seluruh persoalan menjadi kering, tiada arti dan kosong. Kita memandangnya dengan mata yang amat memperhatikan sekali, dengan mata yang mengerti, dengan mata yang menyentuh namun tidak merobek. Maka janganlah merobeknya lalu pergi dengan tangan hampa. Tinggalkanlah batin yang menganalisa

Kesenangan didukung oleh pikiran bukan? Pikiran dapat memberi kelanjutan pada kesenangan, bayangan kelanjutan yang kita namakan kebahagiaan; seperti juga pikiran dapat memberi suatu kelanjutan kepada kedukaan. Pikiran berkata: "Ini saya suka dan yang itu saya tidak suka. Aku ingin menyimpan ini dan membuang itu." Akan tetapi pikiranlah yang menyempurnakan keduanya itu dan kini kebahagiaan menjadi hasil pikiran. Ketika anda berkata "saya ingin tinggal di dalam keadaan bahagia" — maka andalah pikiran, andalah kenangan dari pengalaman yang baru lalu yang anda namakan kesenangan dan kebahagiaan.

Demikianlah masa lalu, atau hari kemarin, atau banyak hari-hari kemarin yang lalu, yaitu pikiran, berkata: "Aku ingin hidup dalam keadaan bahagia yang pernah kualami." Anda membuat masa lalu yang mati menjadi suatu kenyataan dalam masa kini dan anda takut akan kehilangan itu besok. Dengan demikian anda telah membangun sebuah rantai dari kelanjutan. Kelanjutan ini mempunyai akarnya dalam abu hari kemarin dan kerenanya kelanjutan itu bukanlah sesuatu yang hidup sama sekali. *Tidak ada yang dapat berbunga dalam abu* — dan pikiran adalah abu. Maka anda telah membuat kebahagiaan menjadi milik pikiran dan kebahagiaan itu bagi anda **adalah** suatu milik pikiran.

Akan tetapi adakah sesuatu yang lain daripada kesan, penderitaan, kesukaan dan kedukaan? Adakah terdapat suatu kebahagiaan, suatu suka cita, yang tidak tersentuh oleh pikiran. Karena pikiran sangatlah kecil artinya dan tidak ada sesuatu yang orisinal dengan pikiran. Dalam mengajukan pertanyaan ini, pikiran harus meninggalkan dirinya sendiri. Apabila pikiran meninggalkan dirinya sendiri terdapatlah disiplin dari penyingkiran itu, yang menjadi ketertiban dari kesederhanaan keras. Kesederhanaan keras lalu tidak kasar dan kejam. Kesederhanaan kasar adalah hal dari pikiran sebagai suatu penolakan terhadap kesenangan dan pemanjaan.

Dari pelepasan diri yang mendalam ini — yaitu pikiran meninggalkan dirinya sendiri, karena ia melihat jelas akan bahayanya sendiri — seluruh susunan batin menjadi



hening. Itu sesungguhnya adalah suatu keadaan dari perhatian murni dan dari situ datanglah suatu kebahagiaan, suatu suka cita, yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Apabila ia digambarkan dengan kata-kata maka itu tidaklah yang sesungguhnya.

Meditasi adalah suatu gerakan dalam keheningan. Keheningan batin adalah jalan dari tindakan. Tindakan yang lahir dari pikiran adalah bukan tindakan, yang melahirkan ketidaktertiban. Keheningan ini bukan hasil buatan pikiran, bukan pula pengakhiran dari ocehan batin. Suatu batin diam baru mungkin berwujud hanya apabila otak itu sendiri diam. Sel-sel otak — yang telah dibeban pengaruhi sedemikian lamanya untuk bereaksi, untuk merencana untuk melindungi diri, untuk mempertahankan — hanya menjadi diam melalui penglihatan apa yang sesungguhnya ada. Dari keheningan ini tindakan yang tidak menimbulkan kekalutan hanya mungkin apabila si pengamat, si pusat, yang mengalami, telah berakhir — karena kalau sudah begitu penglihatan adalah perbuatan. Melihat hanya mungkin dilakukan dari suatu keheningan di mana semua penilaian dan nilai-nilai moral telah berakhir.

Kuil ini lebih tua dari pada dewa-dewanya. Dewa-dewa itu masih tetap menjadi tawanan-tawanan di dalam kuil, akan tetapi kuil itu sendiri jauh lebih kuno. Kuil itu mempunyai dinding-dinding dan tiang-tiang tebal di dalam lorong kuil, terukir dengan gambar-gambar kuda, dewa-dewa dan malaikat-malaikat. Ukir-ukiran itu mengandung suatu mutu keindahan tertentu dan ketika anda melewatinya anda bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi jika mereka semua itu hidup, termasuk dewa yang paling dalam.

Mereka mengatakan bahwa kuil ini, terutama tempat suci pemujaan yang paling dalam, telah sangat kuno, tak terjangkau oleh rekaan waktu. Ketika anda berjalan-jalan melalui berbagai lorong itu, yang diterangi matahari pagi dengan bayang yang tajam dan jelas, anda bertanya-tanya dalam bait apakah artinya semua itu — betapa manusia telah membuat dewa-dewa dari batinnya sendiri dan mengukirnya dengan tangannya dan menaruh mereka di dalam kuil-kuil dan gereja-gereja serta memuja mereka.

Kuil-kuil dari jaman kuno memiliki suatu keindahan dan kekuatan yang aneh. Mereka bagaikan lahir dari bumi itu sendiri. Kuil ini hampir setua manusia dan dewa-dewa di dalamnya memakai pakaian sutera, berkalung bunga rampai dan tergugah dari tidur mereka oleh nyanyian puja, oleh dupa dan suara genta. Dupa itu, yang telah dibakar selama banyak abad yang lalu, nampaknya mengisi seluruh kuil, yang amat luas dan tentunya ada seluas beberapa hektar.

Orang-orang agaknya telah berdatangan ke sini dari seluruh penjuru negeri, si kaya dan si miskin, akan tetapi hanya satu golongan tertentu saja yang diperkenankan memasuki tempat suci pemujaan itu sendiri. Anda masuk melalui sebuah pintu batu yang rendah, melangkah tembok sandaran yang telah lapuk oleh waktu. Di sebelah luar tempat suci pemujaan itu terdapat arca penjaga-penjaga dari batu dan ketika anda tiba di dalamnya, di situ telah berada pendeta-pendeta, telanjang sampai ke pinggang, berdoa, tekun dan khidmat. Mereka semuanya rupanya cukup makannya, dengan perut mereka yang besar dan tangan yang halus. Suara mereka parau, karena mereka telah bernyanyi puja-puji selama bertahun-tahun; dan Sang Dewa, atau Sang Dewi, hampir tak berbentuk. Pasti pernah terdapat sebuah wajah pada suatu waktu dahulu, akan tetapi raut-raut muka ini telah hampir lenyap. Batu-batu permata itu pasti tak ternilai harganya.

Ketika nyanyian doa itu berhenti terdapat suatu kesunyian seolah-olah bumi sendiri telah berhenti dari perputarannya. Di dalam kuil sini tidak ada sinar matahari dan sinar hanya

datang dari sumbu-sumbu yang bernyala dalam minyak. Sumbu-sumbu itu telah menghitamkan langit-langit dan tempat itu cukup gelap misterius.

Semua dewa-dewa harus disembah dalam keadaan rahasia dan dalam kegelapan, kalau tidak mereka itu tidak mempunyai eksistensi.

Ketika anda keluar ke ruang terbuka yang disinari cahaya matahari yang kuat dan memandang ke langit biru dan pohon-pohon nyiur yang tinggi melambai-lambai anda bertanya-tanya dalam hati mengapakah manusia menyembah dirinya sendiri sebagai patung yang dibuatnya dengan tangan dan batinnya sendiri. Rasa takut dan langit biru yang indah, nampaknya begitu jauh terpisah.

Dia seorang pria muda, bersih, berwajah tampan, bermata terang dengan senyum yang mudah muncul. Kami duduk diatas lantai dalam sebuah kamar yang sempit dari mana nampak sebuah taman kecil. Taman itu penuh dengan bunga-bunga mawar, dari yang berwarna putih sampai yang hampir hitam. Seekor burung kasturi hinggap di atas sebatang cabang, bergantung jungkir balik, dengan matanya yang terang dan paruhnya yang merah. Burung itu sedang memandang kepada seekor burung yang lebih kecil.

Dia bicara Inggeris cukup baik, akan tetapi agak ragu-ragu dalam menggunakan kata-kata dan pada saat itu dia nampaknya serius. Dia bertanya: "Apakah hidup religius itu? Saya telah bertanya kepada berbagai guru-guru dan mereka telah memberikan jawaban-jawaban yang bijak dan saya ingin sekali, jika saya boleh, mengajukan pertanyaan yang sama kepada anda. Saya mempunyai suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi karena saya tidak kawin, saya melepaskan pekerjaan itu karena saya tertarik secara mendalam pada agama dan saya ingin menyelidiki apakah artinya menuntut suatu kehidupan religius, dalam dunia yang demikian tidak religius ini."

Daripada menanyakan apa adanya suatu kehidupan religius, tidakkah akan lebih baik, jika saya boleh mengusulkan, untuk bertanya apakah adanya hidup ini? Kemudian barangkali kita dapat memahami apakah adanya suatu kehidupan religius yang sesungguhnya itu. Apa yang dinamakan kehidupan religius itu berbeda-beda dari daerah ke daerah, dari sekta ke sekta, dari kepercayaan ke kepercayaan; dan manusia menderita melalui propaganda dari kepentingan tetap dari agama-agama yang diorganisir. Jika kita dapat menyampingkan semua itu — bukan hanya kepercayaan-kepercayaan, dogma-dogma dan upacara-upacara keagamaan akan tetapi juga kehormatan yang dibawa oleh kebudayaan agama — maka barangkali kita dapat menyelidiki apakah adanya suatu kehidupan keagamaan yang tidak tersentuh oleh pikiran manusia.

Akan tetapi sebelum kita melakukan hal itu, marilah kita seperti telah kita katakan menyelidiki apakah gerangan hidup ini. Kenyataan sesungguhnya dari hidup adalah kebosanan setiap hari, pengulang-ulangan, dengan segala daya upaya dan konflik-konfliknya; kenyataan hidup adalah sakitnya kesepian, kesengsaraan dan kebusukan dari kemiskinan dan kekayaan, ambisi, pencarian kepuasan, sukses dan kedukaan — semua ini menyelimuti seluruh lapangan kehidupan kita. Inilah apa yang kita namakan hidup — memenangkan dan kalah dalam sebuah pertempuran dan pengejaran yang tiada habisnya terhadap kesenangan.

Berlawanan dengan ini, atau kebalikannya dari inilah yang dinamakan religius atau suatu kehidupan spiritual. Akan tetapi kebalikan itu mengandung benih dari lawannya

sendiri dan karenanya walaupun boleh jadi nampak berbeda, sesungguhnya tidak demikian. Anda boleh mengganti pakaian luarnya akan tetapi inti sari sebelah dalam dari apa adanya dan apa yang seharusnya menurut konsep kita adalah sama. Dualitas ini merupakan hasil buatan pikiran dan karena itu melahirkan lebih banyak konflik; dan lorong dari konflik ini tidak ada habisnya. Semua ini kita tahu — kita telah diberitahu orang-orang lain atau kita telah merasakannya sendiri dan semua ini kita namakan hidup.

Kehidupan religius tidak berada di seberang sana sungai, melainkan berada di seberang sini — tepi dari seluruh penderitaan manusia ini. Inilah yang harus kita fahami dan tindakan dari pengertian adalah tindakan religius — bukannya melumuri diri dengan abu, mengenakan sehelai kain cawat atau jubah pendeta, duduk di singgasana sang penguasa atau menunggang gajah.

Melihat seluruh keadaan ini, kesenangan dan kesengsaraan manusia, merupakan hal yang sangat penting --- bukanlah spekulasi tentang bagaimanakah seharusnya suatu kehidupan yang religius itu. Apa yang seharusnya menurut konsep adalah sebuah dongeng; itu merupakan moralitas yang disusun oleh pikiran dan gambaran angan-angan dan kita harus menolak moralitas ini — moralitas religius dan industri. Penolakan ini bukan penolakan intelek melainkan keluar secara nyata dari pola moralitas yang tak bermoral itu.

Maka pertanyaan yang sesungguhnya adalah: Apakah mungkin melangkah keluar dari pola ini? Pikiranlah yang telah menciptakan kekacauan dan kesengsaraan yang menakutkan ini dan yang telah menghalangi kedua-duanya yaitu agama dan kehidupan religius.

Pikiran mengira bahwa dia dapat melangkah keluar dari pola itu, akan tetapi kalau hal itu dilakukan, maka itu masih merupakan suatu perbuatan dari pikiran, karena pikiran tidak mempunyai kenyataan dan karenanya ia akan menciptakan lain khayalan lagi.

Bebas dari pola ini bukanlah suatu tindakan dari pikiran. Hal ini harus dipahami dengan jelas, kalau tidak anda akan tertawa lagi dalam penjara pikiran. Betapapun juga, si "kamu" adalah kesimpulan ingatan, tradisi dan pengetahuan dari ribuan hari kemarin. Maka hanya dengan pengakhiran dari duka, karena duka adalah hasil dari pikiran, anda dapat melangkah keluar dari dunia perang, kebencian, iri hati dan kekerasan. Tindakan melangkah keluar ini adalah kehidupan religius. Kehidupan religius tidak mempunyai kepercayaan apapun, karena ia tidak memiliki hari esok.

"Tidakkah anda minta suatu hal yang tidak mungkin? tidakkah anda minta suatu yang mustahil? Bagaimana saya dapat melangkah keluar dari semua itu tanpa pikiran? Sedangkan saya sendiri adalah pikiran!".

Justru itulah persoalannya! Diri yang sebenarnya ini, yaitu pikiran, haruslah berakhir. Mengutamakan diri sendiri ini dengan segala kesibukannya harus mati secara wajar dan gampang. Hanya dalam kematian inilah terdapat awal dari kehidupan religius yang baru.

Jika anda dengan sengaja mengambil suatu sikap, suatu cara duduk untuk bermeditasi, maka hal itu menjadi mainan dari batin. Jika anda memutuskan untuk melepaskan diri anda sendiri dari kebingungan dan kesengsaraan hidup, maka hal itu menjadi suatu pengalaman hasil khayalan — dan ini bukanlah meditasi. Batin sadar maupun bawah sadar seharusnya tidak ikut campur dalam meditasi; bahkan keduanya harus tidak sadar akan keluasan dan keindahan meditasi --- jika keduanya itu sadar akan hal itu, maka anda lebih baik pergi membeli sebuah buku novel yang romantis.

Di dalam perhatian total dari meditasi tidak terdapat unsur tahu, pengenalan maupun pola kenangan akan sesuatu yang telah terjadi. Unsur waktu dan pikiran telah sama sekali berakhir karena keduanya itu adalah pusat yang membatasi penglihatannya sendiri.

Pada saat batin terang, pikiran menjadi layu dan daya upaya secara sadar untuk mengalami dan mengenangnya, adalah gerakan kata-kata. Dan si kata selamanya bukanlah si benda. Pada saat itu — yang bukan unsur waktu — yang maha jauh adalah yang dekat, akan tetapi yang maha jauh tidak mempunyai lambang, bukan milik manusia manapun, bukan milik dewa manapun.

Pagi hari itu, di waktu subuh, lembah itu luar biasa tenang. Burung hantu telah berhenti berbunyi dan tidak ada jawaban dari temannya di bukit-bukit yang jauh itu. Tidak ada anjing menggonggong dan dusun itu belum bangun. Di timur terdapat sinar bernyala, suatu janji dan Bintang Salib Selatan masih belum pudar. Bisikan pun tidak ada di sela-sela daun-daun dan bumi sendiri seolah-olah berhenti dari puterannya. Anda dapat merasakan keheningan menyentuhnya, menciumnya dan keheningan itu memiliki daya tembus. Itu bukanlah keheningan di luar bukit-bukit itu, di antara pohon-pohon yang diam; anda adalah itu. Anda dan keheningan itu bukanlah merupakan dua hal yang terpisah. Pemisahan antara kegaduhan dan keheningan tidak ada artinya. Dan bukit-bukit itu, gelap, tanpa suatu gerak adalah itu juga, seperti halnya anda.

Keheningan ini aktif sekali. Itu bukanlah penolakan dari kegaduhan dan secara aneh pada pagi hari itu keheningan ini telah masuk lewat jendela seperti suatu keharuman dan bersamanya datang suatu kesadaran, suatu perasaan, tentang yang mutlak. Kalau anda memandang keluar jendela, jarak antara semua benda menghilang dan mata anda terbuka bersama fajar dan melihat segala sesuatu secara baru.

"Saya tertarik akan sex, persamaan tingkat sosial dan Tuhan. Tiga hal ini sajalah yang penting dalam kehidupan, tidak ada lain lagi. Politik, agama-agama dengan pendeta-pendeta dan janji-janji mereka dengan upacara-upacara dan pengakuan-pengakuannya, nampaknya begitu menghina. Semua itu sesungguhnya tidak menjawab apa-apa, sesungguhnya tidak pernah memecahkan masalah-masalah apapun, mereka hanya membantu menunda masalah-masalah. Mereka itu mengutuk sex, dalam berbagai cara dan mereka mempertahankan perbedaan tingkat sosial dan Tuhan dari batin mereka adalah sebuah batu yang mereka kalungi dengan cinta dan sentimen-sentimennya. Secara pribadi saya tidak membutuhkannya sama sekali. Saya menceritakan hal ini kepada anda hanya agar kita dapat mengesampingkan semua itu dan mencurahkan perhatian kita kepada tiga hal ini saja — sex, kesengsaraan sosial dan yang dinamakan Tuhan itu.

"Bagi saya, sex amat perlu seperti perlunya makan. Alam telah membuat pria dan wanita dan kenikmatan malam. Bagi saya sex sama pentingnya dengan penemuan kebenaran yang boleh dinamakan Tuhan. Dan sama pentingnya berbelas kasihan kepada sesama manusia dengan mencinta wanita dari rumah tangga anda. Sex bukan merupakan masalah. Saya menikmatinya, akan tetapi di dalam diri saya terdapat suatu rasa takut akan suatu hal yang tak saya kenal dan adalah rasa takut dan penderitaan inilah yang harus saya pahami — bukan sebagai suatu masalah untuk dipecahkan melainkan lebih sebagai sesuatu yang harus saya selami sehingga saya sungguh dapat terbebas darinya. Sekiranya anda mempunyai waktu, maka saya ingin mempertimbangkan tiga hal ini dengan anda."

Dapatkah kita mulai dengan yang terakhir dan bukan dengan yang pertama, kemudian barangkali persoalan-persoalan yang lainnya itu dapat dipahami lebih mendalam lagi; kemudian barangkali semua itu akan mempunyai suatu isi yang berbeda dari apa yang dapat diberikan oleh kesenangan?

Apakah anda ingin agar kepercayaan anda diperkuat ataukah anda ingin sungguh-sungguh melihat kenyataan — bukan mengalaminya, melainkan sungguh-sungguh melihatnya dengan suatu batin dan hati yang teramat penuh perhatian dan terang? Percaya dan melihat merupakan dua hal yang amat berbeda. Kepercayaan menuntun kepada kegelapan, demikian juga keyakinan. Itu menuntun anda ke gereja, ke kuil-kuil yang gelap dan ke rangsangan yang menyenangkan dari upacara-upacara keagamaan. Di sepanjang jalan itu tidak terdapat kenyataan, yang ada hanya khayalan, perabot-perabot khayalan yang memenuhi gereja.

Jika anda menolak rasa takut, maka kepercayaan tidaklah perlu, akan tetapi jika anda melekat kepada rasa takut dan dogma maka rasa takut itu timbul. Kepercayaan bukan hanya sesuai dengan tuntutan agama; kepercayaan muncul juga walaupun anda tidak termasuk umat dari agama apapun. Anda boleh jadi mempunyai kepercayaan anda sendiri yang pribadi dan eksklusif — namun itu bukanlah cahaya penerangan. *Pikiran berpegang pada kepercayaan untuk melindungi diri sendiri terhadap rasa takut yang ditimbulkan oleh pikiran sendiri.* Dan gerak pikiran bukanlah kebebasan dari perhatian yang melihat kebenaran.

Yang tak dapat diukur tidak bisa dicari oleh pikiran, karena pikiran selalu mempunyai suatu ukuran. Yang maha tinggi tidak berada dalam susunan pikiran dan akal, bukan pula merupakan basil dari emosi dan sentimen. Peniadaan pikiran adalah perhatian; seperti juga peniadaan pikiran adalah cinta kasih. Jika anda mencari-cari yang tertinggi, anda tidak akan menemukannya; ia harus datang kepada anda, jika anda mujur — dan kemujuran adalah terbukanya jendela hati anda, bukan dari pikiran anda.

"Ini agak sukar, bukan ? Anda minta kepada saya untuk melepaskan seluruh susunan dari diri saya sendiri, si aku yang telah saya pelihara dan pertahankan dengan sangat hati-hati ini. Saya tadinya mengira bahwa kesenangan dari apa yang boleh dinamakan Tuhan itu dapat abadi. Itu adalah keamanan saya; di dalamnya terdapat semua harapan dan kesenangan saya; dan sekarang anda minta kepada saya untuk mengesampingkan itu semua. Mungkinkah itu? Dan apakah saya sungguh menghendaki itu ? Juga, bukankah anda menjanjikan sesuatu kepada saya sebagai imbalan jika saya mengesampingkan itu semua? Sudah tentu saya melihat bahwa anda sesungguhnya tidak menawarkan suatu imbalan kepada saya, akan tetapi dapatkah saya secara nyata

— bukan hanya dengan bibir saja — mengesampingkan secara menyeluruh hal yang selama ini menjadi dasar kehidupan saya ?"

Jika anda mencoba untuk mengesampingkannya secara sengaja hal itu akan menjadi suatu konflik, penderitaan dan kesengsaraan yang tiada habisnya. Akan tetapi jika anda melihat kenyataan dari hal itu — seperti anda melihat kenyataan dari lampu itu, sinarnya yang berkedip-kedip, sumbunya dan batangnya yang dari kuningan — maka anda akan melangkah ke dalam dimensi lain. Di dalam dimensi ini cinta kasih tidak mempunyai masalah-masalah sosial; tidak terdapat pemisah-misahan ras, tingkat atau intelek. Hanya yang tidak sama tingkatnya saja yang merasa perlunya ada persamaan tingkat. Adalah si tingkat atas yang perlu untuk mempertahankan pemisahannya, kelasnya, cara hidupnya. Dan si tingkat bawah selalu berdaya upaya untuk menjadi si tingkat atas; yang tertindas ingin menjadi si penindas. Maka sekedar membuat undang-undang saja walaupun pembuatan undang-undang seperti itu perlu — tidak akan mengakhiri pemisah-misahan dengan kekejaman-kekejamannya; juga tidak akan menghentikan pemisahan antara pekerjaan dan status. Kita mempergunakan pekerjaan untuk mencari status, dan mulailah seluruh putaran dari perbedaan tingkat. Masalah-masalah kemasyarakatan tidak diakhiri oleh moralitas yang diciptakan oleh masyarakat. Cinta kasih tidak mempunyai peraturan moralitas dan cinta kasih bukanlah usaha perbaikan. Apabila cinta kasih menjadi kenikmatan, maka penderitaan tak dapat dihindarkan. Cinta kasih bukanlah pikiran dan pikiranlah yang memberi kenikmatan — sebagai kenikmatan sex dan kenikmatan pencapaian. Pikiran memperkuat dan memberi kelanjutan kepada kenikmatan saat itu. Pikiran, dengan memikirkan tentang kenikmatan itu, memberi daya hidup kepada saat kenikmatan berikutnya. Tuntutan untuk kenikmatan itulah yang kita namakan sex, bukan? Bersama sex itu terdapat banyak kasih sayang, kemesraan, perhatian, keakraban dan sebagainya lagi, akan tetapi melalui itu semua terdapat benang dari penderitaan dan rasa takut. Dan pikiran, dengan kesibukannya, membuat benang ini tak terputuskan.

"Akan tetapi anda tidak dapat menyingkirkan kenikmatan dari sex ! Saya hidup dengan kenikmatan itu; saya menyukainya. Bagi saya hal itu jauh lebih penting daripada mempunyai uang, kedudukan atau gengsi. Saya juga melihat bahwa kenikmatan membawa penderitaan bersamanya, namun kenikmatan itu lebih kuat daripada penderitaannya, maka saya tidak berkeberatan.

Apabila kenikmatan yang begitu anda sukai itu berakhir — bersama usia tua, melalui kecelakaan, bersama waktu — lalu anda terperosok; lalu kedukaan menjadi bayangan anda. Akan tetapi cinta kasih bukanlah kenikmatan, bukan pula hasil dari nafsu keinginan dan itulah sebabnya, tuan, mengapa kita harus masuk ke dalam suatu dimensi lain. Di dalam situ masalah-masalah kita — dan semua persoalan dapat dipecahkan. Tanpa itu, apapun yang anda mau lakukan, terdapatlah kedukaan dan kebingungan.

Sejumlah besar burung beterbangan di angkasa, beberapa ekor di antaranya menyeberangi sungai lebar itu dan yang lain-lain, jauh tinggi di angkasa, berputaran dalam lingkaran-lingkaran lebar, hampir tanpa suatu gerakan dari sayap mereka. Mereka yang jauh tinggi itu kebanyakan adalah burung-burung, nazar dan di dalam cahaya matahari yang cerah mereka itu hanya merupakan bintik-bintik, bergerak melawan angin. Di atas tanah burung-burung nazar itu canggung dengan leher mereka yang telanjang dan sayap yang lebar dan berat itu. Ada beberapa ekor dari mereka di atas pohon asam sekarang dan burung-burung gagak menggoda mereka. Terutama sekali seekor burung gagak, mengejar seekor burung nazar, mencoba untuk hinggap di atasnya. Burung nazar itu menjadi jemu dan terbang dan burung gagak yang menggagunya itu mengejar dari belakang dan bertengger di atas punggung burung nazar yang terbang itu. Sungguh merupakan pemandangan yang aneh — burung nazar dengan gagak hitam di atasnya itu. Gagak itu agaknya gembira sekali dan nazar itu mencoba untuk melepaskan diri darinya. Kemudian gagak itu terbang pergi menyeberangi sungai dan lenyap di dalam hutan.

Burung-burung kesturi datang dari seberang sungai, berbelak-belok, memekik-mekik memberitahu seluruh dunia bahwa mereka datang. Mereka berwarna hijau terang dengan paruh merah dan terdapat beberapa ekor di pohon asam itu. Mereka akan keluar di pagi hari, turun ke sungai dan kadang-kadang akan datang kembali memekik-mekik, akan tetapi lebih sering mereka pergi sepanjang hari dan hanya kembali dilaut senja, setelah mencuri gandum dari ladang-ladang dan buah apa saja yang dapat mereka temukan. Anda melihat mereka untuk beberapa detik di antara daun-daun asam dan kemudian mereka akan lenyap. Anda tak dapat sungguh-sungguh mengikuti mereka di antara daun-daun hijau kecil dari pohon itu. Burung-burung itu mempunyai sebuah lubang di batang pohon dan di situlah mereka tinggal, jantan dan betina dan mereka nampaknya begitu bahagia, memekikkan keriangannya mereka ketika mereka terbang keluar. Di waktu senja dan pagi hari matahari membuat sebuah lorong — keemasan di waktu pagi dan keperakan di waktu senja — melintasi sungai. Tidak mengherankan manusia memuja sungai-sungai; lebih baik daripada memuja patung-patung dengan segala upacara-upacara dan kepercayaan-kepercayaannya. Sungai itu hidup, dalam dan penuh, selalu bergerak dan kolam-kolam kecil di sebelah tepi sungai airnya selalu mandeg.

Setiap manusia mengasingkan diri sendiri dalam kolam kecil itu dan membusuk di situ; dia tidak pernah masuk ke dalam arus penuh dari sungai itu. Betapapun juga sungai itu, yang dibikin begitu kotor oleh manusia-manusia di hulu sungai, dibagian tengahnya bersih, biru kehijauan dan dalam. Sungai itu indah sekali, terutama di waktu pagi sekali sebelum matahari timbul; sungai itu begitu diam, tak bergerak, dengan warna perak cair. Dan, ketika matahari naik menjulang di atas pohon-pohon, ia menjadi keemasan dan kemudian berubah lagi menjadi sebuah lorong keperakan; dan air lalu menjadi hidup.

Dalam kamar dari mana sungai itu dapat nampak, hawa terasa seuk, hampir dingin, karena musim salju mulai tiba. Seorang pria yang masih muda beserta isterinya lebih muda lagi duduk berhadapan dengan kami. Kami duduk di atas permadani, yang diletakkan di atas lantai yang agak dingin dan keras. Mereka tidak tertarik untuk memandang kepada sungai itu dan ketika sungai ditunjukkan kepada mereka --- lebarnya, cantiknya dan tepi hijau di seberang sana — mereka mengiakan dengan suatu



gerakan sopan. Mereka datang dari tempat yang agak jauh, dari utara dengan otobis dan kereta api dan mereka ingin sekali bicara tentang hal-hal yang berada dalam pikiran mereka; sungai itu adalah sesuatu yang dapat mereka pandang kelak bilamana mereka punya waktu.

Pria itu berkata: "Manusia tak mungkin dapat bebas; dia terikat kepada keluarganya, kepada anak-anaknya, kepada pekerjaannya. Sampai dia mati dia mempunyai pertanggung jawaban. Kecuali, tentu saja," dia menambahkan, "kalau dia menjadi seorang sannyasi, seorang rahib".

Dia melihat pentingnya untuk bebas, namun dia merasa bahwa itu adalah suatu hal yang dia tidak dapat mencapainya dalam dunia yang kejam dan bersaing ini. Isterinya mendengarkan kepadanya dengan suatu pandangan yang agak heran gembira melihat bahwa suaminya dapat bersikap serius dan dapat bicara cukup baik dalam Bahasa Inggris. Hal itu memberinya suatu kebanggaan memiliki. Suaminya sama sekali tidak sadar akan hal ini karena isterinya duduk sedikit di belakangnya.

"Mungkinkah kita dapat bebas?" dia bertanya. "Segolongan, ahli-ahli teori dan penulis-penulis politik, seperti para komunis, berkata bahwa kebebasan adalah sesuatu yang borjuis, tak bisa dicapai dan tidak nyata, sedangkan dunia demokratis bicara banyak sekali tentang kebebasan. Demikian juga kaum kapitalis bicara banyak sekali tentang kebebasan dan tentu saja, setiap agama mengkhotbahkan dan menjanjikan kebebasan, walaupun mereka mengusahakan agar manusia menjadi tawanan dari kepercayaan dan ideologi tertentu mereka — menyangkal janji-jani mereka sendiri dengan perbuatan-perbuatan mereka. Saya datang untuk menyelidiki, bukan hanya secara intelek, apakah manusia, apakah saya, dapat sungguh-sungguh bebas dalam dunia ini. Saya mengambil cuti dari pekerjaan saya untuk datang ke sini; selama dua hari saya bebas dari pekerjaan saya — dari pekerjaan rutin di kantor dan kehidupan biasa dari kota kecil di mana saya tinggal. Jika saya mempunyai lebih banyak uang saya akan lebih bebas dan mampu pergi kemanapun yang saya sukai dan melakukan apapun yang saya inginkan, barangkali melukis, atau pesiar. Akan tetapi hal itu tidak mungkin karena upah saya terbatas dan saya mempunyai pertanggung-jawaban-jawaban; saya menjadi tawanan dari kewajiban-kewajiban saya."

Isterinya tidak memahami semua yang diucapkan suaminya akan tetapi dia mencurahkan perhatian ketika mendengar kata "kewajiban." Dia boleh jadi bertanya-tanya dalam hati apakah suaminya akan meninggalkan rumah dan akan mengembara menjelajahi bumi.

"Kewajiban ini," pria itu melanjutkan, "menghalangi saya dari keadaan bebas lahir batin. Saya dapat memahami bahwa manusia tak dapat menjadi bebas sepenuhnya dari dunia kantor pos, pasar, kantor dan selanjutnya dan saya tidak mencari kebebasan di situ. Apa yang ingin saya selidiki dengan kedatangan saya ini adalah apakah memang mungkin untuk bebas secara batiniah?"

Burung-burung merpati di beranda berkukur, beterbangan di sekitar situ dan burung-burung kesturi memekik-mekik di seberang jendela dalam pada itu cahaya matahari menyinari bulu-bulu mereka yang hijau cerah.

Apakah kebebasan itu? Apakah itu suatu ide, atau suatu perasaan yang dilahirkan oleh pikiran karena pikiran tertawan di dalam serangkaian masalah-masalah, kekhawatiran-

kekhawatiran dan sebagainya? Apakah kebebasan itu suatu hasil, suatu ganjaran, sesuatu yang terdapat pada akhir suatu proses? Apakah itu kebebasan bilamana anda membebaskan diri anda sendiri dari kemarahan? Ataukah kebebasan itu berarti mampu melakukan apa yang anda ingin lakukan? Kebebasankah itu apabila anda menganggap kewajiban sebagai suatu beban dan mengesampingkannya? Kebebasankah itu apabila anda melawan, atau apabila anda takluk ? Dapatkah pikiran memberi kebebasan ini, dapatkah suatu tindakan memberikan itu ?

"Saya khawatir anda akan harus melanjutkan dengan agak lebih lambat."

Apakah kebebasan itu merupakan kebalikan dari perbudakan? Kebebasankah itu apabila anda berada di dalam penjara dan tahu bahwa anda berada dalam penjara dan anda waspada akan segala pengekangan penjara, lalu anda mengkhayalkan kebebasan? Mungkinkah imajinasi dapat memberi kebebasan ataukah itu hanya khayalan belaka dari pikiran ? Apa yang sesungguhnya kita ketahui, dan apa yang sesungguhnya ada, adalah ikatan --- bukan hanya ikatan kepada benda-benda lahiriah, kepada rumah, kepada keluarga, kepada pekerjaan — melainkan juga secara batiniah, kepada tradisi-tradisi, kepada kebiasaan-kebiasaan, kepada kenikmatan-kenikmatan menguasai dan memiliki, kepada rasa takut, kepada pencapaian dan kepada begitu banyak hal lain. Apabila sukses mendatangkan kesenangan besar, kita tidak pernah bicara tentang kebebasan daripadanya, atau berpikir tentang kebebasan. Kita bicara tentang kebebasan hanya apabila terdapat penderitaan. Kita terikat kepada semua hal ini, baik secara batiniah atau lahiriah dan ikatan ini adalah keadaan apa adanya. Dan perlawanan terhadap apa adanya, adalah apa yang kita namakan kebebasan. Kita melawan, atau melarikan diri dari apa adanya, atau mencoba untuk menekan apa adanya, dengan harapan secara demikian kita akan sampai kepada sesuatu bentuk kebebasan. Secara batiniah kita hanya mengenal dua hal — ikatan dan perlawanan; dan perlawanan itu menciptakan ikatan.

"Maaf, saya tidak mengerti sama sekali."

Bilamana anda melawan kemarahan atau kebencian, apakah sesungguhnya yang telah terjadi? Anda membangun sebuah tembok terhadap kebencian, namun kebencian masih ada di situ; tembok itu hanya menyembunyikannya dari anda. Atau anda berketetapan hati untuk tidak marah, namun ketetapan hati ini adalah bagian dari kemarahan dan perlawanan itu sendiri malah memperkuat kemarahannya. Anda dapat melihat hal itu dalam diri anda sendiri jika anda mengamati fakta. Apabila anda melawan, mengendalikan, menekan, atau mencoba untuk mengatasinya — yang semua merupakan hal yang sama karena semua itu adalah tindakan-tindakan dari kemauan — anda mempertebal tembok perlawanan itu dan dengan demikian anda makin lebih diperbudak lagi, lebih sempit, lebih picik. Dan dari kepicikan inilah, dari kesempitan inilah, anda ingin bebas dan keinginan itu sendiri adalah reaksi yang akan menciptakan lain penghalang, lebih banyak kepicikan. Demikianlah kita berpindah-pindah dari suatu perlawanan, suatu penghalang, kepada yang lain — kadang-kadang memberi kepada tembok perlawanan itu suatu warna yang lain, suatu mutu yang lain, atau suatu kata yang agung. Namun perlawanan adalah ikatan dan ikatan adalah penderitaan.

"Apakah hal ini berarti bahwa, secara lahiriah, kita harus membiarkan siapapun menendangi kita sesuka hati mereka dan bahwa, secara batiniah, kemarahan kita dan lain-lain itu seharusnya dibiarkan saja ?"

Rupanya anda tidak mendengarkan apa yang telah dikatakan. Apabila hal itu merupakan hal yang menyenangkan anda tidak berkeberatan akan tendangan itu, akan perasaan kenikmatan; akan tetapi apabila tendangan itu menjadi menyakitkan, lalu anda melawan. Anda ingin bebas dari penderitaan namun mempertahankan kesenangannya. Menahan kesenangan itu adalah perlawanan.

Adalah wajar untuk menanggapi; jika anda tidak menanggapi secara jasmaniah terhadap tusukan peniti hal itu berarti bahwa anda mati rasa. Secara batiniahpun demikian, jika anda tidak menanggapi, berarti ada sesuatu yang tidak beres. *Akan tetapi cara anda menanggapi dan sifat dari tanggapan itulah yang penting, bukan tanggapan itu sendiri.* Bilamana seseorang menyanjung anda, anda menanggapi; dan menanggapi pula bilamana seseorang menghina anda. Keduanya adalah perlawanan — yang satu perlawanan terhadap kesenangan dan yang lain terhadap penderitaan. Yang satu anda pertahankan dan yang lain entah anda acuhkan entah anda ingin membalasnya. Keduanya adalah perlawanan. Baik menahan atau menolak merupakan suatu bentuk perlawanan; dan kebebasan bukanlah perlawanan.

"Mungkinkah bagi saya untuk menanggapi tanpa perlawanan terhadap kesenangan ataupun penderitaan?"

Bagaimana **anda** pikir, tuan? Bagaimana **anda** rasakan? Anda mengajukan pertanyaan itu kepada saya atau kepada diri anda sendiri? Jika seorang luar, bukan anda sendiri, menjawab pertanyaan itu untuk anda, maka anda menyandarkan diri kepadanya dan pengendalian itu menjadi **otoritas**, ialah suatu perlawanan. Lahir kembali anda ingin bebas dari otoritas **itu**! Maka bagaimana anda dapat mengajukan pertanyaan ini kepada orang lain?

"Anda dapat menunjukkan kepada saya dan jika kemudian saya melihat itu, di sini tidak ada otoritas terlibat, bukan?"

Akan tetapi kami telah menunjukkan kepada anda apa yang sesungguhnya **ada**. Lihatlah apa yang sesungguhnya ada, tanpa menanggapinya dengan kesenangan atau dengan kesusahan. Kebebasan adalah melihat. Melihat adalah kebebasan. Anda hanya dapat melihat dalam kebebasan.

"Penglihatan ini boleh jadi merupakan suatu tindakan dari kebebasan, namun apakah hasilnya terhadap ikatan saya yaitu apa adanya, yaitu hal yang nampak?"

Ketika anda mengatakan bahwa penglihatan **boleh jadi** merupakan suatu tindakan dari kebebasan, itu adalah suatu dugaan, maka penglihatan andapun hanya suatu dugaan. Ini berarti anda tidak secara sesungguhnya melihat apa adanya.

"Saya tidak tahu, tuan. Saya melihat ibu mertua saya suka mengomel dan menguasai saya; apakah dia berhenti mengomel karena saya melihat hal itu?"

Lihatlah perbuatan ibu mertua anda, dan lihatlah tanggapan anda, tanpa tanggapan selanjutnya dari senang dan susah. Lihat hal itu dalam kebebasan. Tindakan anda boleh jadi lalu tidak mempedulikan sama sekali apa yang dia katakan, atau anda pergi menyingkirinya. Akan tetapi menyingkirinya atau tidak mempedulikannya itu bukanlah suatu perlawanan. *Kewaspadaan tanpa pilihan ini adalah kebebasan.* Tindakan dari kebebasan itu tidak dapat diramalkan, diatur, atau dimasukkan dalam rangka dari

moralitas sosial. Kewaspadaan tanpa pilihan ini tidak bersifat tidak menjadi milik "isme" apapun, bukan pula hasil dari pikiran.

"Saya ingin mengenal Tuhan," dia berkata dengan lantang, hampir berteriak. Burung-burung nazar berada di atas pohon yang biasa dan kereta api berderik-derik menyeberangi jembatan dan sungai itu mengalir terus — di sini sungai itu sangat lebar, sangat tenang dan sangat dalam. Pada hari itu pagi sekali anda dapat mencium bau air dari kejauhan; Di ketinggian tebing dari mana anda dapat melihat sungai itu anda dapat mencium bau airnya — kesegarannya, kebersihannya dalam udara pagi. Airnya masih bersih belum dikotori. Burung-burung kesturi memekik-mekik terbang melintasi jendela, menuju ke ladang-ladang dan nanti mereka akan kembali ke pohon asam itu. Burung-burung gagak, belasan ekor banyaknya, menyeberang sungai, tinggi di angkasa dan mereka akan turun di atas pohon-pohon dan diantara ladang-ladang di seberang sungai. Pagi hari musim salju itu cerah, dingin namun terang dan tak terdapat segumpalpun awan di langit. Ketika anda memandang sinar matahari pagi, di atas sungai, meditasi sedang berlangsung. Sinar itu sendiri adalah bagian dari meditasi ketika anda memandang kepada air gemilang yang menari-nari di pagi yang tenang itu --- bukan dengan suatu batin yang menafsirkannya ke dalam sesuatu arti, melainkan dengan mata yang melihat sinar dan tidak melihat apa-apa lagi.

Cahaya, seperti juga suara, adalah suatu hal yang luar biasa. Terdapat cahaya yang oleh para pelukis dicoba untuk ditaruh di atas kanvas; terdapat cahaya yang ditangkap oleh kamera; terdapat cahaya dari sebuah lampu dalam suatu malam yang gelap, atau cahaya yang terdapat pada wajah orang lain, cahaya yang terletak di balik mata. Cahaya yang dilihat mata bukanlah cahaya di atas air; cahaya itu demikian berbeda, demikian luas sehingga tidak dapat masuk ke dalam lapangan yang sempit dari mata. Cahaya itu, seperti suara, bergerak tiada akhirnya — di luar dan didalam — seperti pasang surutnya air lautan. Dan jika anda sangat diam, anda ikut dengannya, bukan dalam khayal atau terpengaruh perasaan-perasaan; anda ikut dengannya tanpa anda mengetahuinya, tanpa ukuran dari unsur waktu.

Keindahan cahaya itu, seperti cinta kasih, tak dapat disentuh, tak dapat dimasukkan dalam sebuah kata. Namun di situlah dia — di dalam keteduhan, di tempat terbuka, di dalam rumah, di atas jendela di seberang jalan dan di dalam suara anak-anak itu. Tanpa cahaya itu yang anda lihat demikian kecil artinya, karena cahaya adalah segala-segalanya; dan cahaya dari meditasi berada di atas air itu. Ia akan berada di situ lagi dalam senja hari, selama malam hari, dan ketika matahari naik di atas pohon-pohon, membuat sungai itu menjadi keemasan. Meditasi adalah cahaya dalam batin yang menerangi jalan untuk tindakan; dan tanpa cahaya itu tidak terdapat cinta kasih.

Pria itu bertubuh besar, bercukur bersih dan kepalanya dicukur pula. Kami duduk di atas lantai dalam bilik kecil dari mana dapat nampak sungai itu. Lantai itu dingin, karena ketika itu musim salju. Tampak padanya keagungan seseorang yang melepaskan sifat kemilikan dan yang tidak terlalu takut akan apa yang dikatakan orang.

"Saya ingin mengenal Tuhan. Saya tahu bahwa hal itu bukan merupakan hal yang disukai pada dewasa ini. Para mahasiswa, generasi mendatang dengan revolusi-revolusi mereka, dengan aktivitas-aktivitas politik mereka, dengan tuntutan-tuntutan mereka yang layak dan yang tidak, mengejek kepada semua agama. Dan mereka itupun cukup benar pula, karena lihatlah apa yang telah dilakukan oleh para pendeta! Tentu saja generasi yang lebih muda tidak menghendaki apapun dari hal itu. Bagi mereka,

apa yang dihasilkan oleh kuil-kuil dan gereja-gereja adalah penindasan manusia. Mereka sama sekali tidak percaya kepada keadaan kependetaan yang bertingkat-tingkat itu — dengan juru-juru selamat, upacara-upacara dan segala omong kosong itu. Saya setuju dengan mereka. Saya telah membantu beberapa orang dari mereka untuk memberontak terhadap itu. Namun saya masih ingin mengenal Tuhan. Saya pernah menjadi komunis akan tetapi saya sejak lama telah meninggalkan partai, karena para komunis itu juga, memiliki dewa-dewa mereka, dogma-dogma dan ahli-ahli teori mereka. Saya dulu sungguh-sungguh merupakan seorang komunis yang bersemangat, karena pada mulanya mereka menjanjikan sesuatu — suatu revolusi yang sejati dan besar. Akan tetapi sekarang mereka memiliki segala yang para kapitalis; mereka itu telah melalui jalan keduniawian. Saya pernah berkecimpung di dalam pembaharuan sosial dan pernah aktif dalam politik, namun saya telah meninggalkan semua itu karena saya melihat manusia bahwa tidak mungkin dapat bebas dari keputusan dan kekhawatiran dan rasa takut melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Barangkali hanya terdapat satu cara. Saya sama sekali tidak tahyul dan saya kira saya tidak mempunyai rasa takut apapun akan kehidupan. Saya telah mengalami semua itu dan seperti anda lihat, saya masih mempunyai waktu hidup banyak tahun lagi. Saya ingin mengetahui apa adanya Tuhan. Saya telah bertanya kepada beberapa orang rahib yang berkelana dan kepada mereka yang selalu berkata Tuhan ada, anda hanya tinggal memandangi — dan juga bertanya kepada mereka yang menjadi misterius dan menyuguhkan beberapa metoda. Saya bosan dengan segala perangkat itu. Maka kini di sinilah saya, karena saya merasa bahwa saya harus menyelidiki".

Kami duduk diam untuk beberapa lama. Burung-burung kesturi melewati jendela, memekik-mekik dan cahaya berada di atas sayap mereka yang hijau cerah dan paruh mereka yang merah.

Apakah anda pikir anda dapat menyelidikinya ? Apakah anda pikir bahwa dengan mencari anda akan menemukannya ? Apakah anda pikir anda dapat mengalaminya ? Apakah anda pikir bahwa ukuran dari batin anda akan dapat menemukan apa yang tidak mempunyai ukuran ? Bagaimana anda akan menyelidikinya? Bagaimana anda akan mengetahuinya? Bagaimana anda akan mengenalinya?

"Saya sungguh tidak tahu," dia menjawab. "Akan tetapi saya akan tahu bila itu yang sejati."

Anda maksudkan bahwa anda akan mengenalinya dengan pikiran anda, dengan hati anda, dengan inteligensi anda ?

"Tidak. Pengenalan itu tidak tergantung dari satupun dari semua itu. Saya mengenal dengan sangat baik bahaya dari panca indera. Saya sadar betapa mudahnya gambaran khayal tercipta."

Tahu berarti mengalami, bukan? Mengalami berarti mengenali dan mengenali adalah ingatan dan asosiasi pikiran. Jika apa yang anda maksudkan dengan "pengenalan" itu merupakan hasil dari suatu peristiwa masa lalu, suatu kenangan, sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya, maka itu adalah pengenalan dari apa yang **pernah** terjadi. Dapatkah anda mengenali apa yang sedang terjadi, apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Atau, anda hanya dapat mengenalinya sesaat kemudian, setelah kejadian itu lewat? Apa yang sesungguhnya terjadi adalah di luar unsur waktu; mengenali selalu berada dalam unsur waktu. Anda memandangi kepada kejadian itu dengan mata dari

unsur waktu, yang menamainya, menafsirkannya dan mencatatnya. Inilah yang dinamakan pengenalan, baik secara penganalisaan dan juga melalui pengenalan seketika. Anda ingin membawa yang berada di atas sisi lain dari bukit, atau di belakang pohon itu, ke dalam lapangan penegenalan. Dan anda berkeras bahwa anda harus mengenal, bahwa anda harus mengalaminya dan menahannya. Dapatkah anda menahan air yang mengalir deras itu dalam batin anda atau dalam tangan anda? Apa yang anda pegang adalah si kata dan apa yang pernah dilihat oleh mata anda, kata-kata yang menyatakan penglihatan serta kenangan dari kata-kata itu. Akan tetapi kenangan bukanlah air itu — dan takkan pernah begitu.

"Baiklah," dia berkata, "lalu bagaimana saya dapat bertemu dengan itu? Dalam kehidupan saya yang panjang dan rajin saya telah mendapatkan kenyataan bahwa tidak ada apapun yang akan dapat menyelamatkan manusia — tidak ada lembaga, tidak ada pola sosial, tidak ada apapun, maka saya telah berhenti membaca. Akan tetapi manusia harus diselamatkan betapapun ia harus keluar dari penderitaan ini dan tuntutan saya yang mendesak untuk menemukan Tuhan adalah jeritan dari suatu kekhawatiran besar terhadap nasib umat manusia. Kekerasan yang menjalar luas ini menggerogoti manusia. Saya tahu akan semua alasan-alasan yang menunjang dan menentangnya. Pernah satu kali saya mempunyai harapan, akan tetapi sekarang saya kehilangan segala harapan. Saya sungguh-sungguh telah kehabisan daya sama sekali. Saya bukan mengajukan pertanyaan ini karena putus asa atau untuk memperbaiki pengharapan. Saya benar-benar tidak dapat melihat sinar apapun. Maka saya datang untuk mengajukan pertanyaan yang satu ini: Dapatkah anda membantu saya untuk menemukan kesunyataan — jika **memang** terdapat suatu kesunyataan ?"

Kami diam lagi untuk beberapa saat. Dan suara berkukur burung-burung merpati memasuki kamar.

"Saya melihat apa yang anda maksudkan. Sebelumnya saya tidak pernah hening seperti sekarang ini. Pertanyaan itu berada disitu, di sebelah luar keheningan ini dan apabila saya memandang dari dalam keheningan ini kepada pertanyaan itu, pertanyaan itu menyusut. Jadi anda maksudkan bahwa hanya di dalam keheningan ini, di dalam keheningan sempurna yang tidak direncanakan sebelumnya ini terdapatlah, yang tidak bisa diukur itu ?"

Sebuah kereta api lain berderak-derak menyeberang jembatan.

Hal ini mengandung segala kebodohan dan histeria ilmu gaib — suatu perasaan yang samar, tidak jelas yang melahirkan khayalan. Tidak, tuan, ini bukan yang kita maksudkan. Adalah pekerjaan berat untuk dapat membuang semua khayalan — politik, keagamaan, khayalan dari masa depan. Kita tidak pernah menemukan sendiri sesuatu apapun. Kita merasa menemukannya sendiri dan itu adalah satu di antara khayalan-khayalan terbesar, yaitu pikiran. Adalah pekerjaan berat untuk dapat melihat secara terang kedalam kekalutan ini, kedalam kegilaan yang telah dibuat manusia di seputar dirinya sendirinya. Anda memerlukan suatu batin yang amat sangat waras untuk dapat melihat dan untuk dapat bebas. Keduanya ini, melihat dan kebebasan, adalah mutlak penting. Bebas dari hasrat untuk melihat, bebas dari harapan yang digantungkan oleh manusia pada ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan-penemuan keagamaan. Harapan ini melahirkan khayalan-khayalan. Melihat hal ini adalah kebebasan dan apabila terdapat kebebasan anda tidak mengundang. *Lalu batin itu sendiri telah menjadi yang tak dapat diukur.*

Pria itu seorang rahib tua, dipandang sebagai orang suci oleh ribuan orang. Dia memelihara tubuhnya dengan baik, kepalanya dicukur dan dia memakai jubah kuning kependetaan yang lazim. Dia membawa sebatang tongkat besar yang telah mengalami banyak musim dan mengenakan sepasang sepatu pasir yang agak aus. Kami duduk di atas sebuah bangku dari mana nampak sungai itu, tinggi di atas, dengan jembatan kereta api di sebelah kanan kami dan sungai itu memutar suatu lingkaran besar ke sebelah kiri. Di seberang sana sungai, pada pagi hari itu, berada dalam kabut tebal dan anda hanya dapat melihat puncak pohon-pohon. Seolah-olah puncak-puncak pohon itu mengambang di atas sungai yang luas itu. Tidak terdapat sedikitpun angin dan burung-burung walet beterbangan rendah di dekat tepi air. Sungai itu sangat tua dan keramat dan orang-orang datang dari tempat sangat jauh untuk dapat mati di tepi sungai ini dan diperabukan di situ. Sungai itu dipuja, dimuliakan dalam nyanyi dan dianggap teramat suci. Setiap macam kotoran dilemparkan kedalamnya; orang-orang mandi di situ, meminumnya, mencuci pakaian dalam sungai itu; anda melihat orang-orang bermeditasi di tepi sungai, mata mereka terpejam, duduk dengan sangat lurus dan diam. Itu adalah sebatang sungai yang memberi secara berlimpah-limpah, namun manusia telah mengotorinya. Dalam musim hujan sungai itu naik dari dua puluh sampai tigapuluh kaki, menghanyutkan semua kotoran dan menutupi tanah dengan lumpur yang memberi kesuburan kepada para petani di sepanjang tepinya. Air sungai itu mengalir dengan belokan-belokan besar dan kadang-kadang anda akan melihat pohon-pohon utuh hanyut lewat, tercabut berikut akarnya oleh aliran air yang kuat. Anda juga akan melihat binatang-binatang mati, di atas bangkai-bangkai itu hinggap burung-burung nazar dan gagak, saling berkelahi dan kadang-kadang anda melihat sebuah lengan atau sebuah kaki atau bahkan seluruh tubuh seorang manusia hanyut di situ.

Sungai itu amat indah pada pagi hari itu, tidak nampak sedikit keriputpun di atasnya. Seberang yang lain nampaknya jauh. Matahari telah naik untuk beberapa jam dan kabut masih belum pergi dan sungai bagaikan sesuatu yang gaib, mengalir terus. Rahib itu amat mengenal sungai itu; dia telah menghabiskan bertahun-tahun di tepinya, dikelilingi para pengikutinya dan dia hampir menerimanya sebagai kewajaran bahwa sungai itu akan berada di situ selalu, bahwa selama manusia hidup sungai itu akan hidup pula. Dia telah terbiasa dengan sungai itu dan hal ini sangat disayangkan. Sekarang dia memandang kepada sungai itu dengati mata yang pernah melihatnya beribu-ribu kali. Kita terbiasa kepada keindahan dan kepada keburukan dan kesegaran haripun lenyaplah.

"Mengapa anda," dia bertanya dalam suara yang agak berwibawa, "menentang moralitas, menentang ayat-ayat suci yang teramat kami keramatkan ? Barangkali anda telah dirusak oleh dunia barat di mana kebebasan adalah liar dan di mana mereka itu bahkan tidak mengenal, kecuali beberapa orang, apakah adanya disiplin sejati itu. Jelas agaknya bahwa anda tidak pernah membaca sebuah pun dari kitab-kitab suci kami. Saya berada di sini pagi hari yang lalu ketika anda bicara dan saya agak terkejut akan apa yang anda katakan tentang dewa-dewa, pendeta-pendeta, orang-orang suci dan guru-guru kebatinan. Bagaimana orang dapat hidup tanpa satupun dari mereka ini? Jika orang itu dapat, dia menjadi materialistis, keduniawian dan kejam sekali. Anda agaknya menolak semua pengetahuan yang kami anggap paling suci itu. Mengapa? Saya tahu bahwa anda serius. Kami telah mengikuti anda dari jauh selama bertahun-tahun. Kami telah mengawasi anda sebagai seorang saudara. Kami tadinya mengira bahwa anda



termasuk golongan kami. Akan tetapi sejak anda melepaskan semua hal ini kita telah menjadi asing satu dengan yang lain dan agaknya amat patut disayangkan bahwa kita berjalan di atas lorong-lorong yang berbeda."

Apakah adanya yang keramat itu? Apakah patung di dalam kuil, simbol, kata, semua itu keramat? Di manakah letaknya kekeramatan? Di dalam pohon itu atukah di dalam diri wanita petani yang membawa beban berat itu? Anda menanamkan kekeramatan di dalam benda-benda yang anda anggap suci, patut, penuh arti, bukan? Akan tetapi nilai apakah yang dimiliki patung, yang diukir oleh tangan atau oleh pikiran? Wanita itu, pohon itu, burung itu, benda-benda hidup, agaknya hanya dimiliki arti yang selewat saja bagi anda. Anda memisah-misahkan kehidupan ke dalam yang keramat dan yang tidak keramat, yang tak berahlak dan yang berahlak. Pemisah-misahan ini melahirkan kesengsaraan dan kekerasan. Segala sesuatu itu keramat, atau tidak ada apapun yang keramat. Entah apa yang anda katakan, kata-kata anda, pikiran-pikiran anda, nyanyian-nyanyian pujaan anda itu serius, atau semua itu untuk menipu batin ke dalam semacam pesona, yang menjadi khayalan dan oleh karena itu sama sekali tidak serius. *Ada sesuatu yang keramat*, akan tetapi bukan berada di dalam kata, bukan di dalam arca atau gambaran yang telah dibangun oleh pikiran.

Dia nampak agak bingung dan sama sekali tidak yakin ke mana hal ini akan menuju, maka dia menyela, "Kita sesungguhnya tidak sedang memperbincangkan apa yang keramat dan apa yang tidak keramat, melainkan, kita ingin tahu mengapa anda merendahkan makna disiplin?"

Disiplin, seperti yang pada umumnya dipahami, adalah penyesuaian diri terhadap suatu pola sanksi yang bodoh dibidang politik, sosial atau agama. Penyesuaian diri ini mengandung peniruan, penekanan, atau suatu bentuk lebih tinggi dari keadaan yang sesungguhnya, bukan? Di dalam disiplin ini jelas terdapat suatu pergulatan yang berkelanjutan, suatu konflik yang menyelewengkan mutu batin. Kita menyesuaikan diri karena adanya suatu imbalan yang diharapkan atau dijanjikan. Kita mendisiplin diri sendiri demi untuk memperoleh sesuatu. Demi untuk mencapai sesuatu kita mentaati dan tunduk dan pola itu — baik itu merupakan pola komunis, pola keagamaan atau pola kita sendiri — menjadi otoritas. Di dalam ini tidak terdapat kebebasan sama sekali. Disiplin berarti belajar; dan belajar adalah menolak segala otoritas dan ketaatan. Melihat semua ini bukanlah merupakan suatu proses analisa. Melihat sangkut paut yang terlibat dalam seluruh susunan disiplin adalah sendirinya disiplin, yaitu mempelajari segala sesuatu tentang susunan ini. Dan belajar bukanlah suatu soal dari pengumpulan keterangan, *melainkan dari melihat susunan itu dan sifatnya secara seketika. Itulah disiplin sejati karena anda belajar, bukan menyesuaikan diri. Untuk dapat belajar haruslah terdapat kebebasan.*

'Apakah ini berarti," dia bertanya, "bahwa anda melakukan apa saja yang anda kehendaki? Bahwa anda tidak mempedulikan otoritas negara?"

Tentu saja tidak, tuan. Tentu saja anda harus menerima hukum dari negara atau dari polisi, sampai hukum seperti itu mengalami suatu perubahan. Anda harus mengemudi di suatu sisi jalan, tidak semaunya, karena di situ terdapat kendaraan-kendaraan lain pula, maka kita harus mengikuti peraturan jalan. Jika kita melakukan apa yang kita sukai — yang secara diam-diam kita lakukan juga — maka akan terjadilah kekalutan hebat; dan sesungguhnya itulah yang ada sekarang ini. Si pedagang, politikus dan hampir setiap orang sedang mengejar-ngejar, di bawah selimut kehormatan, keinginan-keinginan dan

selera-seleranya sendiri yang tersembunyi dan hal ini menimbulkan kekalutan dalam dunia. Kita ingin menutupi hal ini dengan hukum yang berganti-ganti, sanksi-sanksi dan selanjutnya. Ini bukan kebebasan. Di seluruh dunia terdapat orang-orang yang memiliki kitab-kitab suci, modern atau kuno. Mereka mengulang dari kitab-kitab itu, memasukkan ke dalam nyanyian dan mengutipnya tak kunjung henti, namun di dalam hati mereka itu keras, tamak, mencari-cari kekuasaan. Apakah yang dinamakan kitab-kitab suci ini sebenarnya ada artinya? Kitab-kitab itu tidak mempunyai arti yang sesungguhnya. Yang penting adalah sifat mementingkan diri sendiri yang keterlaluhan dari manusia, kekerasannya yang terus menerus, kebenciannya dan permusuhannya — bukan kitab-kitab, kuil-kuil, gereja-gereja, mesjid-mesjid.

Di bawah jubahnya rahib itu ketakutan. Dia mempunyai selera-seleranya sendiri, dia terbakar oleh nafsu keinginan dan jubah itu hanya merupakan suatu pelarian belaka dari fakta ini.

Dalam mengatasi kesengsaraan-kesengsaraan manusia ini kita menghabiskan waktu kita dengan bertengkar tentang kitab mana yang paling suci diantara yang lain-lain dan hal ini begitu sangat belum dewasa.

"Kalau begitu anda tentu juga menolak tradisi . . . bukan ?"

*Membawa masa lalu kepada masa kini, menafsirkan gerakan saat ini menurut masa lalu, berarti membinasakan keindahan hidup dari saat ini.* Negeri ini, dan hampir setiap negeri, dibebani dengan tradisi, yang berurat berakar dikalangan tinggi dan dalam gubuk desa. Tidak ada kekeramatan apapun tentang tradisi, betapapun kuno atau modern. Otak membawa kenangan hari kemarin, yaitu tradisi dan takut untuk melepaskannya, karena otak tidak sanggup menghadapi sesuatu yang baru. Tradisi menjadi jaminan keamanan kita dan *apabila batin merasa terjamin berarti ia membusuk.* Kita harus melakukan perjalanan tanpa beban, dengan lancar, tanpa daya upaya apapun, tanpa pernah berhenti pada suatu tempat keramat pada suatu tugu peringatan, atau untuk pahlawan manapun, baik sosial ataupun keagamaan — *sendirian bersama keindahan dan cinta kasih.*

"Akan tetapi kami para rahib selalu sendiri, bukan?" dia bertanya. "Saya telah melepaskan keduniawian dan telah bersumpah untuk hidup dalam kemiskinan dan kesucian."

Anda tidak sendirian, tuan, karena sumpah itu sendiri mengikat anda seperti yang dilakukan pria yang mengambil sumpah apabila dia menikah. Jika kita boleh menunjukkan, anda tidaklah sendirian oleh karena anda seorang umat Hindu, seperti juga anda tidak akan sendiri apabila anda seorang umat Buddhis, atau seorang umat Islam, atau seorang umat Kristen atau seorang komunis. Anda terlibat dan bagaimanakah seorang manusia dapat sendirian apabila terlibat, apabila dia telah menyerahkan diri sendiri kepada suatu bentuk gagasan, yang mendatangkan kesibukannya sendiri? Kata itu sendiri, "sendiri", berarti seperti apa yang dikatakannya — tidak terpengaruh, murni, bebas dan utuh, tidak terpecah-belah. Apabila anda sendirian anda boleh hidup dalam dunia ini namun anda selalu akan menjadi seorang luar. Hanya di dalam keadaan sendirian saja bisa terdapat tindakan dan kerjasama yang selengkapnya; karena cinta kasih selalu utuh.

Pagi hari itu sungai berwarna perak suram, karena cuacanya berawan dan dingin. Daun-daun tertutup debu dan dimana-mana terdapat lapisan tipis debu itu --- di dalam kamar, di atas beranda dan di atas kursi. Hawanya makin dingin saja; agaknya pasti hujan salju lebat di Pegunungan Himalaya; kita dapat merasakan angin bagaikan menggigit berhembus dari utara, bahkan burung-burung sadar akan hal itu. Namun sungai pada pagi hari itu mempunyai gerakannya sendiri yang aneh; ia nampaknya tidak tergoncangkan oleh angin, agaknya hampir tanpa gerakan dan memiliki mutu tanpa unsur waktu yang agaknya dimiliki oleh semua air. Betapa indahnyasungai itu ! Tidak mengherankan bahwa manusia membuatnya menjadi sebatang sungai keramat. Anda dapat duduk di situ, di atas beranda itu dan mengawasinya secara meditatif tak kunjung henti. Anda bukan sedang melamun; pikiran anda tidak berada di jurusan manapun — pikiran-pikiran anda memang tidak hadir.

Dan ketika anda mengawasi cahaya di atas sungai betapa pun juga anda agaknya kehilangan diri anda sendiri dan kalau anda memejamkan mata anda terdapatlah suatu penembusan ke dalam suatu kekosongan yang penuh dengan berkat. Inilah kebahagiaan.

\* \*

Dia datang lagi pagi itu, bersama seorang pria muda. Dia adalah rahib yang telah bicara tentang kitab-kitab suci dan otoritas tradisi. Wajahnya tercuci bersih, demikian pula jubahnya. Pria muda itu nampak agak gugup. Dia telah datang bersama rahib itu, yang boleh jadi gurunya dan menanti agar rahib itu bicara lebih dulu. Dia memandang kepada sungai itu akan tetapi dia berpikir tentang hal-hal lain. Kemudian sanniyasi itu berkata:

"Saya datang lagi akan tetapi kali ini untuk bicara tentang cinta kasih dan hawa nafsu. Kami, yang telah mengambil sumpah untuk hidup suci, memiliki masalah-masalah hawa nafsu kami. Sumpah itu hanya merupakan suatu cara untuk melawan nafsu keinginan kami yang tak dapat dikendalikan. Saya telah menjadi seorang tua sekarang dan nafsu-nafsu keinginan ini tidak lagi membakar saya. Sebelum saya mengambil sumpah saya telah menikah. Istri saya meninggal dan saya meninggalkan rumah dan mengalami suatu masa penyiksaan, suatu masa penuh desakan berahi yang tak dapat dibiarkan; saya melawannya siang malam. Amat sukarlah waktu itu, penuh dengan kesepian, kekecewaan, takut akan kegilaan dan ledakan-ledakan gila. Bahkan sekarangpun saya tidak berani berpikir tentang itu terlalu banyak. Dan orang muda ini datang bersama saya oleh karena saya pikir dia akan mengalami masalah yang sama. Dia ingin melepaskan duniawi dan mengambil sumpah akan hidup dalam kemelaratan dan kesucian, seperti yang saya lakukan. Saya telah berbicara dengan dia berminggu-minggu dan saya pikir akan berhargalah jika kami berdua dapat membicarakan masalah ini dengan anda, masalah sex dan cinta kasih ini. Saya harap anda tidak berkeberatan kalau kita bicara secara terbuka."

Jika kita akan membicarakan persoalan ini, pertama-tama, jika kami boleh usulkan, janganlah mulai menyelidiki dari suatu sudut, atau suatu sikap, atau suatu prinsip, karena hal ini akan menghalangi anda dari penelitian. Jika anda menentang sex atau

jika anda berkeras bahwa sex itu perlu sekali bagi kehidupan, bahwa sex merupakan suatu bagian dari hidup, maka setiap dalil seperti itu akan menghalangi pengamatan yang sejati. Kita harus menyingkirkan setiap kesimpulan dan dengan demikian menjadi bebas untuk memandangi, untuk menyelidiki.

Terdapat beberapa tetes air hujan sekarang dan burung-burung telah menjadi diam, karena akan turun hujan lebat dan daun-daun sekali lagi akan menjadi segar dan hijau, penuh cahaya dan warna. Tercium bau hujan dan keheningan aneh yang datang sebelum hujan lebat berada di atas bumi.

Kita menghadapi dua masalah — cinta kasih dan sex. Yang pertama adalah suatu gagasan abstrak, yang lain adalah suatu gairah biologis sehari-hari yang nyata suatu fakta yang ada dan tidak dapat disangkal. Marilah kita lebih dulu menyelidiki apakah adanya cinta kasih, bukan sebagai suatu gagasan abstrak melainkan apakah adanya cinta kasih yang sesungguhnya. Apakah cinta kasih itu ? Apakah cinta kasih hanya sekedar suatu kenikmatan hawa nafsu, yang dipupuk oleh pikiran sebagai kesenangan, kenangan suatu pengalaman yang telah memberi kesenangan besar atau kenikmatan seksuil? Apakah cinta kasih itu keindahan matahari terbenam, atau daun halus mungil yang anda sentuh atau lihat, atau keharuman bunga yang anda cium ? Apakah cinta kasih kesenangan, atau nafsu keinginan? Ataukah bukan semua ini? Apakah cinta kasih harus dipisah-pisahkan sebagai cinta suci dan cinta biasa? Ataukah cinta kasih adalah sesuatu yang tak dapat dipisah-pisahkan, utuh, yang tak dapat dipecah-belah oleh pikiran? Adakah cinta kasih itu tanpa si obyek? Ataukah cinta kasih muncul hanya karena adanya si obyek? Apakah karena anda melihat wajah seorang wanita maka cinta bangkit dalam diri anda — kalau begitu cinta kasih lalu berarti berahi, nafsu keinginan, kesenangan, yang diberi kelanjutan oleh pikiran? Ataukah cinta kasih adalah suatu keadaan dalam diri anda yang menanggapi terhadap keindahan sebagai kelembutan? Apakah cinta kasih itu sesuatu yang dipupuk oleh pikiran sehingga obyeknyalah yang menjadi penting, ataukah cinta kasih itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pikiran dan oleh karena itu, berdiri sendiri, bebas ? Tanpa memahami kata ini dan arti dibalikannya kita akan tersiksa, atau menjadi gila sex, atau menjadi hambanya.

Cinta kasih tidak harus dipecah-pecah kedalam kepingan-kepingan oleh pikiran. Apabila pikiran memecah-mecahnya kedalam kepingan-kepingan sebagai cinta bukan perorangan, cinta perorangan, cinta berahi, cinta rohani, negaraku dan negaramu tuhanku dan tuhanmu, maka itu bukan lagi cinta kasih, itu lalu menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda --- itu adalah suatu hasil buatan ingatan, hasil buatan propaganda, keenakan, hiburan dan selanjutnya.

Apakah sex hasil buatan pikiran ? Apakah sex itu kesenangannya, kenikmatannya, kemesraannya, kelembutannya yang terlihat di dalamnya --- apakah ini suatu kenangan yang diperkuat oleh pikiran? Didalam perbuatan seksuil terdapat pelupaan diri sendiri, penyerahan suatu perasaan dari tidak adanya rasa takut, kekhawatiran, kesusahan-kesusahan hidup. Mengingat-ingat keadaan dari kelembutan dan pelupaan diri ini dan menuntut pengulangannya, anda mengunyahnya, seolah-olah sampai kepada kesempatan berikutnya. Adakah ini kelembutan, atau adakah itu hanya suatu kenangan akan sesuatu yang telah lewat dan yang melalui pengulangan, anda harapkan untuk menangkapi lagi? Bukankah pengulangan dari sesuatu, betapapun menyenangkan, merupakan suatu proses yang merusak ?

Orang muda itu tiba-tiba dapat bicara, "Sex adalah suatu gairah biologis, seperti yang anda katakan sendiri dan jika ini merusak maka bukankah makan juga sama merusaknya, karena makanpun merupakan suatu gairah biologis ?"

Jika kita makan bilamana kita lapar --- itu merupakan suatu hal wajar. Jika kita lapar dan pikiran berkata: "Aku harus merasakan makanan macam ini atau itu" — maka itu adalah pikiran dan *inilah yang merupakan pengulangan yang merusak.*

"Dalam sex, bagaimana anda tahu mana yang merupakan gairah biologis, seperti lapar dan mana yang merupakan tuntutan batin, seperti keserakahan ?" tanya orang muda itu.

Mengapa anda memisahkan gairah biologis dan tuntutan batin? Dan masih terdapat suatu pertanyaan lain, suatu pertanyaan yang berbeda sama sekali --- mengapa anda memisahkan sex dari melihat keindahan sebuah gunung atau kecantikan sekuntum bunga ? Mengapa anda menaruh tekanan yang demikian besar pada yang satu dan sama sekali melalaikan yang lain ?

"Jika sex merupakan sesuatu yang sangat berlainan dari cinta kasih, seperti agaknya anda katakan, lain apakah perlunya untuk melakukan apapun tentang sex?" bertanya orang muda itu.

Kita tidak pernah mengatakan bahwa cinta kasih dan sex merupakan dua hal yang terpisah. Kita mengatakan bahwa cinta adalah utuh, tidak terpecah-belah dan pikiran, oleh sifatnya sendiri memecah-belah. *Apabila pikiran berkuasa, jelaslah bahwa tidak terdapat cinta kasih.* Manusia pada umumnya mengenal — barangkali hanya mengenal — sex sebagai pikiran, yaitu pengunyah-nguyahan kenikmatan dan pengulangannya. Oleh karena itu kita harus bertanya: Apakah terdapat lain macam sex yang bukan dari pikiran atau hawa nafsu ?

Pendeta itu mendengarkan semua ini dengan perhatian yang tenang. Kini ia berkata: "Saya telah melawannya, saya telah bersumpah menentangnya, karena dari tradisi, dari alasan akal, saya telah bahwa saya harus memiliki enersi untuk kehidupan yang dipersembahkan kepada keagamaan. Akan tetapi saya sekarang melihat bahwa perlawanan ini telah mengambil banyak sekali enersi. Saya telah memboroskan lebih banyak waktu dalam perlawanan ini dan menghamburkan lebih banyak enersi dalam perlawanan, daripada apa yang pernah saya hamburkan dalam sex sendiri. Maka apa yang telah anda katakan — bahwa suatu konflik apapun adalah *penghamburan enersi* — saya sekarang mengerti. *Konflik dan pergulatan* jauh lebih merusak daripada melihat wajah seorang wanita, atau bahkan barangkali sex itu sendiri."

Apakah ada cinta kasih tanpa hawa nafsu, tanpa kesenangan? Apakah ada sex, tanpa hawa nafsu, tanpa kesenangan ? Apakah ada cinta kasih yang utuh, *tanpa pikiran memasukinya?* Apakah sex sesuatu dari masa lalu, atau sex itu sesuatu yang setiap waktu baru? *Pikiran sudah jelas lapuk*, maka kita selalu menghadapkan yang lapuk pada yang baru. Kita mengajukan pertanyaan dari yang lapuk dan *kita menghendaki suatu jawaban sesuai dengan yang lapuk.* Maka apabila kita bertanya: Apakah ada sex tanpa seluruh mekanisme pikiran beroperasi dan bekerja, *bukankah itu berarti bahwa kita masih belum melangkah keluar dari yang lapuk !* Kita telah begitu dibeban pengaruhi oleh yang lapuk sehingga kita tidak merasakan jalan kita ke dalam yang baru. Kita berkata bahwa cinta kasih adalah **utuh dan selalu baru** — *baru bukan sebagai lawan dari yang lapuk, karena itupun adalah lapuk.* Setiap pernyataan yang tegas

bahwa terdapat sex tanpa hawa nafsu adalah sama sekali tidak berharga, akan tetapi jika anda telah mengikuti seluruh arti dari pikiran, barulah barangkali anda akan bertemu dengan yang lain itu. Jika, sebaliknya, anda menuntut bahwa anda harus mendapatkan kesenangan anda dengan cara apapun, maka cinta kasih tidak akan ada.

Orang muda itu berkata "Gairah biologis yang anda bicarakan itu adalah persis suatu tuntutan seperti itu karena walaupun hal itu boleh jadi berbeda dari pikiran ia menimbulkan pikiran."

"Barangkali saya dapat menjawab sahabat muda saya," kata pendeta itu, "karena saya pernah mengalami semua ini. Saya telah melatih diri sendiri selama bertahun-tahun untuk tidak memandangi kepada seorang wanita. Secara kejam saya telah mengendalikan tuntutan biologis saya. Gairah biologis tidak menimbulkan pikiran; pikiran menangkapnya, pikiran memeralatnya, pikiran membuat gambaran-gambaran, menggambar dari gairah ini — dan kemudian gairah itu menjadi *hamba dari pikiran*."

Adalah pikiran yang menimbulkan gairah begitu seringnya. Seperti telah saya katakan, saya mulai melihat sifat luar biasa dari penipuan dan ketidakjujuran kita. Terdapat banyak sekali kemunafikan dalam diri kita. Kita tidak pernah dapat melihat hal-hal seperti apa adanya akan tetapi kita menciptakan khayalan-khayalan tentang hal-hal itu. Apa yang anda beritahukan kami, tuan, adalah untuk memandangi segala sesuatu dengan mata terang, tanpa ingatan dari hari kemarin; anda telah mengulang hal ini demikian seringnya dalam ceramah-ceramah anda. Kalau sudah begitu hidup tidak menjadi suatu masalah. Dalam usia tua saya ini saya baru saja mulai menginsyafi hal ini."

Orang muda itu nampaknya tidak cukup puas. Dia menghendaki kehidupan menurut apa yang diinginkan **olehnya**, menurut rumus yang telah dibangunnya secara hati-hati.

Inilah sebabnya mengapa amat pentingnya untuk mengenal diri sendiri, bukan menurut rumus apapun atau menurut guru manapun. *Kewaspadaan tanpa pilihan yang terus-menerus ini menghentikan semua khayalan dan semua kemunafikan.*

Hujan kini turun dengan derasnya dan hawa udara sangat dingin dan yang ada hanya suara hujan di atas atap dan di atas daun-daun.

**BAGIAN II**

**CALIFORNIA**

Meditasi bukanlah sekedar mengalami sesuatu di balik pikiran dan perasaan sehari-hari juga bukan pengejaran terhadap visiun-visiun dan kenikmatan-kenikmatan. Suatu batin kerdil yang mentah dan kotor dapat dan telah pernah mendapatkan visiun dari kesadaran yang meluas dan pengalaman-pengalaman yang dikenalnya menurut beban pengaruhnya sendiri. Kementahan ini boleh jadi mampu untuk membikin diri sendiri sangat berhasil dalam dunia ini dan mencapai kemasyhuran yang baik atau yang buruk. Guru-guru kebatinan yang diikutinya sama pula mutu dan keadaannya. Meditasi tidak terdapat pada orang-orang itu semua. Meditasi bukan untuk si pencari, karena si pencari menemukan apa yang diinginkannya dan keenakan yang diperolehnya dari situ adalah moralitas dari rasa takutnya sendiri.

Apapun yang akan dilakukannya, orang yang percaya dan berdogma tidak dapat masuk kedalam alam meditasi. Untuk dapat bermeditasi, kebebasan amat diperlukan. Bukan meditasi dulu dan kebebasan kemudian; kebebasan — penolakan menyeluruh terhadap moralitas dan nilai-nilai umum — merupakan gerakan pertama dari meditasi. Itu bukanlah suatu peristiwa umum dimana banyak orang dapat turut dan memberi doa-doa. Ia berdiri sendiri dan selalu berada di luar jangkauan tapal-tapal batas dari watak-watak sosial. Sebab kebenaran bukan berada dalam hal ihwal pikiran atau dalam apa yang telah disusun oleh pikiran dan disebut kebenaran. Penyangkalan menyeluruh dari semua susunan pikiran ini merupakan ketegasan meditasi.

Pagi hari itu laut amat tenangnya; warnanya sangat biru, hampir seperti sebuah danau dan langitpun jernih. Burung-burung camar dan pelikan beterbangan di sekeliling tepi air — burung-burung pelikan itu hampir menyentuh air, dengan sayap-sayap berat dan terbang lamban. Langit sangat biru dan bukit-bukit di sebelah sana terbakar matahari kecuali beberapa kelompok semak-semak. Seekor burung rajawali merah keluar dari bukit-bukit itu, terbang melalui atas jurang dan lenyap di antara pohon-pohon.

Cahaya di bagian dunia itu mempunyai suatu mutu yang menembus dan gemilang, tanpa menyilaukan mata. Tercium keharuman pohon-pohon semak, jeruk dan Eucalyptus. Telah berbulan-bulan lamanya hujan tidak turun dan tanahnya retak-retak kering, pecah-pecah. Kadang-kadang anda melihat rusa di bukit-bukit dan suatu ketika, waktu sedang menaiki bukit terdapat seekor beruang, kotor dan berbulu kasar. Di sepanjang lorong itu sering lewat ular-ular berbisa dan kadang-kadang anda melihat seekor katak bertanduk. Di atas lorong itu anda hampir tidak bertemu siapapun. Jalan itu berdebu, berbatu dan sangat sunyi.

Tepat di depan anda terdapat seekor burung pikan dengan anak-anaknya. Pasti ada lebih selosin anak-anak itu, tak bergerak, bersikap seolah-olah mereka itu tidak ada. Makin tinggi anda mendaki makin liarlah tempat itu karna di situ tidak ada penduduknya sama sekali, karena tidak terdapat air. Juga tidak terdapat burung-burung dan hampir tidak ada pohon apapun. Matahari sangat teriknya, menyemat anda.

Pada ketinggian itu, tiba-tiba, sangat dekat dengan anda terdapat seekor ular berbisa, membunyikan ekornya dengan nyaring, memberi suatu peringatan. Anda meloncat. Itulah dia, ular berbisa itu dengan kepalanya yang segitiga, tubuhnya melingkar-lingkar dengan ekornya di tengah-tengah dan kepalanya menghadap anda. Anda terpisah beberapa kaki jauhnya dan ular itu tak dapat menyerang anda dari jarak itu. Anda



memandangnya dan ular itupun memandang kembali dengan matanya yang tidak berkedip. Anda mengamatinya beberapa saat, kelemasannya yang berisi, bahayanya; dan tak dapat rasa takut. Kemudian, ketika anda mengamati, ia membuka lingkarannya dan bergerak mundur menjauhi anda. Ketika anda bergerak mendekatinya, ia kembali melingkar, dengan ekornya di tengah, siap untuk menyerang. Anda melakukan permainan ini beberapa lamanya sampai ular itu merasa bosan dan anda meninggalkannya dan turun ke laut.

Rumah itu bagus dan jendela-jendela terbuka menghadap petak rumput. Rumah itu putih dalamnya dan rapi. Pada malam-malam dingin terdapat api. Indah sekali memandang api dengan ribuan lidah api dan banyak bayang-bayangannya. Tidak terdapat suara, kecuali suara laut yang gelisah.

Terdapat sekelompok kecil dari dua atau tiga orang dalam kamar itu, bercakap-cakap tentang hal-hal umum --- remaja modern, bioskop dan selanjutnya. Kemudian seorang dari mereka berkata: "Bolehkah kami mengajukan suatu pertanyaan?" Dan agaknya sayang untuk mengganggu lautan biru dan bukit-bukit itu. "Kami ingin bertanya apa artinya waktu bagi anda. Sedikit banyak kami tahu apa yang dikatakan oleh para sarjana tentang hal itu dan oleh para pengarang-pengarang khayal ilmiah. Agaknya bagi saya bahwa manusia selalu tertawan dalam masalah waktu ini — hari kemarin dan hari-hari esok yang tanpa akhir. Dari jaman-jaman purbakala sampai masa kini, unsur waktu telah menguasai batin manusia. Para filsuf telah mengira-ngira tentang itu dan agama-agama mempunyai keterangan-keterangannya sendiri-sendiri. Dapatkah kita bicara tentang itu?"

Apakah kita akan menyelami masalah ini agak mendalam atautkah anda hanya sekedar menyentuhnya, secara dangkal saja dan berhenti sampai di situ saja ? Jika kita ingin bicara tentang hal itu secara serius kita harus melupakan apa yang telah dikatakan oleh agama-agama, filsuf-filsuf dan yang lain-lain — karena sesungguhnya anda tidak dapat mempercayai satupun diantara mereka. Kita bukan tidak percaya kepada mereka semata-mata karena ketidakpedulian yang keras hati atau karena kesombongan, akan tetapi kita melihat bahwa untuk dapat menyelidiki, semua ororitass haruslah dikesampingkan, jika kita sudah siap untuk itu, barulah barangkali kita dapat memasuki masalah ini secara mudah.

Apakah — terpisah dari jam — memang terdapat waktu ? Kita menerima begitu banyak hal; ketaatan telah ditanamkan secara berangsur-angsur dalam diri kita sehingga akhirnya penerimaan nampaknya wajar. Akan tetapi apakah memang ada unsur waktu yang terpisah dari hari-hari kemarin yang banyak itu ? Apakah unsur waktu ini merupakan suatu kelanjutan seperti hari kemarin, hari ini dan hari esok dan apakah ada waktu tanpa hari kemarin? Apakah yang mernberi suatu kelanjutan kepada ribuan hari kemarin ?

Suatu sebab mendatangkan akibatnya dan si akibat itu pada gilirannya menjadi sebab; tidak ada perpisahan di antara keduanya; ia merupakan satu gerakan. Gerakan ini kita namakan waktu dan bersama gerakan ini, dalam mata dan hati kita, kita melihat segala sesuatu. Kita melihat dengan mata waktu dan menterjemahkan saat ini menurut masa lalu dan terjemahan ini menjumpai hari esok. Inilah rantai unsur waktu.

Pikiran, tertawan dalam proses ini, mengajukan pertanyaan: "Apakah adanya waktu?" Pertanyaan ini sendiri keluar dari mesin-mesin waktu. Maka pertanyaan itu tidak

mempunyai arti, *karena pikiran adalah waktu*. Hari kemarin telah menghasilkan pikiran dan dengan demikian pikiran memisah-misahkan ruang, sebagai kemarin, hari ini dan esok. Atau pikiran berkata: "Yang ada hanya saat ini," lupa bahwa saat ini itu sendiri merupakan hasil dari kemarin.

Kesadaran kita terbuat dari rantai waktu ini dan di sebelah dalam tapal-tapal batasnya kita bertanya; "Apakah adanya unsur waktu? Dan, jika tidak terdapat waktu, apa yang terjadi pada hari kemarin?" Pertanyaan seperti itu berada di dalam lapangan waktu dan tidak ada jawaban kepada suatu pertanyaan yang diajukan oleh pikiran tentang waktu.

Ataukah tidak terdapat besok dan kemarin, melainkan hanya saat ini? Pertanyaan ini tidak diajukan oleh pikiran. Pertanyaan ini diajukan apabila susunan dan sifat waktu telah terlihat — akan tetapi dengan mata dari pikiran.

Apakah sesungguhnya terdapat hari esok? Sudah tentu ada jika saya harus mengejar kereta api; akan tetapi secara batiniah, apakah terdapat hari esok dari susah dan senang, atau dari pencapaian? Ataukah yang ada hanya saat ini, yang tidak berhubungan dengan hari kemarin? Waktu hanya berhenti apabila pikiran berhenti. Adalah pada saat berhenti itulah adanya saat ini. Saat sekarang ini bukanlah suatu gagasan melainkan suatu fakta yang nyata, akan tetapi hanya apabila seluruh mekanisme pikiran telah berakhir. **Perasaan** saat ini sama sekali berbeda dari si kata, yang adalah unsur waktu. Maka jangan biarkan kita tertawan dalam kata-kata hari kemarin, hari ini dan hari esok. Penghayatan saat ini hanya terdapat dalam kebebasan dan kebebasan bukanlah pemupukan pikiran.

Lalu muncul pertanyaan: "Apakah tindakan dari saat ini?" Kita hanya mengenal tindakan yang timbul dari unsur waktu dan kenangan dan selingan antara hari kemarin dan sekarang. Di dalam selang waktu atau ruang inilah dimulainya semua kebingungan dan konflik. Apa yang sesungguhnya kita tanyakan adalah jika tidak ada selang waktu sama sekali, apakah adanya tindakan itu? Batin yang sadar boleh jadi berkata: "Aku melakukan sesuatu secara spontan," akan tetapi sesungguhnya tidaklah begitu; tidak ada hal seperti spontanitas karena batin dibeban-pengaruhi. Yang nyata hanyalah fakta; yang nyata adalah sekarang, dan, karena tidak mampu menjumpainya, pikiran membangun gambaran pikiran tentang itu. Sedang waktu antara gambaran pikiran dan apa adanya, adalah kesengsaraan yang diciptakan oleh pikiran.

Melihat apa adanya tanpa kemarin, adalah saat ini. Saat ini adalah keheningan dari hari kemarin.

Meditasi adalah suatu gerak yang tak pernah berakhir. Anda tak mungkin dapat berkata bahwa anda sedang bermeditasi atau menyediakan suatu jangka waktu untuk meditasi. Meditasi tidak berada di bawah perintah anda. Berkatnya tidak datang kepada anda karena anda menuntut suatu kehidupan yang teratur atau mengikuti suatu rutin atau moralitas tertentu. Meditasi datang hanya apabila hati anda sungguh-sungguh terbuka. Bukan dibuka oleh kunci pikiran, bukan dibuat aman oleh intelek, melainkan apabila hati anda itu sedemikian terbuka seperti langit tanpa awan; lalu datanglah meditasi itu tanpa sepengetahuan anda, tanpa undangan anda. Akan tetapi anda tak pernah dapat menjaganya, menyimpannya, memujanya. Jika anda mencoba, ia takkan mungkin datang lagi: apapun yang anda akan lakukan, ia akan menghindarkan diri dari anda. Dalam meditasi, anda tidak penting, anda tidak mempunyai tempat di dalamnya; keindahannya bukanlah anda, melainkan dalam meditasi itu sendiri. Dan anda tidak dapat menambahkan apapun kepadanya. Jangan memandang keluar jendela dengan harapan untuk menangkapnya secara tak sadar, atau duduk dalam sebuah kamar gelap menanti kedatangannya; *ia datang apabila anda tidak di situ sama sekali* dan berkahnya tidak mempunyai kelanjutan.

Gunung-gunung itu menjulang di atas laut biru yang tiada akhirnya memanjang sampai bermil-mil. Bukit-bukit itu hampir gundul, terbakar matahari dengan semak-semak kecil dan di dalam lekuk-lekuknya terdapat pohon-pohon, terbakar matahari dan api, akan tetapi pohon-pohon itu masih di situ, berkembang dan sangat sunyi. Terutama ada sebatang pohon, sebatang pohon oak tua yang besar sekali, yang nampaknya seperti menguasai seluruh bukit-bukit di sekelilingnya. Dan di puncak sebuah bukit lain terdapat sebatang pohon mati, terbakar oleh api; di situ ia berdiri telanjang, kelabu, tanpa sehelai daunpun. Ketika anda memandang kepada gunung-gunung itu, kepada keindahannya dan garis-garisnya dengan langit biru, di latar belakang hanya pohon ini saja yang nampak seperti menahan langit. Ia mempunyai banyak cabang, semuanya mati dan ia takkan merasakan musim semi lagi. Namun ia sangat hidup dengan keluwesan dan keindahan; anda merasa anda merupakan bagian darinya, sendirian tanpa sesuatupun tempat bersandar, tanpa unsur waktu. Agaknya seperti ia akan berada di situ selamanya, seperti pohon oak besar di lembah itu pula. Yang satu hidup yang lain mati dan keduanya adalah satu-satunya hal yang penting di antara bukit-bukit itu, terbakar matahari, terbakar api menanti datangnya hujan musim salju. Anda melihat keseluruhan dari kehidupan, termasuk kehidupan anda sendiri, dalam dua batang pohon itu — satu hidup, satu mati. Dan cinta kasih terletak di antaranya, terlindung, tak nampak, tidak menuntut.

Di bawah rumah itu hidup seekor induk dengan empat anaknya. Pada hari kami tiba mereka berada di atas beranda, induk kucing hutan dengan empat ekor anaknya. Mereka itu seketika bersahabat sikapnya — dengan mata hitam tajam dan cakar yang lunak — menuntut untuk diberi makan dan pada saat yang sama mereka gelisah. Sang induk berada agak jauh. Pada senja berikutnya mereka berada lagi di situ dan mereka mengambil makanan dari tangan anda dan anda merasakan cakar-cakar mereka yang lunak; mereka itu siap untuk dijinakkan, untuk dimanjakan. Dan anda kagum akan kecantikan dan gerakan mereka. Dalam beberapa hari saja mereka akan jinak sekali kepada anda dan anda merasakan kebesaran hidup dalam diri mereka.

Hari itu cerah sekali dan setiap batang pohon kecil dan semak-semak nampak jelas menentang matahari yang cemerlang. Orang laki-laki itu datang dari lembah, mendaki bukit menuju ke rumah yang berada di sebelah atas jurang dan di sebelah sana jurang itu nampak jajaran gunung-gunung. Terdapat beberapa batang pohon pinus dekat rumah dan pohon-pohon bambu yang tinggi.

Dia seorang pria muda penuh harapan dan kekejian peradaban belum menyentuhnya. Apa yang diinginkannya adalah untuk duduk diam, hening, dibuat hening bukan hanya oleh bukit-bukit melainkan juga oleh keheningan dari desakan hatinya sendiri.

"Peranan apakah yang saya mainkan dalam dunia ini? Apakah hubungan saya dengan seluruh ketertiban yang ada? Apakah artinya konflik yang tak ada habisnya ini? Saya mempunyai seorang kekasih; kami tidur bersama. Namun itu bukan merupakan hal terakhir. Semua ini nampaknya seperti sebuah mimpi yang jauh, menyuram dan datang kembali, pada suatu saat mendebarkan, pada saat berikutnya tanpa arti. Saya telah melihat beberapa orang kawan saya mempergunakan obat-obat bius. Mereka menjadi bodoh, berotak tumpul. Barangkali saya juga, biarpun tanpa obat bius, akan dibikin menjadi tumpul oleh rutin kehidupan dan penderitaan dari kesepian saya sendiri. Saya tidak masuk hitungan di antara jutaan orang manusia ini. Saya akan melalui kehidupan seperti yang dilalui orang-orang lain, takkan pernah bertemu dengan sebuah permata yang tak dapat ternoda, yang tak mungkin dapat dicuri hilang, yang tak mungkin dapat menyuram. Maka saya pikir saya harus datang ke sini dan bicara dengan anda, jika anda mempunyai waktu untuk itu. Saya tidak minta jawaban-jawaban apapun untuk pertanyaan-pertanyaan saya. Saya bingung; walaupun saya sangat muda saya telah patah semangat. Saya melihat generasi tua tanpa harapan di sekeliling saya dengan kepahitan mereka, kekejaman, kemunafikan, sikap bersetuju dan sikap hati-hati mereka. Mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, dan, cukup mengherankan, saya tidak menghendaki apapun dari mereka. Saya tidak tahu apa yang saya kehendaki, akan tetapi saya tahu bahwa saya harus menghayati suatu kehidupan yang sangat kaya, yang penuh dengan arti. Saya pasti tidak ingin memasuki suatu kantor dan perlahan-lahan menjadi seseorang dalam keadaan tanpa bentuk dan tanpa arti itu. Saya kadang-kadang menangis sendiri dalam kesunyian dan keindahan bintang-bintang yang jauh itu."

Kami duduk diam untuk beberapa lama dan pohon-pohon pinus dan pohon-pohon bambu dipergoyahkan angin.

Burung lark dan burung rajawali dalam terbangnya tidak meninggalkan jejak; sang sarjana meninggalkan sebuah jejak, demikian pula semua spesialis. Anda dapat mengikuti mereka selangkah demi selangkah dan menambah lebih banyak langkah kepada apa yang telah mereka dapatkan dan mereka tumpuk; dan anda tahu, sedikit banyak, kemana tumpukan mereka itu menuntun. Akan tetapi kebenaran tidak seperti itu; kebenaran sungguh merupakan suatu daerah tak berlorong, ia boleh jadi berada di tikungan jalan berikutnya, atau sejauh seribu mil. Anda harus jalan terus dan anda akan mendapatkannya di sisi anda. Akan tetapi jika anda berhenti dan merencanakan suatu jalan untuk lain orang agar mengikuti, atau merencanakan untuk jalan hidup sendiri, kebenaran tidak akan pernah datang dekat anda.

"Adakah ini puitis, atau kenyataannya?"

Bagaimana anda pikir? Bagi kita segala sesuatu haruslah sudah disiapkan dan disajikan sehingga kita dapat melakukan sesuatu yang praktis dengan itu, membangun sesuatu dengan memujanya.

Anda dapat membawa sebatang tongkat ke dalam rumah, menaruhnya di atas rak, meletakkan setangkai bunga di depannya setiap hari dan beberapa hari kemudian tongkat itu akan mempunyai arti yang besar sekali. Pikiran dapat memberi arti kepada apapun, akan tetapi arti yang diberikannya kosong melompong. Kalau orang bertanya apakah maksud dari kehidupan, hal itu seperti memuja tongkat itu. Hal yang mengerikan adalah bahwa batin selalu mereka-reka maksud-maksud baru, arti-arti baru, kenikmatan-kenikmatan baru dan selalu menghancurkan mereka ini. Batin tidak pernah diam. Suatu batin yang kaya dalam keheningannya tidak pernah memandang keluar dari apa adanya. Kita harus menjadi seperti si rajawali dan si sarjana, tahu dengan baik bahwa keduanya itu tidak mungkin dapat saling bertemu. Hal ini bukan berarti bahwa mereka adalah dua hal yang terpisah. Keduanya amat penting. Akan tetapi bilamana si sarjana ingin menjadi si rajawali dan bilamana si rajawali meninggalkan jejaknya, maka terdapatlah kesengsaraan dalam dunia.

Anda cukup muda. jangan sampai anda kehilangan kemurnian dan keterbukaan anda karena usia muda itu. Itu adalah satu-satunya kekayaan yang bisa dimiliki manusia dan yang harus dimiliki.

"Apakah keterbukaan ini adalah awal dan akhir dari kehidupan? Apakah itu merupakan satu-satunya permata tak ternilai yang dapat ditemukan ?"

Anda tidak dapat terbuka tanpa kemurnian dan walaupun anda mempunyai seribu pengalaman, seribu senyum dan air mata, jika anda tidak mati terhadap semua itu, bagaimanakah batin dapat murni? Hanya batin yang suci murni — biarpun ribuan pengalaman yang dimilikinya — yang dapat melihat apakah adanya kebenaran itu. Dan hanya kebenaranlah yang membuat batin terbuka — yaitu, bebas.

"Anda bilang anda tak dapat melihat kebenaran tanpa dalam keadaan suci, murni dan anda tak dapat menjadi suci murni tanpa melihat kebenaran. Ini merupakan suatu lingkaran setan, bukan ?"

Kesucimurnian hanya dapat ada bersama matinya hari kemarin. Akan tetapi kita tak pernah mati terhadap hari kemarin. Kita selalu mempunyai suatu sisa, suatu bagian lapuk dari hari kemarin yang tertinggal, dan inilah yang menahan batin berlabuh, tertahan oleh waktu. Maka waktu adalah musuh dari kesucimurnian. Kita harus mati setiap hari terhadap segala sesuatu yang telah ditangkap batin dan yang menahannya. Kalau tidak begitu takkan terdapat kebebasan. Dalam kebebasan terdapat keterbukaan. Bukanlah satu hal mengikuti lain hal melainkan semua satu gerakan, yang datang dan pergi kedua-keduanya. *Kepenuhan hati itulah yang sesungguhnya suci murni.*

Meditasi adalah pengosongan batin dari yang dikenal. Yang dikenal adalah masa lalu. Pengosongan itu bukan pada akhir dari penumpukan melainkan lebih berarti tidak menumpuk sama sekali. Apa yang telah lalu hanya dapat dikosongkan pada saat ini, bukan oleh pikiran melainkan oleh tindakan, oleh tindakan dari apa adanya. Masa lalu adalah gerakan dari kesimpulan demi kesimpulan, dan penilaian dari apa adanya oleh kesimpulan. Semua penilaian adalah kesimpulan, baik dari masa lalu atau saat ini dan adalah kesimpulan ini yang menghalangi pengosongan terus-menerus dari batin terhadap yang dikenal; karena yang dikenal adalah selalu kesimpulan, ketetapan.

Yang dikenal adalah tindakan dari kemauan dan kemauan yang bertindak adalah kelanjutan dari yang dikenal, maka tindakan dari kemauan tak mungkin dapat mengosongkan batin. Batin yang kosong tak bisa diperoleh di atas tempat pemujaan dari tuntutan; batin yang kosong datang apabila pikiran waspada akan kesibukan-kesibukannya sendiri — bukan si pemikir yang waspada akan pikirannya.

Meditasi adalah kesucimurnian saat ini, dan oleh karena itu selalu sendirian. Batin yang sepenuhnya sendirian, tak tersentuh oleh pikiran, berhenti menumpuk. Maka pengosongan batin selalu terjadi dalam saat ini. Bagi batin yang sendirian, masa depan — yaitu dari masa lalu — tidak ada lagi. Meditasi adalah suatu gerakan, bukan suatu kesimpulan, bukan suatu tujuan akhir untuk dicapai.

Hutan itu besar sekali, dengan pohon-pohon pinus, oak, semak-semak dan kayu merah. Terdapat sebatang anak sungai kecil yang mengalir menuruni lereng membuat suara dendang yang terus-menerus. Terdapat kupu-kupu, kecil, biru dan kuning, yang agaknya tak bisa menemukan bunga untuk berhenti hinggap dan mereka itu melayang-melayang turun menuju ke lembah.

Hutan itu sangat tua dan pohon-pohon kayu merah itu lebih tua lagi. Pohon-pohon itu besar sekali dan sangat tinggi dan terdapatlah suasana aneh yang datang bila tidak ada manusia — dengan senapannya, dengan celoteh-celotehnya dan dengan pameran dari pengetahuannya. Tidak ada jalan melalui hutan itu. Anda harus meninggalkan mobil di tempat yang agak jauh dan berjalan sepanjang jalan setapak yang tertutup daun-daun pinus.

Terdapat seekor burung yang berkicau memperingatkan semua akan datangnya manusia. Peringatan ini mempunyai akibat, karena semua gerakan binatang agaknya seperti terhenti dan terdapat perasaan tegang seperti kalau kita diamati. Sukar bagi matahari untuk menembus ke sini dan terdapat keheningan yang hampir dapat anda sentuh.

Dua ekor tupai, dengan ekor yang pandang dan berjumbai, turun dari pohon pinus, berteriak-teriak, cakar mereka menimbulkan suara menggaruk. Mereka saling mengejar di sekeliling batang pohon itu, naik turun, penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Terdapat ketegangan antara mereka — ikatan permainan itu, sex dan kegembiraan. Mereka sungguh-sungguh bersuka ria. Yang berada di atas akan tiba-tiba berhenti dan memandang yang berada di bawah yang masih bergerak, lalu yang dibawah akan berhenti pula dan mereka akan saling pandang, dengan ekor mereka menjulang ke atas dan hidung mereka kembang-kempis saling menuding. Mata mereka yang tajam saling

mengamati dan juga gerakan di sekitar mereka. Mereka telah memaki si penonton yang duduk di bawah pohon dan sekarang mereka telah melupakannya; akan tetapi mereka waspada yang satu terhadap yang lain dan anda hampir dapat merasakan kegembiraan sempurna mereka dalam keakraban satu sama lain. Sarang mereka tentu berada jauh di atas dan sekarang mereka lelah, yang seekor lari naik ke pohon dan yang lain lari turun ke tanah, menghilang di balik pohon lain.

Burung yang biru itu, sigap dan penuh perhatian, telah mengamati dua ekor tupai dan orang yang duduk di bawah pohon dan dia pun terbang pergi, berteriak-teriak nyaring.

Gumpalan-gumpalan awan datang dan barangkali dalam satu dua jam lagi akan turun hujan lebat.

Wanita itu adalah seorang analis yang bertitel dan dia bekerja dalam sebuah klinik besar. Dia masih cukup muda, dengan pakaian modern, gaunnya tepat di atas lutut; dia nampaknya sangat bersungguh-sungguh, dan anda dapat melihat bahwa dia sangat gelisah. Di meja makan dia bicara banyak secara sia-sia, menyatakan secara bersemangat apa yang dia pikir tentang segala sesuatu dan agaknya dia tidak pernah memandangi keluar jendela besar kepada bunga-bunga, angin bertiup di antara daun-daun dan pohon-pohon eucalyptus tinggi besar yang bergoyang-goyang dengan lembut dalam hembusan angin. Dia makan secara sembarangan, tidak tertalu tertarik dalam apa yang sedang dimakannya.

Di dalam kamar di sebelah yang kecil, dia berkata: "Kami para analis membantu orang-orang sakit untuk menyesuaikan diri dalam suatu masyarakat yang lebih sakit lagi dan kami kadang-kadang, barangkali sangat jarang, berhasil. Akan tetapi sesungguhnya setiap hasil merupakan penyelesaian alam sendiri. Saya telah menganalisa banyak orang. Saya tidak menyukai apa yang saya lakukan, akan tetapi saya harus mencari nafkah dan terdapat begitu banyak orang sakit. Saya tidak percaya kami dapat menolong mereka terlalu banyak, walaupun tentu saja kami selalu mencoba, obat-obat kimia dan teori-teori baru. Akan tetapi lepas dari si sakit, saya sendiri berdaya upaya untuk menjadi lain — lain daripada rata-rata manusia biasa."

Tidakkah anda, dalam pergulatan anda untuk menjadi lain itu, sama seperti orang-orang lain? Dan mengapa segala pergulatan ini?

"Akan tetapi jika saya tidak bergulat, berkelahi, saya hanya akan menjadi seperti nyonya rumah tangga borjuis biasa saja. Saya ingin menjadi lain dan itulah sebabnya mengapa saya tidak ingin menikah. Akan tetapi saya sesungguhnya sangat kesepian dan rasa kesepian saya telah mendorong saya kedalam pekerjaan ini."

Jadi kesepian ini lambat laun menuntun anda kepada bunuh diri, bukan ?

Dia mengangguk; dia hampir menangis.

Bukankah seluruh gerakan dari kesadaran menuju kepada pengasingan diri, kepada rasa takut dan kepada pergulatan tak kunjung henti untuk menjadi lain ini? Adakah seluruh bagian dari dorongan untuk pencapaian ini, untuk menyamakan diri sendiri dengan sesuatu, atau untuk menyamakan diri dengan apa adanya diri kita. Kebanyakan analis-analis mempunyai guru-guru mereka dan mereka beroperasi sesuai dengan teori-

teori para guru-guru itu dan pelajaran dari aliran yang telah makan, sekedar memperbaikinya dan menambahkan pendapatan baru kepada teori-teori itu.

"Saya termasuk pada aliran baru; kami melakukan pendekatan tanpa simbol dan kami menghadapi kenyataan sesungguhnya. Kami telah membuang guru-guru besar yang dahulu beserta simbol-simbol mereka dan kami melihat manusia seperti apa adanya. Akan tetapi semua ini adalah sesuatu yang juga menjadi suatu aliran lain dan saya berada di sini bukan untuk membicarakan bermacam ragam dari aliran-aliran, teori-teori dan guru-guru, melainkan lebih banyak untuk bicara tentang diri saya sendiri. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

Apakah anda sebenarnya tidak sama sakitnya seperti para pasien yang anda coba untuk menyembuhkannya? Bukankah anda merupakan bagian dari masyarakat — yang barangkali lebih bingung dan lebih sakit dari anda sendiri? Maka persoalannya adalah lebih fondamentil, bukan?

Anda adalah hasil dari bobot yang teramat berat dari masyarakat dengan kebudayaannya dan agama-agamanya dan hal itu yang mendorong anda, baik secara ekonomi dan secara batiniah. Anda tinggal pilih, anda harus berdamai dengan masyarakat, yaitu harus menerima penyakit-penyakitnya dan hidup bersamanya, atau sama sekali menolaknya dan menemukan suatu cara hidup baru. Akan tetapi anda tidak dapat menemukan cara hidup baru itu tanpa melepaskan yang lama.

Apa yang sesungguhnya anda inginkan adalah jaminan keamanan, bukan? Itulah seluruh pencarian pikiran — untuk menjadi lain, menjadi lebih pandai, lebih tajam, lebih cerdas. Di dalam proses ini anda mencoba untuk menemukan suatu rasa keamanan yang mendalam, bukan? Akan tetapi apakah memang terdapat hal seperti itu? Rasa keamanan meniadakan ketertiban. Tidak terdapat rasa keamanan dalam antar hubungan, dalam kepercayaan, dalam tindakan dan karena kita mencari-cari rasa keamanan maka kita menciptakan ketidaktertiban. Rasa keamanan melahirkan ketidaktertiban dan apabila anda menghadapi ketidaktertiban dalam diri anda sendiri yang semakin menggunung, anda ingin mengakhiri semua itu.

Dalam daerah kesadaran dengan batas-batasnya yang lebar dan sempit, pikiran selalu mencoba-coba untuk menemukan suatu tempat yang aman. Maka pikiran menciptakan ketidaktertiban; *ketertiban bukanlah hasil pikiran*. Apabila ketidaktertiban berakhir terdapatlah ketertiban. Cinta kasih tidak berada dalam daerah-daerah pikiran. Seperti keindahan, cinta kasih tak dapat disentuh oleh kuas gambar. Kita harus meninggalkan seluruh ketidaktertiban diri sendiri.

Wanita itu menjadi sangat diam, termenung kedalam dirinya sendiri. Sukar baginya untuk mengendalikan air mata yang membasahi kedua pipinya.



Tidur sama pentingnya dengan terjaga, barangkali lebih penting. Jika selama siang harinya batin penuh perhatian, ingat akan keadaan diri sendiri, mengamati gerakan lahir batin dari kehidupan, maka pada malam harinya meditasi datang sebagai suatu berkah. Batin bangun dan dari dasar keheningan terdapat pesona meditasi, yang tak mungkin dapat didatangkan oleh imajinasi atau pengkhayalan apapun. Hal itu terjadi tanpa batin pernah mengundangnya: hal itu muncul dalam keheningan dari kesadaran — bukan di sebelah dalamnya melainkan di sebelah luarnya, bukan di dalam tapal batas pikiran melainkan di luar jangkauan pikiran. Maka tidak terdapat kenangan dari itu, karena ingatan selalu dari masa lalu dan meditasi bukanlah penghidupan kembali masa silam. Hal itu terjadi dari *kepenuhan hati* dan *bukan dari kepintaran dan kecakapan intelek*. Hal itu boleh terjadi malam demi malam, akan tetapi setiap kali, jika anda demikian terberkahi, hal itu adalah baru — bukan baru dalam arti berbeda dari yang lama, melainkan baru tanpa latar belakang dari yang lama, baru dalam macamnya dan perubahan yang tak dapat berubah. Maka tidur menjadi suatu hal yang luar biasa pentingnya, bukan tidur karena kelelahan, bukan tidur yang didatangkan melalui obat bius dan kepuasan jasmani, melainkan suatu tidur yang sama ringan dan cepatnya seperti tubuh yang peka. Dan tubuh dibuat peka melalui *kewaspadaan*. Kadang-kadang meditasi sedemikian ringannya seperti angin lalu; pada saat-saat lain dalamnya tak dapat diukur oleh apapun. Akan tetapi jika batin menahan satu atau yang lain sebagai suatu kenangan untuk dijadikan kepuasan, maka ekstasa meditasipun berakhirlah. Adalah penting sekali untuk selamanya tidak memiliki atau ingin memilikinya. Mutu pemilihan harus tak pernah masuk kedalam meditasi, karena meditasi tidak mempunyai akar, atau bahan apapun yang dapat disimpan oleh batin.

Pada tempo hari ketika kita pergi mendaki jurang-jurang yang dalam dan yang terletak dalam keteduhan dengan gunung-gunung kering di kedua sisinya, tempat itu penuh dengan burung-burung, serangga dan kesibukan yang sunyi dari binatang-binatang kecil. Anda berjalan mendaki terus dari lereng yang landai menuju tempat yang amat tinggi dan dari situ anda memandang seluruh bukit-bukit dan gunung-gunung di sekeliling dengan cahaya matahari yang terbenam menyinarinya. Nampaknya seolah-olah mereka itu dinyalakan dari sebelah dalam, takkan pernah dipadamkan lagi. Akan tetapi selagi anda memandang, cahaya itu menyuram dan di sebelah barat bintang senja menjadi semakin terang. Senja itu indah dan betapapun anda merasa bahwa alam semesta berada di situ dekat anda dan suatu keheningan aneh mengelilingi anda.

Kita tidak memiliki sinar di dalam diri sendiri; kita memiliki sinar buatan dari orang lain; sinar pengetahuan, sinar yang diberikan oleh bakat dan kecakapan. Semua sinar macam ini menyuram dan menjadi suatu penderitaan. Sinar dari pikiran menjadi bayangannya sendiri. Akan tetapi sinar yang tidak pernah menyuram, cahaya batiniah yang dalam dan cemerlang yang bukan merupakan benda dagangan, tak dapat diperlihatkan kepada orang lain. Anda tidak dapat mencarinya, anda tak dapat memupuknya, anda tak mungkin membayangkannya atau mereka-rekannya, karena sinar itu tidak dapat dijangkau oleh pikiran.

Dia adalah seorang rahib yang cukup terkenal, telah tinggal di dalam dan sendirian di luar biara, mencari-cari dan bersungguh-sungguh sekali.

"Hal-hal yang anda katakan tentang meditasi agaknya benar; itu tak dapat dijangkau. Ini berarti, bahwa harus tidak ada pencarian bukan; tidak ada keinginan, tidak ada gerak apapun menuju kepadanya, baik gerak disengaja untuk duduk dalam suatu sikap istimewa, atau gerak dari suatu sikap terhadap kehidupan atau terhadap diri sendiri? Maka apakah yang harus kita lakukan? Apakah sesungguhnya maksud dari kata-kata apapun?"

Anda mencari dari kekosongan, menjangkau untuk mengisi kekosongan itu atau melarikan diri darinya. Gerak keluar dari kemiskinan batiniah ini adalah berdasarkan rencana, spekulatif, dualistik. Ini adalah konflik dan tanpa akhir. Maka janganlah menjangkau keluar ! Akan tetapi enersi yang tadinya menjangkau keluar itu berbalik menjangkau kedalam, mencari-cari dan mengejar-ngejar, menanyakan sesuatu yang sekarang disebutnya "batiniah". Kedua gerakan itu sesungguhnya sama. Keduanya itu harus berhenti.

"Apakah anda minta kepada kami untuk puas begitu saja dengan kekosongan ini?"

Tentu saja tidak.

"Maka kekosongan itu tetap ada dan semacam keputusan yang menetap. Keputusan itu bahkan lebih besar jika kita tidak boleh mencari sama sekali !"

Adakah itu keputusan jika anda melihat kenyataannya bahwa gerak kedalam dan keluar itu tidak mempunyai arti? Adakah itu kepuasan dengan apa yang ada? Adakah itu penerimaan dari kekosongan ini? Bukan satupun dari semua itu.

Maka anda telah melenyapkan penjangkauan keluar, pencarian ke dalam, penerimaan itu. Anda telah meniadakan semua gerak dari pikiran yang dihadapkan dengan kekosongan ini. Lalu batin sendiri kosong, karena gerak itu adalah, si pikiran sendiri. Batin kosong dari segala gerak, oleh karena itu tidak terdapat sesuatu yang memulai gerak apapun. Biarkanlah tinggal kosong. Biarkanlah ia **dalam keadaan kosong**. Batin telah membersihkan diri dari *masa lalu, masa depan dan saat ini*; ia telah melepaskan diri sendiri dari *keinginan menjadi sesuatu* dan keinginan menjadi ini adalah **waktu**. Maka tidak terdapat unsur waktu; tidak terdapat ukuran. **Lalu** adakah itu kekosongan?

"Keadaan seperti ini sering datang dan pergi. Bahkan jika itu bukan kekosongan, itu sudah pasti bukanlah ekstasi yang anda bicarakan."

Lupakanlah apa yang telah dikatakan. Lupakan pula bahwa hal itu datang dan pergi. Apabila itu datang dan pergi, itu adalah dari unsur waktu; lalu terdapat si pengamat yang berkata, "Itu di sini, itu telah pergi." Si pengamat ini adalah dia yang mengukur, membandingkan menilai, maka ia bukanlah kekosongan yang kita bicarakan.

"Apakah andah hendak membius saya?" Dan dia tertawa.

Apabila tidak terdapat ukuran dan tidak terdapat unsur waktu, apakah terdapat suatu tapal batas atau suatu garis lingkaran dari kekosongan ? Lalu dapatkah anda menyebutnya kekosongan atau tidak ada apa-apa? Lalu segala sesuatu berada di dalamnya dan tidak ada apapun berada di dalamnya.

Malam tadi hujan cukup lebat dan sekarang, pagi-pagi sekali ketika anda bangun tidur, anda mencium bau keras pohon samak, bunga sage dan tanah basah. Tanah itu merah dan tanah merah agaknya berbau lebih keras dari pada tanah coklat. Sekarang matahari telah berada di atas bukit-bukit dengan warna kuning kecoklatan yang luar biasa dan setiap pohon dan semak berkilauan, tercuci bersih oleh hujan semalam dan segala sesuatu meledak dalam kegembiraan. Hujan tidak turun selama enam atau delapan bulan, anda dapat membayangkan betapa gembiranya tanah dan bukan hanya tanah akan tetapi segala sesuatu di atasnya — pohon-pohon besar, pohon eucalyptus yang tinggi, pohon-pohon lada dan pohon-pohon mahoni. Burung-burung agaknya berbeda nyanyiannya pagi itu dan ketika anda memandang bukit-bukit dan gunung-gunung biru di kejauhan, anda seolah-olah hilang di dalamnya. Anda tidak ada, demikian pula segala sesuatu di sekeliling anda. Yang ada hanya keindahan ini, kebesaran ini, hanya bumi yang terhampar dan meluas itu. Pagi itu, dari bukit-bukit yang bermil-mil panjangnya, datang suatu ketenangan yang bertemu dengan keheningan anda sendiri. Hal itu seperti bumi dan langit bertemu dan kebahagiaannya adalah suatu berkah.

Pada senja hari itu pula, ketika anda berjalan mendaki tebing ke dalam bukit-bukit, tanah merah basah di bawah kaki anda, lembut, lunak dan penuh janji. Anda mendaki lereng yang curam itu bermil-mil jauhnya, kemudian tiba-tiba menurun. Ketika anda membelok di tikungan anda bertemu dengan keheningan yang sempurna yang telah turun kepada anda dan ketika anda memasuki lembah yang dalam itu keheningannya menjadi semakin menembus, semakin mendesak, semakin kuat. Tidak terdapat pikiran, yang ada hanya keheningan itu.

Ketika anda berjalan turun, keheningan itu seolah-olah menyelimuti seluruh bumi dan amat menakjubkan betapa setiap burung dan pohon menjadi diam. Tidak ada angin diantara pohon-pohon dan bersama kegelapan pohon-pohon itu mengundurkan diri ke dalam kesunyian mereka. Adalah aneh betapa selama siang hari pohon-pohon itu akan menyambut anda dengan ramah dan sekarang, dengan bentuk-bentuknya yang aneh-aneh, pohon-pohon itu jauh, menyisihkan dan mengundurkan diri. Tiga orang pemburu lewat dengan busur-busur dan anak-anak panah mereka yang kuat-kuat, lentera-lentera listrik diikat pada dahi mereka. Mereka itu keluar untuk membunuh burung-burung malam dan seolah-olah mereka sama sekali tidak peduli akan keindahan dan keheningan di sekitar mereka. Mereka hanya mencurahkan perhatian pada mangsa mereka dan seolah-olah segala sesuatu sedang mengamati mereka, ngeri dan penuh iba.

Pagi itu sekelompok orang muda datang ke ramah. Ada kira-kira tigapuluh orang, mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas. Mereka itu tumbuh dalam iklim ini dan mereka kuat, cukup makan, tinggi dan bersemangat. Hanya satu dua orang saja dari mereka duduk di atas kursi, kebanyakan dari kita duduk di atas lantai dan gadis-gadis berpakaian gaun mini itu duduk secara canggung. Seorang di antara pemuda-pemuda itu bicara, dengan bibir gemetar dan dengan kepala menunduk.

"Saya ingin menghayati suatu kehidupan yang lain macamnya. Saya tidak ingin terperosok ke dalam sex dan obat bius dan perlombaaan kotor ini. Saya ingin hidup diluar dunia namun saya tertawan di dalamnya. Saya melakukan sex dan hari berikutnya saya merasa tertekan sekali. Saya tahu saya ingin hidup tenteram, dengan cinta kasih

dalam hati saya, akan tetapi saya terobek-robek oleh keinginan-keinginan saya, oleh tarikan masyarakat di mana saya hidup. Saya ingin mentaati keinginan-keinginan ini, namun saya memberontak terhadapnya. Saya ingin hidup di puncak gunung namun saya selalu turun ke lembah, karena kehidupan saya di situ. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya menjadi muak dengan segala sesuatu. Orang tua saya tak dapat menolong saya, demikian pula para professor dengan siapa saya kadang-kadang mencoba untuk memperbincangkan persoalan-persoalan ini. Mereka itu sama bingungnya dan sama sengsaranya seperti saya, lebih lagi malah, karena mereka itu jauh lebih tua."

Apa yang penting bukanlah mencapai kesimpulan apapun, atau keputusan apapun yang menunjang atau menentang sex, bukan untuk membiarkan diri tertawan dalam konsep-konsep ideologi. Marilah kita memandang kepada seluruh gambaran dari keadaan hidup kita.

Si pendeta telah bersumpah untuk tidak kawin selamanya karena dia pikir bahwa untuk memperoleh sorganya dia harus menghindarkan hubungan dengan seorang wanita; akan tetapi untuk selama sisa hidupnya dia bergulat melawan tuntutan jasmaninya sendiri; dia berada dalam konflik dengan langit dan dengan bumi dan melalui sisa hidupnya dalam kegelapan mencari-cari sinar terang. Setiap orang dari kita terjerat dalam perang ideologi ini, seperti si pendeta itu, terbakar nafsu keinginan dan mencoba-coba untuk menekannya demi janji memperoleh sorga. Kita mempunyai tubuh jasmani dan tubuh itu mempunyai kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu diperkuat dan dipengaruhi oleh masyarakat di mana kita hidup, oleh iklan-iklan, oleh gadis-gadis setengah telanjang, oleh desakan untuk bergembira, bersenang-senang, memperoleh hiburan-hiburan dan oleh moral dari masyarakat, moral dari tertib umum, yang sesungguhnya tidak tertib dan tidak bermoral. Kita dirangsang secara jasmaniah — makanan yang lebih banyak dan lebih enak, minuman, televisi. Seluruh keadaan hidup modern mengarahkan perhatian anda kepada sex. Anda dirangsang dalam segala cara — oleh buku-buku, oleh percakapan dan oleh masyarakat yang sama sekali membiarkan segalanya itu. Semua ini mengurung anda; tidaklah baik kalau hanya memejamkan mata anda terhadap hal itu saja. Anda harus melihat seluruh cara hidup ini dengan kepercayaan-kepercayannya dan pemisah-misahannya yang tak masuk akal dan melihat kehidupan yang sama sekali tidak ada artinya karena dihabiskan dalam sebuah kantor atau sebuah pabrik. Dan pada akhir segalanya itu terdapat kematian. Anda harus melihat semua kekacauan ini dengan sangat jelas.

Sekarang pandanglah keluar jendela dan lihatlah gunung-gunung yang hebat itu, segar disiram hujan semalam dan lihatlah cahaya luar biasa dari California itu yang tidak ada di lain tempat manapun. Lihatlah keindahan cahaya di atas bukit-bukit itu. Anda dapat mencium bau udara bersih dan kesegaran tanah. Makin hidup anda terhadap itu, makin pekalah anda terhadap semua cahaya dan keindahan yang besar dan luar biasa ini, maka dekatlah anda dengan semua itu — makin tajam pulalah penglihatan anda. Itu juga kenikmatan perasaan, seperti melihat seorang gadis. Anda tak dapat menanggapi dengan perasaan anda terhadap gunung ini dan kemudian menghentikannya ketika anda melihat si gadis; dalam cara ini anda membagi-bagi kehidupan dan dalam pembagi-bagian ini terdapat kedukaan dan konflik. Apabila anda memisahkan puncak gunung dari lembah, anda berada dalam konflik. Ini bukan berarti bahwa anda menghindarkan konflik atau melarikan diri dari konflik, atau menghanyutkan diri sedemikian rupa dalam sex atau lain selera lagi sehingga anda memisahkan diri sendiri

dari konflik. Memahami konflik bukan berarti bahwa anda hidup hampa atau menjadi seperti seekor sapi.

Mengerti semua ini bukan berarti terjebak kedalamnya, bukan untuk tergantung kepadanya. Ini berarti tak pernah menolak apapun, tak pernah sampai pada suatu kesimpulan atau mencapai suatu keadaan atau prinsip baik yang bersifat ideologi maupun verbal, yang anda coba sesuaikan dalam hidup anda. Persepsi akan seluruh peta yang dibentangkan ini sudah merupakan inteligensi. Adalah inteligensi ini yang akan bertindak dan bukan suatu kesimpulan, suatu keputusan atau suatu prinsip ideologi.

Tubuh kita telah dibikin menjadi tumpul, seperti juga hati dan pikiran kita telah menjadi tumpul, oleh pendidikan kita, oleh penyesuaian diri kita kepada pola yang telah dibuat oleh masyarakat dan yang meniadakan kepekaan hati. Hal itu membawa kita kepada perang, merusak semua keindahan, kelembutan dan kebahagiaan kita. Pengamatan akan semua ini, bukan hanya arti kata-katanya atau secara intelektual saja melainkan sesungguhnya, membuat tubuh dan batin kita menjadi peka sekali. Tubuh lalu menuntut macam makanan yang baik; batin lalu tidak akan terjebak dalam kata-kata, dalam simbol-simbol, dalam ketumpulan pikiran. Lalu kita akan mengetahui bagaimana hidup di lembah dan di puncak gunung; lalu tidak akan terdapat pemisah-misahan atau pertentangan-pertentangan antara keduanya itu.

\*\*\*

**BAGIAN III**

**EUROPA**

Meditasi adalah suatu gerak dalam perhatian. Perhatian bukanlah suatu pencapaian, karena itu bukan bersifat pribadi. Unsur pribadi masuk hanya apabila terdapat si pengamat sebagai pusat, dari mana dia memusatkan perhatian atau menguasai; oleh karena itu semua pencapaian bersifat memecah-belah dan terbatas. Perhatian tidak mempunyai batas, tidak mempunyai garis batas untuk diseberangi; perhatian adalah kejernihan, jernih dari segala pikiran. Pikiran tidak mungkin menimbulkan kejernihan karena pikiran mempunyai akar-akarnya dalam masa lalu yang mati; maka pemikiran adalah suatu tindakan dalam gelap. Waspada akan hal ini berarti penuh perhatian. Kewaspadaan bukan suatu cara yang menuntun kepada perhatian; perhatian seperti itu berada di dalam lapangan pikiran dan dengan demikian dapat dikendalikan atau diperhalus; waspada akan kelengahan ini adalah perhatian. Meditasi bukanlah *suatu proses intelektual* — yang masih berada di dalam daerah pikiran. Meditasi adalah kebebasan dari pikiran dan suatu gerak dalam ekstasa kebenaran.

Pagi itu hujan salju. Angin yang ganas bertiup; dan gerakan di atas pohon-pohon merupakan suatu tangisan kerinduan akan musim semi. Di dalam cahaya itu, batang pohon-pohon beech dan elm yang besar memiliki mutu warna hijau abu-abu khas yang dapat kita temukan dalam hutan-hutan tua di mana tanahnya lunak dan tertutup dengan daun-daun musim rontok. Berjalan di antara mereka anda merasakan keadaan hutan itu — bukan keadaan pohon-pohon masing-masing yang terpisah dengan bentuk dan rupa mereka yang khusus — melainkan lebih banyak keadaan seluruh sifat dari semua pohon.

Tiba-tiba matahari muncul dan terdapat langit biru yang luas membentang ke timur dan langit yang gelap dan berawan berat membentang ke barat. Pada saat sinar matahari yang cerah itu, musim semi mulai. Dalam keheningan yang sunyi dari hari musim semi anda merasakan keindahan bumi dan perasaan persatuan dari bumi dan segala sesuatu yang berada di atasnya. Tidak terdapat perpisahan antara anda dan pohon itu dan warna-warna bermacam-macam yang mempesona dari cahaya berkilauan di atas daun-daun pakis. Anda, si pengamat, telah tiada dan demikian pula pemisahan sebagai ruang dan waktu telah berakhir.

Pria itu berkata bahwa dia adalah seorang yang religius —tidak menjadi penganut dari organisasi atau kepercayaan tertentu apapun — akan tetapi dia merasa religius. Tentu saja dia telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan semua pemimpin-pemimpin keagamaan dan dia telah pergi meninggalkan mereka semua dengan rasa putus asa akan tetapi tanpa menjadi sinis. Namun dia tidak menemukan kebahagiaan yang dicarinya. Dia pernah menjadi professor pada sebuah universitas dan dia melepaskan itu untuk menghayati suatu kehidupan bermeditasi dan penyelidikan.

"Ketahuilah," dia berkata, "saya selalu sadar akan perpecahan dari kehidupan. Saya sendiri adalah suatu pecahan dari kehidupan itu — terbelah, berbeda, tiada hentinya bergulat untuk menjadi utuh, suatu bagian integral dari jagad raya ini. Saya telah mencoba untuk menemukan kepribadian saya sendiri, karena masyarakat modern sedang menghancurkan semua identitas. Saya ingin tahu apakah terdapat suatu jalan keluar dari semua pemisah-misahan ini ke dalam sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi, atau dipisah-pisah.

Kita telah memisah-misahkan kehidupan sebagai keluarga dan masyarakat, keluarga dan bangsa, keluarga dan kantor, politik dan kehidupan religius, damai dan perang, ketertiban dan kekalutan — suatu pembagi-bagian tanpa akhir dari kebalikan-kebalikan. Di sepanjang lorong inilah kita beralian, mencoba-coba untuk mendatangkan suatu keselarasan antara pikiran dan hati, mencoba-coba untuk mempertahankan suatu keseimbangan antara cinta kasih dan iri hati.

Kita terlalu mengenal semua ini dengan baik dan kita mencoba untuk membuat dari padanya suatu macam keselarasan.

Apa yang menyebabkan pemisah-misahan? Jelas ada, pemisah-misahan, kontras — hitam dan putih, pria dan wanita dan seterusnya --- akan tetapi apakah sumbernya, intinya, perpecahan ini? Kecuali kalau kita menemukannya, perpecahan tak dapat dihindarkan. Menurut pikiran anda apakah sebab pokok dari dualitas ini?

"Saya dapat memberikan banyak sebab-sebab untuk pemisah-misahan yang agaknya tanpa akhir ini dan banyak jalan di mana orang telah mencoba untuk membangun sebuah jembatan di antara kebalikan-kebalikan.

Secara intelektual saya dapat membeberkan alasan-alasan untuk pemisahan ini, akan tetapi hal itu tidak menuju kemanapun. Saya telah sering melakukan permainan ini, dengan diri sendiri dan dengan orang-orang lain. Saya telah mencoba, melalui meditasi, melalui latihan kemauan, untuk merasakan persatuan segala sesuatu, menjadi satu dengan segala sesuatu — tetapi itu merupakan suatu usaha yang hampa."

Tentu saja dengan hanya menemukan sebab dari pemisah-misahan tidak pasti berarti memecahkan soal itu. Kita tahu sebab dari rasa takut, akan tetapi kita masih takut. Penyelidikan intelektual kehilangan tindakannya yang *seketika* apabila ketajaman otak merupakan hal terpenting. Pemecahbelahan dari aku dan bukan aku tentu merupakan sebab dasar dari pemisahan ini, walaupun si aku mencoba untuk menyamakan diri sendiri dengan si bukan aku, yang boleh jadi adalah si isteri, si keluarga, masyarakat, atau rumus tentang Tuhan yang dibuat oleh pikiran. Si aku selalu berusaha untuk menemukan suatu identitas, akan tetapi penyamaan dirinya sendiri itu masih merupakan suatu konsep, suatu kenangan, suatu struktur dari pikiran.

Apakah memang terdapat suatu dualitas? Secara objektif memang ada, seperti sinar dan bayang-bayang, akan tetapi secara psikologis apakah ada dualitas? Kita menerima dualitas psikologis seperti kita menerima dualitas objektif; itulah bagian dari beban pengaruh kita. Kita tidak pernah mempersoalkan beban pengaruh ini. Akan tetapi, secara psikologis, apakah ada suatu pemisahan? Yang ada hanyalah apa adanya, bukan apa yang seharusnya. Apa yang seharusnya adalah suatu pemisahan yang disusun oleh pikiran dalam menghindari atau mengalahkan kenyataan dari apa adanya. Karena itu timbullah pergulatan antara kenyataan dan abstraksi. Yang abstrak adalah khayalan, romantika, cita-cita. Kenyataan adalah apa adanya dan segala yang lain adalah tidak nyata. Adalah yang tidak nyata yang menimbulkan pemecahbelahan, bukan yang nyata. Sakit adalah nyata; tidak sakit adalah kesenangan pikiran yang menimbulkan pemisahan antara sakit dan keadaan tidak sakit. Pikiran selalu memisahkan; itu adalah pemisahan dari waktu, ruang antara si pengamat dan hal yang diamati. Yang ada hanya apa adanya dan melihat apa adanya, tanpa pikiran sebagai si pengamat, adalah pengakhiran dari pemecahbelahan.



Pikiran bukanlah cinta kasih; akan tetapi pikiran, sebagai kesenangan, mengurung cinta kasih dan mendatangkan penderitaan dalam kurungan itu. Di dalam penolakan terhadap apa yang tidak ada, tinggallah apa yang ada. Dalam penolakan terhadap apa yang bukan cinta kasih, cinta kasih muncul dalam mana aku dan bukan aku lenyap.

Kesucimurnian dan keluasan adalah perkembangan dari meditasi. Tidak ada kesucimurnian tanpa ruang. Kesucimurnian bukanlah ketidakdewasaan. Anda boleh jadi sudah dewasa secara jasmaniah, namun ruang amat luas yang datang bersama cinta kasih tidaklah mungkin jika batin tidak bebas dari banyak jejak pengalaman. Adalah bekas-bekas pengalaman inilah yang menghalangi kesucimurnian. Membebaskan batin dari tekanan pengalaman yang terus-menerus itu adalah meditasi.

Tepat pada saat matahari sedang terbenam datanglah suatu keheningan aneh dan suatu perasaan bahwa segala sesuatu di sekeliling anda telah berakhir, walaupun otobis, taxi dan kegaduhan itu berjalan terus. Perasaan diri jauh dari segalanya ini seolah-olah menembus seluruh jagad raya. Anda tentu telah merasakan ini pula. Kadang-kadang perasaan itu datang secara amat tak terduga; keheningan aneh dan kedamaian seolah-olah melimpah turun dari langit dan menutupi bumi. Itu adalah suatu berkah dan keindahan senja dibuat menjadi tak terhingga olehnya. Jalan yang mengkilap sehabis hujan, mobil-mobil yang menunggu, taman yang kosong, seolah-olah menjadi bagian darinya; dan suara ketawa pasangan yang berjalan lewat sama sekali tidak mengganggu kedamaian senja itu.

Pohon-pohon yang telanjang, hitam berlatar belakang langit, dengan cabang-cabangnya yang lembut sedang menanti-nanti datangnya musim semi, dan musim semi itu menjulang tiba, tergesa-gesa untuk menemui pohon-pohon itu. Rumput baru sudah mulai bersemi dan pohon-pohon buah sudah berbunga. Dusun itu perlahan-lahan mulai hidup lagi dan dari atas puncak bukit ini anda dapat melihat kota dengan banyak sekali kubah-kubah, satu di antaranya lebih tinggi dan angkuh daripada yang lain-lainnya. Anda dapat melihat puncak-puncak yang rata dari pohon-pohon pinus dan sinar senja berada di atas awan-awan. Seluruh kaki langit seolah-olah dipenuhi awan-awan ini, berderet, bertumpuk-tumpuk di lereng bukit-bukit dalam bentuk-bentuk yang paling ajaib, puri-puri yang tak pernah dibuat oleh manusia. Ada celah-celah seperti jurang-jurang yang dalam dan puncak-puncak yang menjulang tinggi. Semua awan ini bercahaya dengan sinar hitam gelap dan beberapa di antaranya seolah-olah terbakar, bukan oleh matahari, melainkan di dalam diri mereka sendiri.

Awan-awan ini tidak membuat ruang itu; mereka berada di dalam ruang, yang nampaknya meluas tanpa batas, dari keabadian ke keabadian.

Seekor burung hitam tengah bernyanyi dalam semak-semak di dekat situ dan itulah berkah yang abadi.

Ada tiga empat orang yang datang bersama isteri-isteri mereka dan kami semua duduk di atas lantai. Dari tempat ini jendela-jendelanya terlalu tinggi bagi kami untuk melihat kebun atau dinding di baliknya. Mereka semua adalah ahli-ahli. Seorang berkata bahwa dia adalah seorang sarjana ilmu alam, seorang lagi sarjana ilmu pasti, seorang yang lain lagi insinyur; mereka adalah spesialis-spesialis, tidak melimpah ruah melampaui batas-batas mereka — seperti yang dilakukan sungai sehabis hujan lebat. Tumpah ruah inilah yang menyuburkan tanah.

Si insinyur bertanya: "Anda telah sering bicara tentang ruang dan kami semua ingin sekali mengetahui apa yang anda maksudkan dengan itu. Jembatan menutupi ruang

jarak antara dua tepi atau antara dua bukit. Ruang dibuat oleh sebuah tanggul yang terisi air. Terdapat ruang antara kita dan jagat raya yang luas. Terdapat ruang antara anda dan saya. Inilah yang anda maksudkan?"

Yang lain-lain menunjang pertanyaan itu; mereka tentu telah membicarakan hal itu sebelum mereka datang. Seorang berkata "Saya dapat menyatakan secara lain, dalam istilah-istilah yang lebih ilmiah, akan tetapi artinya kurang lebih sama."

Terdapat ruang yang memisah-misahkan dan mengurung dan ruang yang tak terbatas. Ruang antara manusia dan manusia, dalam mana tumbuh kejahatan adalah ruang terbatas dari pemisahan; terdapat pemisah-misahan antara anda seperti adanya anda dan gambaran yang anda punyai tentang diri anda; terdapat ruang antara anda dan isteri anda; terdapat pemisahan antara apa adanya anda dan gagasan akan apa yang seharusnya keadaan anda, terdapat pemisahan antara bukit dan bukit. Dan terdapat keindahan ruang yang tanpa tapal batas waktu dan garis.

Adakah terdapat ruang antara pikiran dan pikiran? Antara kenangan-kenangan? Antara tindakan-tindakan? Ataukah tidak ada ruang sama sekali antara pikiran dan pikiran? Antara penalaran dan penalaran? Antara kesehatan dan ketidaksehatan — si sebab menjadi akibat dan si akibat menjadi sebab?

Jika terdapat suatu pemutusan antara pikiran dan pikiran, maka pikiran akan selalu baru, akan tetapi tidak ada pemutusan, tidak ada ruang, semua pikiran adalah lapuk. Anda boleh jadi tidak sadar akan kelanjutan dari suatu pikiran; anda boleh jadi memungutnya seminggu kemudian setelah melepaskannya, akan tetapi itu selalu sedang bekerja di sebelah dalam dari tapal-tapal batas yang lama.

Maka seluruh kesadaran, baik yang sadar dan bawah sadar — yang merupakan sebuah kata sial yang terpaksa harus digunakan — berada dalam ruang sempit tradisi, kebudayaan, kebiasaan dan kenangan, yang terbatas. Teknologi dapat membawa anda ke bulan, anda dapat membangun sebuah jembatan lengkung menyeberang jurang atau mendatangkan suatu ketertiban di sebelah dalam ruang terbatas dari masyarakat, akan tetapi ini lagi-lagi akan melahirkan ketidaktertiban.

Ruang tidak hanya terdapat di luar empat dinding kamar ini; terdapat pula ruang yang dibuat oleh kamar ini. Terdapat ruang yang mengurung, daerah, yang diciptakan oleh si pengamat di sekeliling dirinya sendiri melalui mana dia melihat yang diamatinya — yang juga menciptakan suatu daerah di sekeliling dirinya pula.

Ketika si pengamat memandang kepada bintang-bintang pada suatu malam, ruangnya, terbatas. Dia boleh jadi mampu, melalui sebuah teleskop, untuk melihat beribu-ribu bintang bertahun-tahun cahaya jauhnya, akan tetapi dia adalah pembuat dari ruang dan karenanya itu adalah terbatas. Ukuran antara si pengamat dan yang diamati adalah ruang dan unsur waktu adalah untuk menutupi ruang itu.

Tidak hanya terdapat ruang lahiriah akan tetapi juga dimensi batiniah dalam mana pikiran menutupi dirinya sendiri — sebagai kemarin, hari ini dan esok. Selama terdapat si pengamat, ruang adalah halaman sempit dari penjara di mana tidak ada kebebasan sama sekali.

"Akan tetapi kami ingin bertanya apakah anda sedang mencoba untuk menggambarkan keadaan ruang tanpa si pengamat? Hal itu agaknya sama sekali tidak mungkin, atau hal itu boleh jadi suatu khayalan anda sendiri."

Kebebasan, tuan, tidak berada di sebelah dalam penjara, betapapun menyenangkan dan terhias indah penjara itu. Jika kita telah bercakap-cakap dengan kebebasan maka kebebasan itu tak mungkin ada di dalam tapal-tapal batas ingatan, pengetahuan dan pengalaman. Kebebasan menuntut agar anda memecahkan dinding-dinding penjara, walaupun anda boleh jadi menikmati kekalutan yang terbatas itu, perbudakan yang terbatas, kerja berat di dalam tapal batas ini.

Kebebasan tidaklah relatif; kebebasan itu ada atau ia tidak ada. Jika tidak ada, maka kita harus menerima kehidupan sempit terbatas dengan konfliknya, kedukaan-kedukaannya dan penderitaan-penderitaannya — yang berarti hanya sekedar mendatangkan sedikit perubahan di sana-sini.

Kebebasan adalah ruang tanpa batas. Apabila terdapat kekurangan ruang maka terdapat kekerasan — seperti yang terjadi dengan binatang-binatang yang makan binatang-binatang lain dan burung yang menuntut hak ruangnya, daerahnya, untuk mana dia bersedia berkelahi.

Kekerasan ini boleh jadi relatif di bawah hukum dan polisi sama seperti ruang terbatas yang dituntut oleh binatang peranakan binatang lain dan burung-burung itu, untuk mana mereka bersedia berkelahi, adalah kekerasan terbatas. Karena adanya ruang terbatas antar manusia, maka pasti ada agresi.

"Apakah anda mencoba untuk memberitahu kami, tuan, bahwa manusia akan selalu berada dalam konflik dengan dirinya sendiri, dan dengan dunia selama dia hidup di dalam ruang lingkup buaatannya sendiri?"

Ya, tuan. Maka sampailah kita kepada persoalan pokok dari kebebasan. Di dalam kebudayaan sempit dari masyarakat tidak terdapat kebebasan, dan oleh karena tidak ada kebebasan maka terdapatlah kekalutan. Hidup dalam kekalutan ini manusia mencari kebebasan dalam ideologi-ideologi, dalam teori-teori, dalam apa yang dia sebut Tuhan. Pelarian ini bukanlah kebebasan. Itu adalah lagi-lagi halaman penjara yang memisahkan manusia dari manusia. Dapatkah pikiran, yang telah menimbulkan beban pengaruh ini kepada dirinya sendiri, dapat berakhir, merobohkan susunan ini dan maju melampaui dan mengatasi itu? Jelas ia tidak dapat dan itu adalah faktor pertama yang harus dilihat. Intelek takkan mungkin membangun sebuah jembatan antara dirinya sendiri dan kebebasan. Pikiran, yang merupakan tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan, selalu lapuk, seperti juga intelek dan yang lapuk tidak dapat membangun sebuah jembatan menuju yang baru. Pikiran sesungguhnya adalah si pengamat dengan prasangka-prasangkanya, rasa takut dan kekhawatiran-kekhawatirannya dan gambaran berpikiran ini — karena pemisahan dirinya jelas membikin suatu ruang lingkup di sekitar dirinya sendiri. Maka terdapatlah suatu jarak antara si pengamat dan yang diamati. Si pengamat mencoba untuk membangun suatu hubungan yang berarti memperkokoh adanya jarak ini — dan dengan demikian terdapatlah konflik dan kekerasan.

Dalam semua ini tidak terdapat khayal. Imajinasi dalam bentuk apapun merusak kebenaran. Kebebasan tak dapat dijangkau oleh pikiran; kebebasan berarti ruang tak

terbatas yang tidak diciptakan oleh si pengamat. Menemukan kebebasan ini adalah meditasi.

Tidak ada ruang tanpa keheningan dan keheningan tidak di susun oleh unsur waktu sebagai pikiran. Unsur waktu takkan mungkin memberi kebebasan; ketertiban hanya mungkin ada apabila hati tidak dipenuhi dengan kata-kata.

Batin yang meditatif hening. Itu bukan keheningan yang dapat digambarkan oleh pikiran; itu bukanlah keheningan suatu senja yang sunyi, itu adalah keheningan bilamana pikiran — dengan segala gambarannya, kata-katanya dan penglihatannya — seluruhnya telah berakhir. Batin yang meditatif adalah batin yang religius — religi yang tidak tersentuh oleh gereja, kuil-kuil atau oleh nyanyian-nyanyian doa.

Batin yang religius adalah peledakan cinta kasih. Adalah cinta kasih ini yang tidak mengenal pemisahan. Bagi cinta kasih, jauh adalah dekat. Cinta kasih bukanlah yang satu atau yang banyak, melainkan lebih merupakan keadaan cinta dalam mana semua pemisahan berakhir. Seperti keindahan, cinta kasih tak dapat diukur oleh kata-kata. Hanya dari keheningan ini sajalah batin yang meditatif bertindak.

Hujan turun pada hari kemarin dan pada senja hari langit penuh dengan awan-awan. Di kejauhan bukit-bukit tertutup awan-awan yang indah penuh sinar dan ketika anda memandangnya ia berubah-ubah bentuknya.

Matahari yang sedang terbenam, dengan sinarnya yang keemasan, hanya menyentuh satu dua buah gunung awan, akan tetapi awan-awan itu nampaknya sekokoh pohon saru yang gelap. Ketika anda memandang kepada mereka, anda dengan sendirinya menjadi hening. Ruang yang luas dan pohon terpencil di atas bukit, bangunan kubah di kejauhan dan percakapan yang terjadi di sekeliling kami — semua merupakan bagian dari keheningan ini. Anda tahu bahwa pada besok pagi akan indah sekali, karena matahari terbenam berwarna merah. Dan itu indah sekali; tidak ada segumpalpun awan di langit dan langit itu sangat biru. Bunga-bunga kuning dan pohon berbunga putih di latar belakang oleh pohon-pohon saru yang gelap dan bau musim semi, memenuhi bumi. Embun di atas rumput dan perlahan-lahan musim semi datang dari kegelapan.

Pria itu berkata bahwa dia baru saja kematian puteranya yang mempunyai suatu pekerjaan yang sangat baik dan yang segera akan menjadi seorang di antara direktur-direktur sebuah perusahaan besar. Dia masih tertekan guncangan itu, akan tetapi dia dapat mengendalikan diri sendiri dengan baik. Dia bukan tipe orang yang cengeng --- air mata tidak akan mudah dicurukannya. Dia telah di gembleng selama hidupnya oleh kerja keras dalam teknologi yang nyata. Dia bukan seorang yang suka berkhayal dan masalah-masalah psikologis yang ruwet dan halus dari kehidupan hampir tak pernah menyentuhnya.

Kematian puteranya baru-baru ini merupakan suatu pukulan yang tidak diakuinya. Dia berkata, "Itu adalah peristiwa yang menyedihkan."

Kesedihan ini merupakan hal yang amat hebat bagi isterinya dan anak-anaknya. "Bagaimana saya dapat menerangkan kepada mereka pengakhiran dari duka, hal mana pernah anda bicarakan?"

Saya sendiri pernah mempelajarinya dan barangkali dapat memahaminya, akan tetapi bagaimana dengan orang-orang lain yang terlibat dalam duka ini?"

Duka terdapat dalam setiap rumah, di setiap sudut. Setiap manusia mempunyai duka cita yang menenggelamkan ini, disebabkan oleh begitu banyak peristiwa dan

kecelakaan. Duka seolah-olah seperti ombak tak kunjung habis yang menghantam manusia, nyaris menenggelamkannya; dan rasa kasihan dari duka melahirkan kepahitan dan sinisme.

Adakah duka itu demi putera anda atau demi anda sendiri, atautkah karena terhentinya kelanjutan dari anda sendiri melalui putera anda? Adakah itu duka dari iba diri? Atautkah duka itu timbul karena putera itu demikian memiliki harapan gemilang dalam arti duniawi?

Jika itu merupakan *iba diri*, maka pementingan diri sendiri ini faktor pemisahan diri dalam hidup ini — walaupun terdapat persamaan lahiriah dari perhubungan itu — pasti tak terhindarkan lagi menyebabkan kesengsaraan. Proses pemisahan diri ini, tindakan dari pementingan diri ini dalam kehidupan sehari-hari, ambisi ini, pengejaran keunggulan diri ini, cara hidup yang memisah-misahkan ini, baik kita sadar akan hal itu ataupun tidak, pasti menimbulkan kesepian darimana kita mencoba untuk melarikan diri dalam begitu banyak cara yang beraneka ragam. Iba diri adalah penyakit kesepian dan penderitaan ini dinamakan duka.

Lalu ada pula kedukaan dari ketidaktahuan — bukan ketidaktahuan karena kurang membaca kitab-kitab atau kekurangan pengetahuan teknis atau kekurangan pengalaman, melainkan ketidaktahuan yang telah kita terima sebagai unsur waktu, sebagai evolusi, evolusi dari apa adanya kepada apa yang seharusnya — ketidaktahuan yang membuat kita menerima otoritas dengan segala kekerasannya, ketidaktahuan dari penyesuaian diri dengan bahaya-bahaya dan penderitaan-penderitaannya, ketidaktahuan karena tidak mengenal seluruh struktur dari diri sendiri. Ini adalah kedukaan yang disebarkan manusia di manapun dia berada.

Maka kita haruslah jelas tentang apa yang kita namakan duka itu — duka ialah kesusahan hati, kehilangan apa yang dianggapnya baik, duka akan ketidakamanan dan tuntutan yang terus-menerus untuk jaminan keamanan. Yang manakah yang menawan anda ? Sebelum hal ini jelas tidak akan ada akhir dari kedukaan.

Kejelasan ini bukanlah suatu keterangan kata-kata belaka atau hasil dari suatu analisa intelektual yang cerdas. Anda harus waspada akan apa adanya kedukaan anda itu sejelas seperti jika anda merasakan sungguh-sungguh sentuhan indra bila anda menyentuh bunga itu.

Tanpa memahami seluruh jalannya kedukaan ini, bagaimana anda dapat mengakhirinya? Anda dapat melarikan diri darinya dengan pergi ke kuil atau gereja atau membiasakan minuman keras — akan tetapi semua pelarian, baik lari menuju Tuhan atan menuju sex, adalah sama, karena semua itu tidak memecahkan masalah duka.

Maka anda harus meletakkan peta duka dan mengusut setiap lorong dan jalannya. Jika anda membiarkan unsur waktu untuk menutupi peta ini, maka unsur waktu akan memperkuat kekejaman dari duka. Anda harus melihat seluruh peta ini sekilas pandang — melihat keseluruhannya dan kemudian perinciannya, bukan perinciannya dulu lalu keseluruhannya. Dalam mengakhiri duka, unsur waktu haruslah berakhir.

Duka tak dapat diakhiri oleh pikiran. Apabila unsur waktu berhenti, *maka pikiran sebagai jalannya duka, berakhir*. Adalah pikiran dan unsur waktu yang membagi-bagi dan memisahkan dan cinta kasih bukanlah pikiran atau unsur waktu.

Lihatlah peta duka bukan dengan mata dan ingatan. Dengarkanlah seluruh bisikannya; hayatilah, karena anda adalah si pengamat dan juga yang diamati. Hanya dengan demikianlah duka dapat berakhir. Tidak ada jalan lain.



Meditasi selamanya bukan doa. Doa, permohonan, lahir dari iba diri. Anda berdoa apabila anda berada dalam kesukaran, apabila terdapat duka; akan tetapi apabila terdapat kebahagiaan, kegembiraan, maka tidak ada permohonan. Iba diri ini, begitu mendalam menyelubungi manusia, adalah akar dari pemisahan. Apa yang terpisah, atau merasa diri sendiri terpisah, selalu mencari-cari penyamaan diri dengan sesuatu yang tidak terpisah, hanya membawa lebih banyak pemisah-misahan dan penderitaan. Oleh karena kebingungan ini kita memohon kepada langit, atau kepada suami, atau kepada suatu dewa buatan batin. Permohonan ini boleh jadi menemukan suatu jawaban, akan tetapi jawaban itu adalah gema dari iba diri, di dalam pemisahannya.

Pengulangan kata, doa-doa, menyihir diri sendiri, menutup diri dan merusak. Pengasingan pikiran selalu berada di dalam lapangan yang dikenal dan jawaban kepada doa adalah tanggapan dari yang dikenal.

Meditasi adalah jauh dari ini. Dalam lapangan itu, pikiran tidak dapat masuk; tidak ada pemisahan dan karena itu tidak ada identitas. Meditasi bersifat terbuka; kerahasiaan tidak mempunyai tempat di dalamnya. Segala sesuatu di-ekspose, jelas; kemudian keindahan cinta kasihpun ada di situ.

Saat itu adalah pagi hari musim semi dengan beberapa gumpal awan bergerak lembut meyeberang langit biru dari barat. Seekor ayam jago mulai berkeruyuk dan anehlah rasanya mendengar suara itu dalam kota yang padat. Suara itu mulai pagi-pagi sekali dan selama hampir dua jam terus-menerus memberitahukan datangnya pagi hari. Pohon-pohon masih kosong, akan tetapi terdapat daun-daun kecil lembut dengan langit pagi yang jernih di latar belakang.

Jika anda sangat diam, tanpa suatu pikiranpun melintas dalam batin, anda dapat mendengar suara genta yang dalam dari suatu gereja. Genta itu tentu jauh sekali dan dalam keheningan pendek diantara suara berkeruyuknya ayam jago anda dapat mendengar gelombang-gelombang suara ini datang ke arah anda dan melewati anda seolah-olah hampir menunggang gelombang-gelombang itu, pergi jauh, menghilang kedalam keluasan. Suara keruyuk ayam jantan dan suara yang dalam dari genta yang jauh itu mempunyai pengaruh yang aneh. Kegaduhan kota belum mulai. Tidak ada apapun yang mengganggu suara yang bening itu. Anda tidak mendengarnya dengan telinga anda, anda mendengarnya dengan hati anda, bukan dengan pikiran yang mengenal "genta" dan "ayam jago" dan suara itu murni. Suara itu datang dari keheningan dan hati anda menangkapnya dan pergi bersamanya dari keabadian kepada keabadian. Itu bukanlah suara yang diatur, seperti musik, itu bukan suara dari keheningan di antara dua nada; itu bukan suara yang anda dengar apabila anda berhenti bicara. Semua suara macam itu terdengar oleh pikiran atau oleh telinga. Apabila anda mendengarnya dengan hati anda, dunia terisi dengan itu dan mata anda melihat dengan terang.

Dia seorang wanita masih muda, bertubuh bagus, rambutnya dipotong 'pendek, sangat berdaya guna dan cakap. Dari apa yang dia katakan dia tidak mempunyai gambaran-gambaran khayal tentang dirinya sendiri. Dia mempunyai anak-anak dan memiliki suatu mutu kesungguhan tertentu. Barangkali dia agak romantis dan sangat muda, akan tetapi

baginya dunia timur telah kehilangan suasana kemistikannya --- yang memang begitulah. Dia bicara secara sederhana, tanpa keraguan apapun.

"Saya pikir saya telah melakukan bunuh diri pada waktu lama yang telah lalu, ketika suatu peristiwa tertentu terjadi dalam kehidupan saya; bersama peristiwa itu kehidupan saya berakhir. Sudah tentu saya melanjutkan terus secara lahirah, dengan anak-anak dan sebagainya itu, namun sesungguhnya saya telah berhenti hidup."

Tidakkah anda pikir bahwa kebanyakan orang, baik diketahuinya atau tidak, selalu melakukan bunuh diri? Bentuk ekstrim dari ini adalah meloncat keluar jendela. Akan tetapi hal itu memulai, barangkali, apabila terdapat perlawanan dan frustrasi yang pertama. Kita membangun sebuah tembok di sekeliling diri kita sendiri, di belakang mana kita menjalankan kehidupan kita yang terpisah — sekalipun kita mempunyai suami, isteri-isteri dan anak-anak. Kehidupan terpisah ini adalah kehidupan bunuh diri dan itu adalah moralitas keagamaan dan masyarakat yang telah diterima orang. Tindakan-tindakan dari pemisah-misahan adalah dari sebuah rantai yang berkelanjutan dan hal ini menuju kepada perang dan penghancuran diri sendiri. Pemisah-misahan adalah bunuh diri, baik dari perorangan atau dari masyarakat atau dari kebangsaan. Setiap orang ingin menghayati suatu kehidupan identitas pribadi, kehidupan dari kesibukan yang bersumber kepada diri sendiri, kehidupan dalam kedukaan pengurangan diri sendiri dari konformitas. Adalah bunuh diri apabila kepercayaan dan dogma menuntun anda. Sebelum peristiwa itu, anda mempertaruhkan kehidupan anda dan seluruh geraknya kedalam yang satu itu terpisah dari yang banyak dan ketika yang satu itu mati, atau dewanya dihancurkan, kehidupan anda hilang bersamanya dan anda tidak memiliki gairah lagi dalam kehidupan. Jika anda teramat cerdik anda menciptakan suatu arti bagi kehidupan — seperti yang selalu dilakukan oleh para ahli — akan tetapi menyerahkan diri anda sendiri kepada arti itu, anda telah melakukan bunuh diri. Semua penyerahan diri pada sesuatu adalah merusak diri sendiri, baik itu dilakukan demi nama Tuhan atau demi sosialisme, atau apapun juga.

Anda, nyonya — dan ini bukan diucapkan dengan kekejaman — berhenti hidup karena anda tidak dapat memperoleh apa yang anda kehendaki, atau yang anda kehendaki itu telah disingkirkan dari anda; atau ingin melalui sebuah pintu tertentu dan istimewa yang tertutup rapat. Seperti sifat kedukaan dan kesenangan yang menutup diri sendiri, demikian pula penerimaan dan pemaksaan membawa kegelapan dari pemisah-misahan. Kita tidak hidup, kita selalu melakukan bunuh diri. Hidup dimulai apabila tindakan dari bunuh diri berakhir.

"Saya mengerti apa yang anda maksudkan. Saya melihat apa yang telah saya lakukan. Akan tetapi sekarang apa yang harus saya lakukan? Bagaimana saya dapat hidup kembali setelah bertahun-tahun mati?"

Anda tidak dapat kembali; pada yang semula, jika anda kembali jika anda akan mengikuti pola yang lama dan kedukaan akan mengejar anda seperti segumpal awan digiring oleh angin. Satu-satunya hal yang dapat anda lakukan adalah untuk melihat bahwa menghayati kehidupan diri sendiri, secara terpisah, dalam rahasia, menuntut kelanjutan dari kesenangan — berarti mengundang pemisahan dari kematian.

Dalam pemisahan tidak ada cinta kasih. Cinta kasih tidak mempunyai identitas. Kenikmatan dan pencariannya, membangun tembok pemisahan yang mengurung. Tidak

terdapat kematian apabila semua daya upaya berakhir. Pengenalan diri sendiri adalah pintu yang terbuka.

Meditasi adalah pengakhiran kata. Keheningan tidak ditimbulkan oleh sebuah kata. Kata ialah pikiran. Tindakan yang keluar dari keheningan sama sekali berbeda dari tindakan yang lahir dari kata; meditasi adalah pembebasan dari semua lambang, gambaran pikiran dan ingatan-ingatan.

Pagi itu pohon-pohon poplar yang tinggi dengan daun-daunnya yang segar dan baru itu bermain-main dihembus angin. Waktu itu adalah pagi musim semi dan bukit-bukit tertutup dengan pohon-pohon kenari, ceri dan apel yang sedang berbunga. Seluruh bumi dalam keadaan hidup sekali. Pohon cemara nampak megah dan menyendiri, akan tetapi pohon-pohon yang berbunga itu saling menyentuh, cabang pada cabang dan berderet-deret pohon poplar menciptakan bayang-bayang yang bergoyang-goyang. Di samping jalan terdapat air mengalir yang pada suatu waktu menjadi sungai besar.

Terdapat bau sedap di udara dan setiap bukit berbeda dari yang lain. Di atas beberapa di antara bukit itu berdiri rumah-rumah yang dikelilingi oleh pohon-pohon zaitun dan berderet-deret pohon cemara menuju ke rumah. Jalan itu berliku-liku melalui seluruh bukit-bukit yang lembut ini.

Pagi itu cerah sekali, penuh keindahan yang mendalam dan mobil yang kuat itu betapapun juga serasi dengan suasananya. Seolah-olah terdapat suatu ketertiban yang luar biasa, akan tetapi, tentu saja, di dalam setiap rumah itu terdapat kekalutan — manusia bersekongkol menentang lain manusia, anak-anak menangis atau tertawa; seluruh rantai kesengsaraan membentang tak nampak dari rumah ke rumah. Musim semi, musim rontok dan musim salju tak pernah mematahkan rantai ini.

Akan tetapi pagi itu terdapat suatu kelahiran kembali. Daun-daun lembut itu tak pernah mengenal musim salju atau musim rontok mendatang; mereka itu rentan dan karenanya suci.

Dari jendela kita dapat melihat sebuah kubah tua dari gereja marmer bergaris dan menara lonceng yang beraneka warna itu; dan di sebelah dalam terdapat lambang-lambang gelap dari duka dan harapan. Pagi itu sungguh amat indah, akan tetapi anehnya hanya ada sedikit burung, karena di sini orang-orang membunuh burung-burung sebagai olahraga dan nyanyian mereka sangat sunyi.

Pria itu seorang seniman, seorang pelukis. Dia bilang dia memiliki suatu bakat untuk itu seperti orang lain boleh jadi memiliki bakat untuk membangun jembatan-jembatan. Rambutnya panjang, tangannya halus dan dia tertutup dalam impian kurnia-kurniannya sendiri. Dia akan keluar dari situ — bicara, menerangkan — dan kemudian kembali ke dalam kandangnya sendiri. Dia bilang bahwa lukisan-lukisannya laku dan dia telah mengadakan beberapa kali pameran tunggal. Dia agak bangga akan hal ini dan suaranya menunjukkan kebanggaan ini.

Terdapat tentara yang berada di dalam dinding-dinding kepentingan dirinya sendiri; dan usahawan-usahawan terkurung di dalam ruangan baja dan kaca; dan nyonya rumah tenggelam dalam kesibukan rumah tangga sambil menantikan suami dan anak-anaknya. Terdapat si penjaga museum dan pemimpin orkes, masing-masing hidup di dalam suatu pecahan kehidupan, setiap pecahan menjadi luar biasa pentingnya, tidak saling

berhubungan, dalam kontradiksi dengan pecahan-pecahan lain, memiliki kehormatan masing-masing, kemuliaan sosial masing-masing, nabi masing-masing. Pecahan keagamaan tidak ada hubungannya dengan pabrik dan pabrik tidak ada hubungannya dengan si seniman; jenderal tidak berhubungan dengan para tentara, seperti juga pendeta tidak ada berhubungan dengan orang awam. Masyarakat terdiri dari pecahan-pecahan ini dan si pelaku kebaikan dan si pembaharu mencoba-coba untuk menambal pecahan-pecahan ini. Akan tetapi melalui bagian-bagian khusus yang pecah-pecah dan terpisah-pisah ini, manusia melanjutkan kehidupan dengan kegelisahan-kegelisahannya, rasa kesalahan-kesalahan dan kekhawatiran. Dalam hal itu kita semua dalam keadaan sama, tidak dalam lapangan-lapangan khusus kita.

Dalam keserakahan, kebencian dan keganasan umum, semua manusia sama saja dan kekerasan ini membangun kebudayaan, masyarakat, dalam mana kita hidup. Adalah pikiran dan hati yang memisah-misahkan --- Tuhan dan kebencian, cinta kasih dan kekerasan — seluruh kebudayaan manusia meluas dan mengerut.

Persatuan manusia tidak terletak di dalam satu di antara susunan manapun yang diciptakan oleh pikiran manusia. Kerjasama bukanlah sifat dari intelek. Di antara cinta kasih dan kebencian tak bisa terdapat persatuan, namun itulah apa yang dicoba oleh pikiran untuk ditemukan dan didirikan. Persatuan terletak sama sekali di sebelah luar lapangan ini dan pikiran tidak dapat mencapainya.

Pikiran telah membangun kebudayaan agresi persaingan dan perang ini, namun pikiran ini juga yang meraba-raba mencari ketertiban dan kedamaian. Namun pikiran takkan mungkin menemukan ketertiban dan kedamaian, apapun yang akan dilakukannya. Pikiran haruslah diam agar cinta kasih dapat terwujud.

Batin yang membebaskan diri sendiri dari yang dikenal adalah meditasi. Doa bergerak dari yang dikenal kepada yang dikenal; ia boleh jadi mendatangkan hasil-hasil, akan tetapi hasil-hasil itu masih berada di dalam lapangan dari yang dikenal — dan yang dikenal adalah konflik, kesengsaraan dan kebingungan. Meditasi adalah penolakan seluruhnya terhadap segala sesuatu yang telah ditumpuk oleh pikiran. Yang dikenal adalah si pengamat dan si pengamat hanya melihat melalui yang dikenal. Gambaran pikiran adalah masa lalu dan meditasi adalah pengakhiran masa lalu.

Ruangan itu cukup luas data dari situ dapat terlihat sebuah taman dengan banyak pohon cemara sebagai pagar dan di sebelah sananya terdapat sebuah biara, beratap merah. Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, terdapat penerangan di sana dan anda dapat melihat biarawan-biarawan berkeliaran. Pagi itu sangat dingin. Angin bertiup dari utara dan pohon eucalyptus yang besar itu — menjulang tinggi di atas setiap pohon lain dan di atas rumah-rumah — berayun-ayun dalam tiupan angin secara amat terpaksa. Ia menyukai angin yang datang dari lautan karena angin itu tidak terlalu keras; dan ia menikmati gerakan lembut dari keindahannya sendiri. Ia berada di situ pada waktu pagi-pagi sekali dan ia berada di situ ketika matahari tenggelam, menangkap sinar senja dan dengan caranya sendiri ia menyampaikan kepastian dari alam. Ia memberi jaminan kepada semua pohon dan semak-semak dan tumbuhan-tumbuhan kecil. Ia tentu merupakan sebatang pohon yang sangat tua. Namun manusia tidak pernah memandangnya. Manusia akan menebangnya jika perlu untuk membangun sebuah rumah dan takkan pernah merasa kehilangan; karena di dalam negeri ini orang tidak mengindahkan pohon-pohon dan alam mempunyai arti sedikit sekali, kecuali barangkali, sebagai suatu hiasan. Villa-villa megah dengan taman-tamannya mempunyai pohon-pohon yang memamerkan keindahan bentuk rumah-rumah itu. Akan tetapi pohon eucalyptus ini tidak menghias rumah manapun. Ia berdiri sendiri, hening dengan sempurna dan penuh dengan gerakan yang tenang; dan biara dengan tamannya itu dan kamar dengan ruang hijau terkurung itu, berada dalam bayangannya. Ia berada di situ, tahun demi tahun, hidup dalam kemuliaannya sendiri.

Ada beberapa orang dalam kamar itu. Mereka datang untuk melanjutkan suatu percakapan yang telah dimulai beberapa hari sebelumnya. Mereka itu kebanyakan adalah orang-orang muda, beberapa orang dengan rambut panjang, yang lain dengan jenggot, celana ketat, rok yang sangat tinggi, bibir dicat dan rambut disasak.

Percakapan itu dimulai secara sangat ringan; mereka itu tidak begitu yakin akan diri sendiri atau kemana percakapan ini akan menuju. "Tentu saja kami tidak mengikuti orde lapuk yang sudah mapan," kata seorang di antara mereka, akan tetapi kami terjat di dalamnya. Apakah adanya hubungan kami dengan generasi tua dan kesibukan mereka?"

Sekedar memberontak saja bukan jawabannya, bukan ? Memberontak adalah suatu reaksi, suatu tanggapan yang akan mendatangkan beban pengaruhnya sendiri. Setiap generasi dibeban pengaruhi oleh generasi yang lain dan sekedar memberontak terhadap beban pengaruh tidak membebaskan batin yang telah dibeban pengaruhi. Setiap bentuk ketaatan juga merupakan suatu perlawanan yang menimbulkan kekerasan. Kekerasan di antara para mahasiswa, atau kekalutan dalam kota-kota, atau

perang, baik yang jauh dari anda atau yang di dalam diri anda sendiri, bagaimanapun juga tidak akan mendatangkan kejernihan.

"Akan tetapi bagaimana kami harus bertindak di dalam masyarakat dimana kami menjadi anggotanya ?"

Jika anda bertindak sebagai seorang pembaharu berarti anda menambal-nambal masyarakat, yang selalu merosot dan dengan demikian anda mempertahankan suatu sistem yang telah menghasilkan peperangan, pembagi-bagian dan pemisah-misahan. Si pembaharu, sesungguhnya, adalah suatu bahaya terhadap perubahan fondamental dari manusia. Anda harus menjadi seorang luar terhadap semua kemasyarakatan, terhadap semua agama dan terhadap moralitas masyarakat, kalau tidak begitu anda akan tertawan dalam pola lama yang sama, barangkali agak diperbaiki.

Anda menjadi orang luar hanya apabila anda berhenti bersifat iri hati dan ganas, berhenti memuja kesuksesan atau pamrih akan kekuasaannya. Untuk menjadi orang luar secara batiniah hanya mungkin apabila anda memahami diri anda sendiri yang menjadi bagian dari lingkungan, bagian dari struktur sosial yang telah disusun oleh anda sendiri — anda adalah anda-anda yang banyak dari ribuan tahun, generasi-generasi yang banyak yang telah menghasilkan masa ini. Dalam memahami diri anda sendiri sebagai seorang manusia anda akan menemukan perhubungan anda dengan generasi-generasi tua yang sedang berlalu.

"Akan tetapi bagaimana kami dapat bebas dari beban pengaruh berat sebagai seorang Katholik ? Hal itu sudah sedemikian mendalamnya berakar dalam diri kami, terbenam secara mendalam di dalam bawah sadar."

Baik kita seorang Katholik, atau seorang Muslim, atau Hindu, atau seorang Komunis, propaganda dari seratus, duaratus, atau lima ribu tahun adalah bagian dari susunan gambaran-gambaran pikiran secara verbal ini yang membentuk kesadaran kita. Kita dibeban pengaruhi oleh yang kita makan, oleh tekanan-tekanan ekonomi, oleh kebudayaan dan masyarakat dimana kita hidup. Kita **adalah** kebudayaan itu, kita **adalah** masyarakat. Sekedar memberontak belaka terhadap itu berarti memberontak terhadap diri sendiri. Jika anda memberontak terhadap diri sendiri, tanpa mengetahui apakah adanya anda, pemberontakan anda itu sama sekali sia-sia. Akan tetapi *sadar, tanpa menyalahkan apa adanya diri anda* --- kewaspadaan seperti itu menimbulkan tindakan yang sama sekali berbeda dari tindakan seorang pembaharu atau seorang pemberontak.

"Akan tetapi, tuan, bawah sadar kita adalah warisan rasial kolektif dan menurut para analisa bawah sadar ini haruslah dipahami.

Saya tidak mengerti mengapa anda memberi arti sedemikian pentingnya kepada bawah sadar. *Itu sama remehnya dan brengseknya* seperti pikiran sadar dan memberinya arti penting hanya akan memperkuatnya. Jika anda melihat nilainya yang sesungguhnya ia akan gugur seperti sehelai daun di musim rontok. Kita mengira beberapa hal tertentu amat penting untuk disimpan dan hal-hal lain dapat dibuang. Perang menghasilkan kemajuan-kemajuan batas daerah tertentu, akan tetapi perang itu sendiri merupakan bencana terbesar bagi manusia. *Intelek dengan cara apapun* tidak akan memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita. Pikiran telah mencoba dalam banyak sekali cara untuk mengalahkan dan mengatasi kesengsaraan-kesengsaraan dan kekhawatiran-

kekhawatiran kita. Pikiran telah membangun gereja, juru selamat, guru-guru kebatinan; pikiran telah menciptakan bangsa-bangsa; pikiran telah memisah-misahkan manusia dalam kebangsaan kedalam masyarakat-masyarakat, kelas yang berbeda-beda, yang saling berperang satu sama lain. Pikiran telah memisahkan manusia dari manusia dan setelah mendatangkan anarki dan kedukaan besar, pikiran lalu melanjutkan untuk menciptakan suatu struktur untuk mempersatukan manusia. Apapun yang dilakukan oleh pikiran tak terhindarkan lagi tentu melahirkan bahaya dan kegelisahan. Menyebut diri sendiri seorang Itali atau seorang India atau seorang Amerika jelas tidak waras dan itu adalah pekerjaan pikiran.

"Akan tetapi cinta kasih adalah jawaban bagi semua ini, bukan?"

Lagi-lagi anda menyimpang! Apakah anda bebas dari iri hati, atautkah anda hanya mempergunakan kata "cinta kasih" yang telah diberi arti oleh pikiran? Jika pikiran telah memberi suatu arti kepadanya, maka ia bukan cinta kasih. Kata cinta bukanlah cinta — tak peduli apapun yang anda artikan dengan kata itu. Pikiran adalah masa lalu, ingatan, pengalaman, pengetahuan darimana muncul tanggapan terhadap setiap tantangan. Maka tanggapan ini selalu tidak selaras dan karena itu terdapat konfiik. Karena pikiran selalu lapuk; pikiran tak mungkin dapat baru. Seni modern adalah tanggapan dari pikiran, intelek dan walaupun ia berpura-pura sebagai baru ia sesungguhnya adalah sama tuanya, walaupun tidak sama indahnya, seperti bukit-bukit itu. Itu adalah seluruh struktur yang dibangun oleh pikiran — sebagai cinta, sebagai Tuhan, sebagai kebudayaan, sebagai ideologi dari polit biro — yang harus sama sekali ditolak agar yang baru dapat berada. Yang baru tidak dapat cocok dengan pola lama. Anda sesungguhnya takut untuk menolak pola lama secara menyeluruh.

"Ya, tuan, kami takut, karena jika kami menolaknya apakah yang tinggal? Dengan apakah kami akan menggantinya?"

Pertanyaan ini adalah hasil dari pikiran yang melihat bahaya dan dengan demikian menjadi takut dan ingin diyakinkan bahwa ia akan menemukan sesuatu untuk menggantikan yang lama. Maka lagi-lagi anda terjebak dalam jaring pikiran. Akan tetapi jika secara nyata, bukan hanya dalam kata-kata saja atau secara intelektual, anda menolak seluruh rumah pikiran ini, maka anda boleh jadi akan menemukan yang baru --- cara yang baru dari hidup, melihat, bertindak. *Penolakan adalah tindakan yang paling positif.* Menolak yang palsu, tanpa mengetahui apa yang benar, menolak yang kelihatannya benar di dalam yang palsu dan menolak yang palsu sebagai yang palsu, adalah tindakan seketika dari batin yang bebas dari pikiran. Melihat bunga ini dengan gambaran yang telah dibangun oleh pikiran tentang bunga ini adalah sama sekali berbeda dari melihatnya tanpa gambaran. Hubungan antara si pengamat dan bunga adalah gambaran yang dimiliki oleh si pengamat tentang yang diamati dan di dalam hal ini terdapat suatu jarak jauh antara mereka.

Apabila tidak terdapat gambaran pikiran maka selang waktupun lenyaplah.



Meditasi selalu baru. Meditasi tidak tersentuh masa lalu karena ia tidak mempunyai kelanjutan. Kata baru bukan menyampaikan mutu dari suatu kesegaran yang tidak pernah ada sebelumnya. Itu seperti cahaya sebuah lilin yang telah dipadamkan kemudian dinyalakan kembali. Cahaya baru itu bukan yang lama, walaupun lilinnya sama. Meditasi mempunyai kelanjutan hanya apabila pikiran mewarnainya, membentuknya dan memberinya suatu maksud. Maksud dan arti dari meditasi yang diberikan oleh pikiran menjadi suatu belenggu yang terikat waktu. Akan tetapi meditasi yang tidak tersentuh pikiran mempunyai gerakannya sendiri, yang bukan dari unsur waktu. Waktu mencakup yang lama dan yang baru sebagai suatu gerak dari akar-akar hari kemarin menuju aliran hari esok. Akan tetapi meditasi adalah suatu perkembangan yang sama sekali berbeda. Ia bukan hasil dari pengalaman hari kemarin dan oleh karena itu ia tidak mempunyai akar sama sekali dalam unsur waktu. *Ia mempunyai kelanjutan yang bukan dari unsur waktu.* Kata kelanjutan dalam meditasi menyesatkan, karena hal yang telah ada, hari kemarin, tidak terjadi pada hari ini. Meditasi hari ini merupakan suatu kebangkitan baru, suatu perkembangan baru dari keindahan dari kebaikan.

Mobil itu berjatan perlahan-lahan melalui semua lalu-lintas dari kota besar itu dengan otobis-otobisnya, prahoto-prahoto dan mobil-mobilnya dan segala macam kegaduhan di sepanjang jalan-jalan yang sempit. Terdapat perumahan yang tiada habisnya, terisi keluarga-keluarga dan toko-toko yang tiada habisnya dan kota itu meluas ke segala jurusan, menelan daerah pedusunan. Akhirnya kami tiba di daerah pedusunan, ladang-ladang hijau dan padi gandum dan di sana-sini beberapa petak besar sawi-sawi berkembang, cerah dalam warna kuning mereka. Kontras antara warna hijau cerah dan kuning itu sama mengesankan seperti kontras antara kegaduhan kota dan keheningan daerah pedusunan. Kami melalui perjalanan mobil ke utara yang naik turun. Dan di situ terdapat hutan-hutan, anak-anak sungai dan langit biru yang indah.

Waktu itu adalah pagi musim semi dan terdapat berkelompok-kelompok bunga bluebell dalam hutan dan di sebelah hutan terdapat bunga-bunga sawi kuning (mustard), membentang hampir ke kaki langit; kemudian ladang-ladang gandum hijau membentang sejauh mata dapat memandang. Jalan itu melalui dusun-dusun dan kota-kota dan sebuah jalan samping menuju ke sebuah hutan indah dengan daun-daun musim semi yang segar dan bau sedap tanah basah; dan terdapat perasaan aneh akan musim semi, dan kebaruan dari kehidupan. Anda sangat dekat kepada alam selagi anda memandang diri anda bagian dari bumi — pohon-pohon, daun-daun baru yang kecil halus dan anak sungai yang lewat. Itu bukan suatu perasaan romantis atau suatu sensasi khayal, akan tetapi sesungguhnya anda adalah semua ini — langit biru dan bumi meluas.

Jalan itu menuju ke sebuah rumah tua dengan sebuah jalan masuk yang diapit pohon-pohon beech dengan daun-daunnya yang muda segar dan anda memandang melalui pohon-pohon itu ke arah langit biru. Pagi itu indah sekali dan pohon copperbeech itu masih muda, walaupun sangat tinggi.

Pria itu besar dan gemuk dengan kedua tangan yang sangat besar dan dia memenuhi kursi besar itu. Dia mempunyai sebuah wajah yang ramah dan dia mudah tertawa. Aneh betapa sedikit kita tertawa. Hati kita terlalu tertekan dibikin tumpul, oleh soal-soal kehidupan yang menjemukan, oleh rutin dan kehidupan, sehari-hari yang monoton. Kita dibikin ketawa oleh suatu lelucon atau suatu ucapan jenaka, namun tidak ada

kegembiraan di dalam diri kita sendiri; kepahitan sebagai buah masak dari manusia agaknya begitu lumrah. Kita tidak pernah melihat air mengalir dan tertawa bersamanya, adalah menyedihkan melihat sinar dalam mata kita menjadi makin menyuram setiap hari; tekanan-tekanan kesengsaraan dan keputusasaan agaknya mewarnai seluruh kehidupan kita dengan janji harapan dan kesenangan, yang dipupuk oleh pikiran.

Dia tertarik akan filsafat aneh tentang asal dan penerimaan keheningan — yang barangkali belum pernah dia jumpai. Anda tidak dapat membeli keheningan seperti kalau anda membeli keju yang baik. Anda tak dapat memupuknya seperti kalau anda memupuk sebuah tanaman yang bagus. Keheningan tidak muncul oleh kesibukan apapun dari pikiran atau hati. Keheningan yang dihasilkan oleh musik ketika anda mendengarkannya adalah hasil dari musik itu, yang disebabkan olehnya. Keheningan bukanlah suatu pengalaman; anda mengetahuinya hanya apabila hal itu telah lalu.

Duduklah, sekali waktu, di atas tepi sebuah sungai dan pandanglah kedalam air. Jangan tersihir oleh gerakan air, oleh cahaya, kejernihan dan kedalaman sungai itu. Pandanglah sungai itu tanpa gerak apapun dari pikiran. Keheningan berada di semua, di sekitar anda, di sebelah dalam anda, di dalam sungai dan di dalam pohon-pohon yang sama sekali diam itu. Anda tidak dapat membawanya pulang, menahannya dalam pikiran anda atau dalam tangan anda dan mengira anda telah mencapai suatu keadaan luar biasa. Jika anda lakukan itu, maka itu bukanlah keheningan; hal demikian hanyalah suatu kesenangan, suatu khayalan, suatu pelarian romantis dari kegaduhan kehidupan sehari-hari.

Karena keheninganlah segala sesuatu ada. Musik yang anda dengar pagi ini datang kepada anda dari keheningan dan anda mendengarnya karena anda hening dan ia melewati anda dalam keheningan.

Hanya kita tidak mendengarkan kepada keheningan karena telinga kita penuh dengan ocehan-ocehan pikiran. Apabila anda mencinta dan tidak terdapat keheningan, pikiran membuatnya menjadi suatu barang mainan dari masyarakat yang kebudayaannya adalah iri hati dan yang tuhan-tuhannya disusun oleh pikiran dan tangan. Keheningan adalah dimana anda berada, di dalam diri anda sendiri dan di samping anda.

Meditasi adalah terpadunya segenap enersi. Enersi itu tidak dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit, menolak ini dan menolak itu, menangkap ini dan bertahan kepada itu; melainkan lebih tepat, itu adalah penolakan total, tanpa pilihan apapun, dari semua penghamburan enersi. Pilihan adalah akibat dari kebingungan; dan inti sari dari enersi yang dihamburkan adalah kebingungan dan konflik. Melihat dengan jelas apa adanya pada setiap saat memerlukan perhatian dari semua enersi; dan didalam ini tidak terdapat kontradiksi atau dualitas. Energi total ini tidak datang melalui pantangan, melalui sumpah-sumpah untuk hidup suci dan miskin, karena semua ketentuan dan tindakan dari kemauan merupakan suatu penghamburan enersi oleh karena pikiran terlibat di dalamnya dan **pikiran adalah enersi yang dihamburkan**; sedangkan persepsi tidaklah demikian. **Penglihatan** bukanlah suatu daya upaya yang ditentukan. Tidak ada "aku mau melihat", melainkan hanya penglihatan. Pengamatan mengesampingkan si pengamat dan di dalam ini tidak ada penghamburan enersi. Si pemikir yang berusaha untuk mengamati, membuang-buang enersi. Cinta kasih bukanlah enersi yang dihamburkan, akan tetapi apabila pikiran membuatnya menjadi kesenangan, maka kesedihan menghamburkan enersi. Terpadunya enersi, yaitu meditasi, selalu meluas dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari itu.

Pagi ini pohon poplar digerakkan angin yang datang dari barat. Setiap daun menceritakan sesuatu kepada angin; setiap daun menari-nari, gelisah dalam kegembiraannya di pagi musim semi. Ketika itu masih sangat pagi. Burung hitam di atas atap beryanyi-nyanyi. Ia berada di situ setiap pagi dan senja, kadang-kadang duduk diam memandang sekeliling dan pada saat-saat lain memanggil-manggil dan menanti-nanti suatu jawaban. Ia akan berada di situ untuk beberapa menit lagi dan kemudian terbang pergi. Sekarang paruhnya yang kuning mengkilap dalam cahaya pagi. Ketika ia terbang pergi awan datang di atas atap, kaki langit penuh dengan awan, bertumpuk-tumpuk tumpang tindih, seolah-olah seseorang telah mengaturnya dengan hati-hati dan rapi. Awan-awan itu bergerak dan seolah-olah seluruh bumi terbawa oleh mereka --- cerobong-cerobong asap, antena-antena televisi dan bangunan yang sangat tinggi di seberang jalan. Awan-awan itu segera lewat dan nampaklah langit musim semi yang biru, jernih dengan kesegaran ringan yang hanya dapat didatangkan oleh musim semi. Langit itu luar biasa birunya dan pada saat di pagi hari itu, jalan raya diluar hampir sepi. Anda dapat mendengar suara langkah kaki di atas kaki lima dan di kejauhan sebuah truck lewat. Hari akan segera mulai. Ketika anda memandang keluar jendela kepada pohon poplar anda melihat alam semesta, keindahannya.

Pria itu bertanya: "Apakah inteligensi itu? Anda bicara banyak tentang itu dan saya ingin tahu bagaimana pendapat anda."

Pendapat dan penyelidikan dari pendapat, bukanlah kebenaran. Anda dapat memperbincangkan tanpa batas keaneka-ragamannya pendapat, benar dan salahnya, akan tetapi betapapun baik dan masuk akal, pendapat bukanlah kebenaran. Pendapat selalu berprasangka diwarnai oleh kebudayaan, pendidikan, pengetahuan yang kita punyai. Mengapa batin kok dibebani juga dengan pendapat-pendapat, dengan apa yang anda pikir tentang orang ini atau itu, atau buku, atau ide ini atau itu ? Mengapa batin tidak dibiarkan kosong ? Hanya apabila batin kosong maka ia dapat melihat dengan jelas.

"Akan tetapi kita semua penuh dengan pendapat-pendapat. Pendapat saya tentang pemimpin politik yang sekarang dibentuk oleh apa yang dia telah katakan dan lakukan dan tanpa pendapat itu saya tidak akan dapat memberikan suara memilih dia. Pendapat adalah penting bagi tindakan, bukan ?"

Pendapat dapat dipupuk, dipertajam dan diperkuat dan kebanyakan tindakan didasarkan atas prinsip suka dan tidak suka ini. Penguatan pengalaman dan pengetahuan menyatakan diri sendiri dalam tindakan, akan tetapi tindakan seperti itu membagi-bagi dan memisahkan manusia dari manusia adalah pendapat dan kepercayaan yang menghalangi pengamatan akan apa adanya yang sebenarnya. **Melihat apa adanya** merupakan bagian dari inteligensi yang anda tanyakan itu. Tidak ada inteligensi jika tidak terdapat kepekaan badan dan batin — kepekaan perasaan dan kejernihan pengamatan. Emosi dan sentimen menghalangi kepekaan perasaan.

Peka dalam suatu lapangan dan tumpul dalam lain lapangan menuju kepada kontradiksi dan konflik yang meniadakan inteligensi. Pengintegrasian pecahan yang banyak kedalam suatu keutuhan *tidak mendatangkan inteligensi*. Kepekaan adalah perhatian, yaitu inteligensi. Inteligensi tidak ada sangkut pautnya dengan pengetahuan atau informasi. Pengetahuan adalah senantiasa masa lalu; pengetahuan dapat dipanggil untuk bertindak dalam saat ini akan tetapi ia membatasi saat ini. Inteligensi *selalu berada dalam saat ini dan tidak mengenal unsur waktu*.

Meditasi adalah pembebasan batin dari segala ketidakjujuran. Pikiran melahirkan ketidakjujuran. Pikiran, dalam usahanya untuk jujur, bersikap membandingkan dan karena itu tidak jujur. Semua perbandingan adalah suatu proses pelarian dan karenanya melahirkan ketidakjujuran. Kejujuran bukanlah suatu prinsip. Ia bukanlah penyesuaian pada suatu pola melainkan lebih merupakan *persepsi sempurna akan apa adanya*. Dan meditasi adalah geraknya kejujuran ini dalam keheningan.

Hari itu mulai agak berawan dan suram dan pohon-pohon yang telanjang berdiri tenang di dalam hutan. Sepanjang hutan anda dapat melihat bunga-bunga crocus, narsis dan forsythia yang kuning cerah. Anda memandang kepada semua itu dari kejauhan dan itu merupakan sepetak warna kuning berlawanan dengan sebuah halaman rumput hijau. Ketika anda datang di dekatnya anda menjadi silau oleh kecerahan warna kuning itu — hal mana adalah Tuhan. Itu tak berarti bahwa anda mempersamakan diri anda sendiri dengan warna itu, atau bahwa anda menjadi keluasan yang memenuhi alam semesta dengan warna kuning — melainkan bahwa tidak terdapat anda yang memandangnya. Hanya itu yang ada dan tidak ada yang lainnya — bukan suara-suara sekeliling anda, bukan burung hitam yang menyanyikan lagu paginya, bukan suara-suara orang-orang lewat, bukan mobil gaduh yang meluncur dekat anda di alas jalan. **Itu** ada, tidak ada lainnya lagi. Dan keindahan serta cinta kasih berada dalam keadaan itu.

Anda berjalan kembali kedalam hutan. Hujan gerimis jatuh dan hutan itu ditinggalkan. Musim semi baru saja tiba, akan tetapi di utara sini pohon-pohon tak berdaun. Mereka nampak suram karena musim salju, karena menanti-nantikan sinar matahari dan cuaca yang lembut. Seorang penunggang kuda lewat dan kudanya berkeringat. Kuda itu, dengan gaya indahnya, gerakannya, lebih berarti dari orang itu; pria itu, dengan celana pendeknya, sepatu boot mengkilap dan pecinya, nampak tak berarti. Kuda itu keturunan baik, ia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Pria itu, walaupun dia menunggang kuda itu, merupakan seorang asing bagi dunia alam, akan tetapi kuda itu seolah-olah menjadi bagian alam, yang perlahan-lahan dirusak oleh manusia.

Pohon-pohon itu besar-besar — pohon oak, elm dan beech. Mereka berdiri sangat tenang. Tanahnya lunak dengan daun-daun musim salju dan di sini buminya agaknya sangat tua. Terdapat sedikit burung. Burung hitam memanggil-manggil dan langitpun menjadi cerah.

Ketika anda kembali di senja hari langit sangat cerah dan cahaya di atas pohon-pohon raksasa ini aneh dan penuh dengan gerak yang sunyi.

Cahaya adalah suatu hal yang luar biasa; makin anda mengamatinya, ia menjadi makin dalam dan besar; dan pohon-pohon tertangkap dalam gerakannya. Sungguh menakjubkan; tidak ada lukisan yang dapat menangkap keindahan cahaya itu. Ia lebih daripada cahaya matahari tenggelam; lebih daripada apa yang nampak oleh mata anda. Seolah-olah cinta kasih berada di atas tanah itu. Anda melihat lagi bercak-bercak kuning dari bunga forsythia dan bumipun bersuka cita.

\*\*\*

Wanita itu datang bersama dua orang puterinya akan tetapi mereka dibiarkan untuk bermain-main di luar. Dia seorang wanita muda; agak cantik dan berpakaian rapi; dia nampaknya agak tidak sabaran dan mampu. Dia bilang bahwa suaminya bekerja di suatu kantor dan hidup pun berlangsung. Dia mempunyai suatu kesedihan aneh yang ditutupinya dengan suatu senyum sekilas. Dia bertanya: "Apakah antar hubungan itu? Saya telah menikah dengan suami saya beberapa tahun lamanya. Saya kira kami saling mencinta —akan tetapi terdapat sesuatu kekurangan yang menjengkelkan di dalam itu."

Anda benar-benar ingin menyelami hal ini secara mendalam? "Ya, saya telah datang dari tempat jauh untuk membicarakan hal ini dengan anda."

Suami anda bekerja dalam kantornya dan anda bekerja dalam rumah anda, masing-masing dengan ambisinya, frustrasinya, kesengsaraannya dan rasa takutnya. Suami anda ingin menjadi seorang kepala kantor dan dia takut kalau-kalau dia takkan berhasil, takut kalau orang-orang lain akan memperoleh kedudukan itu sebelum dia. Dia terkurung di dalam ambisinya, frustasinya, pencariannya untuk pemenuhan keinginan dan anda terkurung dalam hal yang serupa. Dia pulang dalam keadaan lelah, mudah marah, dengan rasa takut dalam hatinya dan membawa pulang ketegangan itu. Anda juga lelah setelah bekerja sehari penuh, dengan anak-anak anda dan sebagainya itu. Anda dan dia minum-minum untuk menenangkan syaraf-syaraf anda dan terlibat dalam percakapan yang canggung. Setelah bercakap-cakap — makan; dan tak terelakkan lagi ke tempat tidur. Inilah yang dinamakan antar hubungan — masing-masing hidup dalam kesibukannya sendiri yang berpusat pada diri sendiri dan saling bertemu dalam tempat tidur; inilah yang dinamakan cinta kasih. Tentu saja, di situ terdapat sedikit kemesraan, sedikit tenggang rasa, sekali dua kali belaian kasih sayang untuk anak-anak. Kemudian akan tibalah usia tua dan kematian. Inilah yang dinamakan kehidupan. Dan anda menerima cara hidup seperti ini.

"Apa lagi yang dapat kita lakukan? Kita dibesarkan di dalamnya, dididik untuk itu. Kita menghendaki keamanan, menghendaki beberapa dari hal-hal yang baik dari kehidupan. Saya tidak melihat apa lagi yang dapat kita lakukan."

Apakah itu keinginan memperoleh keamanan yang mengikat kita? Ataukah itu kebiasaan, diterimanya pola masyarakat gagasan tentang suami, isteri dan keluarga? Sudah pasti dalam semua ini hanya terdapat sedikit sekali kebahagiaan?

"Ada beberapa kebahagiaan, akan tetapi untuk itu kita harus melakukan hal-hal yang terlalu banyak, terlalu banyak yang harus diketahui. Begitu banyak yang harus dibaca kalau kita ingin mengerti dengan baik. Tidak ada banyak waktu untuk berpikir. Memang jelas bahwa orang tidak sungguh-sungguh bahagia, akan tetapi orang hanya melanjutkannya."

Semua ini dinamakan hidup dalam perhubungan — akan tetapi jelas bahwa di situ tidak ada perhubungan sama sekali. Anda sekalian boleh jadi berkumpul secara badani untuk beberapa saat akan tetapi masing-masing hidup di dalam dunia pengasingannya sendiri-sendiri, melahirkan kesengsaraan-kesengsaraannya masing-masing dan tidak ada kontak yang sesungguhnya, bukan hanya secara jasmaniah, melainkan pada tingkat yang lebih jauh dalam dan luas. Itu adalah kesalahan masyarakat, kesalahan kebudayaan di mana kita telah dibesarkan dan dengan gampang telah menawan kita, bukan? Itu adalah masyarakat yang jahat dan tak bermoral yang telah diciptakan oleh manusia. Inilah yang harus dirubah dan masyarakat tak dapat dirubah kecuali kalau manusia yang membangun masyarakat itu merubah dirinya sendiri.

"Saya boleh jadi mengerti apa yang anda katakan dan boleh jadi saya berubah, akan tetapi bagaimana dengan suami saya ? Berjuang, untuk memperoleh, untuk menjadi seseorang penting memberi dia kesenangan besar. Dia tidak akan berubah dan dengan demikian kami akan kembali lagi ke tempat semula — saya, secara lemah berusaha untuk menembus kurungan saya dan dia makin memperkuat kamar sel sempit dari kehidupannya. Apa pokok maksudnya semua itu ?"

Tidak ada pokok maksudnya sama sekali dalam keadaan hidup macam ini. Kitalah yang telah membuat kehidupan seperti ini, kekejaman dan keburukannya sehari-hari dengan kilatan kenikmatan sekali-kali; maka kita harus mati terhadap itu semua. Nyonya tahu, sesungguhnya tidak ada hari esok. Hari esok adalah ciptaan pikiran demi untuk mencapai ambisi-ambisinya dan pemenuhan-pemenuhan keinginan yang semuanya palsu itu. Pikiran membangun banyak hari-hari esok, akan tetapi sesungguhnya tidak ada hari esok. Mati esok hari berarti hidup selengkapnya hari ini. Apabila anda melakukan ini, seluruh keadaan hidup berubah. Karena cinta kasih *bukanlah hari esok*, cinta kasih bukanlah sesuatu dari pikiran, cinta kasih tidak mempunyai masa lalu atau masa depan. Apabila anda hidup sepenuhnya hari ini terdapatlah suatu intensitas besar di dalamnya dan di alam keindahannya — yang tidak tersentuh oleh ambisi, oleh cemburu atau oleh waktu — di situ terdapat perhubungan bukan hanya dengan manusia akan tetapi juga dengan alam, dengan bunga-bunga, bumi dan langit. Di dalamnya terdapat intensitas mendalam dari kesucimurnian. Dengan demikian, hidup mempunyai suatu arti yang sama sekali berbeda.

Anda tak mungkin hendak bermeditasi secara diatur: meditasi harus terjadi tanpa anda mencarinya jika anda mencarinya, atau bertanya bagaimana caranya bermeditasi, maka metoda itu tidak saja akan membebani pengaruh anda tapi juga akan memperkuat beban pengaruh anda sendiri yang sudah ada. Meditasi, sesungguhnya, adalah penolakan seluruh susunan pikiran. Pikiran itu tersusun, baik yang masuk akal atau yang tak masuk akal, yang objektif atau yang tidak sehat dan apabila pikiran mencoba untuk bermeditasi dari akal budi atau dari suatu keadaan yang bertentangan atau keadaan neurotik, ia pasti akan memproyeksikan keadaan dirinya dan akan menganggap strukturnya sendiri sebagai suatu kenyataan yang serius. Seperti halnya seorang yang percaya merenungkan kepercayaannya sendiri; dia memperkuat dan menyucikan sesuatu yang telah diciptakannya sendiri, dalam rasa takutnya. Si kata adalah gambarannya atau citra yang berakhir dengan pemujaan terhadapnya.

Suara membuat kurungannya sendiri dan kemudian kegaduhan pikiran adalah dari kurungan itu dan adalah kata ini dan suaranya yang memisahkan si pengamat dan yang diamati. Kata bukan hanya merupakan suatu kesatuan bahasa, bukan hanya suatu suara, akan tetapi juga suatu simbol, suatu ingatan dari setiap peristiwa yang membebaskan gerak dari kenangan, dari pikiran. Meditasi adalah ketiadaannya kata ini secara sempurna. Akar dari rasa takut adalah mesin dari kata.

Waktu itu permulaan musim semi dan di Bois suasananya lembut aneh. Hanya ada sedikit daun baru dan langit belumlah begitu sangat biru seperti yang datang bersama kenikmatan musim semi. Buah-buah sarangan belum keluar, akan tetapi kesedapan bau musim semi terdapat di udara. Di bagian dari Bois situ hampir tidak ada siapa-siapa dan anda dapat mendengar mobil lewat di kejauhan. Kami berjalan di waktu hari masih pagi sekali dan terasa ketajaman halus dari permulaan musim semi. Pria itu sedang memperbincangkan, mencari tahu dan bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan.

"Nampaknya tak mengenal akhir, analisa yang terus-menerus, pemeriksaan introspektif, kegiatan ini. Saya telah mencoba begitu banyak hal; guru-guru kebatinan yang berkepala gundul dan yang berjenggot dan beberapa sistim meditasi — anda tahu segudang muslihat itu — dan semua itu membuat saya menjadi agak kehabisan kata-kata dan kosong."

Mengapa anda tidak memulai dari ujung yang lain, ujung yang tidak anda kenal dari seberang lain, yang anda tidak mungkin dapat lihat dari tepi yang sini? Mulailah dengan yang tak dikenal daripada dengan yang dikenal, karena penyelidikan yang terus-menerus ini, analisa-analisa ini, hanya memperkuat yang dikenal dan beban pengaruh. Jika batin hidup dari ujung yang lain, maka masalah-masalah ini tidak akan ada.

"Akan tetapi bagaimana saya dapat memulai dari ujung yang lain? Saya tidak mengenalnya, saya tidak dapat melihatnya."

Jika anda bertanya: "Bagaimana saya dapat memulai dari ujung yang lain? anda masih mengajukan pertanyaan itu dari ujung yang ini. Maka jangan ajukan pertanyaan, akan tetapi mulailah dari seberang sana, yang tak anda kenal sama sekali, dari dimensi lain yang tak dapat ditangkap oleh pikiran yang cerdas."



Dia tinggal diam untuk beberapa waktu dan seekor burung kuau jantan terbang lalu. Ia nampak berkilauan dalam cahaya matahari dan ia menghilang ke bawah semak-semak, Ketika sejenak kemudian ia nampak lagi terdapat empat atau lima ekor kuau betina yang warnanya hampir menyerupai warna daun-daun mati dan kuau jantan yang besar itu berdiri di antara mereka dengan gagahnya.

Dia demikian sibuk dengan pikirannya sehingga dia tak pernah melihat kuau itu dan ketika kita menunjukkan kepadanya dia berkata: "Betapa indahya"! — yang hanya merupakan sekedar kata-kata belaka, karena batinnya sibuk dengan masalah bagaimana untuk memulai dari sesuatu yang dia tidak kenal. Seekor kadal yang sepagi itu sudah keluar, panjang dan hijau, berada di atas sebuah batu, berjemur di bawah matahari.

"Saya tidak dapat melihat bagaimana saya akan memulai dari ujung itu. Saya sungguh-sungguh tidak mengerti pernyataan samar-samar ini, pernyataan yang setidaknya bagi saya, tidak ada artinya sama sekali. Saya hanya dapat menuju kepada apa yang saya ketahui."

Akan tetapi apakah yang anda ketahui? Anda hanya mengetahui sesuatu yang telah selesai, yang telah lewat. Anda hanya mengetahui hari kemarin; dan kita berkata: Mulailah dari yang tidak anda kenal/ketahui dari hidup dari situ. Jika anda berkata: "Bagaimana saya dapat hidup dari situ?" Maka anda mengundang pola *dari kemarin. Akan tetapi jika anda hidup bersama yang tak dikenal anda hidup dalam kebebasan, bertindak dari kebebasan dan betapapun, itulah cinta kasih.* Jika anda berkata, "Aku tahu apa adanya cinta kasih," berarti anda tidak tahu apa adanya itu. Pasti itu bukan suatu ingatan, suatu kenangan dari kesenangan. Karena bukan, maka hiduplah bersama yang tidak anda kenal itu.

"Saya sungguh tidak tahu apa yang sedang anda bicarakan itu. Anda membuat masalahnya menjadi semakin berat."

Saya menanyakan suatu hal yang sangat sederhana. Saya mengatakan bahwa makin dalam anda menggali, makin banyaklah di dalamnya. Penggalian itu adalah beban pengaruh dan setiap cangkul penuh membuat jejak-jejak yang tidak menuntun kemanapun. Anda menghendaki jejak-jejak baru dibuat untuk anda, atau anda ingin membuat langkah-langkah anda sendiri yang akan membawa anda kepada suatu dimensi yang sama sekali berbeda. Akan tetapi jika anda tidak tahu apakah adanya dimensi itu — sesungguhnya, bukan dugaan — maka langkah-langkah apapun yang anda buat atau langkahi hanya dapat membawa anda kepada apa yang telah dikenal. Maka lepaskanlah semua itu dan mulailah dari ujung yang lain. Heninglah, dan anda akan menyelidiki.

"Akan tetapi saya tidak tahu bagaimana untuk hening!"

Itulah, anda kembali lagi dalam "bagaimana" dan tidak ada akhir dari bagaimana. Semua pengetahuan berada di tepi yang keliru. Jika anda tahu, berarti anda telah berada di dalam lubang kubur anda. Ada bukanlah tahu.

Di dalam cahaya keheningan, semua masalah telah dipecahkan. Cahaya ini tidak terlahir dari gerak pikiran yang kuno. Ia tidak juga terlahir dari dalam pengetahuan yang mengungkapkan dirinya. Ia tidak dinyalakan oleh unsur waktu atau oleh tindakan apapun dari kematian. Ia muncul dalam meditasi. Meditasi bukanlah suatu persoalan pribadi; bukan suatu pencarian pribadi terhadap kesenangan; kesenangan selalu memisah-misahkan dan memecah belah. Dalam meditasi garis pemisah antara kamu dan aku menghilang; di dalam meditasi cahaya keheningan membinasakan pengetahuan dari si aku. Si aku dapat dipelajari secara tanpa batas, karena ia berbeda-beda dari hari ke hari, akan tetapi jangkauannya selalu terbatas, betapa luas pun ia diperkirakan. Keheningan adalah kebebasan dan kebebasan datang bersama titik terakhir dari ketertiban sempurna.

Itu adalah sebuah hutan dekat laut. Angin yang terus-menerus bertiup telah merusak bentuk pohon-pohon cemara, membuat mereka menjadi pendek dan cabang-cabangnya tidak lagi ditumbuhi daun-daun cemara. Waktu itu musim semi, akan tetapi semi takkan pernah datang pada pohon-pohon cemara ini. Musim semi berada di sana, akan tetapi jauh sekali dari mereka, jauh dari angin yang selalu bertiup dan udara yang mengandung garam. Musim semi berada di sana, berkembang dan setiap helai rumput dan daun bersorak, setiap pohon sarangan berbunga, bunganya dinyalakan oleh matahari. Itik-itik dengan anak-anak mereka berada di sana, juga bunga-bunga tulip dan bunga-bunga narsis. Akan tetapi di sini telanjang, tanpa bayangan, dan setiap pohon berada dalam kesengsaraan, berbelit, tertekan, gundul. Terlalu dekat laut. Tempat ini memiliki mutu keindahannya sendiri akan tetapi ia memandang kepada hutan-hutan di kejauhan itu dengan kesedihan yang diam, karena hari itu angin dingin sangatlah kuatnya; terdapat ombak-ombak tinggi dan angin yang kuat mendorong musim semi makin jauh ke tanah, pedalaman. Nampak kabut di atas lautan dan awan-awan yang berlomba menyelimuti membawa serta saluran-saluran, hutan-hutan dan tanah yang datar. Bahkan bunga-bunga tulip yang pendek, begitu dekat dengan tanah, terguncang dan warna cerah mereka merupakan suatu gelombang warna cerah di atas ladang. Burung-burung berada didalam hutan-hutan, akan tetapi tidak berada di antara pohon cemara. Terdapat seekor dua ekor burung hitam, dengan paruh mereka yang kuning cerah dan satu dua ekor burung dara. Sungguh luar biasa indahnya melihat cahaya di atas air itu.

\*\*\*

Dia seorang pria yang besar, berperawakan tegap, dengan tangan yang besar. Dia tentu seorang kaya. Dia mengumpulkan lukisan-lukisan modern dan agak bangga dengan koleksinya yang oleh para kritikus dikatakan sangat bagus. Ketika dia menceritakan hal ini anda dapat melihat cahaya kebanggaan di dalam kedua matanya. Dia mempunyai seekor anjing, dan suka sekali bermain-main; anjing itu mempunyai daya hidup yang lebih besar daripada majikannya. Anjing itu ingin keluar ke rumput-rumput di antara bukit-bukit pasir, berlomba melawan angin, akan tetapi ia duduk dengan patuh di mana majikannya menyuruhnya duduk dan segera dia tertidur karena kebosanan.

Milik-milik memiliki kita lebih daripada kita memiliki mereka. Istana, rumah, lukisan-lukisan, buku-buku, pengetahuan, semua itu menjadi lebih berharga, lebih penting, dari pada si manusia.

Dia bilang bahwa dia telah banyak sekali membaca dan anda dapat melihat dari buku-buku dalam perpustakaan itu bahwa dia memiliki buku-buku dari semua pengarang yang paling akhir. Dia bicara tentang mistik rohaniah dan kegilaan akan obat bius yang melanda seluruh negeri. Dia seorang yang kaya dan sukses dan belakangnya terdapat kekosongan dan kedangkalan yang tak mungkin dapat di isi dengan buku-buku, lukisan-lukisan, atau pengetahuan tentang niaga.

Kesedihan dari kehidupan adalah ini — kekosongan yang kita coba untuk mengisinya dengan setiap muslihat yang dapat dibayangkan oleh pikiran. Akan tetapi kekosongan itu *tetap ada*. Kesedihannya adalah *daya upaya yang sia-sia untuk memiliki*. Dari usaha ini datanglah penguasaan dan pengukuhan dari si aku, dengan kata-kata kosongnya dan kaya akan kenangan tentang hal-hal yang telah pergi dan yang takkan datang kembali. Pikiran yang memencilkan diri melahirkan kekosongan dan kesepian ini, yang juga dipupuk oleh pengetahuan yang diciptakan oleh pikiran itu sendiri.

Kesedihan dari daya upaya yang sia-sia inilah yang merusak manusia. Pikirannya tidak sebaik komputer dan dia hanya alat pikiran itu untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, maka dia dirusak oleh masalah-masalah itu. Kesedihan akan kehidupan yang tersia-sia inilah yang barangkali baru akan disadarinya pada saat kematiannya — dan kemudian hal itu akan sudah terlambat.

Oleh karena itu harta milik, tabiat, pencapaian-pencapaian, isteri yang penurut, menjadi teramat pentingnya dan kesedihan ini mengusir cinta kasih. Anda hanya dapat memiliki satu di antaranya; anda *tidak dapat memiliki keduanya*. Kita melahirkan sinisme dan kepahitan yaitu satu-satunya hasil ciptaan manusia; yang lain itu berada jauh di atas semua hutan-hutan dan bukit-bukit.

Khayalan dan pikiran tidak mempunyai tempat dalam meditasi. Keduanya itu menuju pada ikatan; dan meditasi mendatangkan kebebasan. Yang baik dan yang menyenangkan merupakan dua hal yang berlainan; **yang satu mendatangkan kebebasan dan yang lain menuju pada ikatan waktu**. Meditasi adalah kebebasan dari unsur waktu. Waktu adalah si pengamat, yang mengalami, *si pemikir dan waktu* adalah *pikiran*; meditasi adalah gerak lepas bebas dari kesibukan-kesibukan unsur waktu.

Imajinasi selalu berada dalam lapangan waktu dan betapapun tersembunyi dan rahasia adanya, ia akan bertindak. Tindakan dari pikiran ini tak terhindarkan lagi akan menuju pada konflik dan pada ikatan unsur waktu. Bermeditasi berarti tidak mengenal unsur waktu.

Anda dapat melihat telaga itu dari tempat bermil-mil jauhnya. Anda dapat mencapainya melalui jalan berkeluk-likuk yang melalui ladang-ladang gandum dan hutan-butan cemara. Dusun itu sangat rapi. Jalan-jalannya sangat bersih dan tempat-tempat pertanian dengan lembu-lembunya, kuda-kuda, ayam dan babi-babinya terurus dengan baik. Anda melalui bukit-bukit yang naik turun menuju ke telaga dan di setiap tepi terdapat gunung-gunung tertutup salju. Cuacanya jernih sekali dan saljunya berkilauan kena sinar matahari pagi.

Tidak pernah ada perang dalam negeri ini untuk waktu berabad-abad dan kita merasakan keamanan besar, rutin sehari-hari yang tidak terganggu, yang mendatangkan bersamanya ketumpuhan dan ketidacacuhan dari masyarakat yang sudah mapan dari sebuah pemerintahan yang baik.

Jalan itu halus dan terawat baik, cukup lebar untuk mobil-mobil saling melewati dengan mudah dan sekarang, ketika anda tiba di atas bukit, anda berada di antara kebun pohon buah-buahan. Agak jauh ke depan terdapat sepetak besar kebun tembakau. Ketika anda tiba di dekatnya anda dapat mencium bau yang keras dari bunga tembakau yang mulai masak.

Pagi hari itu, turun dari suatu ketinggian, hawa mulai menjadi panas dan udara agak berat. Kedamaian tanah itu memasuki hati anda dan anda menjadi bagian dari bumi itu.

Itu adalah suatu hari permulaan musim semi. Terdapat angin sejuk dari utara dan matahari sudah mulai membuat bayang-bayangan tajam. Pohon eucalyptus yang tinggi dan lebat itu bergoyang perlahan-lahan ke arah rumah dan seekor burung hitam sedang bernyanyi; anda dapat melihatnya dari tempat anda duduk.

Ia tentu merasa agak kesepian, karena hanya ada sedikit burung di pagi itu. Burung-burung gereja berjajar di atas tembok darimana dapat tampak taman itu. Taman itu agak kurang terawat; rumputnya sudah waktunya dipotong. Anak-anak akan keluar dan bermain-main di sore hari dan anda dapat mendengar teriakan-teriakan dan ketawa-ketawa mereka. Mereka saling mengejar antara pohon-pohon, bermain sembunyi-sembunyian dan suara riang ketawa akan memenuhi udara.

Ada kira-kira delapan orang di sekeliling meja pada waktu makan siang itu. Seorang di antaranya adalah seorang sutradara film, seorang lagi pianis dan terdapat juga seorang

mahasiswa muda dari suatu universitas. Mereka bercakap-cakap tentang politik dan kekacauan-kekacauan di Amerika dan tentang perang yang agaknya terus berlarut-larut. Percakapan tentang hal-hal kosong berjalan lancar. Tiba-tiba si sutradara berkata: "Kami dari generasi tua tidak mempunyai tempat dalam dunia modern mendatang. Seorang pengarang tenar bicara tempo hari di universitas — dan para mahasiswa menyerangnya habis-habisan dan dia gagal sama sekali. Apa yang dikatakannya tidak mempunyai hubungan dengan apa yang dikehendaki para mahasiswa, atau apa yang dipikirkan mereka, atau yang dituntut mereka. Dia mengemukakan pandangan-pandangannya, kepentingannya, cara hidupnya, dan para mahasiswa tidak membutuhkan semua itu. Seperti yang saya mengenalnya, saya tahu bagaimana perasaannya. Dia sungguh terpuak, namun dia tidak mau mengakuinya. Dia ingin untuk diterima oleh generasi muda dan mereka tidak mau menerima cara hidupnya yang terhormat dan tradisional itu — walaupun di dalam buku-bukunya dia menulis tentang suatu perubahan yang formal . . . saya, secara pribadi," si sutradara melanjutkan, "melihat bahwa saya tidak mempunyai hubungan atau kontak dengan siapapun dari generasi muda. Saya rasa bahwa kita ini munafik-munafik."

Semua ini dikatakan oleh seorang laki-laki yang telah menghasilkan banyak film-film, yang dianggap bermutu dan yang terkenal sekali. Dia tidaklah bicara pahit tentang itu. Dia hanya mengatakan suatu fakta, dengan sebuah senyum dan suatu goyangan pundaknya. Apa yang istimewa baiknya pada orang ini adalah kejujurannya, dengan sekelumit kesederhanaan yang biasanya datang bersama kejujuran itu.

Pianis itu masih muda belia. Dia melepaskan pekerjaannya yang bermasa depan baik itu karena dia pikir bahwa seluruh bisnis hiburan umum, konser-konser dan ketenaran serta uang yang terlibat di dalamnya, merupakan suatu kegaduhan yang dimuliakan orang. Dia sendiri ingin menghayati suatu macam kehidupan yang lain, suatu kehidupan yang religius.

Dia berkata: "Di seluruh dunia sama saja halnya. Saya baru saja datang dari India. Di sana celah antara yang lama dan yang baru barangkali lebih besar lagi. Di sana tradisi dan kekuatan yang lama sangatlah kuatnya dan barangkali generasi lebih muda akan tersedot kedalamnya. Akan tetapi sedikitkitnya masih akan terdapat sedikit orang, saya harap, yang akan melawan dan memulai suatu gerakan yang berbeda.

"Dan saya telah melihat, karena saya telah melakukan perantauan cukup banyak, bahwa orang-orang muda (dan saya sudah tua jika dibandingkan dengan yang muda) sedang melepaskan diri, makin jauh saja dari generasi tua yang sudah mapan. Barangkali mereka tersesat dalam dunia obat bius dan mistik dunia timur, akan tetapi mereka mempunyai sesuatu harapan, suatu vitalitas baru. Mereka menolak gereja, menolak pendeta gemuk, menolak hierarchy njelimet dari dunia keagamaan. Mereka tidak sudi mencampuri politik atau perang. Barangkali dari mereka akan keluar suatu benih dari yang baru."

Mahasiswa universitas yang sejak tadi diam saja, makan spaghetti dan memandang keluar jendela; akan tetapi dia mendengarkan percakapan itu, seperti yang lain-lain. Dia agak malu-malu dan walaupun dia tidak suka kuliah namun dia pergi juga ke universitas dan mendengarkan para profesor — yang tidak dapat mengajarnya secara patut. Dia banyak membaca; dia menyukai kesusasteraan Inggris seperti dia menyukai kesusasteraan negerinya sendiri dan dia bicara tentang hal itu pada waktu-waktu makan dan waktu-waktu yang lain.

Dia berkata: "Walaupun saya baru berusia duapuluh tahun saya telah tua dibandingkan dengan yang berusia limabelas tahun. Otak mereka bekerja lebih cepat, mereka lebih tajam, mereka melihat segala sesuatu lebih jelas, mereka tiba pada titik persoalan sebelum saya. Mereka seolah-olah tahu jauh lebih banyak dan saya merasa tua dibandingkan mereka. Akan tetapi saya sungguh setuju dengan apa yang anda katakan. Anda merasa bahwa diri anda munafik, mengakatan sesuatu dan melakukan yang lain. Ini dapat anda pahami pada para politikus dan para pendeta, akan tetapi apa yang membingungkan saya ialah mengapa yang lain-lain harus mengikuti dunia kemunafikan ini? Moralitas anda berbau busuk; anda **menghendaki** perang.

"Sedangkan bagi kami, kami tidak membenci Negro, atau si kulit coklat, atau si kulit apapun. Kami merasa cocok dengan mereka semua. Saya mengetahui hal ini karena saya telah bergaul dengan mereka.

"Akan tetapi kalian, generasi tua, kalian telah menciptakan dunia perbedaan kulit dan perang ini --- dan kami tidak membutuhkan semua itu. Maka kami memberontak. Tapi lagi-lagi pemberontakan ini dibikin menjadi suatu mode tertentu dan dieksploitir oleh politikus-politikus yang berbeda-beda, maka kami kehilangan daya perubahan asli kami terhadap semua ini. Barangkali kami juga, akan menjadi warga-warga negara yang terhormat dan bermoral Akan tetapi sekarang ini kami membenci moralitas kalian dan tidak memiliki moralitas sama sekali."

Suasana menjadi hening satu dua menit lamanya; dan pohon eucalyptus itupun diam, seolah-olah mendengarkan kata-kata yang diucapkan di sekeliling meja. Burung hitam tadi telah pergi dan demikian pula burung-burung gereja.

Kita berkata: Bagus, anda benar dan tepat sekali. Menolak semua moralitas berarti bermoral, karena moralitas yang telah diterima adalah moralitas kehormatan dan saya khawatir kita semua ingin sekali dihormati — berarti diakui sebagai seorang warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang bobrok. *Kehormatan amat menguntungkan dan menjamin anda suatu pekerjaan baik dan suatu penghasilan yang tetap.* Moralitas keserakahan, iri hati dan kebencian yang telah diterima masyarakat itu adalah cara dari generasi yang telah mapan ini.

Apabila anda secara menyeluruh menolak semua ini, bukan dengan bibir anda melainkan dengan hati anda, maka anda adalah sungguh-sungguh bermoral. Karena moralitas ini keluar dari cinta kasih dan bukan keluar dari pamrih keuntungan apapun, pamrih mencapai apapun, pamrih mendapatkan tempat dalam susunan hierarchy. *Tidak mungkin terdapat cinta kasih ini jika anda termasuk suatu masyarakat dimana anda ingin menemukan nama tenar, pengenalan, suatu kedudukan.* Karena tidak ada cinta kasih di sini, moralitasnya adalah *tidak bermoral*. Apabila anda menolak semua ini dari lubuk dasar hati anda, maka terdapatlah kebajikan yang dikelilingi oleh cinta kasih.

Meditasi berarti mengatasi unsur waktu. Waktu adalah jarak yang dijalani pikiran dalam pencapaian-pencapaiannya. Perjalanan itu selalu melalui lorong lama yang ditutupi dengan kulit baru, pemandangan-pemandangan baru, akan tetapi selalu masih merupakan jalan yang sama, tidak membawa kita kemanapun — kecuali menuju pada penderitaan dan kedukaan.

Hanya apabila batin melampaui jangkauan waktu maka kebenaran tidak lagi menjadi suatu hal abstrak. Maka kebahagiaan bukan merupakan suatu gagasan yang berasal dari kesenangan melainkan suatu kenyataan yang bukan hanya kata kosong belaka.

Pengosongan batin dari waktu adalah keheningan dari kebenaran dan melihat hal ini ialah bertindak; maka tidak ada pemisahan antara melihat dan bertindak. Dalam selang waktu antara melihat dan bertindak lahirlah konflik, kesengsaraan dan kebingungan. Yang tidak mengandung unsur waktu adalah kekal.

Di atas setiap meja terdapat bunga narsis, muda, segar, baru saja dipetik dari tanah, dengan kemekaran musim semi masih melekat padanya. Di atas sebuah meja samping terdapat bunga-bunga bakung, putih susu dengan bagian tengah yang kuning cerah.

Melihat warna putih susu ini dan warna kuning cemerlang dari banyak bunga narsis itu bagaikan melihat langit biru, selalu meluas, tanpa batas, hening.

Hampir setiap meja ditempati oleh orang-orang yang bercakap-cakap sangat keras dan tertawa-tawa. Di sebuah meja dekat situ seorang wanita secara sembunyi sedang memberi makan anjingnya dengan daging yang dia sendiri tak dapat memakannya. Mereka semua sedang menghadapi hidangan-hidangan besar dan bukan merupakan suatu pemandangan yang sedap melihat orang-orang sedang makan; barangkali boleh jadi makan di depan umum adalah biadab. Seorang laki-laki di seberang kamar telah melahap anggur dan daging dan baru saja menyalakan sebatang cerutu besar dan wajahnya yang gemuk itu nampak sangat berbahagia. Isterinya yang gemuk pun menyalakan sebatang rokok. Keduanya seolah-olah lupa akan dunia di sekelilingnya.

Dan bunga-bunga narsis kuning itu berada di situ dan agaknya tiada seorangpun mempedulikannya. Bunga-bunga itu berada di situ untuk maksud-maksud hiasan yang tidak mempunyai arti sama sekali; dan ketika anda memandang mereka warna mereka yang kuning cemerlang itu memenuhi ruangan yang gaduh itu. Warna memiliki pengaruh aneh terhadap mata. Bukan berarti bahwa si mata menyerap warna, atau warna itu seolah-olah memenuhi diri anda. **Anda adalah warna itu**; anda tidak menjadi warna itu — anda adalah dari itu, tanpa penyamaan diri atau nama; tanpa nama yang berarti kesucimurnian. Dimana terdapat penamaan terdapatlah kekerasan, dalam segala bentuk-bentuknya yang berbeda-beda.

Akan tetapi anda melupakan dunia, ruangan penuh asap itu, kekejaman manusia dan daging yang merah buruk itu; bunga-bunga narsis yang indah bentuknya itu seolah-olah membawa anda di luar jangkauan segala unsur waktu.

Cinta kasih adalah seperti itu. Di dalamnya tidak terdapat unsur waktu, ruang atau persamaan. Adalah identitas ini yang melahirkan kesenangan dan penderitaan; identitas

ini yang mendatangkan kebencian dan peperangan dan membangun sebuah dinding di sekeliling manusia, sekeliling setiap orang, setiap keluarga dan masyarakat. Manusia meraih melalui dinding tembok itu kepada manusia lain — akan tetapi diapun terkurung; moralitas adalah sebuah kata yang menjembatani keduanya dan karena itu ia menjadi buruk dan sia-sia.

Cinta kasih tidak seperti itu; cinta kasih adalah seperti hutan di seberang jalan itu, selalu memperbarui diri sendiri karena ia selalu mati. Tidak ada kelanggengan di dalamnya yang dicari-cari oleh pikiran; itu adalah suatu gerakan yang tak pernah dapat di mengerti, disentuh atau dirasakan oleh pikiran. Perasaan pikiran dan perasaan cinta kasih merupakan *dua hal yang berbeda*, yang satu menuju kepada ikatan dan yang lain kepada perkembangan dari kebaikan. Perkembangan itu tidak berada didalam daerah *masyarakat apapun, kebudayaan atau agama apapun*, sedangkan ikatan itu milik seluruh masyarakat, kepercayaan-kepercayaan agama dan hal-hal lain. Cinta kasih adalah tanpa nama, oleh karena itu bukan kekerasan. Kesenangan adalah kekerasan. Karena nafsu keinginan dan kemauan merupakan faktor yang bergerak di dalamnya. Cinta kasih tidak dapat dilahirkan *oleh pikiran*, atau oleh pekerjaan bajik. Penolakan terhadap seluruh proses pikiran menjadi keindahan perbuatan, yaitu cinta kasih. Tanpa ini tidak ada berkat dari kebenaran.

Dan di sana, di atas meja itu, terdapatlah bunga-bunga narsis.



Meditasi adalah kebangkitan dari berkat; ia adalah dari perasaan indrawi dan juga yang diluarnya. Ia tidak mempunyai kelanjutan, karena ia bukan dari unsur waktu. Kebahagiaan dan kegembiraan dari antar hubungan, melalui segumpal awan bagaikan membawa serta bumi dan cahaya musim semi di atas daun-daun, merupakan kenikmatan bagi mata dan batin. Kenikmatan ini dapat dipupuk oleh pikiran dan diberi kelanjutan dalam ruangan ingatan, akan tetapi itu bukan berkat meditasi dalam mana termasuk intensitas dari panca indera. Panca indera haruslah tajam dan dalam cara apapun *tidak diselewengkan oleh pikiran*, oleh disiplin dari penyesuaian diri dan moralitas sosial. Kebebasan panca indera bukan berarti pemuasannya: pemuasan adalah kesenangan pikiran. Pikiran adalah seperti asap api dan berkat adalah apinya tanpa gumpalan asap yang menyebabkan keluarnya air mata. Kesenangan merupakan suatu hal dan berkat adalah hal lain lagi. Kesenangan adalah ikatan pikiran dan berkat berada di luar jangkauan pikiran. Fondasi dari meditasi adalah pengertian akan pikiran dan kesenangan, dengan moralitasnya dan disiplinnya yang mendatangkan keenakan. Keberkatan dari meditasi bukanlah dari unsur waktu atau jangka waktu berkat berada di atas keduanya dan karena itu tak dapat diukur. Ekstasa itu tidak berada dalam mata si pemandang, tidak pula merupakan suatu pengalaman dari si pemikir.

Pikiran tidak dapat menyentuhnya dengan kata-katanya, lambang-lambangnyanya dan kebingungan yang dilahirkannya; ekstasa bukan sebuah kata yang dapat berakar dalam pikiran dan yang dapat dibentuk olehnya. Berkat ini datang dari keheningan sempurna.

Pagi itu indah sekali dengan awan berarak dan langit yang biru jernih. Hujan telah turun dan udara bersih. Setiap daun adalah baru dan musim salju yang muram telah lewat; setiap helai daun tahu, di dalam cahaya matahari yang berkilauan, bahwa ia tak mempunyai hubungan dengan musim semi tahun lalu. Matahari bersinar melalui daun-daun baru, menjatuhkan suatu sinar hijau lembut di atas lorong basah yang melalui hutan-hutan sampai ke jalan raya yang menuju ke kota besar.

Ada anak-anak bermain-main di sana-sini, akan tetapi mereka tak pernah memandang kepada musim semi yang indah itu. Mereka tidak butuh memandang, karena mereka, adalah musim semi itu. Suara ketawa dan permainan mereka adalah bagian dari pohon, daun dan bunga. Anda merasakan ini, anda bukan mengkhayalkannya. Seolah-olah daun-daun dan bunga-bunga itu mengambil bagian dalam suara ketawa itu, dalam teriakan-teriakan itu, dalam pelembugan yang dibawa lewat. Setiap batang rumput dan bunga dandelion kuning dan daun lembut yang demikian harus peka, semua adalah bagian dari anak-anak itu dan anak-anak itu adalah bagian dari seluruh bumi. Garis pemisah antara manusia dan alam lenyap; akan tetapi pria yang sedang meluncur dengan mobil balapnya itu dan wanita yang pulang dari pasar itu, tidak sadar akan hal ini. Barangkali mereka bahkan tidak pernah memandang kepada langit, kepada daun yang bergetar, bunga lilac yang putih. Mereka membawa masalah-masalah mereka dalam hati mereka dan hati itu tak pernah memandang kepada anak-anak atau kepada hari musim semi yang cemerlang itu. Yang menyayangkan dari hal itu adalah bahwa merekalah yang melahirkan anak-anak itu dan anak-anak itu segera akan menjadi pria pembalap mobil dan wanita yang kembali dari pasar; dan dunia akan menjadi gelap lagi. Di dalamnya terdapat duka tanpa akhir. Cinta kasih di atas daun akan ditiup pergi bersama musim rontok mendatang.

Dia seorang pria muda bersama isteri dan anak-anaknya. Dia kelihatan terpelajar sekali, intelek dan pandai mempergunakan kata-kata. Dia agak kurus dan duduk dengan santai di dalam kursi berlengan — kaki disilangkan, tangan ditekuk di atas pangkuannya dan kacamatanya berkilauan dengan sinar matahari dari jendela. Dia berkata bahwa dia selalu mencari-cari — bukan hanya mencari kebenaran filsafat melainkan kebenaran yang berada di luar jangkauan kata-kata dan sistim.

Saya rasa anda mencari-cari karena anda tidak puas?

"Bukan, saya bukan semata-mata tidak puas. Seperti setiap manusia lain saya tidak merasa puas, akan tetapi itu bukanlah alasan, untuk pencarian. Itu bukan merupakan pencarian seperti ilmuwan dengan mikroskop, atau dengan teleskop, atau pencarian dari pendeta terhadap Tuhannya. Saya tidak bisa bilang apa yang saya sedang cari-cari; saya tidak dapat menunjukkannya dengan jari saya. Seolah-olah bagi saya sifat mencari itu sudah ada sejak saya lahir dan walaupun saya berbahagia dalam perkawinan saya, pencarian itu masih berjalan terus. Itu bukan suatu pelarian. Saya sungguh tidak tahu apa yang ingin saya temukan. Saya telah membicarakannya dengan beberapa orang filsuf-filsuf pandai dan dengan para pendeta agama dari timur dan mereka semua memberitahu saya untuk melanjutkan pencarian saya dan jangan sekali-kali berhenti mencari. Setelah selama bertahun-tahun ini hal itu masih merupakan suatu gangguan tetap."

Apakah kita memang harus mencari? Mencari selalu berarti mencari sesuatu yang berada di seberang sana, di kejauhan yang tertutup oleh waktu dan langkah-langkah panjang. Pencarian dan penemuannya berada dalam masa depan — di sebelah sana, di balik bukit itu. Inilah arti yang hakiki dari pencarian. Terdapat saat ini dan hal yang ditemukan dalam masa depan. Saat ini tidaklah sepenuhnya aktif dan hidup dan karena itu, tentu saja, yang berada di balik bukit itu lebih menarik dan menuntut. Si sarjana, jika dia telah melekatkan matanya pada mikroskop, takkan pernah melihat laba-laba yang berada di atas tembok, walaupun jaringan hidupnya tidak berada dalam mikroskop itu melainkan dalam kehidupan saat ini.

"Apakah anda mengatakan bahwa adalah sia-sia untuk mencari; bahwa tidak ada harapan dalam masa depan; bahwa seluruh waktu berada di saat ini?"

"Seluruh kehidupan berada di saat ini, bukan dalam bayangan hari kemarin atau di dalam gemitlangnya harapan hari esok. Untuk dapat hidup dalam saat ini kita harus bebas dari masa lalu dan dari hari esok. Tidak ada apa-apa yang ditemukan dalam hari esok, *karena hari esok adalah saat ini* dan hari kemarin hanyalah suatu kenangan. Maka jarak antara yang harus ditemukan dan yang **ada** dibuat semakin lebar oleh pencarian — betapapun menyenangkan dan menghiburkan pencarian itu.

Selalu mencari maksud dari kehidupan merupakan satu di antara pelarian-pelarian yang aneh dari manusia. Jika dia menemukan apa yang dicarinya maka itu tidak akan lebih berharga daripada batu kerikil di atas lorong itu. Untuk dapat hidup dalam saat ini batin harus tidak dipisah-pisahkan oleh kenangan hari kemarin atau harapan gemilang hari esok: batin harus tidak memiliki *hari kemarin dan esok*. Ini bukan suatu pernyataan puitis melainkan suatu fakta yang nyata. Puisi dan khayal tidak mempunyai tempat dalam saat ini yang aktif. Bukan berarti bahwa anda harus menolak keindahan akan tetapi cinta kasih adalah keindahan dalam saat ini yang tak dapat ditemukan dalam pencarian.

"Saya pikir saya mulai melihat kesia-siaan dari banyak tahun-tahun yang telah saya pergunakan dalam pencarian itu, dalam pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada diri sendiri dan orang-orang lain dan kesia-siaan dari jawaban-jawaban itu."

Yang akhir adalah yang awal dan yang awal adalah langkah pertama dan *langkah pertama adalah satu-satunya langkah.*

Dia seorang pria yang agak blak-blakan, penuh minat dan semangat. Dia telah membaca secara luas dan dapat bicara dalam beberapa bahasa. Dia pernah pergi ke timur dan mengenal sedikit filsafat India, dia telah membaca yang dinamakan kitab-kitab suci dan telah mengikuti beberapa orang guru-guru kebatinan. Dan sekarang ia berada disini, di dalam ruangan kecil dari mana dapat nampak sebuah lembah hijau berseri dalam cahaya matahari pagi. Puncak-puncak bersalju itu berkilauan dan terdapat awan-awan amat besar bergerak diatas gunung-gunung. Hari itu akan indah sekali dan pada ketinggian itu udaranya cerah dan cahayanya menembus. Musim panas telah mulai dan masih terdapat dinginnya musim semi di udara. Lembah itu sunyi, terutama pada permulaan musim panas ini, penuh keheningan dan suara dari kelenengan sapi dan bau cemara dan rumput yang baru dipotong. Terdapat banyak anak-anak berteriak-teriak dan bermain-main dan pada pagi hari itu, pagi-pagi sekali, terdapat kenikmatan di udara dan keindahan dari tanah itu terasa oleh panca indera kita. Mata melihat langit biru dan bumi hijau dan terdapat kegembiraan.

"Kelakuan adalah kebajikan --- setidaknya, itulah apa yang telah anda katakan. Saya telah mendengarkan anda selama beberapa tahun, di bagian-bagian dunia yang berbeda-beda dan saya telah memahami arti ajaran itu. Saya tidak mencoba untuk mempraktekkan ajaran itu dalam kehidupan karena kalau begitu itu akan menjadi suatu pola lain lagi, suatu bentuk lain dari penjiplakan, penerimaan dari suatu rumus baru. Saya melihat bahayanya hal ini. Saya telah menyerap sebagian besar dari apa yang telah anda katakan dan hal itu hampir menjadi bagian dari saya. Hal ini boleh jadi menghalangi suatu kebebasan bertindak — hal yang begitu anda tekankan. Kehidupan saya tak pernah bebas dan spontan. Saya harus menghayati kehidupan saya sehari-hari akan tetapi saya selalu waspada untuk melihat bahwa saya tidak hanya mengikuti suatu pola baru yang telah saya buat untuk diri saya sendiri.

Dengan demikian saya seolah-olah menghayati suatu kehidupan ganda; di situ ada kesibukan biasa, keluarga, pekerjaan dan sebagainya dan di lain pihak ada ajaran yang anda berikan itu, dalam mana saya berminat secara mendalam. Jika saya mengikuti ajaran itu maka saya sama saja seperti setiap orang Katholik yang menyesuaikan diri pada suatu dogma. Maka, bertolak dari manakah kita bertindak dalam kehidupan sehari-hari jika kita menghayati ajaran itu tanpa begitu saja menyesuaikan diri kepada ajaran itu?

Adalah perlu untuk mengesampingkan ajaran beserta guru dan juga pengikutnya yang mencoba untuk menghayati suatu macam kehidupan lain. Yang ada **hanya belajar: dalam belajar terdapat berbuat**. Belajar tidak terpisah dari tindakan. Jika keduanya terpisah, maka belajar menjadi suatu gagasan atau serangkaian cita-cita dan tindakan terjadi sesuai dengan itu, sedangkan belajar adalah berbuat dalam mana tidak terdapat konflik. Apabila hal ini di pahami, apalagi persoalannya? Belajar bukan sesuatu yang abstrak suatu gagasan, melainkan suatu keadaan belajar yang nyata tentang sesuatu. Anda tidak dapat belajar tanpa berbuat; anda tidak dapat belajar tentang diri anda sendiri kecuali dalam tindakan. Bukanlah bahwa anda belajar lebih dulu tentang diri anda dan kemudian bertindak dari pengetahuan itu karena bila demikian tindakan itu menjadi jiplakan, menyesuaikan diri kepada pengetahuan anda yang tertumpuk.

"Akan tetapi, tuan, setiap saat saya ditantang, oleh ini atau oleh itu, dan saya menanggapi seperti yang selalu telah saya lakukan — yang seringkali berarti terdapat konflik. Saya ingin untuk mengerti arti yang setepatnya dari apa yang anda katakan tentang keadaan belajar dalam keadaan-keadaan setiap hari ini."

Tantangan-tantangan haruslah selalu baru, kalau tidak mereka itu bukan tantangan-tantangan, melainkan si tanggapan, yang tua, yang tidak sepadan dan karena itu terdapatlah konflik. Anda bertanya bagaimanakah untuk belajar tentang ini. Ada keadaan belajar tentang tanggapan-tanggapan, bagaimana mereka itu timbul, latar belakang dan beban pengaruh mereka, maka terdapatlah suatu keadaan belajar tentang seluruh susunan dan sifat dari tanggapan itu.

Keadaan belajar ini bukan suatu tumpukan dari mana anda akan menanggapi tantangan. Keadaan belajar adalah suatu gerak yang tidak terpancang dalam pengetahuan. Jika terpancang, itu bukan suatu gerak. Si mesin, si komputer, terpancang. Itulah perbedaan dasar antara manusia dan mesin. Keadaan belajar adalah mengamati. Jika anda melihat dari pengetahuan yang ditumpuk maka melihatnya terbatas dan tidak ada hal baru dalam penglihatan itu.

"Anda berkata bahwa kita belajar tentang seluruh struktur dari tanggapan. Hal ini agaknya berarti bahwa terdapat suatu isi tertumpuk yang tertentu tentang hal-hal yang telah dipelajarinya. Di lain pihak anda berkata bahwa keadaan belajar yang anda bicarakan itu sedemikian cairnya sehingga tidak menumpuk apapun."

*Pendidikan kita adalah pengumpulan suatu jumlah pengetahuan dan komputer melakukan hal ini lebih cepat dan lebih tepat. Apa gunanya pendidikan semacam itu ? Mesin-mesin akan mengoper sebagian banyak dari kesibukan manusia. Apabila anda berkata, seperti dikatakan orang-orang, bahwa keadaan belajar adalah pengumpulan dari suatu jumlah pengetahuan maka berarti anda menolak gerak dari kehidupan, bukan? yaitu antar hubungan dan kelakuan. Jika antar hubungan dan kelakuan didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan yang baru maka adakah perhubungan sejati? Adakah ingatan, dengan segala asosiasinya merupakan dasar yang benar dari antar hubungan? Ingatan adalah gambaran-gambaran dan kata-kata dan apabila anda mendasarkan perhubungan anda atas lambang-lambang, gambar-gambar dan kata-kata mungkinkah itu dapat menimbulkan antar hubungan sejati?*

Seperti kita katakan, *kehidupan adalah suatu gerak dalam antar hubungan* dan jika antar hubungan itu terikat pada masa lalu, kepada kenangan, geraknya terbatas dan menjadi *penyebab* penderitaan.

"Saya sangat memahami apa yang anda katakan dan saya bertanya lagi, berdasarkan apakah anda bertindak? Apakah anda tidak berlawanan dengan diri anda sendiri ketika anda mengatakan bahwa kita belajar dalam mengamati seluruh struktur dari tanggapan-tanggapan kita dan pada waktu yang sama anda mengatakan bahwa belajar itu menghalangi penumpukan ?"

Penglihatan terhadap struktur itu hidup, bergerak; akan tetapi apabila penglihatan itu menambah kepada si struktur maka struktur itu menjadi jauh lebih penting daripada penglihatannya, yaitu kehidupan. Dalam hal ini tidak ada kontradiksi. Apa yang kita katakan adalah bahwa *pengamatan itu jauh lebih penting daripada sifat dari struktur itu*. Apabila anda memberi tekanan kepada mempelajari struktur itu dan bukan kepada

keadaan belajar sebagai keadaan melihat, maka memang **terdapat** suatu kontradiksi; lalu keadaan melihat merupakan suatu hal dan mempelajari struktur itu merupakan hal lain.

Anda bertanya, apakah adanya sumber dari mana kita bertindak? Jika terdapat suatu sumber tindakan maka itu adalah kenangan, pengetahuan, ialah masa lalu. Kita telah berkata bahwa **melihat adalah bertindak**; *keduanya ini tidak terpisah*. Dan keadaan melihat itu selalu baru dan dengan demikian tindakannyapun selalu baru. Oleh karena itu melihat kepada tanggapan setiap hari itu menimbulkan yang baru, ialah apa yang anda namakan *spontanitas*. Pada saat adanya kemarahan tidak terdapat pengenalan dari hal itu sebagai kemarahan. Pengenalannya terjadi beberapa detik kemudian sebagai "keadaan marah". Apakah penglihatan akan kemarahan itu merupakan suatu kewaspadaan tanpa pilihan terhadap kemarahan itu, atau apakah itu lagi-lagi merupakan pilihan yang didasarkan atas yang lama? Jika itu didasarkan atas yang lama, maka segala tanggapan terhadap kemarahan ini — penekanan, pengendalian, hanyut di dalamnya dan selanjutnya — adalah kesibukan tradisionil. Akan tetapi apabila penglihatan itu tanpa pilihan, maka yang ada hanya yang baru.

Dari semua ini timbul suatu masalah lain yang menarik: ketergantungan kita kepada tantangan-tantangan untuk membuat kita tidak tidur, untuk menarik kita keluar dari rutin kita, tradisi, ketertiban yang sudah mapan, baik melalui penumpahan darah, revolusi, atau pancaroba lain.

"Mungkinkah bagi batin untuk tidak tergantung kepada tantangan-tantangan sama sekali?"

Hal itu mungkin apabila batin mengalami perubahan terus-menerus dan tidak mempunyai tempat istirahat, pelabuhan aman, kepentingan tertanam atau kewajiban. Suatu batin yang sadar, suatu batin yang terang — tantangan-tantangan yang macam apakah yang dibutuhkannya lagi.

Meditasi adalah tindakan dari keheningan. Kita bertindak dari pendapat, kesimpulan dan pengetahuan, atau dari maksud-maksud spekulatif. Hal ini tak terhindarkan lagi mengakibatkan kontradiksi dalam tindakan antara apa adanya dan apa yang seharusnya, atau apa yang telah lalu. Tindakan yang keluar dari masa lalu ini, yang dinamakan pengetahuan, adalah mekanis, dapat diatur dan di perbaiki akan tetapi mempunyai akar-akarnya dalam masa lalu. Dan dengan demikian bayangan masa lalu selalu menutupi saat ini.

Tindakan seperti itu dalam perhubungan adalah hasil dari citra, lambang, kesimpulan; kalau begitu perhubungan lalu merupakan suatu hal dari masa lalu dan dengan demikian itu adalah kenangan dan bukan sesuatu yang hidup. Keluar dari ocehan, kekalutan dan kontradiksi ini, berlangsunglah kesibukan-kesibukan, terpecah-belah ke dalam pola-pola kebudayaan, kemasyarakatan, lembaga-lembaga sosial dan dogma-dogma keagamaan. Dari kegaduhan tanpa akhir ini, revolusi dari suatu tertib sosial baru dibuat kelihatannya seolah-olah hal itu sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi karena ia datang dari hal yang dikenal menuju kepada yang dikenal maka ia bukanlah suatu perubahan sama sekali. Perubahan hanya mungkin apabila orang menolak yang dikenal; tindakan lalu bukanlah menurut suatu pola, melainkan keluar dari suatu inteligensi yang terus-menerus memperbarui diri sendiri.

Inteligensi bukanlah pembeda-bedaan dan pendapat atau penilaian kritis. Inteligensi adalah *penglihatan terhadap apa adanya*. Apa adanya selalu berubah-ubah dan apabila penglihatan berlabuh dalam masa lalu, inteligensi penglihatanpun lenyaplah. Lalu bobot kenangan yang mati mendikte tindakan dan bukan inteligensi dari persepsi. Meditasi adalah penglihatan akan semua ini pada *sekilas pandang*. Dan untuk dapat melihat, harus ada keheningan dan dari keheningan ini terdapat tindakan yang sama sekali berbeda dari kesibukan-kesibukan pikiran.

Hujan turun sepanjang hari dan setiap daun serta daun bunga menitikkan air. Saluran air itu meluap dan air jernih berubah menjadi kotor; sekarang air itu berlumpur dan mengalir dengan derasnya. Hanya burung-burung gereja yang sibuk dan burung-burung gagak demikian juga burung-burung magpie hitam putih yang besar. Gunung-gunung bersembunyi dibalik awan dan bukit-bukit yang rendah letaknya hampir tak nampak. Telah beberapa hari tidak hujan dan bau hujan segar di atas bumi kering amat sedap. Jika anda pernah berada di negara-negara tropis dimana hujan tidak turun selama berbulan-bulan dan setiap hari terdapat matahari panas dan cemerlang yang memanggang bui, kemudian apabila hujan pertama datang, anda dapat mencium hujan segar jatuh diatas bumi tua yang telanjang, sebagai suatu kebahagiaan yang masuk ke dalam dasar yang paling dalam dari hati anda. Akan tetapi di Eropa sini terdapat bau yang berbeda macamnya, lebih lembut, tidak begitu kuat, tidak begitu menembus. Seperti angin lembut yang segera terbang lalu.

Hari berikutnya terdapat langit biru jernih di waktu masih pagi sekali; semua awan telah hilang dan terdapat salju berkilauan di atas puncak-puncak gunung itu, rumput segar di padang-padang rumput dan seribu satu bunga baru musim semi. Pagi itu penuh keindahan yang tak terlukiskan; dan cinta kasih berada diatas setiap batang rumput.

Pria itu seorang sutradara film terkenal dan, mengherankan ia sama sekali tidak sombong. Sebaliknya, ia sangat ramah, dengan banyak senyum. Dia telah membuat banyak film yang sukses dan orang-orang lain menirunya. Seperti semua sutradara yang lebih peka dia tertarik akan bawah sadar, mimpi-mimpi hebat, konflik-konflik untuk dinyatakan dalam film. Dia telah mempelajari dewa-dewa dari para analis dan dia telah mempergunakan sendiri obat bius untuk maksud-maksud penyelidikan.

Pikiran manusia dibeban pengaruhi secara amat beratnya oleh kebudayaan dimana ia hidup — oleh tradisi-tradisinya, oleh keadaan ekonominya dan terutama oleh propaganda keagamaan. Pikiran secara bersemangat menentang untuk menjadi hamba seorang diktator atau menjadi hamba kelaliman pemerintah, namun dengan rela tunduk terhadap kelaliman gereja atau mesjid, atau yang paling akhir ini, dari dogma-dogma kejiwaan yang sedang berlaku. Pikiran secara cerdas mereka-reka — melihat demikian banyaknya kesengsaraan tak dapat di tolong — suatu roh Suci baru atau suatu Atman baru yang segera menjadi citra yang dipuja-puja.

Pikiran, yang telah menciptakan kekacauan sedemikian rupa di dalam dunia, pada dasarnya takut terhadap dirinya sendiri. Ia sadar akan pandangan materialistis dari ilmu pengetahuan, pencapaian-pencapaiannya, penguasaannya yang makin kuat atas pikiran, maka ia mulai menyusun suatu filsafat baru; filsafat-filsafat dari hari kemarin memberi tempat kepada teori-teori baru, namun masalah-masalah dasar dari manusia tetap tak dapat terpecahkan.

Di tengah-tengah kemelut peperangan, perselisihan dan pementingan diri sendiri yang hebat ini terdapat persoalan pokok dari kematian. Agama-agama, yang paling kuno atau yang baru, telah membebani pengaruhi manusia dengan dogma-dogma tertentu, harapan-harapan dan kepercayaan-kepercayaan yang memberi suatu jawaban yang dipersiapkan lebih dulu terhadap persoalan ini; akan tetapi kematian tak dapat di jawab oleh pikiran oleh intelek; kematian adalah suatu fakta dan anda tak dapat menghindarinya.

Anda harus mati dulu untuk dapat menemukan apakah adanya kematian itu dan hal itu, agaknya manusia tak dapat melakukannya, karena dia takut akan mati terhadap segala sesuatu yang dikenalnya, terhadap harapan-harapannya dan penglihatan-penglihatan khayalnya yang paling akrab dan berakar mendalam.

Sesungguhnya *tidak ada hari esok*, akan tetapi banyak hari esok berada di antara saat ini dari kehidupan dan masa depan dari kematian. Didalam celah yang memisahkan inilah manusia dengan rasa takut dan kekhawatiran, akan tetapi selalu mengawasi kepada hal yang tak terhindarkan itu. Dia bahkan tidak ingin bicara tentang itu dan menghiasi makam dengan segala hal yang di kenalnya.

Mati terhadap segala sesuatu yang dikenalnya — bukan terhadap bentuk-bentuk pengetahuan tertentu melainkan terhadap semua pengetahuan — adalah kematian. Mengundang masa depan --- kematian — untuk menutupi keseluruhan hari ini adalah kematian total ; lalu tidak terdapat celah antara kehidupan dan kematian. Lalu kematian adalah kehidupan dan kehidupan adalah kematian.

Hal ini, agaknya *tiada seorangpun* mau melakukannya. Namun demikian manusia selalu mencari-cari yang baru; selalu memegang yang lama dalam satu tangan dan merab-raba dengan tangan yang lain kedalam yang tak dikenal untuk mencari yang baru. Maka



terdapatlah konflik dualitas yang tak terelakkan — si aku dan si bukan aku, si pengamat dan yang di amati, fakta dan apa yang seharusnya.

Kemelut ini sama sekali berhenti apabila ada pengakhiran dari yang dikenal. Pengakhiran ini adalah kematian. Kematian bukanlah suatu ide, suatu lambang, melainkan suatu kenyataan yang menakutkan dan anda tidak mungkin dapat melarikan diri darinya dengan jalan melekat pada hal-hal dari hari ini, *yang adalah dari hari kemarin*, atau dengan jalan memuja lambang-lambang dari pengharapan.

Kita harus mati terhadap kematian; hanya kalau sudah begitulah maka kesucian terlahir, hanya kalau sudah begitulah maka yang baru tak berunsur waktu datang menjelma. Cinta kasih selalu baru dan kenangan dari cinta kasih adalah kematian dari cinta kasih.

Padang rumput itu subur dan luas, dengan bukit-bukit hijau di sekelilingnya.

Padang rumput itu nampak cemerlang pagi itu, berkilauan dengan embun dan burung-burung mempersembahkan nyanyiannya kepada langit dan bumi. Dalam padang rumput dengan begitu banyak bunga, terdapat sebatang pohon tunggal, agung dan sendirian.

Pohon itu tinggi dan bagus bentuknya dan pada pagi hari itu ia mempuuyai suatu arti istimewa. Ia membuat sebuah bayangan panjang dan dalam dan diantara pohon dan bayangan itu terdapat suatu keheningan luar biasa. Keduanya itu saling berkomunikasi — yang nyata dan yang tidak nyata, lambang dan fakta. Pohon itu sungguh-sungguh indah sekali dengan daun-daun musim semi yang bergetar-getar di hembus angin, sehat, belum di makan ulat; terdapat keagungan besar di dalamnya. Ia bukan memakai jubah-jubah keagungan melainkan memang di dalamnya sendiri ia indah sekali dan mengagumkan. Bersama datangnya malam ia akan mengundurkan diri ke dalam diri sendiri, hening dan tak acuh, walaupun boleh jadi akan ada taufan mengamuk; dan kalau matahari terbit ia akan bangun pula dan memberikan berkahnya yang berlimpah-limpah di atas padang rumput, di atas bukit-bukit, di atas bumi.

Burung-burung jay biru berkicau dan tupai-tupai sangat aktif pada pagi hari itu. Keindahan pohon dalam kesunyian itu mencekam hati anda. Itu bukanlah keindahan dari apa yang anda lihat; keindahannya terletak dalam dirinya sendiri. Walaupun mata anda telah melihat benda-benda yang lebih indah, namun bukan mata yang terbiasa itu yang melihat pohon ini, sendirian, hebat dan penuh keajaiban. Pohon itu tentu telah tua sekali akan tetapi anda tak pernah memikirkannya sebagai tua. Ketika anda menghampiri dan duduk berteduh di bawahnya, punggung anda bersandar pada batangnya, anda merasakan tanah itu, kekuatan dalam pohon itu dan kesendiriannya yang agung. Anda seolah-olah hampir dapat bicara kepadanya dan ia menceritakan banyak hal kepada anda. Akan tetapi selalu terdapat perasaan bahwa ia itu berada jauh sekali walaupun anda dapat menyentuhnya dan merasakan kulit batangnya yang kasar dan di mana terdapat banyak semut sedang merayap naik. Pagi ini bayangannya sangat tajam dan jernih dan seolah-olah membentang melampaui bukit-bukit itu ke bukit-bukit lain. Itu sungguh merupakan sebuah tempat yang baik untuk meditasi jika anda tahu bagaimana untuk bermeditasi. Tempat itu sangat hening dan batin anda jika ia tajam, jernih, juga menjadi hening, tidak terpengaruh oleh keadaan sekeliling, satu bagian dari pagi yang cemerlang itu, dengan embun masih diatas rumput-rumput dan di atas alang-alang. Selalu akan terdapat keindahan itu di situ, di dalam padang rumput dengan pohon itu.

Dia seorang pria setengah tua, nampak sehat, rapi dan berpakaian patut. Dia berkata bahwa dia telah banyak merantau walaupun tidak untuk mengurus pekerjaan tertentu apapun. Ayahnya telah meninggalkan sedikit uang kepadanya dan dia telah melihat sebagian kecil dunia, bukan hanya apa yang terletak di atasnya melainkan juga semua benda-benda aneh di dalam museum-museum yang sangat kaya. Dia berkata bahwa dia menyukai musik dan kadang-kadang memainkannya. Dia agaknya juga banyak membaca. Di tengah percakapannya, dia berkata: "Terdapat begitu banyaknya kekerasan, kemarahan dan kebencian antara manusia dan manusia. Kita agaknya telah kehilangan cinta kasih; agaknya tidak mempunyai keindahan dalam hati kita ; barangkali kita tidak pernah memilikinya. Cinta kasih telah dibuat menjadi suatu barang yang

demikian murah dan kecantikan buatan telah menjadi lebih penting daripada keindahan bukit-bukit, pohon-pohon dan bunga-bunga. Keindahan anak-anak segera menyuram. Saya selama ini bertanya-tanya dalam hati tentang cinta kasih dan keindahan. Marilah kita bicara tentang itu jika anda dapat menyediakan sedikit waktu."

Kami sedang duduk di atas sebuah bangku di dekat sebatang anak sungai. Di sebelah belakang kami terdapat jalan kereta api dan bukit-bukit dengan villa-villa dan rumah-rumah pertanian di sana-sini.

Cinta kasih dan keindahan tak dapat dipisahkan. Tanpa cinta kasih tidak ada keindahan; keduanya itu saling berkait, tak terpisahkan. Kita telah melatih batin kita, intelek kita, kepintaran kita, sampai kepada suatu keluasan, suatu sifat merusak yang sedemikian hebat, sehingga mereka itu menguasai, memperkosa apa yang dapat dinamakan cinta kasih. Tentu saja, si kata bukanlah si benda yang sejati, seperti juga bayangan pohon bukanlah pohon itu sendiri. Kita tidak akan dapat menyelidiki apa adanya cinta kasih jika kita tidak melangkah turun dari kejelimetan intelek kita yang tinggi, jika kita tidak merasakan kemilaunya air dan jika kita tidak waspada terhadap rumput baru itu. Mungkinkah itu untuk menemukan cinta kasih ini dalam museum-museum, dalam keindahan hiasan dart upacara-upacara gereja, dalam bioskop, atau dalam wajah seorang wanita? Tidakkah itu penting bagi kita untuk menyelidiki sendiri betapa kita telah *mengasingkan diri kita sendiri dari hal-hal yang paling biasa dari kehidupan* ? Bukan berarti bahwa kita harus secara gila-gilaan memuja alam, akan tetapi jika kehilangan hubungan dengan alam bukankah itu berarti pula bahwa kita kehilangan hubungan dengan manusia, dengan diri kita sendiri? Kita mencari keindahan dan cinta kasih di luar diri kita sendiri, dalam orang-orang, dalam harta milik. Mereka itu menjadi jauh lebih penting daripada cinta kasih itu sendiri. Milik berarti kesenangan dan karena kita berpegang kepada kesenangan, cinta kasihpun terusir. Keindahan berada dalam diri kita sendiri, tidak mesti dalam benda-benda sekeliling kita. Apabila benda-benda sekeliling kita menjadi lebih penting dan kita menanamkan keindahan di dalam mereka, maka keindahan dalam diri kita sendiri berkurang. Demikianlah selanjutnya, selagi dunia menjadi semakin ganas, materialistis, maka museum dan semua harta-harta milik lainnya itu menjadi benda-benda yang kita coba pergunakan untuk menutupi ketelanjangan kita sendiri dan mengisi kekosongan kita.

"Mengapa anda mengatakan bahwa apabila kita menemukan keindahan dalam orang-orang dan dalam benda-benda di sekeliling kita dan apabila kita mengalami kesenangan, hal itu mengurangi keindahan dan cinta kasih dalam diri kita ?"

Semua ketergantungan melahirkan sifat memiliki dalam diri kita dan kita menjadi benda yang kita miliki. Saya memiliki rumah ini — saya **adalah** rumah ini. Pria di atas punggung kuda yang lewat itu **adalah** kebanggaan dari miliknya, walaupun keindahan dan martabat kuda itu lebih bernilai daripada orangnya.

Demikianlah ketergantungan pada keindahan sebuah garis, atau pada kecantikan sebuah wajah, sudah pasti tentu mengecilkan si pengamat itu sendiri; yang bukan berarti bahwa kita harus menyingkirkan keindahan sebuah garis atau kecantikan sebuah wajah; itu berarti bahwa apabila benda-benda yang berada diluar kita menjadi sangat berarti sekali, maka kita di sebelah dalam menjadi sangat miskin.

"Anda mengatakan bahwa jika saya menanggapi wajah cantik itu saya menjadi miskin di sebelah dalam. Namun, jika saya tidak menanggapi wajah itu atau garis dari sebuah bangunan itu saya menjadi terpencil dan tidak peka."

Di mana terdapat pemencilan, tentu, sudah pasti, terdapat pula ketergantungan dan ketergantungan melahirkan kesenangan, oleh karena itu melahirkan rasa takut. Jika anda tidak menanggapi sama sekali, berarti disitu terdapat kelumpuhan, ketidak-acuhan, atau suatu perasaan putus asa yang timbul melalui tidak adanya harapan untuk pemuasan diri yang terus-menerus. Maka kita selamanya terjebak ke dalam perangkap dari putus asa dan harapan ini, rasa takut dan kesenangan, cinta dan benci. Apabila terdapat kemiskinan batin maka terdapatlah hasrat untuk mengisinya. Inilah sumur tanpa dasar dari kebalikan-kebalikan, kebalikan-kebalikan yang mengisi kehidupan kita dan menciptakan pertempuran dari kehidupan. Semua kebalikan ini adalah serupa karena mereka adalah cabang-cabang dari akar yang sama. Cinta kasih bukanlah hasil dari ketergantungan dan cinta kasih tidak memiliki kebalikan.

"Tidakkah keburukan ada dalam dunia? Bukankah keburukan itu kebalikan dari keindahan?"

Tentu saja ada keburukan dalam dunia, seperti kebencian, kekerasan dan sebagainya. Mengapa anda membandingkannya dengan keindahan, dengan tanpa kekerasan? Kita membandingkannya karena kita mempunyai skala nilai-nilai dan kita menaruh apa yang kita namakan keindahan di puncak dan keburukan di bawah. Apakah anda tidak dapat memandang kepada kekerasan secara tanpa membanding-bandingkan? Dan jika melakukan begitu, apa yang terjadi? Anda mendapatkan bahwa anda hanya berurusan dengan fakta-fakta, bukan dengan pendapat-pendapat atau dengan apa yang seharusnya, bukan dengan ukuran-ukuran. Kita dapat berurusan dengan apa adanya dan bertindak seketika; apa yang seharusnya menjadi suatu ideologi dan karenanya adalah khayali dan oleh karena itu tiada guna. Keindahan tak dapat dibandingkan, demikian pula cinta kasih dan apabila anda berkata: "Saya lebih mencintai ini daripada yang itu," maka itu bukanlah cinta kasih lagi.

"Untuk kembali kepada apa yang saya katakan, dalam keadaan peka kita siap menanggapi tanpa komplikasi wajah yang cantik, jambangan bunga yang indah. Tanggapan tanpa dipikir ini tak terasa tergelincir ke dalam ketergantungan dan kesenangan dan segala komplikasinya seperti yang anda uraikan. Ketergantungan bagi saya agaknya tak terhindarkan, kalau begitu."

Adakah sesuatu yang tak terhindarkan --- kecuali, barangkali, kematian ?

"Jika hal itu dapat dihindarkan, maka berarti saya dapat mengatur kelakuan saya, yang karenanya menjadi mekanis."

Keadaan melihat proses tak terhindarkan itu adalah untuk **tidak menjadi mekanis**, *Adalah batin yang menolak untuk melihat apa adanya yang menjadi mekanis.*

"Jika saya melihat yang tak terhindarkan, saya masih tidak tahu dimana dan bagaimana untuk menarik garis?"

Anda tidak menarik garis, akan tetapi penglihatan itu mendatangkan tindakannya sendiri. Apabila anda berkata, "Dimana saya harus menarik garisnya?" hal itu adalah

campur tangan dari pikiran yang merasa takut tertangkap dan ingin bebas. Melihat bukanlah proses pikiran ini; melihat adalah selalu baru dan segar dan aktif. Berpikir adalah selalu tua, tak pernah segar. *Melihat dan berpikir* merupakan dua keadaan yang berbeda sama sekali dan keduanya ini tak pernah dapat datang bersama-sama. Maka, cinta kasih dan keindahan tidak mempunyai kebalikan-kebalikan dan bukan merupakan hasil dari kemiskinan batin. Oleh karena itu ***cinta kasih berada dipermulaan*** dan bukan di akhiran.

Suara lonceng gereja datang melalui hutan-hutan menyeberang air dan di atas padang rumput. Suara berbeda-beda menurut keadaan tempat ketika ia menembus hutan-hutan atau di atas padang rumput terbuka atau menyeberang anak sungai yang berisik dan mengalir cepat itu. Suara, seperti halnya cahaya mempunyai suatu sifat yang dibawa oleh keheningan; makin dalam keheningan itu makin indahlah suara itu terdengar. Senja itu, dengan matahari berada tepat diatas bukit sebelah barat, suara lonceng gereja itu luar biasa sekali. Seolah-olah baru pertama kali anda mendengar lonceng-lonceng itu. Lonceng-lonceng itu tidak setua yang ada di katedral-katedral kuno akan tetapi membawakan perasaan dari senja hari itu. Tiada segumpalpun awan di udara. Hari merupakan hari terpanjang dari tahun ini dan matahari terbenam di utara sejauh dapat di lakukannya.

Kita hampir tak pernah mendengarkan suara gonggong seekor anjing, atau mendengar suara tangis seorang anak atau tawa seseorang ketika ia lewat. Kita memisahkan diri dari segala sesuatu, dan kemudian dari pengasingan diri ini kita memandang dan mendengarkan segala sesuatu. Pemisahan inilah yang begitu merusak, karena di dalam itu terletak segala konflik dan kebingungan. Jika anda mendengarkan suara lonceng-lonceng itu dengan keheningan sempurna anda akan menunggang suara itu — atas lebih tepat, suara itu akan membawa anda menyeberangi lembah dan ke atas bukit.

Keindahan suara itu hanya terasa apabila anda dan suara itu tidak terpisah, apabila anda menjadi bagiannya. Meditasi adalah pengakhiran dari pemisahan itu, *bukan oleh suatu tindakan dari suatu kemauan atau keinginan*, atau oleh mencari-cari kesenangan akan *hal-hal yang belum di rasakan*.

Meditasi *bukan suatu hal yang terpisah* dari kehidupan; meditasi adalah *intisari sebenarnya dari kehidupan, intisari sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari*. Mendengarkan suara lonceng-lonceng tadi, mendengar suara ketawa petani yang lewat bersama isterinya, mendengarkan suara bel sepeda anak perempuan kecil yang lewat; itu semua adalah keseluruhan hidup dan bukan hanya sekeping darinya, yang dibuka oleh meditasi.

"Menurut anda apakah Tuhan itu? Di dalam dunia modern, diantara para mahasiswa, kaum pekerja dan politikus, Tuhan telah mati. Bagi para pendeta, itu merupakan sebuah kata menyenangkan untuk memungkinkan mereka bergantung kepada pekerjaan mereka, kepentingan-kepentingan mereka yang sudah mapan, baik jasmaniah dan rohaniah dan bagi manusia pada umumnya — saya kira tidak begitu penting baginya, kecuali kadang-kadang apabila terdapat suatu macam malapetaka atau apabila dia ingin muncul dengan terhormat di tengah-tengah para tetangganya yang terhormat pula. Selain itu, arti nya sangat kecil sekali. Oleh karena itu saya telah melakukan perjalanan yang agak jauh untuk menyelidiki dari anda apa yang anda percaya, atau, jika anda tidak menyukai kata itu, untuk menyelidiki apakah Tuhan ada di dalam kehidupan anda. Saya pernah ke India dan mengunjungi berbagai guru kebatinan dalam tempat-tempat mereka di sana, dengan para pengikut mereka dan mereka semua percaya, atau kurang lebih mempertahankan anggapan, bahwa Tuhan itu **ada** dan menunjukkan jalannya kepadanya. Saya akan suka sekali, jika saya boleh, untuk membicarakan dengan anda, persoalan yang agak penting ini yang telah menghantui manusia selama ribuan tahun."

Kepercayaan adalah satu hal, kenyataan merupakan hal yang lain lagi. Yang satu menuju kepada ikatan dan yang lain mungkin hanya dalam kebebasan. Keduanya itu tidak mempunyai hubungan. Kepercayaan tak dapat ditinggalkan atau di kesampingkan demi untuk memperoleh kebebasan. Kebebasan bukanlah suatu upah, kebebasan bukanlah wortel yang di pasang di depan seekor keledai. Adalah penting dari permulaan sekali untuk memahami hal ini — kontradiksi antara kepercayaan dan kenyataan.

Kepercayaan tak mungkin dapat menuju kepada kenyataan. Kepercayaan adalah hasil dad beban pengaruh, atau hasil dari rasa takut, atau hasil dari suatu otoritas lahir atau batin yang memberi keenakan. Kenyataan bukanlah kesemuanya itu. Kenyataan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dan tidak terdapat jalan terusan dari ini kepada itu. Si ahli agama bertolak dari suatu posisi tertentu. Dia percaya akan Tuhan, akan seorang Juru Selamat, atau akan Krishna atau akan Kristus dan kemudian memintal teori-teori, menurut beban pengaruh dari kepintaran pikirannya. Dia itu, seperti si ahli teori komunis, terikat pada suatu konsep, suatu rumus dan apa yang di pintalnya adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangannya sendiri.

*Yang tidak hati-hati terjebak ke dalam ini, seperti seekor lalat yang tidak hati-hati terjebak ke dalam sarang laba-laba. Kepercayaan lahir dari rasa takut atau dari tradisi. Propaganda selama duaribu atau sepuluh ribu tahun adalah struktur keagamaan dari kata-kata dengan upacara-upacaranya, dogma-dogma dan kepercayaan-kepercayaannya. Si kata lalu menjadi luar biasa pentingnya dan pengulangan dari kata itu menyihir mereka yang mudah percaya. Mereka yang mudah percaya selalu mau percaya, menerima, mentaati, tidak peduli yang di tawarkan itu baik atau buruk, jahat atau menguntungkan. Batin yang percaya bukanlah batin yang menyelidik dan oleh karena itu ia tinggal dalam keterbatasan-keterbatasan dari rumus atau prinsip. Ia seperti seekor binatang yang karena terikat pada sebuah tiang, hanya dapat berjalan di sebelah dalam keterbatasan-keterbatasan dari tali pengikatnya.*

"Akan tetapi tanpa kepercayaan kita tidak punya apa-apa! Saya percaya akan kebaikan; saya percaya akan perkawinan yang suci; saya percaya akan alam baka dan akan pertumbuhan evolusi menuju kesempurnaan. Bagi saya kepercayaan-kepercayaan ini luar biasa sekali pentingnya karena mereka itu menjaga saya tetap berada dalam alur, dalam moralitas; jika anda meniadakan kepercayaan saya akan tersesat."

Baik tanpa pola dan keinginan menjadi baik merupakan dua hal yang berbeda. Perkembangan kebaikan bukanlah berarti keinginan menjadi baik. Keinginan menjadi baik adalah penolakan dari kebaikan. Keinginan menjadi lebih baik merupakan penolakan akan apa adanya; yang lebih baik merusak apa adanya. Baik tanpa pola adalah sekarang, dalam saat ini; keinginan menjadi baik berada dalam masa depan, yang merupakan rekaan dari batin yang terjebak dalam kepercayaan, dalam suatu rumus dari perbandingan dan unsur waktu. Di mana terdapat pengukuran, yang baikpun tidak ada lagi.

Yang penting bukanlah **apa** yang anda percaya, apa adanya rumus-rumus anda, prinsip-prinsip, dogma-dogma dan pendapat-pendapat anda, *melainkan* mengapa anda memiliki itu semua, *mengapa* batin anda di bebani semua itu. Apakah semua itu mutlak penting? Jika anda mengajukan pertanyaan itu secara serius kepada diri anda sendiri anda akan menemukan bahwa semua itu adalah akibat dari rasa takut, atau dari kebiasaan menerima. Adalah rasa takut hakiki ini yang menghalangi anda terlibat dalam apa **adanya** yang sungguh-sungguh.

Rasa takut inilah yang membuat anda melakukan perbuatan terikat. Terlibat adalah wajar; anda terlibat dalam kehidupan, dalam kesibukan anda; anda **berada** di dalam kehidupan, di dalam seluruh gerak kehidupan. Akan tetapi perbuatan mengikat merupakan suatu tindakan yang di sengaja dari batin yang berfungsi dan berfikir dalam fragmen. Perbuatan yang terlihat itu selalu timbul karena fragmen. Anda tidak bisa secara sengaja melakukan perbuatan mengikat yang timbul dari keutuhan karena anggapan ini merupakan bagian dari proses pikiran dan pikiran selalu memisahkan, ia selalu berfungsi dalam fragmen-fragmen.

"Ya, tiap kepercayaan tak dapat terjadi tanpa kata atau memberi nama, sedangkan memberi nama berarti keterbatasan."

Apakah pernyataan anda itu sekedar serangkaian kata-kata belaka ataukah merupakan suatu kenyataan yang sekarang telah anda insyafi? Jika itu hanya merupakan serangkaian kata-kata belaka maka itu adalah suatu kepercayaan dan karenanya tidak ada nilainya sama sekali. Jika itu merupakan suatu kebenaran yang nyata yang anda sekarang telah temukan, maka anda menjadi bebas dan meniadakannya. Peniadaan dari yang palsu bukanlah suatu pernyataan. Semua propaganda adalah palsu dan manusia telah hidup di atas propaganda, dari propaganda tentang sabun sampai tentang Tuhan.

"Anda telah mendesak saya ke suatu sudut dengan persepsi anda dan bukankah ini juga suatu bentuk propaganda — untuk mempropagandakan apa yang **anda** lihat ?"

Sudah pasti tidak. Anda mendesak diri **anda sendiri** ke suatu sudut dimana anda harus menghadapi segala sesuatu seperti apa adanya, tak terbujuk, tidak terpengaruh. Anda mulai menginsyafi sendiri apa yang sesungguhnya berada di depan anda, oleh karena itu anda bebas dari yang lain, bebas dari seluruh otoritas — dari kata, dari orang, dari ide. Untuk *melihat*, kepercayaan *tidak diperlukan*. Sebaliknya, untuk melihat, tiadanya kepercayaan diperlukan. **Anda hanya dapat melihat apabila terdapat suatu keadaan negatif**, bukan keadaan positifnya kepercayaan. Melihat adalah keadaan yang negatif dimana "*apa adanya*" sajalah yang **nyata**. Kepercayaan adalah suatu rumus *dari tanpa tindakan* yang melahirkan kemunafikan dan adalah kemunafikan ini yang membuat seluruh kaum generasi muda berkelahi dan memberontak terhadapnya. Akan tetapi generasi muda itu terjerumus kedalam kemunafikan itu juga dalam kehidupan kelak. Kepercayaan adalah suatu bahaya yang harus secara total di hindarkan **jika kita ingin melihat kebenaran dari apa adanya**. Si politikus, si pendeta, orang yang terhormat, akan selalu berfungsi menurut suatu rumus, memaksa orang-orang lain untuk hidup menurut rumus itu dan yang tak berakal budi, yang bodoh, selalu di butakan oleh kata-kata mereka, janji-janji mereka harapan-harapan mereka. **Otoritas** dari rumus itu menjadi *jauh lebih penting dari pada cinta kasih akan apa adanya*. Oleh karena itu **otoritas adalah jahat**, baik itu merupakan otoritas kepercayaan, atau tradisi, atau adat-istiadat yang dinamakan *moralitas*.

"Apakah saya dapat bebas dari rasa takut ini?"

Jelas bahwa anda mengajukan suatu pertanyaan yang keliru, bukan? Anda **adalah** rasa takut itu; anda dan rasa takut itu bukan merupakan dua hal yang terpisah. Pemisahan itu adalah rasa takut yang melahirkan rumus bahwa "*aku akan mengalahkannya, menekannya, melarikan diri darinya*." Inilah tradisi yang memberi suatu harapan palsu akan mengalahkan rasa takut. Apabila anda melihat bahwa anda **adalah** rasa takut itu,



bahwa anda dan rasa takut bukan dua hal yang terpisah, rasa takut menghilang. Lalu rumus-rumus dan kepercayaan-kepercayaan tidak perlu sama sekali. Lalu anda *hanya hidup bersama apa adanya dan melihat kebenarannya*.

"Akan tetapi anda belum menjawab pertanyaan tentang Tuhan, bukan ?"

Pergilah ke setiap tempat pemujaan — adakah Tuhan disitu? Di dalam batu, di dalam kata, di dalam upacara, di dalam perasaan terangsang oleh penglihatan sesuatu yang dilakukan secara indah? Agama-agama telah membagi-bagi Tuhan sebagai punyamu dan punyaku, Tuhan-Tuhan dari timur dan Tuhan-Tuhan dari barat dan setiap Tuhan telah membunuh Tuhan yang lain. Di manakah Tuhan dapat ditemukan? Di bawah sehelai daun, dilangit, di dalam hati anda, atau adakah itu sekedar sebuah kata belaka, atau lambang, menggambarkan sesuatu yang tak dapat dimasukkan dalam kata-kata? Jelas bahwa anda harus mengesampingkan lambang itu, tempat pemujaan, rangkaian kata-kata yang telah dijalin manusia di sekeliling diri sendiri. Hanya setelah melakukan ini, bukan sebelumnya, anda dapat mulai untuk menyelidiki apakah ada atau tidaknya suatu kenyataan yang tak dapat di ukur.

"Akan tetapi apabila anda telah membuang semua ini anda sama sekali tersesat, kosong, sendirian — dan dalam keadaan seperti ini bagaimana anda dapat menyelidiki?"

Anda berada dalam keadaan seperti ini karena anda berbelas kasihan kepada diri anda sendiri dan *iba diri* adalah sesuatu yang dibenci. Anda berada dalam keadaan ini karena anda tidak melihat, secara sesungguhnya, bahwa *yang palsu adalah yang palsu*. Apabila anda melihat itu, hal itu akan memberi anda *enersi yang amat hebat* dan *kebebasan untuk melihat kebenaran sebagai kebenaran*, bukan sebagai suatu penglihatan khayal atau suatu khayalan dari pikiran. *Kebebasan inilah yang penting* darimana untuk melihat apakah ada atau tidak ada sesuatu yang tidak dapat di rumuskan dengan kata-kata. Akan tetapi itu bukan suatu pengalaman, bukan suatu pencapaian pribadi. Semua pengalaman, dalam arti ini, mendatangkan suatu keadaan yang memisahkan dan bertentangan. Keadaan memisah-misahkan seperti si pemikir, si pengamat inilah yang menuntut pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut dan lebih luas dan apa yang dituntutnya akan di milikinya — akan tetapi itu bukan kebenaran.

Kebenaran bukanlah *milik anda atau milik saya*. Apa yang menjadi milik anda dapat *diorganisir, ditaruh di tempat suci, dieksploitir*. Itulah yang terjadi di dunia. Akan tetapi kebenaran tidak dapat diorganisir. Seperti keindahan dan cinta kasih, kebenaran tidak berada dalam daerah dari kemilikan-kemilikan.

Jika anda berjalan melalui kota kecil dengan jalan tunggalnya di mana terdapat banyak toko-toko — toko roti, toko alat potret, toko buku dan restoran — di bawah jembatan, melalui toko penjahit, melalui sebuah jembatan lain lagi, melalui tempat penggajian, kemudian memasuki hutan dan dilanjutkan sepanjang tepi anak sungai, memandang kepada semua hal yang anda lewati, dengan mata anda dan seluruh panca indera anda terjaga sepenuhnya, akan tetapi tanpa satu pikiranpun dalam batin anda — maka anda akan tahu apa artinya berada dalam keadaan tanpa pemisahan. Anda mengikuti saluran air itu untuk satu dua mil — lagi-lagi tanpa sekilaspun pikiran — memandang air mengalir, mendengarkan suaranya, melihat warnanya, saluran air gunung yang hijau keabuan, memandang kepada pohon-pohon dan langit biru melalui cabang-cabang pohon dan kepada daun-daun hijau — lagi-lagi tanpa sebuah pikiran, tanpa sepatah katapun — maka anda akan tahu apa artinya tidak mempunyai ruang jarak antara anda dan daun rumput.

Jika anda lewat terus melalui padang rumput dengan ribuan bunga dari setiap warna yang dapat dibayangkan, dari merah cerah sampai kuning dan ungu dan rumput-rumput hijaunya yang cerah tercuci bersih oleh hujan malam tadi, subur dan hijau — lagi-lagi tanpa suatu gerakan mesin pikiran — maka anda akan tahu apakah adanya cinta kasih itu. Memandang langit biru, awan berarak tinggi, bukit-bukit hijau dengan garis-garisnya yang jelas menghadap langit, rumput subur dan bunga melayu --- memandang tanpa sebuah katapun dari hari kemarin; kemudian, apabila batin secara sempurna telah diam, hening, tak terganggu oleh pikiran apapun, apabila si pengamat telah tiada sama sekali — maka terdapatlah *kemanunggalan*. Bukan berarti anda bersatu dengan bunga itu, atau dengan awan itu, atau dengan bukit-bukit meluas itu; lebih merupakan suatu perasaan tiadanya "aku" sama sekali di mana pemisahan antara anda dan yang lain-lain **lenyap**. Wanita yang membawa bahan-bahan makanan yang dibelinya di pasar itu, anjing Alsatian hitam yang besar itu, dua orang anak yang sedang bermain-main dengan bola itu — jika anda dapat memandang kepada semua ini tanpa sepatah kata, tanpa suatu ukuranpun, tanpa suatu asosiasiapun, maka pertengkaran antara anda dan yang lainpun terhentilah. Keadaan ini, tanpa kata, tanpa pikiran, adalah pengluasan dari batin yang tidak mempunyai tapal batas, tidak mempunyai garis batas dalam mana si aku dan si bukan aku dapat menjelma. Jangan mengira bahwa ini hanya imajinasi, atau suatu gerak khayali, atau suatu pengalaman mistik yang diinginkan; bukan demikian. Itu adalah senyata seperti lebah di atas bunga itu atau anak perempuan kecil yang bersepeda itu atau pria yang mendaki tangga untuk mengecat rumah itu — seluruh konflik pikiran dalam pemisah-misahannya telah berakhir. Anda memandang tanpa pandangan dari si pengamat, anda memandang tanpa penilaian dari si kata dan ukuran dari hari kemarin. Pandangan dari cinta kasih berbeda dengan pandangan pikiran. Yang satu menuju ke suatu jurusan di mana pikiran tak dapat mengikutinya dan yang lain menuju kepada perpisahan, konflik dan kedukaan. Dari kedukaan ini anda tidak dapat pergi menuju yang lain itu. Jarak antara keduanya dibuat oleh pikiran dan pikiran dengan cara apapun tidak dapat mencapai yang lain itu.

Kalau anda berjalan kembali dekat rumah-rumah pertanian kecil, padang-padang rumput dan jalan-jalan kereta api itu, anda akan melihat bahwa hari kemarin telah berakhir; *kehidupan mulai pada saat pikiran berhenti*.

"Mengapa saya tidak dapat jujur?" wanita itu bertanya. Tentu saja, saya tidak jujur. Bukan karena saya ingin jujur, akan tetapi kejujuran itu selalu terlepas dari saya. Saya mengucapkan hal-hal yang saya tidak sungguh maksudkan. Saya tidak maksudkan percakapan sopan yang tak ada isinya --- maka kita tahu bahwa kita bicara hanya sekedar untuk berbicara. Akan tetapi sekalipun bila saya serius saya mendapatkan diri saya mengucapkan dan melakukan hal-hal, yang sangat tidak jujur. Saya memperhatikan hal itu terjadi pada suami saya juga. Dia mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda. Dia berjanji, akan tetapi anda tahu dengan baik bahwa selagi dia mengatakan janji itu dia tidak memaksudkannya sungguh-sungguh; dan apabila anda menunjukkan hal itu kepadanya dia menjadi jengkel, kadang-kadang sangat marah.

Kami berdua tahu bahwa kami tidak jujur dalam begitu banyak hal. Tempo hari dia membuat suatu janji kepada seseorang yang dia agak hormati dan orang itu pergi mempercayai suami saya. Akan tetapi suami saya tidak memenuhi kata-katanya dan dia menemukan alasan-alasan untuk membuktikan bahwa dia benar dan orang lain itu keliru. Anda mengetahui permainan yang kami mainkan dengan diri kami sendiri dan dengan orang-orang lain — itu adalah bagian dari struktur sosial dan antar hubungan kita. Kadang-kadang hal itu mencapai titik di mana hal itu menjadi sangat buruk dan amat mengganggu — dan saya kini sampai pada keadaan itu. Saya sangat gelisah sekali, bukan hanya tentang suami saya akan tetapi juga tentang diri saya sendiri dan semua orang-orang itu yang mengatakan suatu hal dan melakukan hal yang lain lagi serta berpikir tentang yang lain lagi. Si politikus membuat janji dan kita tahu dengan betul apa arti dari janji-janjinya itu. Dia menjanjikan sorga diatas bumi dan anda tahu betul bahwa dia akan mencipta neraka di atas bumi --- dan dia akan melemparkan semua kesalahan itu pada faktor-faktor diluar kekuasaannya. Mengapakah kita pada dasarnya begitu tidak jujur?"

Apakah artinya kejujuran? Bisakah terdapat kejujuran — yaitu, penglihatan terang, melihat segala sesuatu seperti apa adanya — jika terdapat suatu prinsip, suatu cita-cita, suatu rumus yang dimuliakan? Dapatkah kita bersikap langsung kalau terdapat kebingungan? Bisakah terdapat keindahan jika terdapat suatu pedoman tentang apakah adanya keindahan atau kejujuran? Apabila terdapat pemisahan ini antara apa adanya dan apa yang seharusnya, *bisakah terdapat kejujuran* — atau yang ada hanya ketidakjujuran terhormat yang dianggap sebagai perbaikan moral. Kita dibesarkan di antara keduanya itu — di antara apa yang sesungguhnya ada dan apa yang boleh jadi ada. Di dalam selang antara dua ini — selang waktu dan ruang — adalah seluruh pendidikan kita, moralitas kita, pergulatan kita. Kita mengarahkan suatu pandangan menyeleweng terhadap yang satu dan yang lain, suatu pandangan dari rasa takut dan suatu pandangan dari harapan. Dan bisakah terdapat ketulusan hati, kejujuran, di dalam keadaan seperti ini, yang masyarakat menyebutnya pendidikan? Bila kita mengatakan bahwa kita tidak jujur, sesungguhnya kita maksudkan bahwa terdapat suatu perbandingan antara apa yang kita telah katakan dan apa adanya. Kita telah mengatakan sesuatu yang tidak kita maksudkan, barangkali untuk memberi jaminan sekedarnya atau karena kita gugup, sungkan atau malu untuk mengatakan sesuatu yang sesungguhnya. Maka, ketakutan karena kegugupan dan rasa takut membuat kita tidak jujur. Apabila kita mengejar-ngejar sukses kita harus agak tidak jujur, berpura-pura kepada orang lain, cerdik, bermuslihat, untuk mencapai akhir tujuan kita. Atau kita telah memperoleh otoritas atau suatu kedudukan yang kita ingin pertahankan maka semua perlawanan, semua pertahanan, adalah suatu bentuk ketidakjujuran.

Jujur berarti tidak mempunyai khayalan tentang diri sendiri dan tidak mempunyai benih khayal — yaitu *nafsu keinginan* dan *kesenangan*.

"Anda bermaksud mengatakan bahwa nafsu keinginan melahirkan khayal! Saya menginginkan sebuah rumah bagus tidak te dapat satupun khayal di dalam keinginan itu. Saya menginginkan suami saya agar memiliki suatu kedudukan yang lebih baik — juga di situ saya tidak dapat melihat khayal"

Dalam nafsu keinginan selalu terdapat yang lebih baik, lebih besar, lebih banyak. Dalam nafsu keinginan terdapat ukuran, perbandingan --- dan *akar dari khayal adalah perbandingan*. Kebaikan tanpa ukuran bukanlah yang lebih baik dan seluruh kehidupan kita dihabiskan untuk mengejar-ngejar yang lebih baik entah itu merupakan kamar mandi yang lebih bagus, atau kedudukan yang lebih baik, atau dewa yang lebih baik. Ketidakpuasan akan apa adanya membuat perubahan dalam apa adanya — yang hanya merupakan kelanjutan dari apa adanya yang diperbaiki. *Kemajuan bukanlah perubahan* dan adalah kemajuan yang terus menerus ini baik dalam diri kita sendiri maupun dalam moralitas sosial — yang melahirkan ketidakjujuran.

"Saya tidak tahu apakah saya dapat mengikuti anda dan saya tidak tahu apakah saya ingin mengikuti anda," dia berkata dengan sebuah senyum. "Saya mengerti arti kata-kata dari apa yang anda katakan, akan tetapi kemanakah tujuan anda? Saya rasa hal itu agak menakutkan. Jika saya hidup, secara sesungguhnya; seperti apa yang anda katakan, barangkali suami saya akan kehilangan pekerjaannya, karena di dalam dunia bisnis terdapat banyak sekali ketidakjujuran. Juga anak-anak kita di didik untuk bersaing, untuk berkelahi demi mempertahankan hidup. Dan apabila saya menginsyafi apa yang anda katakan, bahwa kami melatih mereka untuk menjadi tidak jujur --- tidak secara terang-terangan tentu saja, melainkan dalam cara-cara halus dan berputar-putar --- maka saya mengkhawatirkan keadaan mereka. Bagaimana mereka dapat menghadapi dunia, yang demikian tidak jujur dan kejam, kalau tidak mereka sendiri mempunyai juga sebagian dari ketidakjujuran dan kekejaman ini? Ah, saya tahu bahwa saya mengucapkan hal-hal yang menakutkan, akan tetapi begitulah adanya! Saya mulai melihat betapa sangat tidak jujurnya diri saya!"

Hidup tanpa suatu prinsip, tanpa suatu cita-cita, berarti hidup menghadapi apa adanya setiap menit. Menghadapi apa adanya --- yaitu *secara lengkap berada dalam kontak dengan apa adanya*, tidak melalui kata atau melalui asosiasi atau kenangan masa lalu, melainkan secara langsung berhubungan dengan apa adanya --- berarti jujur. Mengetahui bahwa anda telah membohong dan tidak membuat alasan untuk itu melainkan melihat *fakta sesungguhnya* dari hal itu, **adalah** kejujuran; dan di dalam kejujuran ini terdapat *keindahan besar*. Keindahan itu tidak menyakiti siapapun. Berkata bahwa kita adalah seorang pembohong adalah suatu pengakuan dari suatu fakta; itu adalah mengakui suatu kesalahan sebagai suatu kesalahan. Akan tetapi menemukan sebab-sebab, alasan-alasan dan pembelaan-pembelaan untuk kebohongan itu adalah *ketidakjujuran* dan di dalam ini terdapat iba diri. Iba diri adalah kegelapan dari ketidakjujuran. Itu tidak berarti bahwa kita harus tak berperasaan terhadap diri sendiri, melainkan lebih tepat, kita mencurahkan perhatian. *Penuh perhatian berarti memperhatikan, memandangi*.

"Sava sungguh tidak menyangka semua ini ketika saya datang. Saya merasa agak malu akan ketidakjujuran saya dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan terhadap itu. Ketidakmampuan saya untuk melakukan sesuatu terhadap itu membuat saya merasa

bersalah dan memerangi atau melawan perasaan bersalah itu mendatangkan masalah-masalah lain. Sekarang saya harus memikirkan secara hati-hati segala sesuatu yang telah anda katakan."

Jika saya boleh membuat suatu usul, janganlah memikir-mikirkan itu. Lihatlah hal itu sekarang seperti apa adanya. Dari penglihatan itu sesuatu yang baru akan terjadi. Akan tetapi jika anda memikir-mikirkannya kembali berarti anda kembali lagi ke dalam perangkap lama yang sama.

Bagi binatang, naluri untuk mengekor dan untuk mentaati adalah wajar dan diperlukan untuk kelangsungan hidup, akan tetapi bagi manusia hal itu menjadi suatu bahaya. Mengekor dan taat, di dalam perorangan, menjadi peniruan, penyesuaian diri pada suatu pola dari masyarakat yang telah dibangun oleh dirinya sendiri. Tanpa kebebasan, inteligensi tidak dapat berkerja. Memahami sifat dari ketaatan dan penerimaan dalam tindakan mendatangkan kebebasan. Kebebasan bukanlah naluri untuk melakukan apa yang kita kehendaki. Di dalam suatu masyarakat yang ruwet dan sangat besar hal itu adalah tidak mungkin; karena itulah terdapat konflik antara perorangan dan masyarakat, antara yang banyak dan yang satu.

Telah berhari-hari hawa sangat panas; panasnya menyesakkan dada dan pada ketinggian seperti ini sinar matahari menembus setiap pori-pori dari tubuh anda dan membuat anda agak pusing. Salju mencair dengan cepat dan anak sungai itu menjadi semakin coklat warnanya. Air terjun yang besar itu tercurah dengan derasnya.

Air terjun itu datang dari gletser besar, yang barangkali lebih dari sekilometer panjangnya. Anak sungai itu takkan pernah kering.

Senja itu cuaca bergolak hebat. Awan-awan bergumpal menggunung di balik bukit-bukit dan terdapat gemuruhnya guntur dan kilat dan mulailah turun hujan; anda dapat mencium bau hujan.

Ada tiga atau empat orang dari mereka di dalam ruangan kecil dari mana dapat nampak sungai itu. Mereka datang dari bagian-bagian dunia yang berbeda dan mereka agaknya memiliki suatu pertanyaan yang serupa. Pertanyaannya tidaklah begitu penting seperti keadaan mereka sendiri. Keadaan batin mereka sendiri mengandung arti lebih banyak daripada pertanyaan itu. Pertanyaan itu seperti sebuah pintu yang memberi jalan ke dalam sebuah rumah dengan banyak kamar. Mereka bukanlah orang-orang yang sangat sehat dan mereka tidak bahagia dalam cara masing-masing. Mereka terpelajar --- apapun artinya itu; mereka dapat bicara beberapa macam bahasa dan berpakaian jorok.

"Mengapa kita tidak boleh menggunakan obat-obat bius? Anda agaknya menentangnya. Teman-teman anda sendiri yang terkemuka telah mempergunakan obat-obat bius, telah menulis buku-buku tentang itu, menganjurkan orang-orang lain untuk mempergunakannya dan mereka telah mengalami dengan kesungguhan yang mendalam keindahan dari setangkai bunga biasa. Kami juga, telah mempergunakannya dan kami ingin tahu mengapa anda agaknya menentang pengalaman-pengalaman kimiawi ini. Betapapun juga, seluruh organ tubuh jasmani kita adalah suatu proses bio-kimia dan menambah itu suatu tambahan kimia dapat memberi kita suatu pengalaman batin yang boleh jadi merupakan suatu pendekatan kepada yang sejati. Anda sendiri belum pernah mempergunakan obat-obat bius, bukan? Maka bagaimanakah anda dapat, tanpa mencobanya lebih dulu, mengutuk obat-obat bius?"

Tidak, kami tidak pernah mempergunakan obat bius. Haruskah kita membuat diri mabok lebih dulu untuk mengetahui apa artinya keadaan tidak mabok itu? Haruskah kita membuat diri sendiri sakit lebih dulu untuk menyelidiki apakah adanya kesehatan itu? Karena terdapat beberapa hal tersangkut dalam penggunaan obat bius, marilah kita memasuki seluruh persoalan itu dengan teliti. Apakah memang ada perlunya

menggunakan obat-obat bius — obat-obat bius yang menjanjikan suatu perluasan rohaniah dari batin, penglihatan-penglihatan khayal yang hebat dan mendalam? Rupanya kita mempergunakannya karena penglihatan-penglihatan kita sendiri tumpul.

Kejernihan menyuram dan kehidupan kita agak dangkal, biasa saja dan tidak ada artinya; kita mempergunakan obat-obat bius untuk menuju yang lebih tinggi daripada keadaan biasa saja ini.

Kaum intelektual telah membuat suatu cara hidup baru dari obat-obat bius ini. Kita melihat di seluruh dunia adanya kesumbangan, paksaan-paksaan neurotik, konflik-konflik, kepedihan, kesengsaraan dari kehidupan. Kita sadar akan keganasan manusia, kekejamannya, pementingan dirinya sendiri yang keterlaluan, yang tak pernah dapat di jinakkan oleh agama, hukum, moralitas sosial apapun.

Terdapat demikian banyaknya kekacauan dalam diri manusia --- dan kecakapan ilmiah sedemikian rupa. Ketidakseimbangan ini mendatangkan malapetaka dalam dunia. Celah yang tak dapat di jembatani antara teknologi yang maju dan kekejaman manusia menghasilkan kekacauan dan kesengsaraan besar. Ini sudah jelas. Maka kaum intelektual, yang telah bermain-main dengan berbagai macam teori — Vedanta, Zen, cita-cita komunis dan selanjutnya — setelah tidak menemukan jalan keluar dari keadaan bahaya manusia, sekarang menoleh kepada obat bius keemasan yang akan mendatangkan kewarasan dinamis dan keselarasan. Penemuan dari obat bius keemasan ini — jawaban sempurna untuk segala sesuatu — di harapkan dari ilmuwan dan barangkali dia akan menghasilkannya. Maka para pengarang dan para intelektual akan membenarkan penggunaannya untuk menghentikan semua peperangan, seperti ketika dahulu mereka membenarkan Komunisme atau Fasisme.

Akan tetapi batin, dengan kemampuannya yang luar biasa untuk penemuan ilmiah dan pelaksanaan-pelaksanaannya, masih saja picik, sempit dan mudah terpengaruh dan pasti akan berlanjut-lanjut dalam kepicikannya, bukan? Anda boleh jadi mengalami suatu pengalaman yang hebat dan mengesankan melalui satu di antara obat-obat bius ini, akan tetapi apakah keganasan, kegarangan dan kedukaan manusia yang sudah berakar dalam itu akan menghilang? Jika obat-obat bius ini dapat memecahkan masalah-masalah hubungan antar manusia yang ruwet dan kompleks, maka tidak ada apa-apa lagi untuk dikatakan, karena kalau begitu, maka hubungan antar manusia, tuntutan akan kebenaran, pengakhiran duka, semua merupakan suatu soal remeh yang dapat dipecahkan dengan mempergunakan sejumput obat bias keemasan yang baru.

Jelas bahwa ini merupakan suatu penanggulangan yang palsu, bukan? Dikatakan bahwa obat-obat bius ini memberi suatu pengalaman yang mendekati kenyataan, oleh karena itu mereka memberi harapan dan dorongan. Akan tetapi si bayangan bukanlah yang sejati; lambang selalu bukanlah faktanya. Seperti yang dapat di amati di seluruh dunia, lambanglah yang disembah-sembah dan bukan kebenaran. Maka bukankah itu merupakan suatu pernyataan palsu untuk berkata bahwa hasil dari obat-obat bius ini mendekati kebenaran?

Tidak ada pel keemasan dinamis yang akan dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita. Masalah-masalah itu hanya dapat dipecahkan dengan mengadakan suatu revolusi radikal di dalam pikiran dan hati manusia. Hal ini menuntut suatu kerja keras yang terus menerus, melihat dan mendengarkan dan karenanya sangat peka sekali.

Bentuk tertinggi dari kepekaan adalah inteligensi tertinggi dan tidak mungkin ada obat bius ciptaan manusia yang akan dapat memberikan inteligensi ini. Tanpa inteligensi ini tidak akan ada cinta kasih; dan cinta kasih adalah antar hubungan. Tanpa cinta kasih ini tidak ada keseimbangan dinamis dalam diri manusia. Cinta kasih ini tidak dapat diberikan — oleh para pendeta atau dewa-dewa mereka, oleh para filsuf, atau oleh obat bius keemasan.

\*\*\*